ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

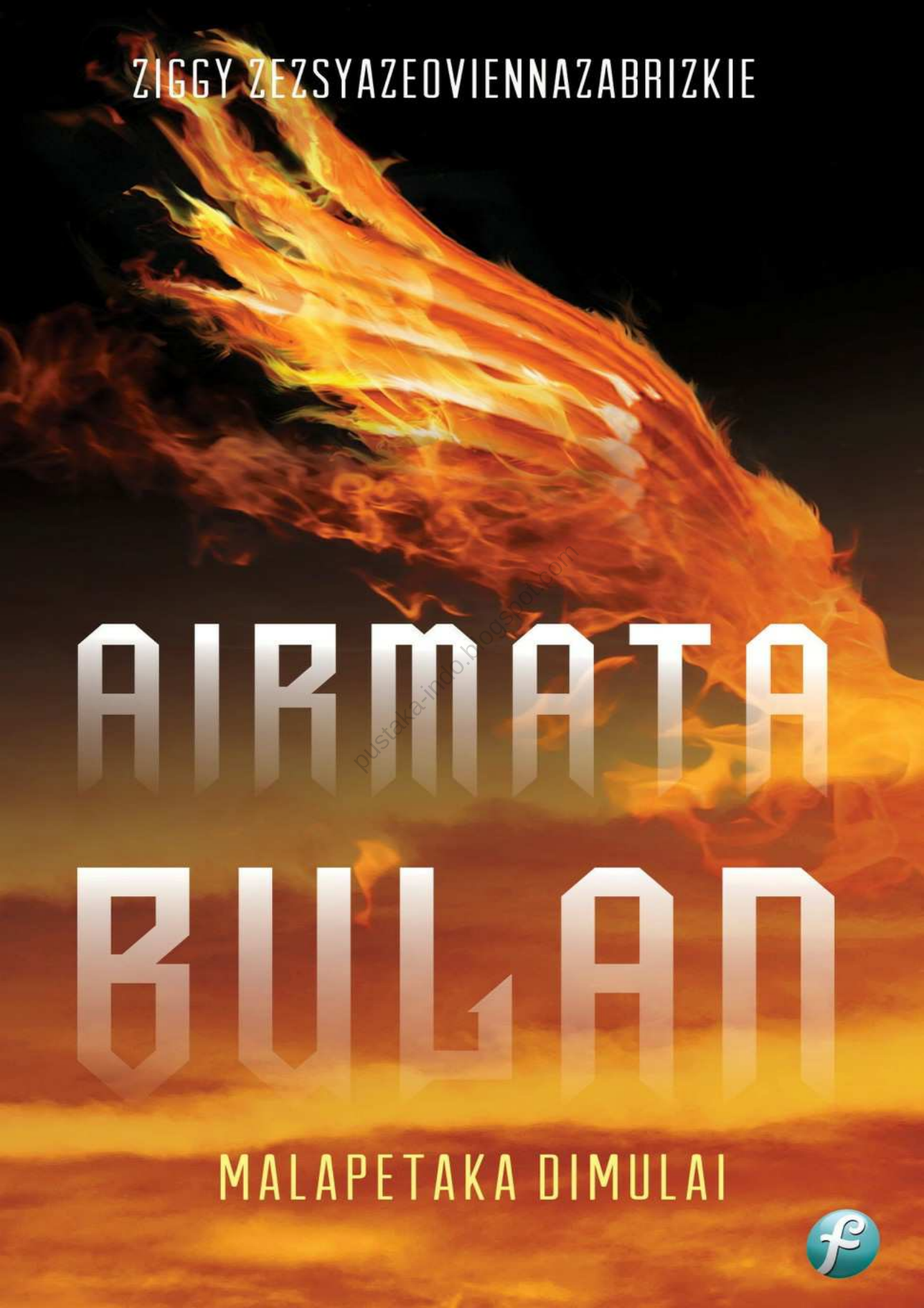

AIRMATA BULAN

MALAPETAKA DIMULAI

pustaka-indo.blogspot.com

AIR MATA

BULAN

Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

pustakaindo.blogspot.com

AIR MATA BULAN

Penulis: Ziggy Z.

Penyunting naskah: Moemoe dan Diha | Ilustrasi: Ziggy Z. & Olvyanda Ariesta| Desain sampul: Kulniya Sally |
Desain isi: Kulniya Sally | Proofreader: Hetty Dimayanti
Digitalisasi: Nanash
Layout sampul dan seting isi: Tim Pracetak dan Sherly

Hak cipta dilindungi undang-undang | All rights reserved
Rabi' Al-Tsani 1437 H/Februari 2016

Diterbitkan oleh
Penerbit Mizan | Anggota Ikapi | Penerbit Mizan Pustaka
Jl Cinambo No 135 Cisaranten Wetan
Bandung

pustakaindo.blogspot.com

www. mizanpublishing.com

ISBN: 978-979-433-934-3

E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan
12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting);Faks.
+62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@ mizan.com twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

SELAMAT MEMBACA

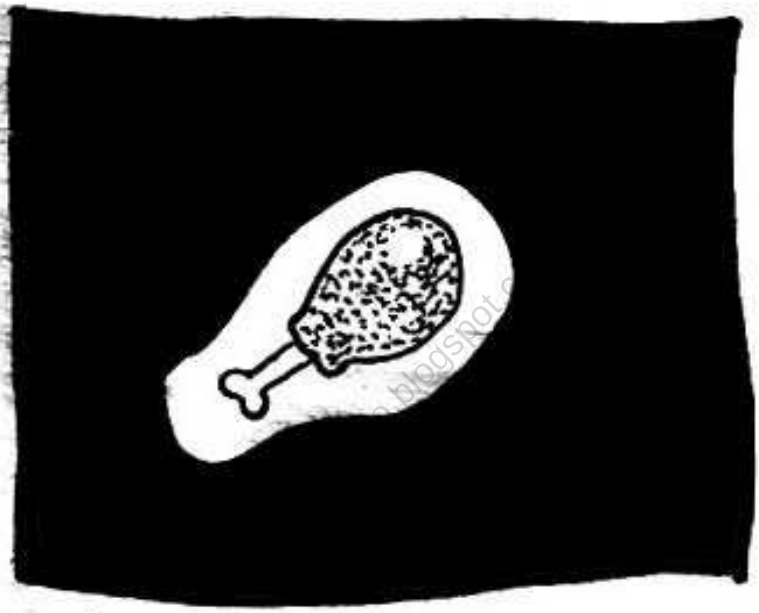

dengan ayam goreng
lebih nikmat

ISI BUKU

PROLOG
SATU - BATU DARAH
DUA - TETES DARAH
TIGA - NODA DARAH
EMPAT - HAUS DARAH
LIMA - BULAN DARAH
ENAM - MERAH DARAH
TUJUH - PERTUMPAHAN DARAH
DELAPAN - BERCAK DARAH SEMBILAN - LAUTAN DARAH

BUKU KEDUA
SATU -PERCIKAN API
DUA - CAHAYA API
TIGA - BURUNG API
EMPAT - BARA API
LIMA -LIDAH API
ENAM -NYALA API
TUJUH - KOBARAN API
SATU - KAYU API
DUA - DESIRAN API
TIGA - BUNGA API
EMPAT - LEDAKAN

pustaka-indo.blogspot.com

the vampire

UNDEAD SERIES

BUKU PERTAMA

pustaka-indo.blogspot.com

PROLOG

Kamu pikir vampir hanya ada di luar sana? Di Eropa, begitu? Atau di Amerika, tempat Count Dracula yang terkenal berasal? Oh, dan Twilight. Kamu pikir vampir hanya ada di Twilight, kan? Dan, kamu pikir mereka ganteng dan berkilau-kilau di bawah sinar matahari, kan? Atau … kamu pikir vampir itu enggak ada sama sekali? Enggak banget, deh, kalau kamu percaya ada cowok ganteng dan cewek kece mengisap darah pada malam hari.

Oke, enggak masalah kalau kamu pikir begitu. Kami juga tadinya pikir begitu. Di sini kan, adanya pocong, tuyul, genderuwo, kuntilanak, suster ngesot, dan … eh, nenek gayung. Tapi, kami salah. Kamu salah. Aku juga salah. Kalau aku enggak pernah mengalami hal ini, dan selamat, aku enggak akan pernah tahu bahwa aku salah. Aku enggak akan pernah bisa membuktikan kalau kamu salah. Apa yang kualami? Yah, akan kuceritakan. Ini adalah kisah tentang aku, empat orang temanku, dan ... vampir. Ah, sori. Salahku. Aku, empat orang temanku, dan ... vampir-vampir. Sebelum cerita ini dimulai, aku harus memberitahumu beberapa hal penting. Pertama, kalau kamu enggak percaya kepadaku, enggak usah repot-repot membaca cerita ini sampai selesai.

pustaka-indo.blogspot.com

Kedua, vampir. Ya, aku akan membicarakan vampir. Dan ada banyak hal yang harus kamu tahu soal vampir. Misalnya, mereka ada. Kamu enggak akan tahu mereka ada di mana atau sedekat apa denganmu. Tapi, mereka ada.

Hal penting ketiga, teman-temanku. Aku punya empat teman yang menemaniku dalam petualangan ini. Mereka merupakan unsur yang sangat penting, jadi kamu harus kenal. Ada Billy, Si Ganteng Tukang Nekad yang kerjaannya

cari perhatian. Heidi, saudara sepupuku yang superpintar. Lalu, Sam dan Anna, saudara kembar yang punya wajah sama persis, tapi kepribadian bertolak belakang.

Terakhir, tentu saja unsur yang paling penting, aku. Anak kelas 2 SMP dengan geng paling keren di seluruh sekolah. Aku punya adik perempuan yang biasanya cerewet dan suka mengambil makananku. Aku punya Papa yang hobinya baca koran dan nonton pertandingan sepak bola di televisi. Aku punya Mama yang selalu mengomel kalau Papa baca koran di meja makan sambil sarapan.

Kedengarannya seperti anak biasa? Ya, aku memang anak biasa. Tadinya, anak biasa. Sekarang, aku istimewa. Kupikir aku istimewa. Karena tanpa aku, cerita ini enggak akan pernah dimulai sama sekali.

Jadi, kamu siap membaca cerita ini dengan pikiran terbuka? Kalau kamu bilang enggak, kamu boleh menutup buku ini dan meninggalkannya di dalam tumpukan buku-buku lainnya yang enggak kamu percayai.

Tapi, kalau kamu bilang ya, kamu boleh lanjut baca.

Pertama-tama, aku harus memperingatkanmu bahwa aku sebenarnya enggak yakin bagaimana kisah kami berjalan seperti ini. Kurasa titik mulanya adalah ketika aku berkata "Halo". Tapi, kurasa itu bukan awal yang tepat. Kurasa, kisah ini dimulai jauh sebelum kata, "Halo". Mungkin lebih jauh dari hari kelahiranku.

Tapi, itu akan menghabiskan sangat banyak waktu, kan? Jadi kuputuskan, cerita ini dimulai dengan kalimat Billy.

putra-ilmu.blogspot.com

SATU
BATU DARAH

"Taruhan, aku bisa makan kacang atom dilempar, tanpa luput sampai lima kali berturut-turut." Billy memuntir-muntir bola putih sebesar kelereng di antara jari-jarinya. Dia cengar-cengir kepada kami dengan wajah angkuh-menantang. Di tangan satunya, dia mencengkeram sebungkus kacang atom erat-erat. Dia sudah memegangnya cukup lama. Cukup lama untuk menghabiskan separo isinya tanpa membiarkan kami menciduk sama sekali. Heidi memutar bola matanya, mendengus dan menggeleng enggak peduli. Billy tampaknya sadar dengan perlakuan Heidi dan merasa terhina. "Kenapa kamu mendengus begitu?" tuntut Billy marah. Seperti aku, dia juga sangat sensitif terhadap dengusan orang. Heidi buru-buru menyingkir sedikit, mengerjapkan matanya, gugup. "Enggak," katanya cepat. Kurasa Heidi agak takut kepada Billy, padahal dia lebih tua dari bocah itu. Tapi, siapa sih, yang enggak takut pada anak beringasan satu itu? "Menurut kamu, aku enggak bisa, kan?" tuduh Billy. Heidi menggeleng, tapi wajahnya menyorotkan keraguan.

"Dasar, tukang pesimis! Akan kubuktikan kalau aku bisa!"

Sam, mendongak dari komik di tangannya, tergoda nimbrung. Dia cengar-cengir memamerkan giginya yang rapi. "Kalau kamu enggak bisa, besok ke sekolah pakai jepitan pita ini, keliling lapangan waktu istirahat." Sam mengangkat jepitan yang dimaksud: berbalut kain berwarna ungu muda dan pink, dengan pita besar yang "unyu". Sam mengeluhkan hadiah baru dari ibunya itu. Hadiah yang enggak disukainya. Saudara kembarnya, Anna, justru suka banget hadiah pita

http://tanahlinlin.blogspot.com

itu.

Billy tergelak sampai beberapa remah kacang atom yang masih dalam mulutnya menyembur ke luar. Diam-diam aku mengusap lenganku yang kena sembur ke kaus Heidi.

"Siapa takut!" seru Billy lantang. Dia selalu bicara dengan suara keras.

Billy berdiri lagi, lalu menunjuk Heidi yang masih setengah bengong. "Tapi, kalau aku bisa, dia yang pakai pitanya. Dan harus pakai rok merah, biar mirip 'Heidi'."

Kami berempat tertawa, sementara wajah Heidi memerah sampai telinga. Heidi adalah cerita anakanak tentang gadis kecil dari gunung yang dikirim untuk menemani seorang nona muda kaya raya di ibu kota. Kami pernah tanpa sengaja menemukan VCD-nya di rental film ketika iseng mampir ke sana. Sejak saat itu, Heidi adalah gadis kecil bagi kami.

Heidi menunduk dalam-dalam, memandang buku komik di pangkuannya. "Oskar," gerutunya pelan. Itu memang nama depan Heidi, dan nama yang lebih disukainya. Tapi, mana mau kami melewatkan kesempatan untuk membuatnya sedikit lebih menderita.

Billy mengangkat satu kacang atom hingga sejajar dengan kepalanya, lagaknya dramatis. "Satu!" serunya keras-keras. Dia merentangkan tangannya, lalu melempar kacang atom itu ke udara.

Kacang berlapis kulit putih itu menabrak tepat di bola matanya.

Billy melempar jepitan pink-ungu berbentuk pita ke mejatempatku,Sam,danAnnamengobrol.Tampangnya congkak bukan main. Dia pura-pura menyibakkan rambutnya, seolah-olah dia punya rambut panjang cewek

pustaka-indo.blogspot.com

iklan sampo.

"Memangnya aku bakalan malu, cuma jalan lenggak-lenggok di lapangan pakai jepitan begitu? Ha! Pita kecil enggak akan mengalahkan Billy Si Perkasa."

"Billy Si Enggak Tahu Malu, kali," sahutku.

Sam mengerucutkan hidungnya. "Terus? Kenapa berhenti?"

"Ditarik Pak Priono," balas Billy muram.

Kami bertiga menertawakannya, tapi Billy tetap mengangkat dagunya dengan sombong. "Awas ya, kalau ada permainan hukuman berikutnya!"

"Kita enggak main permainan hukuman kemarin," kataku, mengingatkan. "Kamu sendiri yang menantang pake kacang atom. Enggak bagi-bagi lagi!"

"Tapi, kamu menetapkan hukuman!" seru Billy sambil menunjuk Sam, yang cengengesan di samping kakak kembarnya. "Pokoknya, kamu incaran aku berikutnya, Sam!"

Samantha menjulurkan lidahnya. "Enggak takut."

Billy menjepit lidah Sam dengan ibu jari dan telunjuknya. Lalu, tertawa terbahak-bahak, sementara cewek itu meronta-ronta dan menggeram marah. Anna mencoba membantu saudara kembarnya, tapi enggak berhasil. Aku tertawa saja, enggak berminat melerai mereka. Beberapa detik kemudian, Billy melepaskan lidah Sam dan mengelap jarinya di seragamku. Aku mencubitnya.

Billy ganteng, tapi dia kurang-lebih dungu. Dia naksir Anna. Banget. Makanya dia selalu bertingkah kayak anak polos, caper, dan sok berani di depan Anna. Targetnya, biasanya Sam. Menurutku sih, Billy malah jadi kelihatan naksir Sam.

"Hei." Heidi muncul dari belakang Billy. Dia mendorongku sedikit hingga aku bergeser, menyisakan cukup tempat bagi separo pantatnya untuk menempel. "Ada anak yang kulihat

pita-ajaib.blogspot.com

di kantor tadi."

"Ada banyak anak yang ke kantor guru setiap hari. Kenapa memangnya?"

"Entah, deh, rambutnya panjang banget."

"Oh." Billy mengangkat alisnya tertarik, memasang wajah gatal. "Cewek?"

Heidi mengernyit. "Ya cewek, lah. Masa cowok rambutnya panjang?"

"Siapa tahu ngondek!"

"Anak baru?" tanyaku, tidak menghiraukan celetukan ngaco Billy. "Enggak pernah lihat anaknya?"

Sam menyerobot, "Tapi kamu, kan, memang enggak kenal banyak orang."

"Ya," gumam Heidi, mengangkat bahu. "Lagian sekarang baru awal-awal semester. Maksudku, bukan waktunya anak pindahan, kan?"

Kami semua mengangguk pelan, ragu-ragu. Enggak ada satu pun dari kami yang yakin. Tapi, Heidi selalu lebih tahu dari kami. Jadi, dia pasti benar.

Benar, kan?

pustaka-indo.blogspot.com

Nope. Enggak. Untuk pertama kalinya sepanjang persahabatan kami, Heidi salah. Hari berikutnya, ada satu orang baru duduk di pojok ruangan, dalam kegelapan.

Aku hampir selalu jadi anak pertama yang datang ke kelas. Enggak tahu kenapa. Mungkin karena adikku selalu bangun sebelum ayam jago.

Jadi, wajar kalau aku hampir menjerit ketika melihat sosok yang tertutup rambut membungkuk di atas meja. Otomatis aku berpikir kalau aku akhirnya menemukan salah satu dari tujuh keajaiban sekolah.

Tapi, aku teringat ucapan Heidi, dan aku tahu: ini anak baru

yang dia lihat di kantor guru kemarin.

Seenggaknya kuharap begitu, karena akan sangat mengerikan kalau ternyata itu bukan anak manusia sama sekali.

"Hai!" sapaku, kaku, sambil meletakkan ransel di bangku. Kurasakan matanya yang tertutup rambut itu menatapku, sama penasarannya denganku. Aku mengangkat tangan, melambai dengan gerakan sedikit robotik. "Aku Archie."

Dia enggak menjawab.

Aku berjalan beberapa langkah ke belakang kelas. "Kamu anak baru?"

Dia mengangguk sedikit.

"Nama kamu siapa?" Aku hampir putus asa karena dia enggak juga menjawab pertanyaanku. Gimana kalau dia enggak bisa bicara, karena dia ... kuntilanak?

Akhirnya, dia mengangkat wajahnya. Rambutnya tersibak ke belakang, menampakkan seluruh wajahnya. Tangannya bergerak untuk menyingkirkan sisa rambut yang masih menutupi wajah, seperti sedang membuka tirai. Aku melihat wajahnya dan menahan napas.

Kulitnya sangat pucat, berwarna putih keabuabuan. Aku bisa melihat berkas-berkas biru urat nadi di baliknya. Bibirnya kering, berwarna merah muda sangat pucat. Hidungnya tampak agak berminyak. Rambutnya panjang hingga melewati separuh rok, bergelombang, kusam, dan kering.

Hal yang paling mengerikan bukan itu. Sesuatu yang paling mengerikan adalah matanya. Matanya besar, sebesar bola pingpong. Dan bola matanya … berwarna abu-abu muda. Enggak ada sinar di sana. Sebelum aku menelan ludah, dia sudah membuka mulut.

"Luna," katanya, sangat pelan. Suaranya ternyata lebih mengejutkanku daripada matanya. Suaranya … suaranya indah. Benar-benar indah. Dia meninggalkan gambaran

embun di kelopak bunga pada pagi hari. Berkebalikan dengan matanya yang mengerikan.

"Oh." Kuulurkan tanganku, berjalan tergopohgopoh ke arahnya untuk menjabat tangannya. Aku mencoba tersenyum, tapi tampak seperti seringai kaku, yang kalau kulihat sendiri pasti membuatku ngeri. "Nama lengkapnya apa?"

"Luna Bulan Chandra," sahutnya. Dia menjabat tanganku.

Tangannya superdingin. Tapi, setelah yakin aku bisa menyentuhnya, seluruh tubuhku lemas karena lega. "Itu tiga-tiganya artinya 'bulan', kan? Kamu pindah dari mana?"

"Hm," gumamnya, menoleh ke arah jendela yang perlahan mulai menampakkan sinar matahari pucat. Dia memandangku sekilas lagi. "Dari Pontianak."

Aku memiringkan kepalaku sedikit. "Jauh juga," responsku. "Kenapa pindah?"

Luna memandangku lama. Lama sekali, sampaisampai sudah ada orang datang lagi ke kelas. Kami berdua menoleh. Liyan, yang baru saja masuk, lang-sung balas memandang kami sambil melambai salah tingkah.

Dia mengangkat bahunya. "Enggak tahu. Kerjaan. Sejenisnya. Gitu, deh."

"Oh. Oke."

Aku baru saja bergerak mundur, hampir menyampaikan salam jumpaku, ketika Luna tiba-tiba saja mencengkeram pergelangan tanganku dengan kekuatan yang membuatku berjengit, kaget. Dia memandangku dengan mata membeliak menakutkan. Kurasa jantungku berhenti sejenak.

Tapi kemudian, dia menjejalkan sesuatu ke dalam tanganku. Sesuatu yang dingin, mungil. Aku menunduk memandang tanganku. Ada sesuatu berwarna gelap dalam genggaman tanganku.

Mata Luna melebar lagi memandangku. "Hadiah perkenalan," katanya pelan. Dia memandang tanganku yang

pustaka-indo.blogspot.com

terkepal. “Untuk keberuntungan.”

“Oh.” Aku mengangguk. Kuangkat kepalan tanganku dan kulihat benda yang diselipkannya ke dalam sana. Kelereng berwarna hitam kelam dengan bercak-bercak merah gelap, tergantung di rantai berwarna kehitaman. “Makasih. Apa ini?”

Senyum tipis terkembang perlahan di bibir Luna. “Batu darah.”

Kami berempat mengoper-oper kalung berbandul hitam itu sepanjang pelajaran Matematika. Billy, yang duduk di sebelahku, mendekatkan kepalanya dan berbisik culas, “Mungkin dia pikir kamu banci. Mana ada cewek ngasih kalung ke cowok. Yang ada,” Billy menoleh sedikit ke belakang, sengaja mengeraskan suaranya sedikit, agar Anna yang duduk di belakangku bisa mendengarnya, “cowok yang ngasih kalung ke cewek. Iya, kan?”

Aku mendorong bahunya menjauh. “Enggak, ya. Aku bukan banci. Aku, kan, enggak jalan lenggaklenggok keliling lapangan pakai jepit pita di rambut.”

“Memang, sih.” Billy mengangguk-angguk khidmat. Dia menambahkan dengan wajah serius. “Dan namamu bukan Heidi.”

Kami berempat berusaha menahan tawa, tapi kedengaran Pak Guru. Dia memanggil Billy ke depan kelas untuk mengerjakan satu soal. Billy menoleh ke arah kami dengan wajah merana, tapi kami bertiga enggak bisa memberi bantuan.

“Tapi, ini hadiah yang bagus, Archie,” kata Anna sambil mengangkat kalung itu.

Aku meringis sambil melongok ke belakang sedikit, mengangkat bukuku untuk menutupi wajah agar enggak

ketahuan Pak Guru. "Apanya yang bagus? Aku, kan, enggak pakai kalung. Lagian, namanya batu darah. Ngeri banget, kan? Memangnya aku vampir?"

Anna tertawa sedikit, mengembalikan batunya kepadaku. "Enggak. Tapi batu darah, kan, batu kelahiran bulan Maret. Kamu lahir bulan Maret, kan?"

Kuangkat alisku sedikit. "Ya. Tanggal 28. Apa sih, batu kelahiran? Apa artinya itu?"

"Batu kelahiran itu batu perhiasan yang melambangkan setiap bulan kelahiran. Katanya, kalau memakai batu kelahiran yang sesuai, batu itu bisa jadi jimat. Setiap batu ada artinya. Arti batu darah itu …." Dia berhenti sebentar, berpikir. "Artinya ...."

Anna enggak bisa mengingatnya.

Tiba-tiba, seseorang menyentak kepalaku. Aku berbalik, hampir menyerocos marah, tapi kemudian menemukan Pak Guru berdiri menjulang di atas kepala kami. Dia memandang kami dengan wajah menantang. "Artinya, sudah waktunya kalian memperhatikan!"

Kami bertiga menelan ludah. Billy sudah disetrap di depan kelas. Aku ingat, kata 'setrap' itu diambil dari kata 'straf' dalam bahasa Belanda, artinya hukuman. Itu pengetahuanenggakpenting,tapilebihbaikmemikirkan itu daripada memikirkan kami akan dihukum.

Pak Guru mengayunkan gulungan LKS, menepuk belakang kepalaku. "Sana, kamu kerjain nomor 4!"

Aku berjalan dengan punggung melengkung, menunduk sepanjang jalan. Kutatap soal nomor 4 dan untungnya cukup yakin bisa mengerjakannya. Seenggaknya aku tidak harus berdiri di depan kelas seperti Billy.

Kulayangkan pandangan ke arah Anna, kecewa karena percakapan menarik itu berakhir. Aku ingin tahu. Mungkin Heidi tahu? Tapi, mainan ramal-ramalan begini, seperti Sam pernah bilang, kan, mainan cewek. Sepertinya, Heidi enggak

pustaka-indo.blogspot.com

akan mau membahas beginian di depan Billy.

Mataku bertemu dengan pandangan yang dilayangkan dari sudut kelas. Tempat seorang gadis yang kutahu pasti punya jawabannya. Dengan gugup, kualihkan pandanganku, mulai mengerjakan soal nomor 4.

Waktu istirahat, biasanya kami berlima —aku, Billy, Sam, Anna, dan Heidi— makan bekal di ayunan lebar. Heidi sudah berdiri di depan kelas dengan kotak bekalnya. Billy, Sam, dan Anna berdiri, menenteng kotak bekal masing-masing. Sam berkumandang keras, "Kamu tuh enggak punya teman di kelas ya, Di?" Tapi, Heidi enggak menggubrisnya.

Menyadari aku enggak mengikuti mereka, Billy berhenti dan menoleh. "Enggak ikut, Ci? Enggak bawa bekal?"

Sebenarnya, aku bawa bekal. Mama sudah menyiapkan nasi dengan ayam goreng dan tumis kacang panjang. Tapi, kudorong kotak bekalku ke dalam tas. Aku menggeleng. "Hari ini enggak ikutan, deh."

Billy mengernyit. "Kenapa? Ikut, dong! Kita bagi, deh. Kamu boleh dapat satu suap."

Aku tertawa. "Enggak cukup, tahu! Udahlah. Nanti aku nyusul, kok."

"Oke, terserah." Billy mengangkat bahu. Lalu, dia dan anak-anak lain menghilang di balik pintu.

Sekarang aku berdiri dan berjalan ke belakang. Luna masih berada di posisi sama seperti tadi pagi, seolah-olah dia enggak bergerak sama sekali selama beberapa jam. Dia mengangkat kepala sedikit ketika aku mendekat. Aku melempar senyum gugup kepadanya, mengangkat kotak bekalku.

"Enggak makan?" tanyaku.

Dia menggeleng.

"Enggak jajan?"

Dia menggeleng lagi.

"Boleh duduk?"

Dia mengangguk.

Aku membuka kotak bekalku di depannya sambil duduk, kemudian mendorongnya sedikit, menawarkan. "Mau?"

Dia menggeleng lagi.

"Oke," kataku pelan, merasa enggak enak. Satu per satu anak meninggalkan kelas untuk jajan di kantin. Sekarang hanya ada aku dan Luna, serta tiga-empat anak lain di depan kelas. Aku mencoba tersenyum lagi. "Gimana hari pertama? Enggak dapet teman sebangku, ya?"

Luna mengangkat bahunya, cuek. "Enggak," jawabnya singkat.

Aku membersihkan tenggorokan, lalu menjejalkan sesendok nasi ke mulutku agar ada kerjaan. Setelah beberapasaat,akumengeluarkankalungpemberiannya.
"Makasih, kalungnya," kataku. Aku tersenyum lagi setelah berhasil menelan makananku. "Batu darah itu katanya batu kelahiran bulan Maret, ya? Kebetulan banget, aku lahir bulan Maret."

Luna menyingkirkan rambut dari wajahnya. Aku bisa melihat wajahnya yang meresahkan itu sekali lagi. Dengan suara pelan, menyeret, dan agak serak, dia berkata, "Enggak ada kebetulan di dunia ini."

Aku hampir tersedak. "Maksudnya? Kamu tahu aku lahir bulan Maret?"

Dia enggak menjawab.

"Kamu tahu artinya batu darah?" tanyaku lagi, salah tingkah, mengubah topik.

Kali ini, Luna mengangguk. "Ini batu magis sejak dahulu kala. Dipercaya dapat memberi peringatan dan perlindungan terhadap bahaya. Menyentuh batu darah dipercaya dapat menghentikan pendarahan. Orang-orang Babilonia

menggunakan batu darah untuk meramal. Batu ini juga dipercaya bisa membuat orang enggak terlihat. Dulu, matahari berubah jadi merah waktu batu ini dibenamkan ke dalam air."

Luna berhenti sebentar, tampak termenung. "Batu darah digunakan untuk melawan setan."

Aku mengernyit. Cerita yang itu membuatku sangat gelisah, apalagi kalau datang dari Luna. Kutelan nasi di dalam mulutku. "Jadi … apa arti batu darah?"

"Artinya kekuatan dan percaya diri. Tapi, saya rasa itu bukan poin paling penting, kan? Ia menghindarkanmu dari setan. Itu yang paling penting."

Aku mengernyit lebih dalam lagi sampai kepalaku sakit. "Kenapa?" tanyaku, berusaha enggak kelihatan ketakutan. Seingatku, enggak banyak cerita seram di sekitar sekolah ataupun di rumah. Aku mencoba mengingat cerita hantu di sekolah: hantu tanpa kepala di lorong menuju kantin, tujuh pohon beringin dan penunggu-penunggunya (masih ada satu pohon beringin di sekolahku, berdiri di tengah-tengah parkiran motor guru), dan hantu nona-nona Belanda di ruangruang kelas 3.

"Kalau saya jadi kamu, saya akan memakai kalung ini dan enggak melepasnya lagi."

Kali ini, aku enggak bisa enggak menelan ludah. "Kenapa?"

Luna mengangkat alisnya kepadaku. "Karena itu tindakan yang bijaksana."

Teman-temanku enggak setuju. Bahkan, Anna juga enggak setuju. Mereka meringis sambil mengoperoper kalung baruku ketika kami berkumpul di rumah Billy sepulang sekolah. Rumah Billy hampir selalu jadi tempat berkumpul karena

rumahnya besar dan jarang ada orang. Orangtua Billy selalu sibuk bekerja.

"Kembalikan!" gerutuku sambil menyabet kalung itu dari tangan Billy. Aku bersungut-sungut. "Kalian enggak usah resek, dong. Kalian cuma iri."

"Iri!" sembur Billy keras-keras. Dia tertawa terbahak-bahak. "Kami enggak mungkin iri. Kami, kan, bukan banci!"

Mereka tertawa lagi, sementara aku manyun kesal.

Heidi, mencoba bijaksana, menengahi kami dengan pengetahuan, seperti biasa. "Tapi, ini bukan batu darah betulan, kan? Kalau ini batu darah betulan, pas digosokkan ke porselen, akan meninggalkan bekas warna merah, seperti darah."

"Coba saja!" seru Billy sambil melompat berdiri. Dia mulai berlari ke arah lemari pajangan, tempat ibunya meletakkan pecah-belah aneka jenis. Mama juga punya satu lemari berisi pajangan pecah belah seperti itu. Aku enggak tahu kenapa orang-orang melakukannya —piring kan, untuk makan, bukan untuk ditonton.

Billy membuka kunci lemari dan mengeluarkan patung kecil berbentuk kelinci. Dia mengulurkannya kepadaku. "Kalau itu batu darah betulan, pasti bakal mahal kalau dijual, kan?"

Heidi mengangguk, menyemangati. "Itu, kan, batu mulia."

Dengan pasrah, aku menuruti mereka dan menggosokkan bandul kalung ke patung kelinci. Jujur saja, aku enggak rela mereka mengutak-atik batuku. Beberapa saat setelah kugesekkan ke patung kelinci, goresan merah seperti darah muncul di punggungnya. Kami berlima menahan napas kagum dan terkejut.

"Itu batu darah betulan!" seru Billy girang.

Heidi memandang kalungku dengan heran. "Kok, dia bisa-bisanya ngasih orang asing batu mahal begitu?"

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Mungkin orangtuanya superkaya atau punya tambang," tebak Sam.

"Atau toko perhiasan," timpal kembarannya.

Billy mengambil kelinci di tanganku, mengusapnya untuk menghilangkan noda merah. Tapi usahanya siasia, jadi dia langsung mengembalikannya ke dalam lemari. Lalu, dia bilang, "Kamu bakal jual itu, kan? Kita cari toko bareng-bareng, terus kita makan ayam goreng!'"

Aku merengut, memandangi batu darah itu. Di bawah rantainya yang berkilau samar berwarna hitam tipis, kusadari kalau itu bukan berwarna hitam, tetapi hijau gelap. Bercak-bercak merah di permukaan membuatnya seolah-olah hidup, seperti jantung yang berdenyut. Dan tiba-tiba saja, benda itu tampak seratus kali lipat lebih berharga di mataku. Aku enggak mau melepaskannya.

"Entahlah," gumamku pelan. "Dia minta aku pakai ini setiap hari ...."

Billy memandangku bingung. "Tapi, itu, kan, kalung," katanya. Wajahnya berekspresi seolah-olah aku baru bilang bahwa aku hobi makan kecoa.

"Aku tahu, Billy," kataku sabar. "Tapi ... tapi ini, kan, pemberian orang. Enggak sopan, kan, kalau kujual gitu saja?"

Billy masih melongo memandangku, ekspresinya persis seperti yang selalu dia tunjukkan setiap kali kami belajar Matematika. "Tapi, itu kalung," ulangnya enggak percaya. "Kamu suka kalung itu, ya?"

"Enggak, bukan begitu!" Aku mencoba membela diri. "Cuma ... rasanya sayang membuang kalung ini begitu saja."

Billy tetap ngotot. "Kamu enggak membuangnya begitu saja! Kalau dijual, kita bisa dapat uang banyak!"

Anna menepuk-nepuk bahu Billy. "Sudah, deh," selanya kalem. "Itu, kan, kalungnya dia. Lagian, siapa bilang dia mau

bagi-bagi uang hasil jualannya? Archie, kan, pelit."

Anna membuat Billy diam seribu bahasa. Aku lega karena dia sudah berhenti menyerangku. Dengan lemas, aku beralih kepada Anna. "Jadi … batu kelahiran. Batu kelahiran kalian apa saja?"

Wajah Anna tampak berkilau senang. Dia jarang mendapat jatah memimpin obrolan karena obrolan yang paling dikuasainya adalah hal-hal kecewekan seperti ini. Tapi, aku enggak keberatan mengalihkan perhatian kepada Anna sekarang. Apa pun.

"Heidi bulan Januari, jadi batu kelahirannya adalah garnet. Itu batu warna merah tua. Aku dan Samantha lahir bulan April, berlian. Lalu Billy, bulan Agustus, jadi rubi."

"Sebenarnya," Heidi memotong, "batu bulan Agustus itu sardonyx. Rubi batu zodiak Leo, tapi itu batu bulan Juli." Dia diam, agak kaget karena kami semua sunyi mendengarkannya. Kemudian, warna wajahnya memerah malu, lalu dia buru-buru menambahkan. "Batu kelahiran itu punya kisah yang panjang."

Tapi, Billy keburu mendengus tertawa. "Kamu pasti mau juga, kan, dapat kalung kayak Archie?!" Heidi tergagap, tapi aku ingin mendengar kelanjutan ceritanya. "Apa ceritanya?"

Heidimemandangkupenuhterimakasih."Adayang menghubungkan batu kelahiran dengan kisah dalam alkitab. Cerita sekitar 1250 SM, Musa membuatkan tatakan dada untuk Pendeta Tinggi Ibrani atas perintah yang dia terima dalam waktu 40 hari di pegunungan. Tatakan dada itu punya 12 batu mulia, berderet dalam empat baris. Baris pertama ada rubi, topaz, dan beryl. Di baris kedua ada toska, safir, dan zamrud. Di baris ketiga ada jacinth, akik, dan kecubung, sementara di baris empat ada krisolit, onix, dan jasper."

"Kalau begitu, kenapa kamu bilang batu kelahiran Billy sardonyx?" tanya Sam.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ada puisi tentang batu-batu kelahiran. Puisi ini digunakan sebagai pedoman di negara-negara Barat. Aku enggak tahu siapa yang menulis puisi itu, dan perusahaan perhiasan terkenal, Tiffany's, menggunakannya sebagai iklan di pamflet pada abad 19, tapi ...."

Anna menyerobot dengan mata bersinar-sinar. "Bagaimana puisinya? Kamu hafal?"

Heidi melirik Billy, mungkin takut dikatai banci lagi kalau dia hafal puisi. Apalagi puisi soal batu kelahiran. Tapi, Billy tampaknya sudah sama tertariknya dan enggak peduli soal taraf kejantanan sekarang. Jadi, Heidi membacakan puisinya, sudah diterjemahkan, untuk kami.

Kami mendengarkan dengan saksama. Itu puisi yang oke saja. Aku bisa memahami semua maksud perkataannya — enggak seperti puisi pada umumnya yang dipenuhi segala macam simbol-simbol dan majasmajas yang mustahil untuk dipahami.

Tapi, aku terdiam ketika Heidi membacakan bait ketiga.

"Siapa yang di dunia ini matanya terbuka di bulan Maret,
bijak orangnya, dalam hari-hari penuh tantangan senantiasa
bersikap teguh dan berani, dan mengenakan batu darah
hingga saat mereka mati ...."

Puisi itu terus dibacakan hingga bulan Desember. Anna dan Sam sama-sama mendesah kagum mendengarkan Heidi. Heidi tampak senang karena dia jarang-jarang berhasil membuat kami kagum, apalagi dengan puisi. Bahkan, Billy terperangah.

Aku merengut. "Hei, kenapa bulan Maret kedengaran mengerikan sekali? Ada pembahasan soal kematian di sana."

Heidi mengangkat bahunya. "Entahlah. Tapi, batu darah itu batu yang istimewa, kan? Maksudnya, dipercaya terbentuk dari darah Isa yang menetes di atas batu jasper.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Makanya batu ini dikenal sebagai Batu Martir."

Sam membuyarkan lamunanku. Dia berkata dengan suara keras. "Kamu harusnya lompat kelas, atau tinggal di perpustakaan, Di. Gila banget, itu tadi. Kok, kamu bisa tahu semua itu, sih?"

"Yah, tapi kita tetap enggak tahu kenapa dia, si Luna, ngasih batu mahal itu untuk Archie, kan?" kata Heidi, mencoba merendah meskipun wajahnya dihiasi senyum semringah. "Dan, kenapa Archie mau menyimpan kalung itu."

Billy nyengir lebar ke arahku. "Menurutku, sih, Archie naksir cewek itu. Naksir pada pandangan pertama."

Aku melotot ke arahnya. "Aku enggak naksir Luna!"

"Ha! Kutantang kamu main Truth Or Dare!"

Kurasakan wajahku memerah. "Aku bisa pilih Dare terus."

"Kalau begitu, kamu memang naksir dia."

Kami berdua bergulat selama beberapa menit. Sementara Sam, Anna, dan Heidi menyemangati di sekitar, mencoba memblokir ketika kami berguling terlalu dekat dengan lemari yang ada barang pecah belah di atasnya. Kami menghabiskan hari itu dengan bergulat bergelimpangan di karpet ruang tengah Billy.

Kami sama sekali enggak tahu, sama sekali enggak tahu, apa yang akan terjadi malam itu. Dan, bahwa hidup kami enggak akan pernah sama lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

DUA
TETES DARAH

Aku, Mama, Papa, serta adik perempuanku, Aria, duduk mengelilingi meja makan. Mama menyiapkan nasi goreng untuk sarapan. Masingmasing mendapat satu telur mata sapi. Mama enggak pernah absen masak meskipun dia bekerja. Kurasa aku akan gembrot sebelum umur dua puluh tahun.

Seperti biasa, Papa membaca koran sambil makan. Tapi, kali ini Papa berhenti agak lama hingga Mama menegurnya, mengingatkan kalau Papa harus segera pergi.

"Ada pembunuhan, Ma," kata Papa dengan wajah serius, agak pucat.

Mama mengerutkan dahi. "Bukan di dekat sini, kan, Pa?"

Tanpa menjawab Mama, Papa menyodorkan koran kepada Mama. Mama membacanya dengan cepat, kemudian matanya membesar. Aria diam-diam mengintip koran, kemudian menahan napas kaget dan berseru. "Darahnya diisap sampai kering!"

Aku berhenti menciduk nasi goreng. "Siapa yang darahnya diisap sampai kering?"

"Korban pembunuhannya, Bang!" seru Aria takjub. Dia memandangku dengan mata berkilat-kilat. "Kayak dibunuh vampir!"

Mama mengambil koran dari meja. "Jangan ngeyel kamu. Enggak ada yang namanya vampir. Udah, ah, kalian cepat habisin makanannya! Papa harus buruburu ke kantor."

Aria, sama sepertiku, tampak masih ingin membahas kasus mengerikan itu, tapi kami memutuskan menuruti Mama. Soalnya, Mama lebih seram dari vampir kalau lagi marah. Lagi pula, butuh waktu lama bagi Papa untuk pergi

pusatilmu.blogspot.com

ke kantor, dan dia harus mengantar kami sebelum pergi.

Ketika kami bergulir ke sekolah, sepertinya Aria sudah melupakan kasus yang ditemukannya di koran. Anak-anak di sekolah juga tidak tahu soal kasus itu. Ya, aku juga enggak akan tahu kalau bukan karena Papa. Tapi, tentu saja, ada Heidi. Dia membahas kasus itu dengan serius bersama kami ketika istirahat siang. Bakso ikan gorengnya bercipratan ke mana-mana ketika dia menyerocos tentang berita yang dia temukan di koran.

"Keluarga korban pembunuhan itu enggak diisap darahnya. Ada bekas sayatan di leher mereka, kayak hewan kurban. Darah mereka juga kering, tapi bukan karena diisap, melainkan karena sayatan itu.

"Nah, ini yang seram. Darahnya enggak kelihatan di mana-mana. Enggak berceceran di lantai, meskipun badan korban kering kerontang. Jadi menurut aku, sih, darahnya pasti diambil Si Pelaku," tutup Heidi sok tahu.

Aku bergidik keras, ngeri membayangkan adegan yang baru dideskripsikan Heidi. "Enggak mungkin, ah!" sanggahku. "Memangnya untuk apa Si Pelaku ngambil darah korban?"

Heidi mengaduk-aduk isi kotak bekalnya, kelihatannya sedang mempertimbangkan jawaban untukku. "Enggak tahu. Kan, bukan aku yang bunuh. Tapi, ada banyak aliran sesat yang punya ajaran-ajaran gelap mengerikan. Mungkin pembunuhnya anggota aliran sesat itu. Mungkin mereka pakai darah manusia untuk ritual tertentu. Diminum atau dipakai mandi ...."

Billy mengibas-ngibaskan tangannya di udara, seperti sedang mengusir lalat yang enggak kelihatan. "Udah ah, udah! Kok, ngomongin kayak ginian waktu lagi makan, sih? Bikin enggak nafsu makan saja!"

Sam menunduk memandang kotak bekalnya yang masih separuh penuh, tampak murung. "Iya," katanya lemas.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan bahasan bagus sambil makan. Kenapa kita enggak ngebahas mainan ramal-ramalan kayak kemarin lagi, sih?"

Anna, yang dari tadi diam seribu bahasa dan pucat pasi, mendadak tampak senang. "Ada tempat ramalan baru di Kota Tua. Katanya lumayan, lho!"

"Di Kota Tua?" ulangku. "Di mananya?"

"Di dekat toko es krim yang waktu itu. Katanya mereka ada di truk, mirip food truck gitu. Keren, ya?" Anna kedengaran antusias.

Aku yakin Billy akan mencemooh karena aku tertarik pada ramalan itu. Tapi, melihat Anna sesemangat itu, dia enggak berani bikin ulah. Malah, Billy berdeham malu-malu kepada kotak bekalnya. "Mungkin … kita bisa ke sana akhir minggu? Habis les, gimana? Enggak ada kerjaan, kan?"

Heidi menggelengkan kepala. "Aku enggak percaya," katanya dengan dramatis. "Billy Si Serba Macho ngajak kita mainan ramal-ramalan."

WajahBillymemerah,tapisebelumdiamengatakan apa-apa, lonceng berbunyi dan istirahat berakhir. Kami berlima menutup kotak bekal. Kemudian, menaiki tangga menuju deretan ruang kelas 2 dan kelas 3.

Di puncak tangga, kami melihat Luna berjalan masuk ke dalam kelas. Kami memperhatikan rambut panjangnya berkibar mengikutinya. Sementara, kami berlima berdesakan di atas tangga.

Pandangan mata kami sekilas bertumbukan ketika dia berbalik. Aku menelan ludah.

Apa dia tadi memperhatikan kami?

Aku memandang ke belakangku. Ketiga temanku balas memandangku, wajah mereka tampaknya menunggu tindakanku berikutnya. Tapi, aku hanya mengedikkan dagu ke arah kelas. "Ngapain bengong? Masuk, yuk! Tuh, di belakang pada ngantre gara-gara kalian ngehalangin jalan."

Ketiganya mengangguk, lalu mendorong punggungku dan

pustaka-indo.blogspot.com

mengikutiku ke dalam kelas. Billy merangkulku dan mempererat rangkulannya sambil menghujamkan pandangan galak ke arah Luna.

Sepertinya, dia pikir Luna memberiku pengaruh buruk atau sejenisnya. Dan sepertinya, keempat temanku ini berusaha menjauhkanku dari Luna. Itu enggak beralasan, tentu saja. Luna enggak pernah berbuat macam-macam terhadap kami.

Tapi entah kenapa, dalam hatiku, aku merasa mereka melakukan hal yang benar.

Hari ini, Heidi harus pergi ke bimbel dan Billy ada latihan tenis. Jadi, kami sepakat enggak berkumpul. Biasanya aku ikut main sepak bola di sekolah, tapi hari ini hujan besar, jadi enggak ada yang main. Semua orang harus buru-buru pulang karena jalan ke rumah mereka mungkin sebentar lagi ketutup sama banjir.

Aku berpamitan kepada Sam dan Anna, kemudian mencari angkot. Tapi di gerbang sekolah, aku melihat Luna di bawah payung berwarna hitam gelap. Dia berjalan menunduk, punggungnya melengkung, sementara dia memandang trotoar yang becek di bawah kakinya.

Aku menelan ludah. Kuedarkan pandangan ke sekeliling. Anak-anak sedang berjejalan ke dalam angkot atau ke mobil yang menjemput. Heidi sudah melesat pergi sebelum kami semua, enggak pernah mau telat ke tempat bimbelnya. Billy juga sudah dijemput oleh sopirnya. Kurasa, Anna dan Sam langsung pulang.

Jadi, dalam dorongan mendadak, kuikuti Luna. Aku menaiki angkot di belakang Luna, disusul bus yang dia naiki (aku berhasil naik tanpa dia sadari!). Turun di tempat yang sama dengan Luna, dan berjalan mengendap-endap

mengikutinya. Kemudian, kudapati diriku di Kota Tua.

Luna berjalan melewati deretan bangunanbangunan tua melalui jalanan yang kotor dan mulai digenangi air. Sejenak, kupandang jalanan di depanku. Dia jelas mengarah ke toko es krim yang tadi siang dibicarakan Anna.

Mungkinkah?

Berindap-indap, aku mengekori Luna dan akhirnya menemukan truk berukuran sedang berwarna ungu tua. Ada kain menutupi kotak di punggung truknya, berwarna ungu anggur dan menunjukkan tulisan berwarna emas. Tulisan itu besar. Kubaca apa yang dikatakannya: La Maison Dieu.

Kumiringkan kepala. Apa artinya? Itu bahasa Prancis, bukan? Apa bahasa Sunda? Aku sering lihat, spanduk warung-warung kopi di Bandung tulisannya 'Ngopi di dieu'. Beda kali, ya?

Aku bengong cukup lama hingga menyadari, Luna menghilang dari pandangan. Kuedarkan pandangan ke sekeliling, tetapi jalanan sepi, hanya diisi tetesan hujan lebat hingga tampak seperti tirai berkilau yang mengaburkan pandangan.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku kehilangan Luna. Ini benar-benar bodoh. Aku sudah jalan jauh-jauh ke Kota Tua, dengan risiko enggak bisa kembali ke rumah gara-gara banjir, dan sekarang aku kehilangan Luna gara-gara tempat ramalan tolol ini? Kutendang genangan air di depanku, kesal. Aku enggak tahu apa yang harus kulakukan sekarang.

Tapi, kuputuskan untuk enggak pulang saat ini. Mungkin Luna masih ada di sekitar sini. Bisa jadi dia datang ke sini minta diramal. Dia, kan, anak cewek juga. Mungkin dia suka yang seperti ini, seperti Anna.

Kudekati truk ramalan itu. Di bagian belakangnya, pintu kotak truk dibuka, tapi ditutupi kain ungu sehingga aku enggak bisa melihat isi truk. Ada lonceng kuningan berkarat

yang terpasang di pintu kotak, di atasnya ada plakat bertulisan: Tamu, bunyikan.

Maka, kubunyikan lonceng itu. Terdengar bunyi berdenting pelan yang kuyakin enggak akan bisa didengar di tengah terpaan hujan. Tapi, mengejutkannya, terdengar bunyi berdenting lagi, dan tirai velvet terbuka sedikit.

Kepala berambut hitam panjang menyembul dari dalam. "Anda mau diramal?"

Kepala itu berhenti, tertegun. Aku juga terpaku, mulutku terbuka separuh dan membeku saking kagetnya. Mata abu-abu pucat Si Pemilik Kepala melayang ke arahku.

Kurapatkan bibirku, menelan ludah, kemudian tersenyum kaku. "Hai, Luna."

Sejenak, dia tampak mencoba mengingatku. Aku baru kenal dua hari dengannya, jadi mungkin aku enggak familier dengannya. Sebelum aku berhasil menjelaskan namaku, Luna mengangguk ke arahku. "Archie," katanya dengan suara pelannya. "Kamu mau diramal?"

"Em, boleh," kataku, mengangguk.

Luna membantuku naik dan dia menahan tirai velvet untukku. Aku masuk ke dalam truknya.

Di dalam, dinding-dinding, langit-langit, serta lantai truk dilapisi kain velvet ungu sejenis. Tirai tebal membentang di belakang ruangan. Di depannya, ada sebuah kursi berwarna merah gelap dengan tepian berwarna emas cemerlang, berukir-ukir heboh. Di depannya, ada meja kayu berpelitur mengilap. Kemudian, diletakkan kursi lain yang lebih kecil berhadapan dengan kursi emas di seberangnya.

Aku berdeham, mengerling kepada Luna di belakangku. "Ini … ini tempatmu, Luna? Ini tempat ramalan, kan? Kamu bisa meramal?" tanyaku dengan gugup. Tapi, entah kenapa, kurasa aku enggak akan kaget sekalipun dia bilang iya.

Luna menggeleng lembut. "Ini tempat ayah saya. Saya cuma bantu-bantu saja. Sekarang Ayah masih di rumah,

pustaka-indo.blogspot.com

saya sedang beres-beres. Kalau kamu mau diramal Ayah, kamu harus tunggu sampai sore. Dia mulai kerja jam empat."

Aku buru-buru menggeleng. "Enggak, kok. Aku enggak mau diramal ayahmu."

Luna bersedekap. "Kalau begitu, kamu mau apa?"

"Aku ...." Aku enggak bisa memberinya jawaban.

"Mau saya ramal?" Luna menawarkan.

Kuangkat kepala, mataku terbeliak kaget. Aku mengangguk cepat. "Boleh. Boleh, kalau kamu bisa ... eh, mau. Berapa ... berapa bayarnya?"

Luna menggeleng. "Enggak usah bayar. Ini cuma untuk menghabiskan waktu saja, kok. Saya bukan profesional. Kamu duduk di sana. Mau diramal apa?"

"Eh ...." Aku tidak yakin.

Luna duduk di kursi merah besar di seberang meja, memandangku dengan wajah datar. "Ramalan biasa saja, dengan tiga kartu, mau? Apa mau ramalan yang lebih kompleks?"

"Enggak, enggak, kok. Ramalan tiga kartu saja boleh."

"Oke," katanya, mengeluarkan tumpukan kartu dari bawah meja.

Kuletakkan ranselku di kaki kursi, memperhatikan Luna mengutak-atik kartunya. Kelihatannya sih, dia sudah jago. Tapi, aku kan enggak mengerti apa-apa soal dunia ramalan.

Dia meletakkan setumpuk tinggi kartu di atas meja. Kartu itu ukurannya besar dan tampaknya sudah cukup tua. Bagian belakangnya berwarna cokelat yang sudah memudar kekuningan dan ujung-ujungnya mengelupas.

Luna mengetuk kartunya. "Kamu bisa mengocoknya sendiri, agar kamu bisa terhubung dalam Pembacaan. Atau saya bisa mengocoknya, agar kartu-kartu ini terjaga kemurnian hubungannya dengan saya sebagai Si Pembaca.

pustaka-indo.blogspot.com

Atau kita berdua bisa mengocoknya, agar eksistensi kita berdua sama-sama dibaca oleh kartu. Tapi, kalau kamu mau saya sendiri yang mengocoknya, kamu harus memberitahukan saya pertanyaan yang ingin kamu ajukan ke kartu-kartu."

"Oh." Aku enggak merasa nyaman memberitahu Luna pertanyaanku. "Mungkin … mungkin kita berdua saja yang mengocok. Biar adil."

"Oke. Kalau begitu, kita pakai kartu yang ini," kata Luna sambil mengangguk, meraup kartu-kartu yang sudah ada di meja. Dia mulai mengocok kartunya.

Setelah beberapa lama, dia memberikannya kepadaku. Aku mengocok kartu-kartuku selama beberapa saat, lalu memberikannya kepada Luna. Dia membagi kartu menjadi tiga, lalu meletakkan kartu-kartu di tumpukan paling atas di depanku.

"Ramalan tiga kartu menjawab pertanyaan umum tentang kehidupan. Yang sudah lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kartu pertama menjelaskan kejadiankejadian yang telah lalu, dan bagaimana ia akan memengaruhi kehidupanmu saat ini."

"Maksudmu, masa laluku?" tanyaku penasaran.

"Ya." Luna meletakkan jari-jarinya di ujung meja dengan gerakan lambat yang aneh, seperti sedang menari. "Tapi, masa lalu itu relatif. Bisa jadi hal yang terjadi jauh sekali, bisa juga hal yang terjadi baru-baru ini. Percakapan minggu lalu atau beberapa hari yang lalu …."

Suaranya melemah, kemudian hilang. Tangannya bergerak ke arahku, kemudian dia menukik dan jarijarinya meraih kartu pertama. Kartu itu menunjukkan gambar seorang laki-laki dengan pakaian bagus memegang pedang, duduk di suatu tempat berornamen, dan ada dua ekor kuda putih di depannya. Kulihat tulisan di bawahnya: Le Chariot.

"Kartu Kereta Kuda," kata Luna, menyapukan ujung-ujung

jarinya ke permukaan kartu. “Mungkin baru-baru ini kamu mengalami argumen atau pertentangan dengan orang-orang di sekitar kamu. Temanteman kamu, mungkin?”

Sekilas, aku enggak bisa menahan diri untuk memandangnya curiga. Tapi, kemudian aku mengangguk. “Ya. Dengan teman-temanku, sepertinya. Beberapa hari ini kami agak berbeda pendapat tentang ....”

Tentang kamu, pikirku. Aku enggak berani mengatakannya. Dan aku mulai takut kalau-kalau dia bisa membaca pikiranku. Eh, dia enggak bisa, kan?

Luna, sepertinya, enggak bisa. Dia melanjutkan.

“Kamu, pada akhirnya, menyelesaikan pertentangan itu dengan pendapatmu sendiri. Apa benar?”

Ragu-ragu, aku mengangguk lagi. Memang benar. Aku memutuskan untuk mengikuti Luna, meskipun teman-temanku sudah memberi isyarat negatif soal cewek ini. Eh, tunggu. Memangnya aku mau berteman dengannya?

Luna memiringkan kepalanya sedikit dan bersedekap. “Kamu mendapat kartu yang menarik. Ingat batu darah yang saya berikan kepadamu? Nama aslinya adalah heliotrope, yang berasal dari kata ‘helios’ yang berarti matahari. Laki-laki di kartu ini adalah Helios, dewa Yunani yang mengendarai kereta matahari melintasi langit.

“Ini adalah kartu ketujuh dari susunan Arkana Mayor. Tujuh gerbang neraka. Melambangkan kemungkinan bahwa kamu baru saja bersentuhan dengan misteri kehidupan. Mungkin kamu belum sadar, tapi kamu akan segera menyadarinya. Kartu ini melambangkan perjalanan. Kamu baru saja membuka jalanmu melalui resolusi yang kamu berikan dari pertengkaran kecil dengan teman-temanmu itu. Jalan yang akan mengubah kehidupanmu. Jalan itu bisa jadi,” Luna mengangkat wajahnya memandangku, “berbahaya.

pustaka-indo.blogspot.com

“Nah, kartu berikutnya.” Luna beralih pada kartu yang tergeletak di tengah, membaliknya dan menemukan kartu yang kelihatannya lebih enggak menyenangkan daripada kartu pertama. Gambar itu menunjukkan menara batu yang runtuh akibat disambar petir.

Kemudian, aku tertegun melihat nama yang terentang di bawahnya: La Maison Dieu.

“Kartu Menara,” kata Luna. Dia memandangku, sepertinya menyadari kegundahanku. “La Maison Dieu adalah versi Prancis-nya, versi Tarot de Marseille. Arti sebenarnya adalah Rumah Tuhan. Posisinya sama dengan Kartu Menara.

“Menarik kamu menemukan kartu ini, terutama setelah bertemu dengan kartu Kereta Kuda. Kartu ini dianggap pertanda buruk, kamu tahu? Banyak yang bilang kartu ini berarti dorongan bagimu untuk berubah. Kayaknya pilihan yang kamu ambil adalah pilihan yang salah. Saat ini, kamu berada dalam bahaya besar. Ketika kartu ini muncul, kenyataan enggak akan seperti yang kamu bayangkan. Semuanya akan benar-benar berubah, dan kamu enggak akan bisa mengerti perubahan yang terjadi itu.

“Kamu tahu kartu ini ada di susunan setelah kartu apa?”

Aku menggeleng.

Luna mengambil kartu di tumpukan tengah, mengacungkannya kepadaku. “Kartu Setan.”

Aku menelan ludah.

“Yah, untuk melalui masa-masa sulit, kamu harus berpikiran terbuka dan menerima perubahan yang terjadi. Karena bertahan dengan pemahamanmu yang sekarang enggak akan membantu, bahkan membahayakanmu. Nah, sekarang kartu terakhir … kartu masa depanmu ….”

Aku bisa merasakan jantungku berdebar kencang, bergetar lembut di bawah seragam dan jaketku yang

setengah basah. Dengan gerakan perlahan, Luna membaliknya. Aku mendesah lega ketika melihat kartu yang tampak cantik —seorang wanita berjubah biru dengan baju merah panjang sedang duduk dan memegang gulungan terbuka di pangkuannya.

"La Papessa," bacaku. Kupandang Luna dengan cemas. "Itu artinya bagus, kan?"

"Kurasa dalam pembacaanmu, ya," sahut Luna tenang. "Kartu ini berhubungan dengan misteri, rahasia, yang paling penting, kebenaran. Kamu akan mengetahui sesuatu — sesuatu yang kamu cari, yang dapat mengubah hidupmu. Apa pun yang kamu butuhkan untuk keluar dari dilema yang kamu hadapi saat ini,"— Luna menunjuk kartu di tengah— "akan muncul pada masa depan. Mungkin jauh, mungkin dekat. Tapi, solusinya akan tiba. Kamu akan keluar dari kebingungan besar ini."

Aku menghela napas keras. "Berarti aku enggak usah cemas, kan?"

"Ya," jawab Luna, setengah melamun, suaranya terdengar mengapung.

"Oke …," kataku lambat-lambat, memandang Luna dengan wajah penasaran karena dia sepertinya belum selesai bercerita. "Apa lagi yang perlu kuketahui? Eh, yang bisa kuketahui dari kartu ini?"

"Hmmm, saya sarankan kamu ikuti pendapatmu perihal yang kamu pertentangkan ini." Dia memandangku beberapa lama, sepertinya mencari tahu apakah aku paham apa yang dikatakannya. Tapi, sayangnya, aku tidak paham.

"Kartu Pendeta Wanita ini berhubungan erat dengan kartu Ratu. Ratu membawa kehidupan ke dunia, Pendeta Wanita mengundang manusia hidup ke dalam misteri terselubung. Kamu akan mengalami hubungan antara dunia yang kamu ketahui, dengan dunia yang sama sekali enggak pernah kamu percayai. Dan hubungan itu, serta rahasia di baliknya,

pustaka-indo.blogspot.com

akan dibawa oleh," —mata Luna membesar ketika dia memandangku, menekankan dua kata yang berikutnya dia ucapkan— "seorang wanita."

Mungkin ini hanya perasaan tololku, tapi kurasa saat itu Luna memaksudkan bahwa wanita itu adalah dirinya. Kebetulan sekali, karena selagi mengocok kartu itu, aku ingin tahu bagaimana Luna akan memengaruhi hidupku.

Apa aku percaya ramalan? Ya enggak, lah. Itu cuma tumpukan kartu bergambar yang artinya dibuat-buat oleh orang! Kalaupun yang dikatakannya kedengaran cocok, itu pasti cuma kebetulan —ke-be-tu-lan.

Oke, aku memang gila. Tapi, jujur saja, kebetulan itu semakin lama membuatku semakin terpengaruh. Aku merasa semua ramalannya kedengaran sangat cocok karena aku mencocok-cocokkan sendiri.

Dan, entah bagaimana, sekarang aku berada di kamar Luna.

Beberapa waktu yang lalu, ayah Luna masuk ke dalam truk. Dia pria yang jauh lebih mengerikan dari anaknya. Rambutnya putih panjang sebahu, matanya pucat berwarna abu-abu, seperti mata Luna, tapi lebih menakutkan lagi. Kulitnya pucat kekuningan, mengilap dan keriput, badannya jangkung kurus, dan dia memiliki postur yang bungkuk serta gaya jalan berindap-indap seperti sedang mencuri. Ayahnya memakai tunik dekil berwarna jingga dan abu-abu lusuh serta celana panjang berwarna putih yang kotor. Jarinya super anjang, keriput, dan berkuku sangat tajam seperti nenek sihir.

"Siapa ini, Luna?" tanyanya dengan suara serak, yang kedengaran agak seperti singa laut. Dia meletakkan tangannya di bahuku, tetapi buru-buru mengangkatnya lagi. Matanya memandangku lekatlekat, tidak berpaling sementara dia berjalan sangat lamban ke belakang meja.

Luna memandangnya tajam ketika dia bicara kepadaku.

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Archie, kamu pakai kalung yang saya berikan?"

"Oh." Aku mengangguk, segera setelah selesai kaget. Kutarik rantai kehitam-hitaman di sekeliling leherku dan kubiarkan bandul bulat itu berayun di depan dadaku. Aku lega aku memakainya hari itu. Seenggaknya Luna bisa tahu kalau aku menghargai pemberiannya. Kujawab, dengan agak bangga, "Ya. Tentu saja."

Wajah Luna tampak lega. Dia berdiri dan berjalan dengan langkah menyentak-nyentak marah. "Ayo, ke luar. Ayah saya mau kerja."

"Di luar masih hujan, Luna," ujar ayah Luna pelan, suaranya menyeret lambat. "Mungkin dia bisa tinggal sampai waktunya buka."

"Kalau begitu dia bisa menunggu di rumah," balas Luna tajam.

Dia menarik tanganku dan setengah menyeretku ke luar truk. Aku hampir saja meninggalkan ranselku, tapi aku berhasil menariknya dan melambai kepada ayah Luna.

Kami melewati gang sangat sempit di antara dua bangunan toko yang bahkan enggak pernah kusadari. Gang itu sangat sempit dan hanya bisa memuat satu orang sekecil kami sehingga aku penasaran bagaimana ayah Luna melewati ini setiap hari.

Mungkin ada jalan lain untuk masuk, mungkin Luna cuma hobi lewat jalur tong sampah karena dia hippie. Luna berhenti di depan sebuah undakan pendek yang dikelilingi tong sampah seukuran truk minyak. Di atasnya, dia membuka pintu kayu yang tampaknya lembap dan reyot. Ada lonceng kuningan yang sama yang kulihat di depan truk ramalan, jadi aku tahu ini pasti rumah Luna.

Rumah itu sepertinya terdiri atas tiga lantai, tapi setiap lantainya berukuran sebesar kamarku. Ruanganruangannya sangat gelap, enggak ada sedikit pun akses ke cahaya matahari karena ditutupi atap dari dua bangunan yang

nurka-ilmu.blogspot.com

mengapitnya.

Di dalamnya? Lebih berantakan dari kamarku —sofa lapuk bau lembap yang sudah jebol di satu sudut, meja tua di depannya mulai digerogoti rayap dan tumpukan berbagai barang diletakkan di sana. Ada lemari kecil di pojok ruangan, dipenuhi berbagai buku dan radio model lama yang mungkin enggak berfungsi lagi. Jelaga menempel di mana-mana.

Luna berjalan terus ke tangga yang menjalar di samping sofa menuju lantai atas. Kami berhenti di lorong sempit yang dibentuk dari dua tirai berwarna merah darah. Luna menunduk melewati salah satu tirai. Aku mengikutinya.

"Ini kamar kamu?" tanyaku, mengedarkan pandangan.

Hanya ada lemari yang sepertinya berisi pakaian di ujungnya, buku-buku berserakan di lantai, dan tempat tidur gantung berlapis kain berwarna ungu. Aku mengintip ke dalam tempat tidur gantung itu, tertawa. "Kamu tidur di sini? Keren banget. Boleh coba, enggak?"

Luna mengizinkanku naik ke tempat tidur gantungnya. Aku sempat berdebar-debar, takut benda itu roboh karena bobotku. Tapi, ternyata tempat tidur itu hanya berayun pelan ketika aku memanjat ke dalamnya. Selama sedetik —sedetik— Luna kelihatan senang melihatku kegirangan seperti anak kecil.

Kemudian, kilapan di wajahnya menghilang. Luna menoleh sedikit ke arahku. "Di sebelah sana kamar ayah saya," katanya, menunjuk ke arah tirai.

"Ibu kamu? Tinggal di atas?"

"Enggak. Ibu saya sudah meninggal."

Semangatku yang baru bangkit menyusut lagi. Kupikir Luna memang agak aneh, tapi enggak kusangka ibunya sudah meninggal. Mungkin dia jadi aneh karena tinggal dengan ayahnya yang aneh.

Luna tampaknya enggak sadar aku mendadak diam. Dia menarik keluar sesuatu seperti bantal bau dan

meletakkannya di antara serakan buku. "Kamu duduk di sana, saya ambil minum. Hujannya enggak akan lama, sepertinya." Dia menoleh lagi sebelum keluar melewati tirai. "Mau jus tomat atau jus stroberi?"

"Iyuh, jus stroberi, lah. Siapa yang minum jus tomat?"

"Ayah saya," gumam Luna, kemudian dia lenyap ditelan tirai merah darah sebelum aku sempat merasa enggak enak.

Aku memandang sekeliling, sementara Luna meninggalkan kamar. Enggak banyak yang bisa dilihat. Ada lampu berwarna kuning emas berpendar remangremang, bergantung di atas kepalaku sementara aku duduk di lantai berlapis karpet tebal berdebu yang jahitannya sudah lepas-lepas. Semua benda sepertinya lapuk dan lembap. Enggak heran, sih, mengingat enggak ada akses matahari sama sekali di rumah ini.

Ada jendela di kamar Luna. Tapi, aku hanya bisa melihat dinding berwarna abu-abu pucat di seberang, catnya mengelupas. Aku juga bisa melihat deretan tong sampah di bawah. Sepertinya, tong sampah itu enggak digunakan lagi. Ada kotoran yang membusuk berwarna hitam tergeletak di mana-mana, mengelilingi sisa-sisa plastik yang belum juga terurai.

Orang macam apa, pikirku, yang mau tinggal di sini?

Saat aku berpikir begitu, Luna muncul di balik tirai. Dia membawa dua gelas berisi cairan merah di tangannya. Dia mengulurkan satu padaku. Kami diam saja, mendengarkan suara hujan menghajar atap seng.

Dengan hambar, aku mencoba memecah kesunyian. "Luna, kenapa kamu pindah ke sini, sih? Memangnya enggak ada rumah lain?" tanyaku, blak-blakan.

Luna untungnya enggak tampak tersinggung. "Ayah yang mau pindah ke sini," katanya santai. Dia mengangkat bahu. "Lagian, saya juga suka."

"Ha. Aneh juga." Aku mencoba membuat rumahnya

kedengaran lebih pantas ditinggal dengan menambahkan, "Tapi, tempat ini memang bikin ngantuk. Enak buat tidur."

Aku mengedarkan pandangan sekali lagi, sepertinya selalu ada sesuatu yang menarik setiap kali aku memperhatikan apa yang terjadi di ruangan itu. Tampak seperti gua misterius, tempat orang-orang mati ketika berusaha menemukan harta yang dikubur di dalam tanahnya.

Kuulurkan tangan ke arah lemari pakaian. Ada botol berisi kapal di dalamnya. Kuperhatikan isinya lekat-lekat. Kemudian, aku menemukan tali di bawah botol. Begitu kutarik tali itu, layar kapal terkembang. Aku berseru senang, "Ini keren!"

"Itu kapal perang Mesir. Lihat, ada gambar mata di tiang haluannya. Itu 'Mata Yang Serba Melihat', lambang keberuntungan dan keselamatan dalam kepercayaan bangsa Mesir," Luna memberi tahu. "Bangsa Mesir Purba adalah pencipta kapal kayu terbuka dengan layar bujur sangkar penangkap angin. Itu bentuk kapal yang dikirim Sahure untuk menyerang Suriah sekitar 2.400 SM."

"Wow!" pekikku, membolak-balik kapal itu. "Kamu, kok, tahu banyak?"

"Saya suka kapal," ucap Luna pelan, kelihatan agak malu sekaligus bangga. Dia mengetuk sisi botol kaca. "Saya piker ...." Dia mencari kata yang tepat. "Saya pikir itu keren."

"Ya, memang keren," gumamku pelan, memperhatikan kapal di dalam botol itu. Mungkin hanya ilusi, tapi kelihatannya seolah-olah dayung-dayung di kapal itu bergerak.

Sekarang, aku memandang Luna. Setelah kupikirpikir, melihat rumahnya, dia jelas bukan anak pemilik tambang emas. Lagian, aku jelas-jelas lihat dan tahu pekerjaanayahnya:tukangramal.Bukanjenispekerjaan yang bisa membeli batu mulia untuk dikasih-kasih.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku memulai, "Omong-omong, aku sudah lama mau tanya. Luna, kenapa sih, kamu ngasih batu itu kepadaku? Itu batu darah betulan, kan? Bukannya itu mahal, ya?"

"Enggak, kok. Kamu enggak suka?" tanya Luna dengan wajah serius.

Aku buru-buru menggeleng. "Enggak, kok. Bukan gitu ...."

"Itu batu yang berguna," potong Luna. Dia memandang ke arah leherku. Pelan, Luna menyesap isi gelasnya yang berwarna merah, menjilat cairan itu dari bibirnya, dan memandang ke luar jendela. Dia diam.

"Tapi, kenapa kamu kasih ke aku?" desakku keras kepala.

"Kamu yang pertama menyapa saya," sahut Luna kalem.

Aku terkejut mendengar ucapannya itu.

Kemudian, aku sadar, teman-teman sekelasku enggak pernah mengajaknya bicara. Oke, Luna memang mengerikan. Kalau kubawa ke rumah, Aria pasti enggak bisa tidur setelah melihatnya. Tapi tetap saja, dia kan teman sekelas kami. Kurasa enggak benar mengucilkannya tanpa alasan.

Dengan simpati, aku berkata dengan suara lemas. "Kamu belum kenal yang lain?"

Dia menggeleng. Dengan hati-hati, kutatap lagi Luna dari atas gelasku. Dia tampak sangat aneh di tengah-tengah tumpukan barang itu —terlalu menyatu. Tempat ini seperti gubuk penyihir dan dia penyihirnya.

Aku berdeham. "Kalau kamu mau, kapan-kapan, mungkin kamu bisa kenalan sama teman-temanku," kataku dengan gugup. Aku tahu teman-temanku enggak akan mau berkenalan dengan Luna. Aku punya perasaan kalau mereka benci Luna. Tapi, aku enggak peduli. "Ada Billy, Sam, Anna … Heidi anak kelas 3, tapi dia juga ...."

"Saya enggak tahu," kata Luna pelan. "Mereka enggak mengajak saya ngobrol."

"Besok aku kenalin, kalau kamu mau. Billy yang tinggi,

duduk sebelah aku. Yang tinggi, rambutnya banyak, kayak begini." Aku mencoba membelah rambutku menirukan model rambut Billy, tapi sepertinya aku gagal.

"Sam sama Anna itu yang kembar. Sam yang rambutnya lebih pendek. Dan Anna suka banget sama ramalan. Kamu pasti nyambung ngobrol sama dia. Dan Heidi … Heidi enggak sering muncul, tapi dia selalu di depan pintu kalau istirahat. Pakai kacamata, ceking …."

Luna mengangguk. "Saya lihat kalian makan di ayunan waktu istirahat."

"Oh." Aku berhenti, terkejut. Aku ingat itu. "Kamu lihat kami makan?"

Dia menundukkan kepalanya, sepertinya malu.

Aku buru-buru menengahi kesalahpahaman ini. "Enggak, enggak apa-apa, kok, kalau kamu lihat. Lain kali, kamu gabung saja. Kami selalu makan di sana. Kalau kamu bawa bekal, kita bisa makan bareng ramerame di sana."

"Saya enggak pernah bawa bekal," gumam Luna, masih menunduk.

"Oh … boleh minta makanan orang, kok, kalau mau." Aku menggaruk kepala, mencoba mencari solusi. "Kamu memangnya makan siang di mana?"

"Enggak makan siang," jawab Luna.

"Enggak lapar?"

"Enggak," kata Luna, memilin-milin benang yang mencuat dari karpetnya. Dia memandangku. Entah kenapa, kali ini, matanya yang kosong itu kelihatan normal. Seolah-olah ada warna di sana. "Tapi kalau dia mau, saya bisa meramal dia. Anna."

Aku mengangguk dan tersenyum lebar. Mungkin aku bisa membuat teman-temanku menyukai Luna, dimulai dari Anna. Kemudian, senyumku agak memudar. "Tapi, enggak boleh bawa kartu ke sekolah. Aku sudah pernah coba. Billy yang kena marah habis-habisan."

pustaka-ilmu.blogspot.com

“Kalau begitu kapan-kapan,” kata Luna pelan. “Hujannya sudah berhenti. Kamu mau pulang?” tanya Luna.

Aku mencoba mendengarkan, dan ternyata memang benar enggak ada lagi suara hujan. Aku mengangguk, menghabiskan isi gelasku, lalu berdiri.

Luna mengantarku hingga ke depan gang. Sebelum aku pergi, Luna menahanku sebentar. “Kamu percaya sihir?”

Aku mengerutkan dahi. “Enggak,” kataku tanpa berpikir. Kemudian, aku jadi agak ragu. “Enggak ada yang namanya sihir, kan, di dunia ini?”

Kulihat alis mata Luna melompat sangat sedikit —sangat sedikit, hingga sejenak, kukira aku hanya berkhayal. Kemudian matanya yang berkilau lembut di bawah sisa-sisa hujan itu beralih ke trotoar di bawah kami. Dia berkata, dengan suara yang lebih terang, “Ah, sihir itu jauh lebih manusiawi daripada yang kamu kira.”

Kerutan di dahiku merenggang dan mendadak aku merasa sangat takut.

Saat itu, Luna tersenyum lagi dan berkata, “Sampai nanti, Archie.”

pustaka-indo.blogspot.com

TIGA
NODA DARAH

"Dia punya pajangan kapal-kapalan," kataku semangat, keesokan harinya.

Billy mendelik kepadaku dari balik buku IPA-nya. "Terus? Aku punya mainan mobil balap. Lebih maju berabad-abad, Bro."

"Serius, koleksinya keren," aku terus berusaha. "Pokoknya, keren, deh."

Billy menyentuhkan kepalanya ke buku cetak. "Aku enggak peduli soal kapal."

Kurasakan Anna di belakang menarik belakang baju seragamku. Dia merendahkan suaranya. "Beneran dia bisa meramal?"

Aku mengangguk semangat. "Dan tepat banget. Yah, kayaknya sih, dia benar."

"Kayak cewek, ih," sembur Sam pelan.

Billy terkikik nyaring.

"Ayolah," desisku keras. "Dia enggak jahat. Dia cuma … agak aneh. Dia belum kenal siapa-siapa di sini. Kasihan, kan? Kita temani dia sebentar, deh. Sebentar saja, sampai dia punya teman ngobrol lain. Ngobrol saja sebentar dengan dia waktu istirahat, oke?"

Billy tampak enggak senang.

Aku mendesak lagi. "Sekali ini saja. Plis, dong."

Billy menghela napas dan akhirnya mengangkat bahu. Dia mengangguk samar. Kulirik dua cewek di belakangku. Mereka juga mengangguk kecil. Aku tersenyum dan berbisik "terima kasih" kepada mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Empat orang temanku berkumpul lebih dulu ke ayunan. Aku bisa mendengar Billy bersungut-sungut kepada Heidi, tapi sepertinya mereka pasrah mengikuti permintaanku. Sementara mereka mengerumuni ayunan, aku menjemput Luna yang duduk di belakang. Luna mengambil jaketnya sebelum mengikutiku, mengerudungi kepalanya dengan tudung yang berayunayun di belakang kerahnya. Jaketnya berwarna kuning cerah sewarna kuning telur, tapi entah kenapa enggak membuat Luna tampak lebih ceria. Dia bahkan kelihatan semakin mirip nenek sihir di bawah tudungnya.

"Teman-Teman, ini Luna. Luna, ini Billy, Heidi, Sam, dan Anna." Mereka bersalaman dengan kaku lalu berpandang-pandangan dalam kesunyian. Aku juga mulai merasa gugup. "Yah, kalian boleh makan ...."

Tercipta kesunyian yang sangat canggung selama beberapa detik. Kemudian, Billy mengayunkan garpu berisi ayamnya di depan muka Luna. Luna mengerjapkan matanya, tampak bingung dan kaget. "Saya enggak lapar ...."

Aku mengernyit keheranan kepada Billy. "Kamu ngapain, sih?"

"Aku? Enggak ...." Billy gelagapan. Dia menelan ludah, menatap Luna dengan pandangan setengah minta maaf, setengah menantang. "Aku pikir ... aku penasaran ... soal mata kamu. Itu ... kamu ... kamu bisa lihat?"

Kami berempat memukul dahi masing-masing. Tapi Luna, untuk pertama kalinya, dia tampak agak geli.

"Jadi, kamu bisa meramal?" serobot Anna sebelum membuka kotak bekalnya. Matanya berbinar-binar. "Katanya Papa kamu peramal di Kota Tua, ya?"

Luna mengangguk sambil duduk di seberang ayunan, menangkupkan tangannya. "Ya. Truk ramalnya buka dari

jam empat. Buka setiap hari, tutup jam sebelas."

Kami mendengar suara dengusan pelan dan menemukan Heidi yang menimbulkan suara itu. Luna memandang Heidi. Aku mulai merasa enggak enak —aku yakin ketiga temanku yang lain juga karena mereka mulai salah tingkah. Tiba-tiba Luna bicara kepada Heidi. "Kamu pasti lahir pada 5 Januari."

Heidi tampak kaget. Dia mengernyit, tangannya bersedekap. "Kok, tahu?"

"Tanggal 5 Januari adalah saat seseorang paling kuat berada dalam pengaruh Capricorn," kata Luna pelan. "Orang Capricorn sering sekali jadi bahan candaan orang."

Kami berempat spontan tertawa sementara wajah Heidi berubah ungu saking malu dan marahnya. Tampaknya, Billy mulai suka kepada Luna. Dia paling hobi kalau ada yang memberinya kesempatan untuk mengejek Heidi.

Luna berjalan mundur. Dia menatapku sekilas. "Saya mau ke kelas."

"Oh." Aku setengah berdiri, berniat menyusulnya, tapi kemudian kulihat tatapan teman-temanku. Aku kembali ke bangku ayunan, mengangguk pelan. "Oke. Dah."

"Dah …," gumamnya. Dia berjalan ke arah tangga, lalu menambahkan, sambil menunjuk Billy. "Bulan Agustus, benar?"

Billy tampak terperangah, mulutnya menganga sementara Luna berlalu ke kelas. "Wow, aku harus datang ke truk ramalannya."

"Ya, aku juga. Soalnya, dia jadi enggak meramalku sama sekali," kata Anna dengan murung. Lalu cewek itu mendelik sebal ke arah Heidi. "Gara-gara kamu."

Billy tampak seperti baru mendapat telepon dari Michael Jackson. "Kalau begitu, kita pergi berdua." Dia buru-buru menambahkan setelah melihat wajah kami. "Kalau yang lain enggak mau pergi, maksudku."

Sam merengut. "Aku mau ikut," katanya sebal, mungkin

merasa tersisih. "Cuma untuk lihat-lihat saja."

"Aku juga ikut," kataku buru-buru. "Untuk … ya, aku enggak ada kerjaan. Setelah itu, kita bisa main ke tempat lain, mungkin."

"Tentu saja kamu mau ikut," Billy nyengir. Dia mencolek lengan Heidi. "Kamu?"

Heidi mengangkat bahu. "Aku bisa ikut," katanya, sedikit bersungut-sungut. Dia sepertinya penasaran, meskipun masih sebal. "Untuk makan es krim, seenggaknya."

Aku mengangguk-angguk cepat. "Ya, ya. Aku dan Heidi bisa menunggu di toko es krim, sementara kalian masuk ke truk."

Kami berempat sudah semakin sibuk membicarakan rencana kami akhir minggu ini. Kami sepakat akan datang hari Sabtu, karena kalau datang Minggu sore, kami takut pulang terlalu malam sementara besoknya harus sekolah dan upacara. Billy yang bilang, "Kita datang jam duaan saja. Mungkin dia membolehkan kita masuk sebelum waktu buka. Kita, kan, teman-temannya," dengan PD-nya, padahal dia baru sekali ngobrol dengan Luna.

Kemudian, tiba-tiba Heidi mengalihkan perhatian kami lagi, tepat setelah lonceng akhir istirahat berbunyi. Kami sedang menutup kotak bekal masing-masing ketika dia berkata, "Kalian tahu enggak ada kasus pembunuhan lagi? Ingat berita kemarin, waktu satu keluarga dibunuh dan dikeringkan?"

Kami mengangguk. "Ya, kamu membunuh nafsu makan semua orang waktu itu."

"Ya, makanya hari ini aku tunggu sampai kalian selesai makan," kata Heidi. Kami mulai berjalan menuju tangga. "Ada pembunuhan lagi. Darahnya dikeringkan lagi. Tapi, beda dengan kasus kemarin, mereka enggak merobek nadi leher korban."

Sam mendengus. "Gimana sekarang? Diisap, kayak Aria

bilang?"

Heidi tampak murung sambil menaiki tangga. "Ya. Mereka melihat dua lubang di leher korban. Tentu saja banyak yang mengira itu kerjaan vampir. Tapi, itu bodoh."

"Hei, yang kamu bilang bodoh itu salah satunya adikku tahu!"

"Sori, Ci. Tapi itu, kan, nggak mungkin."

"Terus," kata Sam, "menurut kamu gimana mereka mati?"

"Mungkin disedot dengan sejenis suntikan atau selang. Entahlah, yang pasti bukan vampir. Sudah kubilang, ini pasti kerjaan aliran sesat." Dia berlari ke arah yang berlainan dengan kami, menuju deretan kelas 3. "Pokoknya, hari Sabtu jadi, kan?"

Kami serentak mengangguk dan Heidi lenyap dalam kerumunan orang. Kami juga berjalan gontai menuju kelas. Di ambang pintu, Sam dan Anna melesat masuk, masih membicarakan rencana akhir minggu. Tapi, Billy menarik tanganku, menyeretku ke samping dan berkata dalam desisan rendah.

"Archie, Luna itu lumayan oke juga," kata Billy dengan wajah serius. "Tapi, aku masih merasa ada yang salah dengan dia. Hati-hati dengannya, oke?"

Aku mendengus. "Yang bener saja, ah. Dia, kan, anak-anak. Bisa sesalah apa, sih, dia?"

"Ya, enggak tahu," sungut Billy sebal. "Pokoknya ada yang salah. Rasanya enggak enak kalau ada dia. Jadi keringat dingin gitu. Agak mirip setan. Serius."

Aku tertawa. "Setan? Serius, Bil?"

Billy mengangkat bahu. "Tahu, ah. Gara-gara ceritanya si Heidi, kali, ya. Tapi pokoknya," Billy menambahkan cepat-cepat, "kalau ada apa-apa, bilang-bilang ke kita."

Aku sudah mau membantah, tapi Billy mengeratkan pegangannya di lenganku hingga agak sakit. "Oke?" desaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Oke," kataku, mengangguk, agak terkejut. "Apa masalahnya?"

"Enggak ada," gumam Billy pelan sambil melepaskan tanganku. Dia mendorongku masuk ke dalam kelas.

Aku masih merengut ketika berjalan masuk. Dan aku bisa mendengar Billy, bicara dengan suara sangat pelan, mengulang ucapannya, "Enggak ada ...."

Dia enggak kedengaran seyakin biasanya.

Pada hari Sabtu, kami akhirnya tiba di Kota Tua sekitar pukul tiga, satu jam lebih lambat dari rencana semula. Ketika tiba di depan truk ramal Luna, kami mendapati tempat itu sunyi senyap, kosong. Pintu di belakang truk tertutup rapat, berbeda ketika aku datang ke sini sendirian. Kami berlima berpandangan kecewa. Tapi, Billy mengedikkan kepalanya ke arah pintu di belakang truk.

"Coba kamu gedor!" katanya santai. "Mungkin ada Luna di dalamnya. Kan, kata kamu, kemarin dia yang beres-beres truk sebelum dibuka."

Aku menyetujui saran Billy dan mulai menggedor pintu belakang truk hingga buku-buku jariku kebas dan tulang-tulangku ngilu. Tapi, enggak ada jawaban dari dalam. Aku memandang Billy, kemudian kami berlima mengangkat bahu dan menyerah pasrah.

"Mungkin kita tunggu sampai jam empat di toko es krim," usul Sam dengan enggak semangat. Kurasa sebetulnya Sam sangat menantikan kunjungan kami ke rumah ramalan ini. "Lagian, tinggal satu jam lagi, kan?"

"Iya, betul," gumamku lesu, mencoba enggak sekecewa yang kutunjukkan.

Anna tampak sangat sedih ketika kami mulai berbalik. Tapi, belum juga kami mendapat dua langkah, terdengar suara gerubugan heboh dari dalam truk. Kami semua serentak membeku di tempat, menoleh ke arah truk, menunggu.

pustakaindo.blogspot.com

Suara gerubugan itu berhenti. Kemudian, disusul suara pintu membuka. Alih-alih Luna, kami melihat rambut putih sebahu dan kepala yang agak botak di bagian depan. Mata abu-abu yang kukenal menyipit dan memandang sekeliling sebelum menemukan sosok kami.

"Ayah Luna," kataku, karena aku enggak tahu nama pria itu.

Ayah Luna tampaknya enggak mengenalku, tapi beberapa saat kemudian, dia tersenyum lebar. Gigigiginya kecil, jarang-jarang, keropos, dan menguning. "Teman Luna," katanya, sepertinya dia juga enggak tahu namaku.

Dia melompat turun dari truknya. Punggungnya dia tempelkan ke belakang truk. Senyum lebar masih ada di bibirnya. "Kalian mau diramal?" tanyanya.

"Iya," kataku, memberanikan diri. "Kata Luna, Om baru mulai buka jam empat. Tapi kami datang duluan, kalau-kalau …." Aku melirik teman-temanku. Billy tampaknya mendukung, tapi Heidi sepertinya merasa enggak enak kalau kami minta didahulukan. "Tapi, kalau Om baru buka jam empat, kami bisa tunggu dulu sampai waktunya buka."

"Oh, enggak apa-apa, enggak apa-apa. Ayo masuk, masuk." Ayah Luna melambai-lambaikan tangannya, memberi isyarat agar kami masuk. Didahului olehku, kami semua berbaris seperti semut memasuki sarang. Ayah Luna menunduk masuk di belakang Heidi, kemudian menutup pintu di belakangnya. Dia berjalan mengitari kami, ke belakang meja, lalu duduk di kursi merah-emas yang kemarin diduduki Luna, mengedarkan senyum kepada masing-masing kami. "Siapa duluan yang mau diramal?"

Anna buru-buru menyodok semua orang di depannya dan duduk di depan meja.

Aku duduk di pinggir ruangan bersama empat orang temanku yang lain. Sekali-kali, kami berdiri dan mengintip

pustaka-ilmu.blogspot.com

ramalan orang yang sedang duduk di hadapan ayah Luna.

Satu kali, ketika Billy sedang diramal, aku melihat ayah Luna membalik kartu bertulisan "The High Priestess", dan aku sadar kalau itu adalah kartu Pendeta Wanita yang merupakan kartu masa depanku. Di kartu itu, ada gambar bulan sabit di bawah kaki Si Wanita. Aku mencoba mendengarkan apa yang dikatakan ayah Luna tentang kartu itu, tapi Billy mengibas-ngibaskan tangannya mengusirku. Jadi, aku kembali ke tumpukan bantal di sebelah Heidi.

Ketika keempat temanku sudah selesai diramal — sebagian senang, tapi Heidi hanya tampak terperangah— kami bersiap untuk ngacir. Tapi, ayah Luna melambaikan tangannya memanggil kami semua.

"Kalian boleh tinggal sebentar untuk satu ramalan lagi. Yang ini untuk kalian semua." Ayah Luna mengeluarkan sesuatu dari bawah meja, kemudian dia meletakkan benda itu di atasnya. Kami semua menahan napas kagum melihatnya. Lebih kecil sedikit dari bola voli, berkilau di bawah lampu emas remang-remang di atas meja, duduk di atas tatakan berwarna emas gelap, adalah batu darah berwarna hijau tua dengan bercakbercak merah darah di sekelilingnya. Ayah Luna tersenyum misterius. "Mau?"

Serentak, seolah berada dalam sejenis hipnosis, kami semua mengangguk dan berdesakan maju ke depan meja. Aku duduk di kursi, teman-temanku berdiri berderet di depan meja. Mata kami enggak bisa berhenti melihat batu mulia sebesar telur naga itu.

Jari-jari yang kurus dan panjang membuat gerakan meraup-raup udara di sekitar bola hijau gelap di atas meja. Mata ayah Luna setengah tertutup. Bola matanya yang berwarna abu-abu keruh sepertinya menyelinap ke atas matanya. Dia tampak sangat mengerikan.

"Bulan darah menjatuhkan seratus ribu korban. Seratus ribu harus jatuh demi kebangkitan penghuni tertua tanah ini.

Bila satu dari seratus ribu bertahan ....” Matanya terbuka lagi, melebar hingga sebesar piring. Dia memandang lekat-lekat kepadaku yang duduk persis di depannya. Dia menyeringai dan berdesis, “Maka ribuan lainnya harus jatuh menggantikannya. Ketika matahari berpaling, kalian akan pergi ke rumah kami dan mencoba menghentikan kebangkitan yang bernoda darah, tapi hanya satu … hanya satu yang selamat .... Dan dia akan kembali ... tapi tidak hidup-hidup ....”

Hening. Kurasakan napasku tercekat di paruparu. Aku enggak bisa melihat teman-temanku, tapi kayaknya mereka juga mengalami hal yang sama. Baru ketika ayah Luna akhirnya mundur dan bersandar ke kursinya, kami menghela napas berbarengan.

“Nah,” kata ayah Luna kalem. “Sesi kita sudah selesai. Saya harus siap-siap. Wah, wah, ya ampun, kalian pucat betul. Capek, ya?” Dia tersenyum ramah —tapi bagiku, entah kenapa, itu kelihatan seperti seringai keji. “Kalau mau, ke rumah dulu saja. Rumah saya dekat. Kamu sudah tahu, kan, di mana rumah saya?” Dia merujuk padaku. “Luna ada di rumah. Kalian bisa main dulu bersamanya sebelum pulang. Oh, enggak usah bayar, Anak-Anak. Untuk teman Luna, selalu gratis.”

Kami serentak mengangguk. Ketika aku berdiri, kurasakan kakiku lemas seperti jeli. Aku harus mencengkeram bahu Billy ketika berjalan ke arah pintu. Tanpa berkata apa-apa lagi, kami berjalan turun dengan lesu dari truk.

Begitu pintu di belakang kami tertutup, kami serentak menarik napas. Billy berseru keras. Dia menggelengkan kepalanya seperti anjing kebasahan, lalu memandang kami dengan wajah terpukul.

“Woi! Apaan tuh tadi!” serunya, kengerian masih ada di dalam suaranya. Dia memandang kami satu per satu, masih

pustaka-info.blogspot.com

terperangah. "Awalnya oke-oke saja, kok mendadak jadi serem gini, sih? Dia tadi cuma bercanda aja, kan, Ci? Waktu itu, kamu juga kayak gini?"

Aku menggeleng, sama terpukulnya. "Enggak. Luna cuma baca kartu tarot saja. Enggak ada ...." Aku merinding. "Enggak ada ramalan serem kayak tadi."

Heidi mencoba meredakan kami. "Tapi, itu bukan ramalan, kan? Itu cuma pertunjukan saja, pasti. Supaya kedengaran mendebarkan, kayak ramalan di TV-TV."

"Enggak tahu, ah!" geram Sam, suaranya sedikit meninggi. Dia mendorong bahuku. "Gara-gara kamu sih, Ci, ngajak ke sini. Jadi serem gini, kan?"

Aku memprotes. Yang mengajak kami ke sini, kan, Billy. Dan yang memberi tahu soal truk ramalan ini, kan, Anna. Tapi, kami sudah terlalu capek untuk berdebat. Yang dikatakan ayah Luna membuat kami sangat ngeri hingga letih rasanya.

"Kita ke rumah Luna saja, yuk!" usul Sam lemah. Kami semua sepakat, berharap Luna bisa memberi konfirmasi kalau ayahnya memang suka bergurau enggak lucu.

Mengikutiku dari belakang, keempat temanku menunduk dengan waspada ketika kami menyusuri gang sangat sempit dan sangat gelap menuju rumah Luna. Entah kenapa, bisa kudengar suara samar orang berbisik-bisik ketika kami berjalan. Mungkin cuma perasaanku. Aku mengingat dua tong sampah sebesar gerbong yang mengapit pintu rumah Luna. Kuinjak undakan pendeknya lalu kuketuk pintu. Sunyi.

Aku mencoba memanggil Luna. "Luna, ini Archie! Kata ayah kamu, kamu ada di rumah. Buka, dong! Kami mau main."

Tiba-tiba terdengar suara menjeblak, dan aku melihat cahaya redup yang segera ditutupi oleh sebuah mata putih keruh, membelalak lebar. Kemudian, pintu depan terbuka dan kami melihat Luna berdiri di ambang pintu, memakai

rahasia-hati.blogspot.com

daster lusuh, rambutnya terurai berantakan. Aku membuka mulut untuk menyapanya, tapi tiba-tiba Luna meraung.

"PERGI!" jeritnya sekuat tenaga. Kami berlima terenyak. Luna tampak sangat marah dan suaranya kedengaran panik. "PERGI! PERGI, PERGI, PERGI!"

Ngeri, kami berlima lari tunggang-langgang, mendorong-dorong yang di depan —Heidi, yang terus-terusan hampir terjungkal. Kami enggak berhenti sampai akhirnya tiba di toko yang sangat jauh dari truk ramal Luna. Kami berlima terengah-engah di pinggir jalan kosong.

"Apa-apaan tuh!" seru Sam marah, dia masih mengatur napas, membungkuk dan memegangi pinggangnya. "Dia kenapa, sih?"

"Marah kali karena ketahuan keliaran di rumah pakai baju jelek kayak gitu," sembur Billy, kentara betul sangat murka. "Enggak bapak, enggak anak, sama saja seremnya. Dengar deh, Ci, aku enggak ngerti kenapa kamu mau-maunya ngobrol sama dia. Dia itu serem. Aneh. Gila, kayaknya. Mungkin gara-gara didikannya enggak bener. Lihat saja dia tinggal di mana —di tong sampah!"

"Hei!" seruku, membela Luna tanpa sadar. "Itu keterlaluan!"

"Dia yang keterlaluan!" bentak Billy. "Dia sama bapaknya! Kenapa, sih mereka? Kayaknya Luna itu benci banget sama kita! Pasti gara-gara Si Heidi, nih!"

"Heh, kok, jadi aku?!"

"Kamu yang bikin dia tersinggung!"

"Kamu yang nyodok-nyodokin ayam ke mukanya!"

"Kamu yang ...."

"STOP! STOP!" Anna mengayunkan tangannya ke arah kedua anak laki-laki yang saling melotot itu. "Udah, deh, jangan berantem lagi. Enggak capek, apa? Ci, betul kata Billy. Kayaknya kamu enggak usah lagi, deh, temenan sama Luna. Biar saja dia cari teman lain."

pustaka-indo.blogspot.com

Sam mengangguk setuju. “Ngusir kita kayak gitu, jelas dia enggak mau temenan sama kita, kan? Dan papanya nakut-nakutin kita begitu, itu sih keterlaluan banget.”

Aku hampir membela Luna lagi, tapi aku tahu aku sudah kalah suara. Akhirnya, aku menunduk, mengangkat bahu sambil memandangi trotoar di bawah kakiku, mengangguk lemah.

Billy menepuk pundakku, berjalan mendahului kami semua dan menelepon sopirnya untuk menjemput kami karena dia malas pulang naik kendaraan umum seperti saat berangkat tadi.

Heidi ikut menepuk bahuku ketika dia lewat. Dia tersenyum kecil. “Besok main ke rumahku, yuk. Bang Ezra lagi nginep di rumah sampai besok. Dia bilang kamu boleh datang, main PS3 bareng. Mau?”

Aku mengangguk dan membalas senyumnya. Kurasa mereka memang benar. Aku enggak mau kami berantem terus —kami, geng yang sudah berteman sejak kecil sekali— hanya gara-gara Luna, cewek yang bahkan enggak kukenal. Mungkin aku harus kembali ke rutinitasku.

Mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk menyambut perubahan.

Hari Minggu, aku pergi ke rumah Heidi setelah bimbel. Abang-Abangnya, Ezra dan Marsel, sudah anteng di depan TV, memakai kaus oblong dan celana pendek. Ada gerombolan keripik kentang dan kaleng Cola kosong di sekeliling. Mereka berdua menyapaku sekilas, lalu kembali sibuk dengan joystick dan permainan di layar televisi.

Aku duduk bersila, bergabung bersama tiga bersaudara itu di karpet. Bang Ezra menyerahkan joystick yang

dipegangnya ke pangkuanku. Aku harus buruburu memungutnya dan berkelit dari zombie di dalam game. Kapak yang dibawa Si Zombie, luput mengenaiku yang buru-buru merunduk, menyabet leher karakter Bang Marsel yang sudah kehabisan nyawa. Aku yang panik langsung diserang sekelompok zombie, hanya bisa bertahan selama beberapa detik sebelum game over. Bang Marsel menyumpah pelan.

"Payah," kata Bang Ezra sambil tertawa.

"Bodo, ah," gerutu Bang Marsel. Dia mengulang game baru, kali ini menjelaskan sedikit soal kontrol di joystick untuk permainan ini kepadaku sebelum memulai. Heidi duduk di belakangnya, meraih kantong keripik dan menjejalkannya ke dalam mulut. Sementara dia masih bengong memperhatikan televisi.

"Oh iya, Di. Ada kasus baru, lho," kata Bang Ezra tiba-tiba.

Heidi merengut, masih berkonsentrasi memandang televisi, padahal bukan dia yang memainkan game-nya. "Kasus apaan, Bang?"

"Kan, kemarin kamu yang tanya-tanya. Itu, yang orang-orang mati dibunuh vampir."

Bang Ezra sekarang sudah berumur hampir tiga puluh tahun, tinggal di tengah kota dan bekerja sebagai reporter koran. Sepertinya, dari dia, Heidi tahu banyak soal berbagai hal yang diberitakan di koran.

Heidi menoleh, keripik lepas dari tangannya. Aku juga menoleh, mengacuhkan Bang Marsel yang memekik tegang

pustaka-indo.blogspot.com

ketika zombie mengeroyok karakterku. Akhirnya, Bang Marsel menghentikan permainan kami sebentar, berhenti mengutak-atik joystick-nya. Kami semua memandang Bang Ezra, menunggu.

"Ada satu keluarga lagi yang mati dibunuh, di dekat rumah yang sebelumnya. Sama, mereka juga kering kerontang."

Aku menarik napas tegang —kudengar Heidi juga menahan napasnya. Bang Ezra memandang kami dengan lebih serius lagi.

"Tapi, bukan itu yang paling seru. Nah, karena di daerah itu sudah beberapa rumah kena serang, polisi dan RT melakukan himbauan keliling. Tebak deh, mereka ketemu sesuatu yang lebih seram lagi. Ternyata, ada lebih banyak korban di rumah-rumah di sekitar sana. Sama, mereka juga kering. Enggak ada noda darah di rumahnya, tapi semua mayatnya kering. Setelah ditelusuri, ternyata di antara rumah pertama sampai rumah terakhir ini, semua orang di dalamnya mati dengan cara yang sama.

"Kamu tahu, kan, pembunuhan pertama yang ditemukan itu letaknya di mana?" Pertanyaan itu ditujukan ke Heidi, tapi kami bertiga mengangguk. Pembunuhan pertama terjadi di rumah warga yang dekat dengan sebuah perumahan mewah. Bang Ezra melanjutkan, "Nah, polisi mengimbau ke perumahan itu juga.

Dan ternyata, ada sederetan rumah yang penghuninya juga ...."

Bang Ezra enggak melanjutkan kalimatnya, bergidik. Wajah jijiknya menunjukkan kalau dia enggak sedang menakut-nakuti kami.

Bang Marsel menyerobot. "Kenapa enggak ketahuan dari sebelum-sebelumnya?"

"Orang-orang sana katanya memang sering enggak ada di rumah, atau rumahnya dibeli bukan untuk ditinggali sendiri. Cuma invest. Pokoknya, mereka sama sekali enggak sadar kalau orang-orang rumah itu enggak pernah keluar," terang Bang Ezra.

Bang Marsel mendesak lagi. "Tapi, rumah-rumah di luar perumahan? Masa enggak ketahuan sama warga sekitar."

"Ada sekitar tiga rumah di antara rumah pertama dan rumah kedua. Dua rumah di antaranya, anaknya sekolah di luar kota. Tiga hari yang lalu, mereka baru balik. Sampai saat itu, penghuni rumah masih kelihatan. Tapi kemarin lusa, mereka enggak kelihatan. Orang-orang kira, mereka lagi jalan-jalan dengan anak yang baru pulang. Baru kemarin, waktu ada imbauan, mereka ditemukan mati."

"Rumah-rumah yang lain?"

"Antara mereka masih bepergian, memang kosong, atau alasannya sama —anggota keluarganya enggak lengkap. Masih ada satu rumah, di antara rumah kedua dan ketiga, yang belum lengkap anggota keluarganya. Rumah itu isinya masih hidup."

"Jadi pembunuhnya menunggu untuk membantai satu keluarga lengkap?"

"Kayaknya," gumam Bang Ezra muram. "Di rumah terakhir, ibunya lagi melahirkan. Dia baru pulang kemarin, bawa bayi. Seisi keluarga mati, termasuk bayinya."

Bang Marsel menggeleng. "Gila. Biadab. Yang bunuh bukan manusia."

Aku dan Heidi hanya bisa bertatapan tanpa berkata-kata.

Aku pulang sore hari. Langit berwarna jingga gelap, tampak ada sedikit bercak merah, membuatku teringat akan darah. Tanpa sadar, kucengkeram bandul batu darah di dadaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Benda itu rasanya membuatku agak sedikit nyaman.

Aku berjalan lurus menuju rumah, tapi langkahku mendadak melambat, hampir berhenti. Jantungku serasa berhenti saat itu, kemudian berdebar sangat kencang seperti tabuhan timpani. Luna berdiri di depan pagar rumahku, memeluk tas kain di dadanya.

Memberanikan diri, aku berjalan mendekat. Dia sepertinya menyadari kedatanganku karena dia menoleh, lalu melompat sedikit untuk menegakkan berdirinya.

"Hai!" sapanya dengan suara jernih, lebih lantang daripada yang pernah kudengar sebelumnya. Dia agak mendorong kantong di dadanya itu ke arahku. "Saya mau minta maaf."

"Oh," kataku, terkejut. Aku mengernyit ketika mengambil kantong yang diulurkannya kepadaku. Dengan canggung, aku mengedikkan kepala ke arah rumah. "Masuk, yuk."

Dengan jelas, kudengar Luna menghela napas lega sebelum dia mengangguk. Sambil setengah mendorongnya, aku buru-buru membawa Luna ke dalam rumah. Dia duduk di sofa ruang tamu dengan canggung. Aku duduk di depannya, sama groginya.

Kuintip kantong kain yang dia berikan kepadaku. Isinya adalah sesuatu dari kain bermotif bunga. "Itu bantal rempah. Supaya tidur nyenyak," kata Luna, suaranya kedengaran aneh. Alisnya bertaut sedikit. "Saya yang buat."

"Oh. Makasih," gumamku. Dengan suara gemerisik lembut, kukeluarkan bantal itu dari dalam kantong kain, melihat bantal tipis seukuran laptop berlapis kain warna ungu muda dengan motif bunga-bunga kecil berdesakan aneka warna. Ada renda kain di sekelilingnya dan empat buah pita ungu muda kecil di setiap sudutnya. Kudekatkan bantal itu ke hidungku, menghidunya. Harum sekali.

"Saya tahu itu barang cewek," kata Luna tiba-tiba, lagi-lagi sepertinya membaca pikiranku. Dia memilinmilin ujung

rambutnya dengan gugup. "Tapi saya cuma bisa buat itu."

Aku mengangguk, salah tingkah lagi. "Enggak apaapa, kok. Nanti aku taruh di, eh, kamar, atau depan TV. Mama pasti suka."

Luna mengangguk-angguk, kelihatan seperti penguin. Kemudian, buru-buru dia berkata, "Eh, soal yang kemarin itu … maaf saya bentak-bentak."

Sekarang aku memberengut kepadanya, meletakkan bantal di sampingku. "Iya, kenapa, sih? Kalau enggak suka kami datang, bisa bilang biasa saja."

Luna menunduk sangat dalam sehingga aku merasa enggak enak. "Bukannya saya enggak suka kalian datang. Cuma saja … kalian enggak boleh ke rumah saya. Pokoknya enggak boleh. Kecuali kamu, enggak ada yang boleh ke rumah saya."

Aku membelalak, heran, dan terkejut. "Kecuali aku?" ulangku, mengira aku salah dengar. Tapi Luna mengangguk. "Kenapa?"

"Karena bahaya," bisik Luna pelan.

"Tapi, Ayah kamu yang bilang kami boleh ke ...."

Wajah Luna mendadak keras dan dingin, sepertinya sangat marah. "Jangan dengarkan kata Ayah saya!" tukasnya singkat. Bibirnya terkatup rapat.

Ragu-ragu, aku mengangguk pelan. "Oke .... Tapi, kenapa?"

"Pokoknya, enggak boleh ada yang ke rumah saya kecuali kamu. Di sana bahaya. Saya enggak bisa jelasin, tapi teman-teman kamu enggak boleh ke sana. Ngerti, kan?"

Aku menggaruk-garuk tengkuk, keheranan. "Ngerti, sih. Pokoknya enggak boleh ke sana, kan?"

Luna mengangguk, tampak lega.

Kemudian, aku teringat ucapan ayah Luna kemarin ketika dia mencoba meramal kami dengan batu darah. Aku menceritakan semuanya kepada Luna dengan cepat, dan

pustakaindo.blogspot.com

semakin lama aku bercerita, wajah Luna tampak semakin mengerikan saking marahnya. Akhirnya, aku menelan ludah. "Tapi, dia enggak beneran, kan? Ayah kamu cuma main-main, iya, kan?"

Luna enggak menjawab, hanya duduk saja dengan wajah memerah. Kemudian, matanya tertancap pada bandul batu darah di dadaku. "Kamu masih pakai itu?"

Tanpa sadar, kucengkeram bandul itu. Aku mengangguk. "Enggak boleh, ya?"

"Sebaliknya. Kamu harus pakai itu —setiap saat. Waktu tidur, waktu mandi. Pakai setiap waktu, jangan lepas." Mata Luna memandangku dan wajahnya berubah, enggak lagi marah dan mengerikan, tapi tampak agak memohon.

Aku hampir mengangguk, tapi kemudian aku dipenuhi rasa penasaran dan putus asa.

"Luna," kataku hati-hati, "kenapa sih, aku harus pakai ini? Kenapa kamu? Teman-teman aku bilang kamu aneh. Dan … jujur saja, kamu memang aneh ...."

Mendadak, Luna tampak sangat sedih. Bahkan, ada sesuatu yang tampaknya berkilau di pelupuk matanya.
Dia berkata dengan suara lemas. "Saya senang punya teman."

Ucapannya itu membuatku tertohok. Seperti ada yang menonjok perutku. Luna kedengarannya sungguhsungguh ketika mengatakannya. Aku bergidik sedikit, sedih merenungkan ucapan Luna sekaligus senang karena dia menganggapku temannya. Tapi, teman-temanku enggak mau aku berteman dengannya. Dengan perasaan bersalah dan merasa seperti pengecut, aku mencoba menolaknya.

"Hm, enggak semudah itu, kan jadi teman? Maksudku, aku cuma pernah ngobrol sedikit denganmu. Aku enggak tahu banyak soal kamu dan ...."

Luna memandangku dengan mata yang, meskipun sangat pucat, tampak berkaca-kaca. "Kalau begitu, gimana caranya

kita berteman?"

Aku tergagap. "Ng … kamu … kamu bisa ngasih tahu aku … beberapa hal soal kamu."

"Misalnya?" Luna memiringkan kepalanya.

Aku memutar otak, tapi gagal mendapat ide cerdas. Dengan lemas, aku bertanya, "Apa warna favoritmu?"

"Kuning," katanya dengan mengejutkan. Kupikir dia akan menjawab hitam. Tapi setelah kupikir, dia memakai jaket kuning mencolok mata waktu di sekolah.

"Hm … kamu suka nonton?"

"Saya suka menonton orang," jawab Luna, suaranya mengapung.

Itu jawaban yang membuatku sangat enggak nyaman. Aku menggaruk pelipis dengan ujung telunjuk. "Kamu … eh … suka nonton bola?"

Luna mengangkat bahunya. "Kadang-kadang saya lihat anak laki-laki main sepak bola di lapangan. Kamu sering main."

"Ya, ya, memang," gumamku, merasa semakin enggak enak, mengetahui ada stalker di seberang tem-pat dudukku.

Luna menunduk. "Saya pikir, sepertinya asyik kalau bisa membawa bola seperti itu, seperti kaki tambahan."

"Kalau mau, aku bisa ajarkan," kataku sebelum bisa menahan diri. Aku hampir menampar mulutku, tapi Luna menggeleng.

"Sudah pernah belajar. Enggak pernah bisa. Mungkin itu memang mainannya anak laki-laki. Anak perempuan cukup menonton seadanya saja."

Aku nyengir. "Tuh, kan. Ada daerah-daerah khusus cowok yang enggak seharusnya diusik cewek. Maksudnya, oke juga kalau cewek ngerti bola, tapi rasanya geli kalau lihat mereka main. Kayak lihat cowok dandan."

"Jadi?" tanya Luna mendadak.

Aku kaget mendengar perubahan tiba-tiba ini. "Jadi apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi, apa kita sudah berteman sekarang?"

Oh. Kupikir dia mau bilang, "Jadi kenapa kalau cowok dandan?", dan aku akan merasa sangat enggak enak kalau ternyata ayahnya dandan —karena mungkin saja, melihat rambutnya panjang begitu. Akhirnya, dengan enggak nyaman, aku mengangguk.

"Ya, kita berteman," jawabku pasrah.

Senyum yang tampak di bibir Luna kelihatan jauh lebih lebar daripada kapal induk Amerika untuk Perang Dunia II. Wajahnya tampak berkilau-kilau seperti lonceng dan mendadak aku jadi bertanya-tanya kenapa aku pernah berpikir Luna bertampang mengerikan.

"Akan ada waktunya," kata Luna, "saat saya bisa menceritakan semuanya kepada kamu. Sekarang, saya minta maaf kalau bertingkah aneh dan membuat kamu dan teman-teman kamu merasa enggak nyaman. Saya melakukan itu," Luna terdiam sebentar, "untuk keselamatan kamu."

"Apa mak—."

Luna menggeleng. "Nanti," katanya. Dia memandang ke luar jendela. Langit sudah semakin gelap. Luna menoleh kepadaku lalu berdiri. "Saya harus pulang."

"Oh, oke," kataku. Memang sudah bukan waktunya lagi untuk bertamu, apalagi untuk anak sekecil dia. Aku berdiri dan mengantar Luna ke pintu. Dia memakai sandalnya, kemudian membungkukkan badan sebagai salam perpisahan.

"Luna," panggilku buru-buru. Dia berbalik. Aku berdeham, grogi. "Waktu ngasih aku kalung ini, kamu bilang enggak ada kebetulan di dunia ini. Waktu itu, kamu sudah tahu kalau kita akan jadi teman?"

Luna tersenyum sedikit. "Saya harap kita jadi teman. Waktu itu saya memberi kamu kalung itu karena saya harap kita memang bisa berteman."

pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian, dia berbalik dan pergi menghilang dalam senja yang semakin gelap.

pustaka-indo.blogspot.com

EMPAT
HAUS DARAH

"Kamu ke mana saja, sih, belakangan ini? Kok, suka ngilang?"

Billy mengomel keras-keras sambil menenggak isi termosnya. Separuh isinya habis begitu dia melepaskan botol merah terang itu dan menutupnya.

Empat pasang mata memandangku dengan penasaran. Billy bersedekap, wajahnya menuntut jawaban. "Enggak ke mana-mana, kok. Di rumah," jawabku tenang.

Memang benar, selama seminggu ini aku enggak ke mana-mana. Sekolah, lalu ke rumah, lalu sekolah, lalu ke rumah. Biasanya, seenggak-enggaknya, kami berkumpul tiga hari seminggu di rumah salah satu dari kami. Tapi beberapa minggu ini, aku enggak ikut dalam acara berkumpul mana pun. Sekarang, setelah hampir satu bulan sejak aku berhenti berkumpul dengan mereka, Billy meledak. "Enggak ada yang ngerti caranya ngoper bola lagi, Ci!"

Aku tertawa keras. "Ajak saja tuh, Si Heidi!"

Billy sengaja tertawa sampai menyemburkan ludah, diarahkannya ke Heidi. "Main sepak bola sama Heidi? Sekalian saja ngajak Aria!"

Wajah Heidi merona merah. "Aku masih bisa main sepak bola, ya!"

"Kalau begitu kenapa, kamu enggak pernah main?"

"Aku cuma enggak suka."

"Aku juga enggak suka sama kamu, tapi tetap bermain sama kamu!"

Aku, Sam, dan Anna tertawa. Billy yang selalu rada lemot, ikut tertawa. Tapi dia kemudian kembali serius dan

merangkul bahuku. "Serius, deh. Hari ini main ke rumah Sam sama Anna, yuk. Sudah lama kita enggak main bareng berlima?"

Selama berhari-hari, aku bermain terus dengan Luna sepulang sekolah. Setiap hari, dia datang ke rumahku dan mengobrol panjang lebar, atau menonton TV, atau main game. Dia oke juga. Maksudku, dia enggak seperti Billy dan kawan-kawanku, tapi aku bisa mengobrol dengannya.

Mungkin sekali-kali, seperti halnya aku mengesampingkan teman-temanku untuk Luna, aku harus mengesampingkan Luna untuk teman-temanku juga. Supaya adil. Dan mungkin aku bisa meyakinkan kalau Luna enggak seaneh yang mereka pikir. Mungkin itu akan berhasil lebih baik kalau aku sudah punya alasan kenapa Luna meneriaki teman-temanku waktu mereka datang ke rumahnya.

Aku mengangguk. "Oke."

"Yes!" seru Billy, melompat dengan termos diayunkan ke udara. Aku tertawa, menonjok bahunya. Setelah kupikir-pikir, aku lumayan kangen main dengan mereka. Apalagi setelah Billy bilang, "Mungkin kita bisa main basket dalam rumah!" dan Sam mulai bergulat dengannya dalam usaha melarang Billy memecahkan barang lagi.

Aku ingin menggunakan HP dan mengirim SMS kepada Luna bahwa aku enggak bisa main dengannya hari ini. Tapi, Luna bilang dia enggak punya HP. Untunglah aku berhasil menyelinap dan memberi tahu Luna kalau aku enggak bisa bermain dengannya hari ini. Dia hanya mengangguk pelan, tampak agak sedih.

"Tapi, kamu jangan melepas kalungnya, ya," pesan Luna.

"Iya, iya."

Sejak hari pertama dia bermain ke tempatku, dia enggak pernah sekali pun lupa mengingatkan soal kalung. Cuma itu satu-satunya hal yang membuatku agak sebal. Aku memicingkan mata, mendekat selangkah, dan merendahkan

pustaka-indo.blogspot.com

suaraku. "Jadi sebetulnya kenapa, sih, aku harus pakai kalung terus-terusan?"

Luna menggeleng. "Nanti saya kasih tahu."

Aku hanya mengangkat bahu dengan pasrah, lalu berlari masuk kelas. Ketika bel pulang berbunyi, yang pertama kulakukan adalah mengirim SMS kepada mama, memberitahu kalau aku akan pergi. Ibu langsung balik meneleponku dengan suara panik, menanyaiku ratusan hal. Padahal, dulu Mama selalu menyuruhku pergi ke rumah teman-teman setiap pulang sekolah, sementara Mama bekerja.

"Sekarang sedang ada bahaya!" katanya dengan nadasangsiketikaakumemproteshujanpertanyaannya. "Wajar kalau Mama khawatir sama kamu."

Mama merujuk pada pembunuhan yang kini muncul setiap hari di koran dan televisi. Cara membunuh yang sama, korban dengan tubuh kering kerontang, dengan nama-nama yang berbeda. Yang mengkhawatirkan adalah, dalam beberapa minggu ini, jumlah korban menukik naik. Dari yang awalnya hanya satu-dua rumah per hari, kini menanjak menjadi sepuluh rumah yang tumbang per malam.

Kesimpulan Bang Ezra mengenai keluarga yang enggak lengkap di dalam rumah membuat keluargakeluarga, kabarnya, memecah diri, dan mengungsi di rumah-rumah kerabat. Setiap keluarga sekarang memperhatikan peta dan peringatan RT setempat mengenai jalur pembunuhan dan bersiap-siap. Orang-orang mulai datang dan pergi sehingga kami mulai enggak mengenal tetangga. Dan lenyapnya orang-orang dari permukiman asli mereka justru membuat pemetaan korban sulit didata, sehingga petugas kesulitan menentukan kemungkinan rumah berikutnya yang akan menjadi korban.

Mama sendiri sudah menyiapkan Papa untuk tinggal

pustaka-indo.blogspot.com

sebentar di rumah nenek bersama Aria. Aku akan tinggal di rumah bersama Mama. Mereka berdua rencananya akan pindah akhir minggu ini. Bukan cuma Mama yang ketakutan —sebagian teman-temanku juga kocar-kacir dan terlambat karena perubahan rute mendadak. Termasuk Sam dan Anna, yang ayahnya kini tinggal bersama mereka, sementara ibu dan adik lakilaki mereka tinggal di suatu tempat lain.

"Aku enggak akan apa-apa," kataku menenangkan Mama. "Kan, enggak ada yang dibunuh di luar rumah."

"Archie!" bentak Mama. Mama sepertinya enggak suka kuingatkan tentang pembunuhan itu, meskipun Mama sendiri yang mengingatkanku.

"Sori, sori."

Kudengar Mama mendesah keras-keras. "Ya, udah. Tapi, kamu hati-hati, ya? Jangan pulang malam. Kamu ke rumah siapa? Nanti kalau Mama pulang ngantor, Mama jemput."

"Ke rumahnya Samantha. Mama pulang ngantor jam berapa, Ma?"

"Nanti jam limaan Mama sudah di sana. Kamu jangan ke mana-mana, ya!"

"Iya, Ma."

"Teman kamu hari ini enggak ke rumah? Yang perempuan itu. Siapa namanya? Luna?"

Aku melirik ke arah teman-temanku yang tampaknya sudah menungguku. Aku berdesis dari ujung bibir. "Enggak, Ma."

Diam sebentar. Lalu tiba-tiba Mama cekikikan. "Enggak mau ketahuan teman-teman, ya? Oke, oke, Mama bisa jaga rahasia, kok." Aku enggak bisa berkata
kata saking terpukulnya —Mama mengira aku pacaran diam-diam dengan Luna?!

Akhirnya, Mama menutup percakapan kami dengan, "Oke. Hati-hati."

pustaka-indo.blogspot.com

"Mama juga."

Begitu aku selesai dan mematikan telepon, kami berlima berjejalan ke dalam mobil Billy. Dalam sekejap saja, kami sudah tiba di rumah Sam dan Anna yang kosong. Kami langsung mengempaskan diri ke kamar gabungan Sam dan Anna. Kamar yang menarik, soalnya di satu sisi ada meja berantakan dengan tumpukan alat tulis, di sisi lain ada meja yang kepenuhan hiasan berenda yang bisa bernyanyi.

"Ci, mau dengar cerita Bang Ezra soal kasus pembunuhan itu enggak?" Heidi baru mengempaskan badan ke kasur Sam. Bang Ezra sekarang sedang sibuk meliput kasus itu, jadi Heidi tahu cukup banyak. Aku satu-satunya orang yang tertarik mendengar kelanjutan kasus itu di antara kami berempat.

Sam mengerang. "Jangan cerita itu lagi, ah! Mama ngungsi gara-gara berita itu tahu!"

Heidi nyengir. Di antara kami, mungkin dia yang paling aman sejak awal karena Bang Ezra sudah punya rumah sendiri. Dia menonjok Sam pelan, kemudian beralih kepadaku dengan wajah serius. "Ternyata di luar ibu kota, sebelum ini juga terjadi hal beginian. Bang Ezra lagi menelusuri ini. Dan tebak, dia bilang sumbernya dari mana?"

Aku dan Sam berdesakan, memandang Heidi dengan penasaran. "Dari mana?"

Heidi merendahkan suaranya. "Pontianak," bisiknya. Dia memandangku. "Luna dari Pontianak, kan, Ci?"

Ini lagi. Luna lagi. Sejak kejadian di rumah Luna, mereka jadi semakin reaktif terhadap cewek itu. Heidi memang sudah menentang habis-habisan kalau ada vampir di dunia ini, tapi dia punya cerita banyak soal itu.

"Enggak benar kalau cerita soal pengisap darah cuma ada di Eropa," kata Heidi Si Serba-Tahu. Kami mengelilinginya dari karpet di bawah, sementara dia duduk di kasur Sam sambil mengoper-oper snack keju. "Ada banyak cerita soal

pustakaindo.blogspot.com

setan pengisap darah di Asia.

"Mulai dari Cina, misalnya. Vampir yang lompatlompat itu? Itu disebut 'jiangshi'. Mereka jiwa yang gagal pergi dari badan yang mati, atau mayat yang enggak bisa diuraikan tanah. Ada juga cerita Cina yang bilang bahwa mayat yang dilangkahi binatang akan jadi pengisap darah. Bedanya dengan vampir Barat, mereka enggak punya pikiran. Hampir seperti gabungan vampir dan zombie.

"Di Jepang ada nukekubi, hantu perempuan yang kepalanya bisa terlepas dari badan. Di India, ada vetala, pishacha, bhuta .... Yang paling seram Brahmarakshasa, hantu pengisap darah dengan kepala yang dikelilingi usus.

"Di Asia Tenggara, di Filipina, ada hantu Aswang, hantu wanita dengan lidah setipis benang yang digunakan untuk mengisap darah atau janin manusia. Di Malaysia, ada Penanggalan, sejenis dengan Leyak, wanita yang mempraktikkan sihir hitam dan mengisap darah wanita hamil. Di sini juga ada Kuntilanak dan Sundel Bolong ...."

"Tunggu, tunggu," Billy menyela, wajahnya keheranan. "Sundel Bolong? Kuntilanak? Memangnya Sundel Bolong mengisap darah?"

"Tuh, enggak tahu, kan?" kata Heidi dengan sombong. "Ya. Justru ini yang penting. Kuntilanak dan Sundel Bolong intinya sama saja: Wanita yang mati ketika melahirkan. Di Malaysia, dia dikenal juga sebagai Langsuir. Dikatakan, kalau kamu mendengar anjing melolong, berarti Kuntilanak jauh. Tapi, kalau kamu mendengar anjing mendengking, berarti Kuntilanak dekat."

Kami semua menelan ludah. Tegang.

"Kalau kamu punya bayi, tangisan bayi itu bisa jadi penanda. Kalau suara tangisannya keras, berarti dia jauh, tapi kalau suara tangisannya pelan, berarti dia dekat. Ada juga bau bunga kamboja ketika dia datang, diikuti bau

pustaka-indo.blogspot.com

busuk.

"Mereka mengidentifikasi korban dengan cara menghidu jemuran yang diletakkan di luar pada malam hari. Siang harinya, Kuntilanak bersemayam di dalam pohon pisang." Heidi memandangku hati-hati. "Dalam ejaan Hindia-Belanda, Kuntilanak disebut Boentianak. Sebutan aslinya …." Dia menelan ludah juga. "Pontianak."

Sekarang, kami serentak menahan napas. "Pontianak? Kayak nama kota ...."

"Kota Pontianak diberi nama begitu karena Sultan ketika membangun kesultanannya diganggu hantu ini," terang Heidi, jelas sudah belajar sejarah dengan baik. Dia melayangkan pandangan ke arahku lagi. "Dan Luna … dia katanya dari Pontianak, kan?"

Keempatnya memandangku dengan wajah ngeri. Kurasakan wajahku memanas, lalu aku melompat berdiri, terbakar amarah.

"Kalau dia memang setan pengisap darah," kataku keras, "aku harusnya mati dari bulan lalu! Karena selama berminggu-minggu ini, aku main terus sama dia! Dan dia enggak sekalipun ngata-ngatain kalian, dan enggak sekalipun berharap kalian membunuhku!"

Dengan itu, kuraup ransel dari karpet dan berjalan mengentak-entak ke luar kamar Sam dan Anna. Lalu, keluar rumah mereka. Kuhubungi Mama untuk mengatakan kalau aku sudah di jalan pulang naik ojek. Mama memberitahuku kalau Aria ada di rumah tetangga dan minta aku menjemputnya.

Aku dan Aria punya waktu sesorean berdua, jadi kami menggali ke dalam freezer dan makan es krim. Aria sudah kenal sedikit dengan Luna. Mereka sempat mengobrol sekali-dua kali. Sekarang, aku curhat dengan adikku itu tentang reaksi teman-temanku terhadap Luna.

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, enggak bisa menyalahkan mereka juga," kata Aria sok tahu.

Aku merengut dan menciduk es krim. "Kenapa enggak?" tanyaku enggak senang.

"Yah …, Kak Luna memang agak seram, kan? Matanya itu putih, kosong … kayak hantu. Terus, ngomongnya juga aneh-aneh terus. Rambutnya puanjaaang banget."

"Ya, tapi dia bukan hantu," gerutuku. "Heidi itu keterlaluan, bilang kayak gitu."

"Apa yang dibilang teman-teman Kak Archie enggak masalah," kata Aria sok bijak. "Soalnya yang temenan sama Luna, kan, Kak Archie. Bukan mereka."

"Memang," gumamku pelan. "Tapi kalau mereka jadi benci aku karena aku temenan sama Luna, sementara mereka enggak suka sama Luna, itu ngerepotin juga, kan?"

"Yah, kalau begitu sih, terserah Kakak," sambung Aria kalem. "Teman-teman Kakak, kan, cuma berniat baik. Kalau Kakak memang mau temenan sama Luna, pasti lama-lama mereka juga ngerti. Enggak semua temen aku, temenan satu sama lain juga, kok. Aku juga enggak temenan sama semua temennya temen aku, kan?"

Aku mengangguk-angguk. Kemudian, kudorong seluruh wadah es krim ke arah Aria. Dia tampak kaget.

Aku tersenyum. "Buat kamu, deh. Hadiah karena sudah jadi anak kecil sok tahu, tapi sangat membantu."

Aria tertawa cekikikan keras. "Asyik." Dia mengerjap-ngerjapkan matanya padaku. "Bantal rempah yang dari Kak Luna boleh buat aku, dong?"

Aku menjulurkan lidah. "Enggak boleh, ya."

"Dasar kakak jahat!"

Hari ini kami makan makanan yang dibelikan Mama. Kami

hampir enggak bercakap-cakap di meja. Sepertinya, ini hari yang buruk buat Mama-Papa. Begitu selesai, kami bubar dan Mama memintaku mandi sebelum mengerjakan PR malam itu.

Aku harus menunggu Aria selesai sebelum bisa mandi, karena Papa menggunakan kamar mandi di bawah. Kuputar lagu di HP dan kuletakkan di samping wastafel tempat sikat gigi. Aku suka mendengarkan lagu sambil mandi, kadang-kadang ikut bernyanyi, kalau yakin enggak ada yang mendengarkanku dari luar. Suaraku kayak tokek kelaparan.

Aku baru menyalakan shower ketika tiba-tiba kudengar suara-suara aneh.

Bukan teriakan. Enggak ada suara pintu memaksa membuka dan enggak ada suara perabot bergelimpangan. Tapi, aku tahu ada sesuatu yang aneh di luar sana. Ada suara-suara yang bukan suara Mama, Papa, atau Aria. Suara yang mendesis, bergumam, dan … ramai.

Mungkin Aria memutar film keras-keras? Aku melongok keluar dari ruang shower dan berteriak mengalahkan suara lagu di HP. "Aria, suaranya jangan keras-keras!"

Enggak ada reaksi. Biasanya, Aria akan balas teriak kalau aku meneriakinya. Tapi, di luar tetap sunyi. Aku mengernyit. Sekarang perasaanku benar-benar enggak enak. Kubuka pintu ruang shower lagi dan bertepatan dengan itu, seseorang membuka pintu kamar mandi yang, aku yakin, terkunci.

Kemudian, aku melihat Luna.

Atau setidaknya, kurasa dia Luna ... karena Luna enggak kelihatan seperti Luna yang biasanya. Rambutnya tampak berkilau dan bergelombang bagus, hitam legam seperti kegelapan malam di antara keramik putih kamar mandi. Matanya yang biasanya putih mutiara, kini tampak seperti mata normal dengan bola mata berwarna abu-abu terang.

Pustaka Indo.blogspot.com

Seperti warna bulan. Seperti namanya.

Tanpa sadar, aku melangkahkan satu kaki keluar, berkata, "Kamu ngap—", lalu sadar kalau aku telanjang bulat. Kusambar handuk di pintu ruang shower dan kulingkarkan di pinggang. Tapi, aku enggak menghampirinya. Aku enggak bisa. Aku hanya memandangnya saja dari depan jamban, bengong, sementara shower masih menyala, menguarkan uap panas.

Lalu, kulihat itu. Menetes dari bibirnya, menuruni dagunya, menitik ke lantai putih bersih. Cairan kental berwarna merah gelap ....

Suara tercekat di tenggorokanku. Tiba-tiba, Luna didorong oleh sebuah tangan besar. Kemudian kulihat ayah Luna —bertampang gila, menyeringai lebar. Dia diikuti sosok-sosok lain yang juga besar, bapak-bapak dan ibu-ibu yang luar biasa bagus penampilannya.

Sekujur tubuh mereka dilumuri darah.

Ayah Luna yang menyeruak maju menghampiriku. Tangannya terulur mengancam ke arah leherku. Bisa kulihat kuku-kukunya tajam seperti cakar, tebal hingga berwarna keabu-abuan transparan. Jari-jarinya menampakkan urat nadi berwarna biru setebal kabel telepon. Aku hanya memejamkan mata, menunggu akhir.

Tapi, tangan ayah Luna mengambang tegang di udara, bergetar ketika berusaha mencengkeramku. Seolah-olah terhalang oleh sesuatu yang enggak kelihatan. Dia menggeram keras, mengaum di depan mukaku. Kulihat dua pasang gigi taring setajam pisau di dalam mulutnya.

Seluruh orang yang berdesak-desakan di dalam kamar mandi, keluar dengan lagak kecewa. Mereka mendesis-desis, menggeram-geram ke arahku, bahkan meludah ke lantai. Ketika rombongan itu menipis, kulihat mereka mendorong dan juga menggerung marah kepada Luna yang tampak

tergencet di pintu.

Lalu, sunyi. Hanya ada aku dan Luna di kamar mandi itu, berdiri canggung. Kutatap lantai di bawah kakinya yang telanjang dan kotor berdebu. Bercak merah gelap yang kini tercoreng panjang di lantai menuju ambang pintu. Akhirnya, pandangan kami berani bertemu.

"Batu darah membuatmu tak terlihat," bisiknya, "dan menghindarkanmu dari setan ...."

Pemahaman menyergap kepalaku. Aku berlari menuju ambang pintu, melewati Luna. Kaki membawaku menuju kamar terdekatku —kamar Aria. Adikku enggak ada di sana. Aku berlari turun— enggak berani memanggil siapa pun, takut mereka enggak akan menjawabku. Suara decit-decit nyaring bergaung di seluruh ruangan ketika kakiku menggesek-gesek lantai menuju ruang keluarga.

Di sana, di lantai, di karpet, dan tergeletak di sofa, adalah Mama, Papa, dan Aria, terbujur kaku, pucat pasi seputih pualam. Mata mereka terbuka lebar dan mulut menganga, dua lubang mungil gelap menodai leher mereka, dan tubuh ketiganya sekerontang gurun pasir. Aku mulai menjerit.

pustaka-indo.blogspot.com

"ARIA! ARIA!"

Dengan panik, kuhampiri badan kecil adikku yang tergeletak dalam posisi janggal di atas karpet, wajahnya tampak terkejut. Aku mengguncangnya sedikit dengan sia-sia.

Enggak ada gerakan. Enggak ada napas. Badannya sedingin lantai keramik kamar mandi. Air mata meleleh di pipiku. Kubenamkan wajahku ke leher kurus kering Aria dan terisak pelan, tubuhku berguncang hebat.

Di tengah kebutaan yang ditimbulkan air mata, kulepaskan handuk dari pinggangku dan kugunakan untuk menutup tubuh adikku, segera setelah kututup mata dan mulutnya. Aku enggak akan bilang adikku kelihatan seperti

tertidur karena dia kelihatan seperti habis dibunuh, bahkandengan mata terpejamdanmulut terkatup. Di mataku, adikku akan selalu mati dengan raut wajah dipenuhi kengerian dan kebingungan. Dan aku tahu handuk yang kupakai untuk menggosokgosok badanku sangat enggak pantas untuk diletakkan mengerudungi wajah mayat adikku, tapi aku enggak mau melihatnya lebih lama lagi.

Kurasakan Luna berjalan masuk dan melewatiku. Sepertinya, dia juga menutup mata dan mulut Mama dan Papa. Dia berjongkok di sampingku. Aku sadar kalau sekarang aku telanjang bulat lagi, tapi aku enggak peduli.

"Ini waktunya kamu tahu," kata Luna pelan. Luna menarik napas dalam sekilas. "Saya vampir."

Di luar kendaliku, aku mulai menjerit keras. Meraung seperti binatang sambil mencabut-cabut ram-but dari kepalaku, lalu kubenamkan kepalaku di atas handuk yang menutupi adikku, memeluk tubuhnya erat-erat hingga sepertinya tulangnya berkeretak dalam lenganku. Aku menjerit lama sekali dan menangis hebat sekali, hingga seluruh dunia di sekelilingku menjadi gelap dan berputar. Gelap dan berputar. Berputar … dan gelap ….

Aku terbangun, sepertinya enggak lama kemudian. Ketika kulirik jam, aku tahu aku pingsan selama sekitar lima belas menit. Kepalaku bersandar di atas tumpukan bantal dan bantal yang paling atas adalah bantal rempah dari Luna. Wajah gadis itu sendiri mengapung di atas wajahku, miring, memandangku dengan matanya yang tampak seperti bulan.

Luna buru-buru mundur ketika aku mencoba bangkit. "Kamu pingsan."

Di bawah selimut, ternyata aku enggak berpakaian. Kupandang Luna sebentar, kemudian memejamkan mataku

erat-erat hingga warna agak jingga muncul di balik mataku. "Tolong ambilkan pakaian. Ada di lemari itu. Tolong."

Luna menurutiku dan bangkit menuju lemari, kembali dengan tumpukan berisi celana piama, kaus oblong lusuh berwarna putih yang sudah kekuningan, celana dalam, dan jaket. Aku memakai semuanya, termasuk jaketnya, meskipun aku sudah di balik selimut.

"Maaf," kata Luna sambil memperhatikanku berpakaian. Sudah enggak ada gunanya lagi meminta dia berbalik. Jadi aku balik memandangnya, meskipun dia buru-buru menunduk memandang pangkuannya.

Kualihkan pandanganku ke luar jendela. Malam, anehnya, sangat tenang. Bukankah seharusnya setelah aku menjerit sekeras itu, para tetangga datang berbondong-bondong membawa obor dan bedil? Kecuali, kalau … tetangga itu sendiri sudah enggak ada ….

"Apa yang terjadi?" tanyaku pelan. "Kamu vampir, kata kamu. Apa maksudnya?"

Kudengar Luna menarik napas dalam-dalam dan panjang. "Saya vampir. Saya sudah jadi vampir selama berabad-abad. Saya salah satu vampir paling tua yang masih bertahan, bersama dengan ayah saya dan pasukannya yang tadi.

"Setiap beberapa tahun sekali, kami bangun. Kami bangun dan mencoba membangunkan lebih banyak lagi dari kami. Beberapa dari kami yang terkubur, tertidur, di suatu tempat. Mereka yang enggak bisa bangkit tanpa bantuan kami, untuk membangkitkan mereka, perlu korban. Perlu persembahan. Persembahan berupa darah dari seratus ribu manusia, dimulai dari bulan darah hingga waktunya matahari berpaling."

Aku mengernyit. "Bulan darah. Waktu bulan berwarna merah, ya?" gumamku. Tanganku tanpa sadar memeluk erat-erat batu darah di depan dadaku. Kemudian, aku tersentak, menahan napas. "Ketika batu darah diletakkan di

pustaka-indo.blogspot.com

dalam air, matahari akan berubah menjadi merah. Maksudnya bukan bulan merah, tapi ketika seluruh bulan itu, selama 30 hari, diwarnai merah. Kalian sudah mulai melakukan ini sejak bulan Maret?"

Luna membalas anggukanku. "Ibu kota ini adalah tempat terakhir," bisiknya. "Seratus ribu korban sudah hampir terpenuhi. Hanya saja ...."

"Hanya saja apa?" sentakku cepat.

Luna memandangku putus asa. "Kamu hidup," katanya lemah.

Aku mengernyit. "Maksudnya? Memangnya kenapa kalau aku hidup?"

Diamenggelengsedih."Kamuhidup,Ci.Seharusnya kamu mati. Kamu ada di barisan Orbit Kebangkitan, salah satu dari seratus ribu orang yang harus dibunuh."

Kepalaku seperti dihajar. Aku mengerti sekarang. "Kamu datang ke sini untuk membantai seluruh keluargaku. Termasuk aku." Aku menelan ludah. "Kenapa aku hidup?"

Luna menunjuk bandul batu darah di leherku.

Aku terenyak. "Ini?" tanyaku, mengguncang bandul itu di depan leher.

Dia mengangguk lagi. "Batu itu perlindungan. Setiap vampir punya satu batu itu, kecuali kalau batu itu diberikan, atau dicuri.

"Ketika seseorang berubah menjadi vampir, akan terjadi proses penggumpalan eksternal. Di luar tubuh. Seorang manusia menjadi vampir kalau seorang vampir menggigitnya dan mengisap darahnya hingga separuh. Kemudian, racun liur vampir akan mengisi tubuh manusia yang diubah.

"Ketika racun itu masuk ke dalam tubuh, seluruh pori-pori di tubuhmu akan terbuka. Racun akan mendorong seluruh sisa darah dalam tubuh keluar melalui pori-pori. Kemudian, karena substansi dalam racun, darah itu akan mengeras dan

pustaka-indo.blogspot.com

membentuk batu. Itulah batu perlindungan. Batu darah."

"Tunggu dulu," selaku, alisku masih bertaut. "Orang jadi vampir kalau darah dari seluruh tubuhnya diisap hingga separuh. Keluargaku … mereka darahnya diisap sampai habis. Jadi mereka enggak akan jadi vampir?"

Luna menggeleng.

Aku menghela napas. "Batu darah yang dimiliki vampir akan menjaganya agar tetap dalam bentuk aslinya ketika ia berubah," lanjut Luna. "Menjaganya agar tetap hidup selama ia enggak dibunuh oleh makhluk fana. Tapi, ketika batu darah diberikan kepada manusia biasa, perlindungan itu akan berpindah tangan dan berubah bentuk. Manusia enggak bisa tetap bertahan pada wujud usia tertentu, karena itu batu darah enggak berfungsi pada manusia seperti dia berfungsi pada vampir."

"Kalau begitu, apa gunanya?" tanyaku.

"Sementara batu darah melindungi vampir dari kefanaan," kata Luna, "ia melindungi manusia dari keabadian."

Aku mengerjap sebentar, kemudian mengulangi ucapannya. "Keabadian ...."

"Kamu enggak akan bisa berubah jadi vampir selama memegang itu," kata Luna cepat. "Dan kamu enggak akan bisa disentuh vampir lain. Tapi, ada batasannya."

"Batasan apa?"

"Benda itu dibuat dari darah setan. Setan enggak akan sepenuhnya bersikap adil. Jadi, ia memang akan melindungimu dari vampir lain, tapi enggak akan melindungimu dari vampir yang memberikannya padamu."

Kurasakan mataku melebar terkejut. "Maksud kamu, kamu ...."

"Saya bisa mengubah kamu jadi vampir. Saya bisa membunuh kamu dan mengisap darahmu sampai habis. Satu-satunya yang bisa. Ramalan yang dikatakan ayah saya

pustaka-indo.blogspot.com

itu," Luna menarik napasnya dalam, "bisa saya hindari."

"Ramalan ayah kamu ...." Aku mengerjapkan mata ngeri, kini teringat sepenuhnya pada apa yang dikatakan ayah Luna. "Ribuan lain akan tumbang menggantikanku! Akan ada tambahan korban karena aku selamat, begitu?"

Luna mengangguk muram.

"Jadi pilihannya, harus egois atau mati?" pekikku terperangah.

Luna mulai menangis lagi.

"Oh, berhenti nangis, deh, Luna!" bentakku, sekarang sudah kehilangan semua tenaga untuk bersimpati. "Kenapa kamu lakukan ini, sih!? Lebih baik biar saja aku mati! Jadi aku enggak harus menghadapi pilihan jelek ini secara sadar!"

"Maaf," isak Luna pelan. Dia mencoba menyembunyikan air matanya lagi. "Maaf. Saya cuma mau punya teman ...."

Aku enggak bisa memarahinya karena itu. Itu alasan tolol dan sangat egosentris, tapi aku enggak bisa enggak tersanjung mendengarnya. Akhirnya, aku paham kenapa aku tetap memilih bersama Luna. Bukan karena aku lebih menyukainya daripada temantemanku, bukan juga karena aku kasihan padanya. Tapi, karena dia meminta pertolongan. Dia minta tolong. Dan aku mendengarnya. Aku dan telinga batinku yang tolol.

"Apa yang harus kulakukan, Luna?" tanyaku lesu.

Mata Luna mengapung lagi ke arahku. "Saya akan telepon polisi, meminta mereka membersihkan rumah. Kamu harus hubungi teman-teman kamu besok pagi dan ajak mereka semua tinggal di sini."

"Teman-temanku? Kenapa?"

"Samantha dan Anna ada dalam orbit," tuturnya, "dan dua orang lainnya akan mati karena kamu hidup. Saya enggak memberi tahu siapa pun tentang ini kecuali kamu, dan mereka bisa bantu kamu, kalau kamu mau

pustaka-indo.blogspot.com

menghentikan kebangkitan."

"Kenapa aku?" desakku lagi. "Kenapa enggak bilang kepada polisi atau orang dewasa?"

"Mereka enggak akan percaya, Archie," kata Luna putus asa. "Kamu akan percaya. Anak-anak yang akan percaya. Mereka yang akan bertindak."

"Cuma karena aku bisa percaya, enggak berarti aku bisa membantu," desahku lelah. Kurasa Luna gila. Dia enggak akan benar-benar percaya kalau aku bisa membantu menghentikan vampir-vampir ini, kan?

"Kamu bisa membantu," kata Luna. "Hanya yang percaya yang bisa bantu. Dan kamu punya kalung itu. Kamu enggak akan bisa dilukai."

"Kalau begitu, kenapa bukan kamu yang ...."

"Vampir enggak bisa melukai vampir lain."

"Tapi, kenapa sekarang? Kenapa enggak dari dulu?"

"Kamu pernah bertanya-tanya, kenapa nama saya ketiganya artinya 'bulan'?"

Aku mengerjap kaget karena dia tiba-tiba mengubah topik. Luna berdiri, lalu duduk di tempat tidurku, menyelinap di balik selimut. Badannya dia condongkan sedikit, lalu menunjuk ke arah bulan. "Saya yang menamai diri sendiri. Ketika saya berubah jadi vampir, saya melihat tiga buah bulan di langit. Saya mendengar ratusan sebutan untuk nama bulan dan semuanya kedengaran indah. Bulan itu indah. Saya menyukainya.

"Saya sudah bilang kalau saya salah satu vampir tertua di dunia. Saya lahir ribuan tahun lalu, di suatu tempat yang dekat sekali dengan matahari. Saya meninggal di bulan darah. Mati di tengah hutan. Seekor harimau melompati mayat saya. Sebelum dia memakan saya," Luna mengangkat alisnya, "saya habisi nyawanya. Begitu sadar, ternyata saya mengisap darah binatang itu sampai kering. Kemudian saya pulang, masih merasa sangat haus. Ibu saya ada di dalam

rumah." Matanya menerawang memandang tangannya yang tertampuk di atas selimut. "Saya membunuhnya. Ayah datang, melihat apa yang terjadi. Tapi, saya enggak bisa membunuh Ayah dan Ayah enggak bisa membunuh saya. Dia menemani saya. Dia meminta untuk menemani saya.

"Saya bepergian dengannya, melewati tahuntahun yang lama. Naik kereta menelusuri Jalur Sutra bersama para pedagang. Naik kapal pertama yang dibangun orang Mesir, berlabuh diam-diam menuju Babilonia dan Assyria, menyaksikan perang antara Yunani dan Persia di atas Trirem, berlaut bersama pedagang dan perompak, melihat meriam ditembakkan, menembakkan meriam, terjun ke laut lepas dan berlayar di atas sampan, memangsa orang-orang yang mati di lautan di sekeliling kami ...."

Aku terperangah. "Kamu yang mengubah Ayah kamu jadi vampir?"

"Dia yang minta," balas Luna pelan. "Dan, dia capek. Saya tahu dia capek. Bertahun-tahun lalu, kebangkitan terjadi. Dia mencoba menghentikan kebangkitan, tapi gagal. Masih ada terlalu banyak vampir yang hidup. Selama masih ada vampir yang bisa bangkit, kebangkitan enggak akan berhenti.

"Saya bisa menjelaskan semuanya. Dan saya akan menjelaskan semuanya. Tapi, sekarang kamu harus istirahat dan besok wajib menghubungi temanteman kamu. Kebangkitan semakin dekat. Vampir yang bergerak semakin banyak. Saya enggak tahu lagi sedekat apa mereka dengan teman-teman kamu."

"Aku enggak akan bisa tidur," gumamku pelan, mendadak teringat semua yang terjadi di lantai bawah. Air mata mulai menggenang lagi di pelupuk mataku.

Luna turun dari tempat tidur, tersenyum, dan membungkuk. "Saya tahu kamu akan bilang begitu." Dia mengeluarkan sesuatu dan mengangkatnya. Bantal lain

berwarna putih kebiruan dengan renda-renda putih. "Katanya bantal dengan bunga ini dipenuhi dengan harapan agar yang tidur di atasnya bisa tidur nyenyak."

Aku enggak bisa menahan tawa. "Kenapa, sih, kamu suka bikin bantal aneh-aneh?"

"Enggak aneh, kok. Ada anak laki-laki yang mengajari saya cara buat ini." Luna menepuk-nepuk bantalnya, tersenyum kecil.

Meskipun enggan, akhirnya aku menuruti isyarat tangannya dan meletakkan kepalaku di atas bantal.
Bantal itu harumnya luar biasa, lembut. Dalam beberapa detik, kantuk mulai memberati pelupuk mataku.

Samar-samar, sebelum tidur, aku mendengar Luna bernyanyi sangat pelan. Lagu yang rasanya hampir enggak pernah lagi dinyanyikan siapa-siapa untuk anaknya sebelum tidur. Sebelum kesadaranku merosot ke dunia mimpi, aku tersenyum lemah.

"Ambilkan Bulan," gumamku pelan. "Tapi, bulan sudah ada di sini, kan?"

Dari mataku yang sudah hampir seluruhnya menutup, memantulkan bayangan kabur, kulihat tangan Luna membelai rambutku. Kudengar dia berkata, "Ya. Dia ada di sini, menemani tidurmu di malam gelap."

pustaka-ilmu.blogspot.com

LIMA
BULAN DARAH

Begitu aku bangun keesokan harinya, matahari sudah tinggi. Aku memandang jam beker di meja, dan sadar kalau sekarang sekolah sudah bubar. Aku ketinggalan sekolah hari ini. Ngeripadaapayangakankutemukandibawah,aku mandi lama untuk mengulur waktu, mempersiapkan mentalku menghadapi jenazah keluargaku. Tapi ketika aku turun, di ruang keluarga sudah bersih. Seluruh perabot rapi seperti tidak pernah terjadi di sana. Rumah enggak pernah terasa sesepi ini sebelumnya. Ada yang berbeda di sini. Mungkin kehidupan. Kehidupan dan kehangatan yang sudah dirampas. Aku duduk di sofa tempat Mama tergeletak tadi malam. Mama dan Papa memang enggak selalu ada di rumah karena mereka bekerja, tapi Aria selalu ada di sana. Aria selalu duduk di sofa dan menonton film kartun berisik atau sinetron menjijikkan di televisi. Kami akan bertengkar dan bergulat berguling-guling di atas karpet tempat dia terakhir terbaring itu. Aku terlonjak kaget. Bel pintu depan berbunyi lantang. Aku berlari ke depan, bersiap-siap menghadapi polisi atau Luna. Tapi begitu kubuka, keempat temanku berderet di sana. Billy berdiri paling depan. Dia nyengir.

"Hai, Harry Potter," katanya lemah. Lalu wajahnya berubah datar dan bibirnya menipis. "Mister Potter. Our new celebrity."

Aku mengernyit keheranan. "Kamu barusan niruin ...."

Billy nyengir lebih lagi. "Profesor Snape. Mirip, kan? Soalnya kamu ...." Senyumnya sedikit memudar. Aku bisa melihat wajahnya agak pucat sedikit sekarang. "Soalnya

duniaku.info.blogspot.com

kamu Anak Laki-laki yang Bertahan Hidup. Tahu, kan? Semua orang mati, tapi kamu ....”

Billy memandangku takut-takut, mungkin merasa dia sudah bertindak enggak sopan. Tapi aku tertawa, dan Billy tampak santai lagi. Kubiarkan teman-temanku masuk. Mereka menepuk bahuku dengan canggung ketika berlalu melaluiku.

“Kalian yang pertama datang,” kataku kepada Heidi, yang terakhir masuk. “Keluarga yang lain nggak datang. Bahkan, nggak menelepon.”

Keempat temanku saling berpandangan. Lalu, Billy memandangi lantai dan berkata, “Mungkin, mereka nggak tahu kamu masih hidup.”

Aku mengerjapkan mata, kaget. “Apa?”

Anna mengangguk. “Soalnya, kata koran, seisi rumah ini meninggal. Kami sudah sedih tadi pagi.”

“Terus, kenapa kalian ke sini?” tanyaku heran.

Mereka berpandangan lagi. Sam berdeham. “Luna yang bilang. Kata dia, kamu masih hidup dan kami harus ke sini sepulang sekolah.” Sam diam sebentar.

“Kenapa kamu masih hidup? Kenapa dia bisa tahu?”

“Oh.” Aku menutup pintu. “Karena Luna ....”

Kukeluarkan bandul batu darah yang tersimpan di balik kaosku. Kutatap mereka semua dengan serius. “Kalian betul soal Luna. Dia vampir.”

Sekarang mulut mereka serentak menganga. “Apa?”

“Dia vampir,” ulangku. “Dia, ayahnya .... Dan, bukan cuma mereka. Ada banyak vampir. Aku lihat mereka kemarin. Mereka masuk ke rumah. Tapi mereka enggak bisa membunuhku karena batu ini. Kata Luna, batu ini melindungiku.”

“Hah?”

Bel berbunyi lagi, dan aku tahu kalau Luna ada di luar.

Aku bergegas menjemputnya. Luna langsung masuk mengikutiku tanpa banyak bertanya. Mereka tampak waspada ketika Luna masuk, tapi enggak mengatakan apa-apa. Kemudian, tanpa banyak basabasi, dia langsung menceritakan semua yang tadi malam dia ceritakan padaku.

"Saya yang memblokir rumah ini," kata Luna kepadaku. "Supaya nggak ada yang datang."

Aku mengernyit. "Tapi, bukannya mayat keluargaku dibawa polisi?"

Luna mengangguk. "Saya yang urus tadi malam. Mereka tidak bisa melihat kamar kamu."

"Tapi, mayat yang dibawa kan cuma tiga," potong Heidi. "Tapi di koran, dibilang empat."

Luna diam sebentar. "Saya mengubah ingatan mereka sedikit," katanya. "Kalau mereka tahu ada korban yang selamat, pasti rumah ini dibanjiri orang, kan? Saya mau kalian fokus membahas mengenai kebangkitan."

Aku merengut lagi. "Berarti, orang-orang tahunya aku sudah mati?"

Luna memandangku minta maaf, mengangguk. "Kamu marah?"

Aku mengangkat bahu. "Sebenarnya, menyebalkan juga. Tapi, aku paham, kok. Ada kebutuhan mendesak— soal Kebangkitan. Aku juga enggak mau jadi Harry Potter." Aku beralih ke Heidi. "Ada perkembangan apa?"

"Petanya semakin susah dilacak," tutur Heidi. Dia mengeluarkan buku catatannya yang sangat tebal, tempat dia merangkum semua yang dia ketahui tentang kasus ini. Sebenarnya, Heidi punya laptop di rumah, tapi dia super pelit soal laptopnya. Makanya, dia merangkum semuanya di buku tulis. Supaya kami enggak menyentuh laptopnya.

Kuambil peta dan catatan Heidi, mengangkatnya ke depan mataku. Orbit Kebangkitan. Mungkin ini yang dibicarakan Luna. Kulihat rumahku ditandai, dan dengan

pustaka-indo.blogspot.com

spidol merah, Heidi hati-hati membelokkan sedikit garisnya melangkahi daerah rumah Sam dan Anna. Di ujung peta perkiraan itu, ada daerah rumah Luna di Kota Tua.

"Kebangkitan enggak terjadi setiap tahun. Hanya pada tahun-tahun tertentu. Kami sendiri enggak pernah tahu kenapa kebangkitan terjadi pada tahun tertentu, tapi ketika kebangkitan harus terjadi, kami akan tahu." Luna menutup ceritanya.

Heidi mengangkat tangannya, seperti sedang di sekolah. "Kapan kebangkitan terakhir terjadi?"

Luna tampak berpikir sejenak. "Di sini, kalau enggak salah awal tahun 1800-an."

"Di sini?" ulang Sam. "Maksudnya, ini bukan cuma terjadi di sini saja?"

"Vampir enggak cuma tinggal di sini," kata Luna tenang. "Begitu pula panggilan kebangkitan. Dan di setiap tempat, waktunya berbeda-beda. Kami enggak tahu kapan dan kenapa kebangkitan terjadi. Tapi ketika Kebangkitan terjadi, biasanya ditandai dengan kematian besar-besaran. Penyakit, karena mayat-mayat yang bangkit itu membawa berbagai kuman dan bakteri. Maut Hitam, Flu Spanyol, Plak Atena, Keringat Inggris ...."

"1808," Heidi bergumam. Dia menatap Sam, satusatunya orang yang mungkin tahu soal sejarah. "Ada sesuatu pada tahun 1808. Apa yang terjadi di sini tahun 1808?"

Sam tampak bengong sebentar, kemudian bola matanya bergerak lambat ke arah Luna. "Penghancuran Princestraat Kota Tua oleh Daendels. Ada pemindahan pusat kota Batavia ke Gambir karena timbul wabah penyakit yang membunuh banyak orang Belanda yang tinggal di tepi pantai sana."

"Ayah saya mencoba menghentikan kebangkitan terakhir, tapi gagal. Dia jadi ... sedikit gila. Dia sudah enggak tahan

lagi hidup seperti ini. Beberapa tahun lalu, dia menyerahkan batu darahnya ke sembarang orang, berharap cepat mati. Tapi kalau terjadi kebangkitan lagi, dia bisa semakin gila. Dia akan jadi ... haus darah."

Sam memberengut lagi. "Bukannya kalian memang haus darah?"

Kami memandang Sam dan Luna bergantian dengan tegang, takut Luna marah. Luna hanya menggeleng. "Enggak seperti itu. Vampir bisa mengontrol diri, bisa menahan diri. Tapi yang lain —yang gila— bisa berbahaya. Mereka bisa menghabisi seseorang meskipun mereka enggak butuh minum."

"Kamu sendiri gimana?" tuntut Anna tiba-tiba, seperti baru sadar dari tidur. Wajahnya tampak keras dan tegang. "Kamu bunuh orang?"

"Enggak," jawab Luna, menggeleng. "Saya ambil dari bank darah dan disimpan dalam kemasan. Atau dari binatang … atau orang mati."

Aku mengernyit. "Jangan-jangan waktu aku ke rumahmu dan minum jus stroberi ...."

"Saya minum darah," katanya, mengangguk. "Tapi, kamu minum jus stroberi. Bukan berarti kami enggak makan makanan sama sekali."

"Oh, kalian makan?" tanya Billy semangat.

"Ya, tapi kami enggak bisa makan garam," kata Luna pelan. "Itu akan membakar organ dalam kami. Enggak akan membunuh kalau dalam jumlah sedikit, tapi tetap membuat kami kesakitan."

Anna bersedekap dengan alis bertaut. "Kita bisa balik lagi bicarakan kebangkitan ini?" tanyanya. "Kalau kamu minta kami menghentikannya, berarti ada cara, kan? Gimana cara membunuh vampir?"

Luna menegakkan duduknya. "Waktu Ayah saya mencoba menghentikan kebangkitan, saya sadar satu hal," katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Vampir enggak bisa membunuh vampir lain. Kalau begitu, harus ada manusia yang terlibat. Manusia itu harus dilindungi agar bisa menyelesaikan semua ini. Karena itu, saya pilih satu orang ...."

"Archie," kata Sam, mengangguk.

"Kebangkitan akan segera selesai," kata Luna. "Saat matahari berputar. Itu satu-satunya kesempatan. Semua vampir di 13.000 pulau di sini akan berkumpul di satu tempat. Dan, kalian harus mencari cara untuk membunuh mereka."

"Bagaimana caranya?" desak Sam.

"Bakar mereka," kata Luna. "Cuma itu satu-satunya cara. Minyak, api, garam ...."

Heidi mengangkat tangannya lagi. "Di mana mereka akan berkumpul?" tanyanya enggak sabar. "Kapan? Apa maksudnya saat matahari berputar? Hari Halloween?"

Aku menjentikkan jari. "Aphelion," kataku. Dari wajah Luna, aku tahu kalau aku menjawab dengan benar. Aku sedikit terkejut betapa pahamnya aku dengan bahasa Luna, tapi kurasa semuanya sudah jelas. Kuangkat sekali lagi bandulku. "Heliotrope. Saat matahari beralih. Matahari berada paling jauh dari bumi saat aphelion."

"Dan aphelion tahun ini ...." Billy buru-buru mengeluarkan HP-nya dan mulai browsing. "Tiga hari lagi."

Luna menggeleng. "Hari sebelum aphelion," katanya. "Hari itu seluruh kegelapan akan berkumpul untuk menjauhkan matahari dari mereka."

Heidi mendesah keras. "Oke, kalau begitu. Kita punya waktu dua hari untuk merencanakan semuanya, kan? Di mana mereka akan berkumpul?"

"Kota Tua. Mereka berkumpul di lapangan tempat mereka memancung orang itu."

"Lapangan Fatahillah," sela Sam.

Kami terdiam cukup lama, merenungkan sejarah lebih

dari apa yang akan terjadi di depan. Aku bukan ahli sejarah, tapi Heidi dan Sam punya cukup banyak kesempatan untuk membuat kami paham, betapa banyak darah yang tumpah di tempat itu. Berapa banyak penderitaan yang terjadi di atas tanah itu. Pemenjaraan pahlawan-pahlawan pada masa revolusi —Pangeran Diponegoro, Cut Nyak Dien .... Orang-orang yang dipenggal dengan guillotine di lapangan itu, orang-orang yang disalib .... Berapa banyak lagi darah yang tumpah tanpa dicatat sejarah, aku enggak tahu. Mungkinkah darah yang ditumpahkan itu adalah persembahan bagi vampir yang tidur di bawahnya, makhluk-makhluk malam yang mereguk tumpahan darah yang merembes dari tanah?

Akhirnya, Billy berdiri. "Aku dan Anna akan ke dapur dan bawa makanan. Sam dan Heidi, baca buku sejarah, atau cari apa aja yang bisa bantu. Archie, duduk dan ngobrol sama Luna." Dia beralih kepada Luna. "Kamu yang tahu apa yang bisa kami lakukan. Kasih tahu semua hal tentang vampir. Kita susun rencana dari sekarang. Enggak ada waktu lagi, kan?"

Karena itulah, satu-satunya instruksi yang kami miliki, kami mengangguk dan mulai menyebar. Anna ikut Billy ke dapur, Sam dan Heidi menggunakan laptop dan komputerku, aku dan Luna mengobrol di karpet. Luna memberitahuku berbagai hal tentang vampir: mereka bisa mati karena usia, dan usia mereka berjalan normal selayaknya manusia biasa kalau batu darah mereka diberikan atau dirampas.

"Bagaimana dengan kamu?" tanyaku kepada Luna. "Sekarang, usia kamu akan bertambah secara normal?"

Luna mengangguk, lalu dia tersenyum samar kepadaku. "Enggak apa-apa."

"Dan Ayah kamu?"

Dia melamun sebentar. "Dia memberikan batu darahnya ke orang sekitar dua puluh tahun yang lalu. Orang itu

pustaka-indo.blogspot.com

sekarang jadi vampir. Tapi, vampir yang berubah setelah mendapat batu darah dari vampir lain enggak akan punya batu darah. Makanya, hidup mereka lebih singkat."

Aku menelan ludah ngeri. Itu juga bisa terjadi kepadaku, kalau Luna mau.

Kugenggam batu darahku erat-erat. "Apa aku bisa memberi batu ini kepada orang lain?" tanyaku, membayangkan aku memberikan benda ini kepada Aria dan sekarang dia yang duduk di sini, menyusun rencana pembantaian vampir.

Luna menggeleng. Aku menunduk lesu dan terus mendengarkan pelajaran tentang vampir dari Luna.

Vampir yang berubah pada saat matahari masih terlihat di langit memiliki resistensi lebih baik terhadap sinar matahari. Mereka yang berubah pada malam hari sangat kuat dan umumnya jauh lebih berbahaya, tetapi mereka hanya bisa menggunakan kekuatannya pada malam hari. Sementara mereka yang berubah saat matahari masih terlihat, dapat menggunakan kekuatannya sepanjang hari. Kekuatan mereka, antara lain adalah hipnosis. Seperti yang tadi malam dilakukan Luna.

"Mereka enggak akan mati di bawah matahari?" tanya Billy.

"Enggak," kata Luna. "Itu cuma takhayul. Kami memang sangat sensitif terhadap matahari, tapi kami enggak akan . . ." Dia berhenti, jarinya menepuk-nepuk bibirnya. "Kecuali sehari setelah kebangkitan. Pagi hari saat kebangkitan adalah satu-satunya saat di mana matahari bisa membakar kami. Matahari terbit pada hari setelah Kebangkitan, berarti . . ."

"Tanggal 4 Juli," sela Anna. "Kenapa, tapi? Ada apa dengan hari itu?"

"Hari setelah kebangkitan adalah purifikasi," terangnya. "Saya enggak pernah mengerti kenapa, tapi itu adalah hari

nurian-info.blogspot.com

'kembalinya matahari'. Hari yang suci terhadap makhluk kegelapan. Matahari enggak pernah sekuat itu."

Billy tampak kebingungan. "Bukannya aphelion itu waktunya matahari berada paling jauh dari bumi?"

Anna yang mencoba menjelaskan. "Bumi berputar lebih lambat saat aphelion, karena itu intensitas panasnya terasa lebih lama."

"Oke, jadi apa lagi yang perlu kami tahu?"

"Cara membunuh vampir. Garam yang banyak dan besi murni bisa membakar mereka. Mereka bisa dibunuh dengan menusukkan besi ke mulut mereka."

"Gimana caranya kita menusuk besi ke mulut mereka?" tuntut Billy.

"Nah, itu yang enggak mungkin karena kalian harus menghindari mereka," gumam Luna. "Tapi, kalau kalian punya sesuatu yang bisa melukai mereka, bawa saja, kalau-kalau terpaksa berada di dekat mereka. Gigitan mereka enggak akan langsung mengubah kalian atau membunuh. Ini penting untuk diketahui: hanya kalau separuh darah kalian diisap, baru kalian menjadi vampir. Dan enggak semua orang bisa jadi vampir: beberapa orang bisa mati karena badannya menolak racun dari liur vampir."

"Apa yang akan terjadi kalau kami kena gigit vampir?"

"Sakit," kata Luna. "Kalian akan keracunan akut sampai mati. Mungkin beberapa minggu setelah digigit."

"Cerita bagus," gumam Heidi, kembali kepada laptopnya.

"Sebagian orang bisa jadi vampir gila," gumam Luna. "Vampir yang lebih waras mengubur mereka. Mereka akan kembali pada waktu kebangkitan dan baru kembali tidur setelah matahari menjauh lagi."

"Perihelion? Bulan Desember?"

Luna mengangguk.

"Jadi pada saat kebangkitan akan ada banyak vampir-vampir gila, dan mereka akan berkeliaran sampai akhir

tahun? Wow, seram! Oke, jadi kita sebisa mungkin enggak mendekati mereka. Yang harus kita lakukan adalah menusuk mulut mereka dengan besi

dari jauh. Tentu saja. Gampang!"

"Anna," tegurku.

Sam, yang jauh lebih tegar, menghela napas. "Oke, kalau begitu, kita enggak menggunakan cara tusukan besi itu. Kita mungkin bisa membuat mereka tinggal di lapangan itu sampai matahari terbit?"

Kuambil kertas bergambar peta Kota Tua yang di-print Sam. Kuketukkan pensil di pelipisku sambil memakan cokelat batangan yang dibawakan Billy dari dapur. "Mungkin kita bisa menyebar garam di sekeliling lapangan. Kita sisakan satu jalan masuk untuk mereka, jadi mereka hanya bisa masuk lewat sana. Setelah mereka semua berkumpul, kita tutup jalan masuk itu. Kita bisa tahan mereka sampai pagi, kan?" Aku beralih menatap Luna. "Kan?"

Heidi bergabung dengan kami, meninggalkan laptop dan berjongkok di sampingku. "Kita harus membuka satu pintu masuk untuk mengurung para vampir. Kalau kami buka pintu belakang, enggak apaapa?"

"Ya." Luna berpikir sebentar. Dia menunjuk satu titik di gambar peta. "Lihat ini? Ini penjara bawah tanah. Di sebelah sini adalah penjara bawah tanah untuk tahanan wanita. Di bawahnya lagi, terkubur para vampir."

"Di bawah penjara bawah tanah ada ruangan lagi?" tanya Sam heran.

"Ya. Itu ruangan rahasia tempat mereka dulu menyimpan ratusan vampir. Banyak tahanan yang dilemparkan ke tempat penyimpanan vampir ini," papar Luna. Dia termenung sebentar, lalu menggelengkan kepala dan kembali fokus ke denah peta. "Pintu menuju ruang rahasia itu dibuat dari besi murni, jadi enggak mungkin para vampir

us-kaino.blogspot.com

bisa kabur. Tapi setelah beberapa lama, kami berhasil menggali jalan keluar langsung menuju lapangan. Tempat yang penting. Akan banyak vampir yang keluar dari sana, tapi hanya vampir," Luna memandangku, "dan orang yang punya batu darah yang bisa melihat pintu itu. Jadi, yang penting, kalau semua vampir sudah keluar, Archie harus menutup tempat itu dengan garam."

Aku mengangguk.

"Oke. Kita harus beli garam sangat banyak. Mungkin harus pulang sebentar dan mengambil uang … itu dipikir nanti saja. Kita juga harus menyiapkan minyak, dan sesuatu yang bisa menyiramkan minyak itu ke vampir."

"Pistol-pistolan air," usul Billy.

Kami semua terdiam lagi untuk memikirkan kemungkinan lain, tapi akhirnya satu per satu menyerah. Kami enggak yakin gimana caranya membuat selang bisa menyemburkan minyak. Heidi menunduk lagi menatap peta di bawah kami. "Nanti aku pikirin lagi. Terus kita harus mikirin cara menyalakan api."

"Obor masak," saran Anna.

"Kayaknya enggak bisa untuk jarak jauh, deh."

"Korek api," kata Sam. "Bisa dilempar."

Heidi menggeleng lagi. "Nanti mati waktu dilempar."

Billy menjentikkan jarinya. "Kembang api. Mercon!"

Kami berpandangan lagi. "Hei, itu ide yang bagus," kata Heidi, tampak terkesan. Billy nyengir lebar, apalagi ketika kami mengusap-usap bahunya memberi selamat. Jarang-jarang Billy mengajukan ide yang bisa membuat Heidi terkesan.

Kami mulai menyusun rencana dengan lebih hati-hati sepanjang sore. Akhirnya, pada malam hari, kami semua, capek, tidur memenuhi rumahku yang kini dimiliki olehku sendiri. Padahal, rumah itu baru mengalami tragedi besar, tapi tampak seolah enggak ada yang berubah darinya.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Kengerian itu, seolah-olah, hanya terjadi malam itu saja dan berakhir ketika pagi datang, seperti mimpi buruk.

Billy tidur di sofa di ruang tengah, Heidi tidur di kamar Aria, Sam dan Anna tidur di kamar Mama dan Papa. Luna duduk di samping tempat tidurku, seperti malam yang lalu ketika keluargaku mati, malam yang rasanya sudah berlalu lama sekali.

Kubiarkan Luna duduk di bawah selimutku sekali lagi, berdua memandang bulan pucat dari dalam kamar. Badan Luna dingin, dan kupikir pasti begitulah temperatur bulan di luar angkasa sana. Pada malam hari, kuperhatikan, mata Luna berwarna, seperti manusia biasa, dan wajahnya enggak tampak mengerikan seperti siang hari.

"Vampir, kan, memang makhluk malam," terang Luna ketika aku menanyakannya. "Ketika siang hari, kekuatan kami menipis sehingga kemampuan untuk mempertahankan bentuk berkurang. Pokoknya, selama ada cahaya matahari, kami akan melemah."

"Apa semua vampir punya mata putih begitu pada siang hari?"

"Enggak," kata Luna, menggeleng. "Hanya vampir yang jarang minum darah segar. Saya dan Ayah … kami terlalu sering minum darah yang dibekukan lama dari bank darah, atau darah binatang. Kesehatan fisik kami, bilang saja, sudah menurun. Vampir harus minum darah manusia hidup, itu saja."

"Seperti kalau manusia makan terlalu banyak junk food?"

"Ya." Luna tersenyum.

Kulipat kakiku dan memeluk lutut di bawah selimut. "Ternyata kalian lumayan manusiawi juga, ya," komentarku.

Luna tertawa. "Kan, sudah saya bilang, sihir itu lebih manusiawi dari yang kamu pikirkan. Sebenarnya semua hal yang bagi kalian 'supernatural' punya banyak karakter

pustaka-indo.blogspot.com

manusia di dalamnya. Tetapi, mereka bukan manusia."

Kupikirkan ucapannya, tapi enggak begitu mengerti. Akhirnya, aku tanya, "Luna, apa memang ada vampir di tempat lain?"

Luna mengangguk. "Ya, dan kami berbeda-beda. Kalau kalian mau, samakan saja kami dengan binatang. Di setiap tempat, kondisinya berbeda. Evolusi kami jadi berbeda. Makanya cerita tentang vampir berbeda-beda di setiap tempat."

Aku memikirkan hal itu, lalu mengangguk. Kemudian bertanya lagi. "Eh, Luna, kenapa vampirvampir itu membunuh satu keluarga? Maksudnya, mereka enggak membunuh kalau ada anggota keluarga yang hidup berada di luar rumah, kan?"

"Ya," Luna mengangguk. "Tapi, saya juga enggak tahu kenapa. Mungkin sentimen vampir." Dia tersenyum sedikit. "Saya memang sudah hidup lama, tapi tetap banyak hal yang enggak saya ketahui. Dunia itu tempat yang misterius."

Aku mengangguk. "Siapa yang mengubah kamu jadi vampir?"

"Enggak ada. Mayat saya dilewati binatang. Ada kalanya mayat berubah jadi vampir kalau dia dilewati binatang. Apalagi mayat-mayat orang yang masih muda, atau mayat dari orang yang dikubur hidup-hidup."

"Itu seperti yang ada di kepercayaan Cina, kan? Heidi yang memberitahuku."

"Saya enggak tahu."

"Usia kamu berapa tahun?"

"Enggak tahu juga."

"Kamu enggak capek hidup terus?"

Luna mengangkat bahunya.

Aku terdiam sebentar, memandangi lututku di bawah selimut bergambar karakter kartun Adventure Time. Wajah Finn menonjol di tempurung lututku, ketawa lebar tanpa

sadar kalau di dekatnya ada vampir.

"Luna, kenapa kamu enggak pernah memberikan batu darah ini ke siapa-siapa?"

Luna menjawabnya setelah ikut melipat kakinya sepertiku. "Sama alasannya dengan kenapa saya jadi vampir," kata Luna pelan. Dia menatapku lekat-lekat. "Saya takut. Saya takut mati. Bahkan, ketika saya capek hidup, saya sangat takut mati."

Aku menelan ludah. "Jadi maksud kamu … kamu jadi vampir karena takut mati?" Itu membuatku ngeri karena aku juga enggak mau mati sekarang.

"Ya," kata Luna, matanya menyala-nyala. "Dan saya menyalahkan Tuhan. Ini adalah balasannya. Takut pada kematian adalah hal bodoh, bahkan bisa jadi dosa besar pada titik tertentu. Menjelang kematian saya, enggak ada yang tersisa kecuali ketakutan dan kebencian. Enggak ada setitik pun kepercayaan. Ketika saya mati, memang agama belum seperti saat ini, tapi kami punya sesuatu yang dipercaya. Dan saya mencemoohnya, alih-alih menerima apa yang sudah digariskan kepada saya."

Kumiringkan kepala. "Jadi bagaimana dengan kebangkitan nanti? Kalau kamu tanpa sengaja ikut … tahu, kan? Ikut kebakar."

Luna mengangkat bahunya lagi. "Yah, kalau begitu, apa boleh buat."

"Kamu mau dibakar juga?"

"Enggak juga."

"Kalau kamu enggak dibakar, apa nanti akan ada kebangkitan lagi?"

"Kalau enggak ada lagi vampir untuk dibangkitkan, enggak perlu ada kebangkitan." Luna berhenti lagi. Lalu, dia mengangkat bahunya lagi. "Mungkin saya bisa mengubur diri saja. Kalau saya dikubur dan enggak ada vampir lain untuk melaksanakan kebangkitan, enggak perlu ada risiko macam-

pustaka-indo.blogspot.com

macam."

"Tapi, kalau kamu dikubur, kamu bisa mati?"

"Ya, bisa mati kelaparan."

Aku terdiam. Aku enggak mau ada masalah kebangkitan lagi, tapi aku enggak mau mengubur Luna. Jangankan kebangkitan di depan, kebangkitan yang ini saja aku enggak tahu bisa diatasi atau enggak. Kalau kebangkitan ini enggak dicegah, orang-orang di sini akan jadi mangsa vampir sampai bulan Desember, benar begitu, kan? Bisa saja, pada waktu tersebut, mereka membuat lebih banyak vampir lagi.

"Hei, Luna, gimana kalau gara-gara kebangkitan nanti enggak ada manusia lagi? Vampir minum darah apa? Vampir lain?"

"Binatang bisa," sahut Luna. "Vampir enggak punya darah —makanya badan kami dingin. Tenang saja, kami enggak sebodoh itu untuk membunuh semua manusia. Manusia disisakan dan dibiarkan hidup sampai saatnya kebangkitan lagi. Kamu enggak akan mati, kan? Lagi pula, setelah perihelion vampir yang dibangkitkan akan tidur lagi." Luna tampak berpikir sebentar. "Kalau lewat kebangkitan ini, mungkin Ayah saya juga akan jadi salah satu vampir yang ditidurkan. Dia sudah mulai berbahaya, tapi enggak ditidurkan juga mungkin enggak apa-apa. Saya rasa usianya enggak lama lagi."

Aku memikirkan ucapannya, kemudian mulai merasa simpati pada Luna dan Ayahnya. Bertahuntahun hidup di tengah kegilaan, di tengah kelelahan, dan tahu semua ini enggak akan berhenti dalam waktu dekat.

Aku merosot di tempat tidur, meluruskan kaki, dan meletakkan kepala di atas bantal. Aku menguap lebar. "Aku ngantuk," kataku pada Luna. "Kalau kamu mau tidur di sini, enggak apa-apa."

Luna menggeleng. "Saya tunggu saja sampai pagi."

"Besok kamu sekolah?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu sekolah?"

Aku berpikir, kemudian menggeleng. "Enggak, ah. Mumpung boleh bolos, bolos saja. Aku bisa beli garam dan minyak dan kembang api untuk persiapan."

"Bagus, deh."

"Kamu mau ikut?"

"Boleh."

Aku tersenyum sekilas padanya.

"Luna, kamu tahu enggak di Pontianak ada Tugu Khatulistiwa?" tanyaku. "Itu titik nol derajat. Berarti di sana matahari berada tepat di atas kepala kamu. Jadi, enggak ada bayangan di sana. Bayangan orang-orang hilang karena matahari ada di atas kepala. Tapi itu cuma terjadi dua kali setahun. Tanggal 21-23 September, dan satunya tanggal 21-23 Maret. Bulan Maret lagi, kan? Bulan darah."

Ujung-ujung bibir Luna tertarik sedikit. "Bulan darah," bisiknya.

pustaka-indo.blogspot.com

ENAM
MERAH DARAH

Ketika teman-teman pergi sekolah dan aku pergi membeli berkarung-karung garam, aku baru memikirkan kenapa Luna mengusir teman-temanku dari rumahnya. Di sana pasti ada banyak vampir. Dia mengusir karena enggak mau mereka diserang. Aku boleh masuk karena aku punya batu ini. Aku senang, tentu saja, dia menyelamatkan teman-temanku, tapi kenapa? Kenapa Luna enggak membunuh orang-orang lagi? Dia, kan, vampir. Dia sudah hidup terlalu lama untuk peduli kehidupan orang lain. Dia pasti sudah terbiasa membunuh orang. Tapi, aku enggak menanyakan apa-apa kepada Luna. Mungkin pemahamannya, bahwa dia dikutuk berjalan di atas bumi ini sebagai setan karena pernah mencemooh Tuhan, juga baru muncul setelah lama dia hidup. Mungkin ini pemahaman lain yang muncul di kepalanya setelah perenungan panjang. Sudah berapa lama, ya, Luna berhenti minum darah manusia? Apa sejak kebangkitan yang lalu? Ketika dia sadar kalau Ayahnya ingin menghentikan semua ini? Ayahnya sangat sayang kepadanya, aku tahu. Wajar kalau Luna sangat sayang Ayahnya sampai rela berhenti mengisap darah. Sengaja aku lewat sekolahku ketika berangkat, ingin melihat seperti apa tempat itu tanpa aku di dalamnya. Mungkin begitulah rasanya nanti ketika aku mati —memandang dunia, tanpa ada aku di dalamnya. Dan tempat itu enggak berbeda sama sekali, enggak berubah. Seperti rumahku setelah ditinggal Mama, Papa dan Aria.

"Hei, kok, kamu enggak ikutan keluar malammalam ke rumah-rumah di … apa itu? Orbit Kebangkitan?" tanyaku kepada Luna, ketika kami menyeret barang belanjaan ke

putaran.blogspot.com

ruang tengah, berjalanan sempoyongan karena keberatan bawaan.

Luna juga terengah-engah di belakangku dengan kedua jerigen minyaknya. "Perburuan maksudmu," sengalnya. Dia mengembuskan napas keras, seperti tersentak. "Saya enggak melakukannya. Kebangkitan yang lalu adalah kebangkitan terakhir saya."

Kupertimbangkan perlu atau enggak aku tanya kenapa, tapi kurasa dia enggak akan menjelaskannya. Jadi, kami berdua sama-sama berjalan terhuyunghuyung memasuki rumah.

Hari ini, rencananya, kami berenam akan pergi ke Kota Tua untuk observasi. Heidi yang akan memberikan kami tur karena dia sudah sering pergi ke sana dan mendapat banyak pengetahuan soal tempat itu dari Bang Ezra yang pernah meliput daerah wisata Jakarta.

Di tengah-tengah pembahasan itu, aku menemukan diriku terkejut. Aku sadar bahwa, sejak malam kematian keluargaku, aku belum menangis sekali pun. Hanya ketika aku menemukan jasad mereka, itu saja.

Bukannya aku enggak sedih mereka meninggal— aku sedih banget. Mungkin aku sudah tahu ini akan terjadi. Entah bagaimana, sesuatu dalam diriku yakin kalau peristiwa ini akan memengaruhi aku dan keluargaku. Mungkin, inilah kenapa aku tertarik pada kasus ini, bahkan sampai menanyakan detailnya kepada Heidi.

Barangkali ini yang namanya firasat. Mungkin juga, aku lupa untuk bersedih saking banyaknya hal lain yang harus dipikirkan. Soal Luna, soal bahwa vampir sungguhan ada, dan soal kami menghabisi mereka. Dan juga ... soal aku seharusnya mati dan kehidupanku saat ini menyebabkan seribu orang yang enggak seharusnya mati menggantikanku.

Tunggu dulu. Mengenai kebangkitan ini pernah diterangkan ayah Luna dalam ramalannya, kan? Kalau

enggak salah, dia bilang, ada satu yang bisa kembali, tapi tidak akan hidup. Batu darah ini menjamin aku enggak akan dimangsa vampir saat kebangkitan. Kalau aku adalah 'satu yang bertahan' ... 'satu yang berhasil kembali'

... berarti ....

... berarti aku akan mati?

Kalau dipikir-pikir, aku enggak tahu siapa satu orang yang berhasil kembali itu. Oke, aku memang bertahan dari perburuan. Tapi itu enggak menjamin keselamatanku besok, kan? Siapa tahu, aku hanya bertahan sekarang saja. Kemudian, orang yang berhasil kembali itu adalah salah satu temanku yang lain.

"Menurutmu, garamnya cukup?" tanya Anna sambil menunjuk gundukan karung garam di pojok ruangan.

Heidi melakukan perhitungan cepat dengan mempertimbangkan luas lapangan dan kira-kira seberapa banyak garam yang dibutuhkan untuk satu meter. Dia menggeleng. "Kayaknya masih kurang jauh. Besok kita masing-masing beli sepuluh karung lagi."

"Minyaknya gimana?" tunjuk Sam.

"Kayaknya perlu lebih banyak juga."

"Oke, ini pertanyaan susah berikutnya," selaku cepat, bersedekap dengan sebal. "Gimana caranya kita membawa barang sebanyak itu? Dan gimana caranya kita menyebarkan garam di sekeliling lapangan tanpa dimarahi satpam?"

"Dan, gimana dengan pengunjung lain? Mereka pasti bingung. Bahkan, mereka bisa juga menghentikan kita, atau merusak barikade garam yang sudah kita buat."

Heidi menggaruk pelipisnya dengan pantat pensil, berpikir keras. "Mungkin kita perlu izin," gumamnya pelan.

Sam berdecak. "Minta izinnya gimana? Bilang kalau kita

mau menyebar garam di sekeliling lapangan, gitu?"

"Enggak, lah," gumam Heidi, jengkel. "Aku bisa minta Bang Ezra. Dia kan, reporter. Bilang saja dia mau melakukan pemotretan di sana, dan kita membantu persiapannya."

Billy menyilangkan kakinya, mengunyah dengan rakus. "Menurutmu, Bang Ezra enggak akan banyak tanya, begitu? Memangnya dia mau ngurusin permintaanmu?"

"Enggak," sahut Heidi dengan tenang. "Tapi kalau Archie yang minta, mungkin saja."

Aku melonjak terkejut. "Aku?" tanyaku heran. "Kenapa aku?"

"Karena ... sori, Ci, karena kamu baru mengalami musibah. Kamu bisa minta apa saja kepada siapa saja. Kalau cuma mengurus izin begini, Bang Ezra pasti bisa ngusahain, deh." Dia diam. "Tapi, Bang Ezra nggak tahu kamu masih hidup. Dia bisa jaga rahasia, sih. Kamu nggak apa-apa, kalau aku kasih tahu Bang Ezra?"

Aku mengernyit, tapi kemudian mengangkat bahu. "Oke saja kalau bisa berhasil, sih."

"Aku enggak tahu bisa berhasil atau enggak. Aku enggak tahu Bang Ezra bisa mendapat izinnya atau enggak. Tapi kalau kita mau coba, kita harus bergerak secepat mungkin. Sekarang masih sore, kan? Aku telepon Bang Ezra sekarang. Takutnya, perizinan begini membutuhkan waktu lama. Gimana?"

Aku mengangguk. Heidi menghela napas lega. "Oke. Aku telepon sekarang. Seenggaknya, ada sesuatu yang kita lakukan sekarang."

Kutatap punggung Heidi menjauh dari kami ketika dia mengeluarkan HP. Sedih rasanya mengingat betapa mudanya kami saat ini, dan betapa besarnya beban yang diletakkan Luna di pundak kami. Seharusnya saat ini kami duduk di depan televisi dan menonton film, bukan merencanakan pembantaian vampir.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, bukankah itu alasan di balik semua peperangan? Untuk menyingkirkan semua yang dianggap mengancam kehidupan manusia? Dan, apakah itu solusi yang baik? Menumpahkan darah demi darah .... Enggak. Kurasa, ini enggak akan pernah benar. Bahkan meskipun kami membunuh demi kepentingan yang lebih besar, aku tetap enggak bisa membenarkan tindakan itu. Itu ... mengerikan.

"Berita bagus," ucap Heidi beberapa saat kemudian. Dia mengantongi HP dan nyengir lebar ke arah kami semua. "Bang Ezra bilang dia kenal pengelola Lapangan Fatahillah, jadi enggak usah repot-repot. Tapi, karena kita enggak perlu bayar izin lokasi, kita cuma bisa pakai tempatnya setelah museum tutup. Museum tutup jam tiga sore hari Kamis. Kita baru boleh ke sana setelah jam enam, dan enggak boleh mengotori lapangan."

"Kalau begitu, nanti kita kumpul di sini dulu pulang sekolah. Baru habis itu kita ke Kota Tua bareng," kata Anna.

Aku merengut. "Memangnya kalian tetap mau sekolah hari itu?"

"Kenapa enggak? Kan, kita juga baru bisa ke sana jam tiga. Lagian," Anna terdiam sebentar sebelum berkata, "mungkin itu terakhir kalinya kita ke sekolah."

Ketegangan merambati tulang punggungku seperti angin dingin. Anna benar—mungkin itu terakhir kalinya kami mendengar Pak Guru memarahi kami karena enggak memperhatikan pelajaran. Mungkin itu terakhir kalinya kami melihat teman-teman tertawa karena hal yang enggak lucu-lucu banget.

Enggak adil. Enggak adil, kami baru kelas 2 SMP dan kami harus paham betapa kebenaran enggak selalu menyenangkan. Dunia ideal kami —ketika semua makanan di atas meja dapat dilahap dengan gratis tanpa perlu perjuangan, ketika mainan di toko adalah hadiah yang menanti waktunya dibungkus dalam kertas kado— semua

pustaka-indo.blogspot.com

berakhir begitu saja. Satu tragedi, dan waktu yang kami miliki untuk bermimpi mendadak berhenti.

Mungkin aku harus ke sekolah juga. Sepertinya, semua teman-temanku, akibat ucapan Anna barusan, berniat pergi sekolah. Kulirik Luna, yang sedang memperhatikanku. Kurasa dia akan mengikutiku keputusanku.

Satu orang akan selamat, tapi tidak hidup-hidup.

Itu penglihatan yang diberitahukan ayahnya. Siapa satu orang itu, aku enggak tahu. Entah kenapa, kurasa ini enggak akan jadi saat terakhirku menikmati sekolah.

Sebut saja optimisme, atau bisa juga egoisme, tapi kurasa akulah orang yang akan kembali itu. Kurasa aku akan punya waktu bersekolah lagi. Atau, ya, mungkin saja aku cuma enggak mau ke sekolah. Malas banget harus mikirin IPA, sementara malamnya aku harus menghadapi vampir haus darah.

Aku menggelengkan kepala samar kepada Luna. Dia mengangguk kecil lalu kembali menatap anak-anak yang sudah mulai mengobrol sendiri.

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Omong-omong, kamu bilang apa ke Bang Ezra?" tanyaku kepada Heidi.

Dia nyengir. "Kamu sekarang jadi gila dan mau nyebar garam untuk ngusir sial."

Malam itu, aku mencoba memikirkan keluarga.

Papa suka baca koran pada pagi hari. Papa enggak suka sarapan, tapi selalu duduk di meja makan sambil menungguku dan Aria sarapan. Papa enggak bisa minum kopi —katanya bikin Papa sakit perut. Papa suka makan makanan tawar.

Dan Mama selalu masak masakan tawar. Kadangkadang, aku dan Aria suka membicarakan ini. Mungkin Mama dan

Papa menikah karena kecocokan ini: yang satu membuat masakan tanpa rasa, yang satu suka makan makanan tanpa rasa. Mungkin kurangnya garam di atas piring adalah satu-satunya harmoni yang menyatukan Mama dan Papa— habis mereka kerjaannya berantem dan ngambek-ngambekan melulu.

Tapi, Mama dan Papa saling sayang, kurasa aku dan Aria cukup tahu itu. Mama mau saja repot-repot membuatkan makanan untuk Papa pada malam hari ketika Papa bekerja sampai larut, meskipun Mama harus bangun pagi juga keesokan harinya. Lalu, Papa akan merasa sedih sendiri setiap Mama harus masak untuknya, tapi Papa enggak suka makan di luar jadi Papa diam saja. Besoknya, mereka berantem lagi.

Hobi berantem Mama dan Papa diturunkan kepadaku dan Aria. Kami bertengkar tentang semua hal: film mana yang harus ditonton, bagian kursi mana yang boleh diduduki, makanan mana yang paling enak, dan semprong terakhir itu punya siapa. Tapi, seperti Mama dan Papa, aku tahu bahwa aku dan adikku itu saling menyayangi meskipun sering bertengkar. Aku akan dengan senang hati memberikan semprong terakhir kepada Aria kalau dia enggak bermulut bawel. Aku juga enggak masalah melewatkan satu-dua pertandingan bola, meskipun seharusnya dia tahu kalau malam itu ada Premiere League.

Kurasa aku merindukannya —Aria. Dan aku akan terus merindukannya, seandainya aku bisa bertahan hidup. Tapi saat ini, entah kenapa, kenangan tentangnya terasa begitu jauh. Aria yang baru beberapa hari lalu makan es krim bersamaku di dapur, kini terasa seolah sudah berpisah jauh dariku selama bertahun-tahun. Seolah aku sudah lama enggak melihat wajahnya, mendengar suara cemprengnya, dan menangkis kebawelannya.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Aria dalam ingatanku kini berbeda jauh dengan Aria yang sesungguhnya kukenal. Di kepalaku, dia anak yang manis. Dia menyenangkan. Dia memelukku dalam tidur dan membangunkanku pada pagi hari. Dia membawakan surat sakitku ke sekolah kemudian pulang membawa siomay goreng.

Ingatan orang mati. Mungkin ini yang terjadi pada orang hidup. Orang-orang yang telah pergi akan diingat sebagai sesuatu yang indah. Detail-detail buruk tentang mereka pergi bersama jasad mereka ke dalam tanah.

Apa yang diingat Luna sepanjang hidupnya? Dia pasti sudah melewati banyak kematian. Bahkan, mungkin banyak di antaranya, dia yang menyebabkan. Apa yang dia pikirkan ketika orang yang dia kenal, pergi selamanya dari hidupnya? Bagaimana rasanya mengalami semua itu selama ribuan tahun, terusmenerus, tanpa henti? Menderitakah? Apakah dia merasa kesepian, sepertiku saat ini?

Mungkin ini sebabnya Luna berhenti membunuh. Mungkin dia ingin mengingat orang yang pergi sebagai sesuatu yang indah, dan dia ingin dibawa pergi oleh orang itu sebagai bagian dari kehidupannya.

Kesepian. Aku hanya perlu satu kematian untuk membuatku merasa sendirian di dunia ini. Luna melewati jutaan kematian.

Lunalebihistimewadariitu,kurasa.Penderitaannya lebih besar. Bukan hanya menghadapi kematian orang lain, tapi juga menghadapi kematiannya sendiri. Dan alih-alih bergabung bersama orang-orang lain yang sudah mati, dia enggak bisa —kembali ke tanah kehidupan di mana dia enggak lagi memiliki tempat. Enggak mati, enggak juga hidup. Enggak pantas berada di mana-mana.

Kesepian yang dirasakannya pasti tak tertahankan. Mungkin itu kenapa dia menginginkan teman. Mungkin rasa sedih itu yang kurasakan ketika aku memutuskan untuk

menjadi temannya.

Mungkin. Luna bilang, dia sudah hidup ribuan tahun, tapi masih banyak hal yang enggak diketahuinya. Aku baru hidup sekitar sepuluh tahun, jadi wajar saja kalau banyak yang enggak kuketahui.

Seandainya aku hidup selama Luna, apa saja yang akan kuketahui? Apakah aku akan mengetahui lebih banyak hal daripada dia? Apakah aku akan merasa sama kesepiannya?

Ah, enggak. Kalau aku harus hidup selama Luna, aku enggak akan sendirian. Dia akan hidup bersamaku. Dia akan menemaniku sepanjang malam gelap.

pustaka-indo.blogspot.com

TUJUH
PERTUMPAHAN DARAH

Seandainya saja hari itu aku enggak menyapa Luna. Mungkin aku sudah mati. Aku akan mati bersama kedua orangtuaku dan Aria. Mungkin aku selamanya enggak tahu apa yang terjadi dan kenapa aku mati. Tapi seenggaknya, aku akan berada dalam kedamaian. Aku akan pergi dan meninggalkan semua ketakutan, kengerian, dan ketegangan yang saat ini kuhadapi selama penantian terpanjang dalam hidupku.

Bang Ezra duduk bersama kami dengan canggung. Dia masih enggak begitu yakin apa yang akan kami lakukan, dan apa yang akan dia bantu. Dia berkeras mau mengantar kami dan menemani kami sampai semuanya selesai, meskipun Heidi terus menyuruhnya pulang.

"Kalian mau main kembang api, ya?" tebak Bang Ezra sambil menunjuk tumpukan mercon yang dibeli Billy sepulang sekolah. Dia membeli cukup banyak mercon. "Bahaya, lho, main kembang api di dekat minyak dan garam."

"Kita enggak mau main kembang api, Bang," gerutu Heidi.

"Terus itu buat apa?"

"Ada, deh."

"Minyak sama garamnya buat apa? Kok, banyak banget? Mau bakar-bakaran?"

"Enggak, kok."

"Abang bilang ke penjaganya kalian enggak akan bikin ribut dan enggak akan bikin kotor, lho. Kalau nyampah,

kumpulin sendiri, ya."

"Iya, iya. Cerewet banget, sih!"

Bang Ezra cemberut memandang adiknya yang tampangnya sepucat zombie. "Kalian selesai jam berapa?" tanya Bang Ezra, kali ini bertanya kepadaku karena Heidi masih memasang tampang bete.

Aku mengangkat bahu. "Enggak tahu. Tapi kayaknya agak lama, Bang. Abang pulang dulu saja, nanti Heidi telepon kalau kita sudah selesai."

Heidi melotot. "Kamu saja yang telepon. Aku enggak ada pulsa."

Aku dan Bang Ezra berpandangan. Heidi, kalau sedang tegang, selalu galak kayak begini. Lebih baik jangan diganggu, deh.

Aku beringsut mendekati Luna dan berbisik pelan agar enggak kedengaran Bang Ezra. "Kalau kita mulai siap-siap setelah jam enam, enggak terlalu lama, kan? Masih sempat, kan?"

Luna mengangkat bahu. "Enggak tahu. Mungkin. Pokoknya, kalau bisa, jangan sampai langit benar-benar gelap. Kita punya waktu sampai sekitar jam tujuh."

Sebelum pukul tujuh. Waktunya sempit sekali. Mungkin kalau datang agak cepat, kami boleh masuk lebih awal. Buru-buru, aku menarik teman-temanku berdiri dan berbondong-bondong berjalan menuju pickup Bang Ezra yang sudah dipenuhi jerigen-jerigen minyak dan karung-karung garam.

Anak laki-laki duduk di bak belakang bersama Sam, sementara Luna dan Anna duduk di samping Bang Ezra. Sambil menempuh kemacetan pusat kota, Heidi membuka denah Lapangan Fatahillah dan membiarkan kami mempelajari tempat itu dengan saksama. Dia memberikanku

pustaka-indo.blogspot.com

setumpuk kapur untuk menandai tempat pintu rahasia menuju ruang penyimpanan vampir, meskipun kata Luna, hal seperti itu enggak akan begitu membantu. Ada sesuatu seperti ilusi yang membuat tetap tersembunyi —seperti hipnosis vampir dan sejenisnya.

Perjalanan yang kami tempuh cukup lama. Maklum, kota ini padat penduduknya. Kurasa, kalau vampirvampir bisa mengurangi populasi penduduk di Jakarta, mungkin membiarkan mereka berkeliaran selama beberapa waktu malah akan sangat membantu. Tentu saja, itu kalau keluargaku enggak menjadi korban.

Ketika kami tiba di Museum Fatahillah, langit sore mulai menampakkan semburat jingga kemerahan. Artinya, waktu kami tinggal sedikit sekali. Sam mengumandangkan waktu, sementara Bang Ezra mencaricari penjaga yang memberikan kami izin. Aku, Heidi, dan Billy menurunkan barang-barang dari pickup.

Sekitar sepuluh menit kemudian —yang terasa seperti tiga tahun— Bang Ezra akhirnya kembali. "Sori lama. Orangnya sudah pulang, ternyata. Tapi boleh masuk, kok. Mana? Mau dibantu? Banyak banget barang-barangnya."

Memang, barang bawaan kami sangat banyak. Kalau kami sendiri yang mengerjakan ini, mungkin akan makan waktu sangat lama. Aku memandang Heidi, menunggu dia mengangkat bahu, lalu berkata, "Tapi, Bang Ezra balik sebelum jam tujuh, ya!"

Bang Ezra setuju, lalu dia mulai membantu kami membawa semua garam sementara Luna bertugas sendirian membawa minyak dan pistol air. Heidi langsung berlari sambil membawa denah, menandai tempat masuk vampir dengan kapur. Dia membuat bentuk kotak yang cukup untuk ditambah satu karung garam bulat-bulat.

Kami mulai bekerja. Membuka karung garam, berjalanmundursambilmenumpahkangudukangaram setinggi

satu inchi. Jerigen-jerigen minyak disiapkan berderet, pistol-pistol air diisi, korek api, geretan, mercon, dan obor masak semuanya sudah tergeletak di berbagai pos yang sudah kami tentukan. Bang Ezra tampaknya agak bingung kenapa kami menyiapkan semua itu, tapi dia enggak bertanya apa-apa lagi.

Pinggangkuserasamaupatahkarenaterus-terusan menunduk sambil berjalan mundur, dan tanganku sudah lecet-lecet karena menyeret karung garam yang berat. Proses ini rasanya sudah berjalan sangat lama ketika tiba-tiba terdengar suara dering nyaring.

Sammelompat. Suaraituberasaldaridia.Tepatnya, alarm HP-nya. Dia berteriak kencang, "SUDAH JAM TUJUH!"

Kami serentak melihat ke atas. Langit sudah berwarna biru tua dengan sedikit taburan cahaya bintang. Bulan tampak mencekam di atas kepala kami, seolah-olah sedang menantikan pertumpahan darah hebat. Kami buru-buru menambah kecepatan —masih ada seperempat lapangan lagi yang harus kami tutup. Bang Ezra sempat kebingungan, tapi kemudian memutuskan untuk terus membantu kami.

Kemudian, itu terjadi ....

Sejenak, kupikir itu gempa bumi. Tapi, bukan. Itu sesuatu yang lebih mengerikan dari gempa bumi ....

Sebuah tangan. Sebuah tangan menyeruak keluar dari dalam tanah. Tangan berwarna abu-abu kebiruan .... Meraba-raba, kemudian mengais-ngais tanah di sekitarnya, menggali jalan bagi sisa badannya untuk keluar.

Tangan orang mati. Dan yang keluar dari bawah tanah itu ... adalah sesuatu yang membuat napasku tercekat. Rambut hitam lengket yang menempel jarangjarang di kepalanya yang penuh keropeng ..., gigi-gigi kuning keropos yang ditempeli kerak dan lumut ..., tubuh kurus kering dibalut kulit pucat ..., mata kuning yang memancarkan kelaparan, dan air

pustaka-indo.blogspot.com

liur penuh damba yang menetes ke tanah.

Haus darah ....

"CEPAT! CEPAT!"

Kami bergerak cepat menutup sisa-sisa lubang dengan garam yang tinggal sedikit. Monster itu mengendus-endus ke udara dan menyeringai memandang kami. Dia melolong keras ke arah langit, lalu ....

Puluhan —ratusan—ribuan— tangan kurus kering mencuat dari tanah. Suara pintu menjeblak terbuka dan terdengar suara teriakan mengerikan melanda indera pendengaran kami. Tepat sebelum salah satu vampir itu mencekik lehernya, Billy menumpahkan garam terakhir untuk menutup lubang. Jemari Si Vampir terbakar, dia melolong keras, marah. Bily terjatuh ke tanah, badannya gemetar.

Luna melemparkan pistol air kepadaku. Aku menangkapnya, dan tanpa membidik, mencurahkan isinya ke vampir-vampir terdekat. Teman-teman yang lain mulai mengikutiku. Bang Ezra, yang enggak kebagian pistol air, membuka jerigen minyak dan menumpahkannya ke arah vampir-vampir yang bergerak ke arahnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Ini seperti game. Aku, Billy, Heidi, Sam, Anna, dan Bang

Ezra seperti benar-benar masuk ke dalam game. Senjata kami hanya pistol air berisi minyak dan jerigenjerigen yang habis dengan cepat. Kami harus dengan gesit mengisi pistol air, sementara vampir-vampir lain berdatangan, dengan cepat mengisi lapangan. Kami terjepit di tepi-tepi, berharap perhitungan kami tepat dan enggak akan ada vampir-vampir yang bisa menyergap kami dari belakang.

Suara lolongan vampir-vampir terdengar di seluruh penjuru lapangan. Aku bertanya-tanya kenapa enggak ada seorang pun datang mendekat mendengar suara-suara itu.

Hipnosis vampirkah? Atau mereka semua sudah mati — semua yang ada di luar sana?

Aku bisa mendengar desisan kata-kata jauh di pintu masuk para vampir. Sepertinya vampir-vampir waras sudah mulai berdatangan. Itu berarti ... enggak lama lagi semua vampir akan hadir di tengah-tengah sini.

Kuisi lagi tangki airku dengan minyak dan kusemburkan isinya ke arah vampir-vampir terdekat. Kulayangkan pandanganku ke arah pintu masuk. Rombongan vampir tampak berduyun-duyun, seolah tanpa henti. Seperti barisan semut yang mendekati remah roti. Di hadapanku, sederetan vampir yang tersemprot tampaknya segera diganti deretan vampir baru yang sama mengerikannya, sama haus darahnya ....

"KELUAR!" Terdengar seruan mengerikan dari tengah-tengah lapangan. Aku mencoba melihat sumber suara, tapi gagal. Aku bisa mendengar ucapannya di tengah-tengah geraman para vampir, "Ini jebakan! Mereka menjebak kita! Keluar semua!"

Tapi, enggak ada yang keluar. Entah karena mereka dibutakan nafsu akan darah segar di hadapan atau karena ada magnet yang menyeret kaki mereka ke tengah-tengah lapangan. Mereka tetap berbondongbondong mengisi lapangan luas di tengah-tengah kami. Vampir gila, vampir waras —dan dalam sekejap, lapangan itu sudah penuh sesak. Terdengar suara balasmembalas di lapangan; suara vampir-vampir waras:

"Mereka cuma anak kecil! Bisa apa?!"

"Benar! Benar! Bunuh mereka!"

"Bunuh mereka, lalu isap darah mereka sampai kering!"

"Jadikan mereka vampir, ajak mereka isap darah teman-teman mereka!"

Prospek yang kami dengar semakin lama semakin mengerikan. Aku mundur, memberi jarak sebanyak mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

di antaraku dan deretan vampir di depan. Liter demi liter minyak telah kugunakan. Semakin banyak jerigen kosong yang tergeletak di tanah.

"HEIDI!"

Nama itu menggelegar membelah udara, mengalahkan semua suara geraman vampir yang memenuhi Lapangan Fatahillah. Suara serak dan berat menjerit melengking memanggil satu nama dengan nada yang dipenuhi teror. Selama satu detik yang terasa begitu lama, kupejamkan mataku, berdoa, semoga ....

Ledakankembangapidilangitberpendarberwarna hijau menyala. Tanda dari Luna bahwa semua vampir sudah masuk ke dalam lapangan. Aku berlari untuk meletakkan karung garam terakhir di pintu masuk vampir, memblokir akses jalan keluar bagi mereka. Sekilas, bisa kulihat Bang Ezra menangis meratapi Heidi yang badannya kini enggak terlihat lagi di antara para vampir. Sam berusaha menahan Billy yang melolong marah seperti induk gajah yang anaknya ditembak mati. Anna sepertinya masih belum sadar apa yang terjadi. Kecuali ....

pustaka-indo.blogspot.com

Suara teriakannya bahkan enggak pernah kudengar. Sampai sekarang, aku tetap bisa melihat, setiap kali aku menutup mata, sepatu merah Anna yang tergeletak di tanah, beberapa meter jauhnya di sebelah kiriku.

Kutatap Billy, tanganku masih sibuk berusaha mengisi pistol air dengan peluru minyak. Dia masih meracau karena Heidi. Lebih baik aku enggak memberitahunya soal Anna. Mungkin dia akan melompat ke tengah-tengah lapangan dan mulai menyerbu para vampir dengan tangan kosong.

Tapi ..., itu .... Apa itu?

Ya Tuhan ..., ya Tuhan .... Jangan ....

Itu memang terjadi. Para vampir keluar dari lingkaran garam. Kenapa? Apa yang terjadi? Bagaimana mereka bisa ....

Di pos tempat Anna seharusnya berdiri, tampak garis garam sudah terputus. Aku mulai mereka-reka apa yang terjadi: Anna terpeleset, kakinya membuka garis pelindung, sebuah tangan menarik pergelangan kakinya, dan membawanya ke dalam lapangan. Badannya yang diseret membuka tempat lebih luas bagi para vampir untuk keluar.

Ini bukan waktunya memikirkan cacat dalam taktik kami. Aku memang enggak perlu takut mati, tapi teman-temanku harus takut. Dan para vampir yang marah berbondong-bondong berjalan ke arah mereka —sasaran terdekat adalah Sam dan Billy!

Sam menyalakan obor masak dengan tangan gemetaran. Billy di sampingnya mengarahkan pistol berisi minyak, membuatnya menyemburkan api seperti naga. Mereka berjalan mundur, ketakutan sementara di depan mereka, ratusan vampir berjalan penuh nafsu untuk meminum darah mereka.

Aku menyalakan oborku sendiri dan menirukan apa yang mereka lakukan. Api menjalar cepat mengisi Lapangan Fatahillah. Kulihat Bang Ezra mulai melemparkan mercon dan kembang api, menimbulkan lebih banyak kobaran api.

"Anna! Anna!"

Perhatianku teralih. Jantungku mencelos. Di depan mataku, Anna —matanya menyala seperti bulan, wajahnya yang selalu tampak baik hati kini kelihatan bengis dan ... haus darah —membenamkan gigi runcing barunya di leher Billy.

Buru-buru, aku berlari dan menarik lengan Sam yang masih terpaku di tanah. Aku membawanya ke balik tiang, meringkuk, dan bersembunyi sementara api memanggang daging mati para vampir di sana. Air mata menggenang di pelupuk mata Sam, tapi enggak ada satu pun yang berhasil jatuh.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menelan ludah. "Gimana sekarang?" bisikku pelan. Aku bergidik. Sekarang aku sadar kenyataan pahit itu: Anna sudah bergabung ke sisi itu. Dia sudah jadi vampir. Vampir gila yang enggak mengenali Billy. Bukan lagi teman kami. Kami harus membunuhnya juga.

"Billy?" bisik Sam. Suaranya gemetar.

Aku mengangkat bahu. Lebih baik kalau Anna membunuh Billy. Atau kalau dia bisa jadi vampir normal ... seperti Luna. Meskipun, aku enggak berharap Billy harus hidup jutaan tahun lamanya dan mengalami kesepian yang dirasakan Luna.

Tunggu dulu. Kalau Billy jadi vampir waras ... berarti dia bisa memberikan batu darahnya kepada Sam, kan? Lalu, kami bertiga bisa melawan para vampir ini, dan ....

Sebuah tangan mencengkeram bahu Sam. Selama sedetik, kami berdua menahan napas ngeri. Detik berikutnya, Sam hilang dari pandanganku. Dan suara jeritan, lolongan, tawa, decap, berbaur pada malam hari di tengah kobaran api yang menyala semakin tinggi. Seolah turut merayakan kemenangan makhluk neraka itu.

Aku, yang baru saja bersiap-siap untuk menjerit karena kematian Sam, terlonjak kaget. Kulihat tangan sekilas menyentuh pundakku, lalu melompat melayang pergi lagi.

"Aw! Badan kamu panas banget!"

Aku menghela napas. Di belakangku, Billy, berlumuran darah dan gosong di sana-sini, mengibasngibaskan tangannya, kepanasan. Aku tertawa lega, kepalaku pusing saking bahagianya. "Billy! Kamu selamat!"

Billy mengangkat bahunya. "Enggak juga. Kan, aku digigit Anna."

Kebahagiaanku memudar. Itu sebabnya Billy enggak bisa memegang badanku. Karena dia vampir, dan aku punya batu darah yang menghindarkan vampir-vampir lain.

Billy nyengir menenangkan. "Seenggaknya, kita masih

bisa beraksi bareng, kan? Kamu enggak bisa digigit, aku enggak akan digigit lagi. Kita berdua masih bisa melawan, dan akan baik-baik saja."

"Yah, kamu benar," gumamku lemas. "Yang lain gimana?"

Billy menggeleng pelan. "Heidi, jangan harap. Kamu enggak mau tahu apa yang terjadi ke dia. Sam ...." Dia melongok ke balik tiang, lalu menggeleng lagi. "Sam sudah enggak ada."

"Dan Anna?" tanyaku penuh harap. Entah kenapa, sekarang, setelah mengetahui dua orang teman terbaikku meninggal, Anna yang jadi vampir gila tapi masih hidup kedengaran jauh lebih baik.

Wajah Billy berubah jadi sangat sedih. Dia berjongkok di sebelahku, bersandar ke tiang dengan frustasi. "Anna terbakar. Habis. Aku yang menyiram minyak ke dia waktu dia menggigitku. Terus, ada vampir terbakar yang mendekat dan menabraknya. Dia lang-sung terbakar seperti obor. Makanya aku enggak diisap sampai kering." Billy memandangku. "Dia mau membunuhku, tahu? Anna ... Anna berubah jadi vampir gila, kan? Dia cuma mau menghilangkan rasa hausnya saja. Dia enggak peduli lagi ini aku."

Kuulurkan lenganku ke arah Billy, berniat merangkulnya. Tapi Billy berjengit menjauh. Jadi kutarik lagi tanganku, sedih. Aku bahkan enggak bisa menghiburnya sekarang. Aku berdeham. "Kamu punya batu darah?" tanyaku.

Billy mengangguk.

"Kalau kamu datang lebih cepat, mungkin kamu bisa kasih itu ke Sam, dan dia ...."

Kami diam lagi. Aku tahu enggak adil mengatakan itu kepada Billy, tapi aku marah. Aku marah pada semua ini. Aku marah karena Sam dan Heidi harus mati. Aku marah karena Anna harus berubah jadi vampir gila, hampir membunuh sahabatnya sendiri, dan berakhir terbakar seperti penyihir pada Abad Pertengahan. Aku marah karena

sekarang sahabat terbaikku enggak bisa kuajak bermain gulat lagi. Dan aku marah karena ....

Tunggu dulu. Kupicingkan mataku. "Hei, Bang Ezra gimana?"

Wajah Billy mengerut berpikir, lalu wajahnya jadi pucat. "Aku enggak lihat dia lagi."

"Semoga dia memilih untuk kabur daripada terlibat semua ini," gumamku.

"Aku bisa saja memberikan batu darahku untuk Bang Ezra. Dia bisa selamat."

Aku melongok ke balik tiang. Setengah lapangan sudah dipenuhi api, setengahnya lagi menghambur keluar sambil mengendus-endus, mencari-cari bau darah. Aku dan Billy di sini. Kalaupun Bang Ezra masih di sana, dia mungkin sudah mati atau sudah jadi vampir.

Aku menggeleng. "Enggak usah dicari, deh."

Billy mengangguk paham, lalu melamun memandangi lututnya. "Ini jam berapa?"

Kukeluarkan HP di sakuku. Pukul sebelas malam. Kami sudah bertahan selama empat jam di sini. Rekor yang cukup membanggakan untuk lima anak SMP yang bahkan enggak punya rencana matang. Tapi, kami masih harus menahan mereka selama sekitar 6-7 jam lagi lamanya. Dan sekarang, hanya ada aku dan Billy.

"Oke, sekarang, kan, lapisan garam yang di luar masih ada," desis Billy buru-buru. "Sekarang, kamu cari cara untuk kabur, oke? Di luar pasti banyak orang. Kamu panggil mereka, minta tolong."

Aku menelan ludah, menatap Billy. "Kamu yang harus pergi," kataku. "Kalau sudah pagi hari, kan, kamu bisa terbakar di sini. Kata Luna, vampir bisa terbakar di bawah matahari ketika aphelion, kan?"

Billy mengangguk. "Iya. Tapi sekarang, kan, enggak apa-apa. Nanti kalau sudah subuh, aku cari tem-pat berlindung.

pustakaindo.blogspot.com

Lagian," dia memandangku lekat-lekat. Kusadari ada titik-titik merah gelap di matanya sekarang, "Aku sekarang vampir. Sekarang waktunya kebangkitan. Aku enggak bisa pergi dari tempat ini sampai tengah malam."

"Sampai tengah malam? Sampai tengah malam? Kenapa?"

Billy mengangkat bahu. "Enggak tahu. Aku tahu saja. Nah, yang penting, dengar, waktu tengah malam, semua vampir, mungkin termasuk aku, akan jauh lebih berbahaya dari ini. Aku enggak tahu kenapa aku tahu, tapi aku tahu saja. Archie, kamu pergi dari sini sekarang. Sekarang, sebelum tengah malam."

"Tapi, gimana dengan kebangkitannya?" protesku.

Billy menggeleng. "Kamu enggak akan bisa menghentikannya sendirian. Mungkin nanti. Mungkin kalau ini berlalu, aku akan melakukan hal seperti Luna. Cari orang, berikan batu darah, dan ajak mereka ke sini. Oke? Mungkin ini sebabnya kenapa aku enggak bisa memberikan batu ini ke Sam —karena aku harus memberikan ini ke orang lain untuk kebangkitan berikutnya.

"Dengar, mungkin ramalan ayahnya Luna salah," kata Billy. "Kamu bisa kembali dari sini hidup-hidup. Lihat? Sekarang kamu masih hidup dan masih bisa hidup kalau kamu pergi dari sini sekarang. Kamu harus pergi. Dengar, Archie?"

Aku tahu. Aku tahu dia benar. Aku ingin hidup. Malam ini ingin segera kuakhiri.

Tapi, enggak. Aku enggak bisa meninggalkan semua ini. Apapun alasannya, rasanya aku punya tang-gung jawab untuk menghentikan semua kegilaan di lapangan ini.

Aku berdiri, mengambil pistol dari kakiku. "Aku pergi nanti," kataku, "setelah aku membunuh sebanyak mungkin vampir yang kubisa. Bersama kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

Billy mengangguk kecil, tersenyum lemah. Dia meraih pistolnya, berdiri, lalu ....

Dia merangkul bahuku.

Kulihat kulit di lengannya perlahan berubah kemerahan. Tapi Billy enggak menyingkirkan tangannya. Dia tersenyum mantap kepadaku, mengangguk yakin.

"Ini akhir dari para vampir." Lalu, dia nyengir. Taring-taring tajam sudah terbentuk di gigi-giginya yang semula rata dan sempurna. Mata cokelat gelap Billy berpendar kemerahan di antara lampu jalan, bulan, dan kobaran api. "Kecuali aku."

Aku tersenyum. "Ini akhir."

pustaka-indo.blogspot.com

DELAPAN
BERCAK DARAH

Ini level terakhir. Keroco-keroco tingkat rendah sudah kami gilas di lantai pertama. Sniper-sniper andal berhasil kami kalahkan. Prajurit-prajurit tangkas juga kami lewati. Komandan demi komandan, jenderal demi jenderal .... Kami melesat maju, terus, terus hingga ke lantai terendah di gedung bawah tanah yang menyimpan ribuan penghuni neraka yang siap untuk terbang mencari darah ketika tengah malam berlalu. Dan ini level terakhir. Bos berada di tengah-tengah semua pertahanan. Kami harus melewati batalyon terakhir dengan penembak-penembak paling jitu dan petempur-petempur paling terlatih. Ini pertarungan. Dan di sini, di lantai ini, di level terakhir ini, di bawah kaki kami bukan lagi tanah ... melainkan dataran yang menunggu untuk menjadi lautan darah. Satu nyawa. Satu kesempatan. Satu pistol, sejumput amunisi. Satu partner. "Player 1, ready?" desis Billy di sampingku, mengangkat pistolnya. Aku mengangguk. "Player 2, ready?" Billy mengangguk balik. "Let's play!" Lalu kami menghambur ke depan. Pistol berisi minyak di satu tangan, obor di tangan lainnya. Billy mengarahkan semburan minyaknya ke sederet vampir yang tampak bengis. Kelima vampir itu terbakar, menambah warna merah-jingga menyala di tengahtengah Kota Tua tempat kami berdiri.

"Bagus, Billy! Berikutnya ...."

Tapi berikutnya, Billy yang berdiri di sebelahku terjatuh berlutut di tanah. Dia memuntahkan sesuatu dari mulutnya. Sesuatu berwarna merah ... Billy memuntahkan darah.

Aku buru-buru berlutut di sampingnya. Billy mengeluarkan

pustaka-indo.blogspot.com

darah dari seluruh pori-pori di tubuhnya. Aku mengulurkan tangan, tapi berhenti karena ingat betapa berbahayanya badanku bagi Billy. Jantungku berdebar ketakutan, memandangi Billy yang kini sudah berlapis darah merah gelap.

Dan detik berikutnya, sosok tergeletak di tanah itu adalah tumpukan tulang dibalut kulit yang teronggok kering yang tadinya adalah Billy. Seluruh tubuhku bergetar hebat ketika darah yang terpompa keluar dari badannya mulai menggenang luas dan mengotori sepatuku.

Ini yang dikatakan Luna. Vampir enggak bisa membunuh vampir lainnya. Enggak boleh. Mereka akan mati ... dengan menyakitkan. Membunuh sesuatu yang bukan salah satu darimu itu kejam, tapi membunuh sesamamu itu enggak termaafkan. Inilah hukum para vampir —balasan tertinggi untuk kejahatan tertinggi yang mungkin bisa dilakukan mereka.

Aku memungut sisa-sisa senjata yang dimiliki Billy dan membawanya bersamaku ketika aku berlari bersembunyi. Tepat ketika aku berhasil meringkuk di dalam penjara bawah tanah, tempat yang tadinya digunakan sebagai pintu masuk para vampir, kudengar jeritan mengerikan di lapangan di atas kepalaku. Tepat pukul dua belas malam.

Sudah berapa banyak vampir yang berhasil kami tumpas? Masih berapa banyak yang bertahan? Seberapa lama aku bisa menahan mereka di sini? Kalau aku enggak keluar, dan enggak melakukan kecerobohan seperti Anna, mereka akan tetap berada di sini dan akan tetap terbakar matahari. Aku bisa bertahan saja di sini. Aku bisa mengakhiri kebangkitan hanya dengan berdiam diri di sini —ini benar-benar bisa berakhir!

Kupejamkan mataku. Di mana Luna? Baik-baik sajakah dia? Apa dia akan berada di sini sampai akhir? Apa dia juga akan mati? Apa dia akan memilih untuk terbakar di sini?

Ada cahaya.

Kupicingkan mataku. Benar. Aku enggak berkhayal. Ada cahaya berwarna keperakan beberapa meter jauhnya dariku. Cahaya lemah, berpendar redup seperti sepasang bulan.

"Luna?" bisikku pelan. Kuulurkan tanganku ke arah cahaya itu. Ujung-ujung jariku bertemu permukaan sedingin es. "Luna?"

"Archie."

Aku menghela napas lega. Itu sudah pasti suara Luna. Suaranya yang mengapung-apung seperti balon sabun.

"Kamu enggak apa-apa?"

"Enggak," aku menggeleng, meski Luna mungkin enggak bisa melihatku. Aku meraba-raba dinding di sekitar, lalu duduk dengan hati-hati. Aku menelan ludah. "Teman-temanku semuanya mati."

Luna enggak menjawab. Kurasakan gesekan di lantai ketika dia bergerak dan duduk di sampingku. Dia enggak mengatakan apa-apa. Hanya meringkuk dalam diam di sisiku.

Tiba-tiba, tanpa peringatan, air mataku membanjir. Kusadari betapa beratnya semua ini. Bukan cuma keluargaku, tapi teman-temanku sekarang semua sudah enggak ada. Heidi dan Samantha dibantai makhlukmakhluk haus darah. Billy dan Anna berubah jadi salah satu dari mereka dan meninggal bukan sebagai manusia. Dan aku yang menyeret mereka semua ke takdir tragis itu. Aku sama sekali enggak membantu mereka.

"Bukan salahmu," kata Luna akhirnya. Suaranya sangat pelan, tapi di ruangan sempit, dingin, dan gelap, kata-kata itu seolah memantul di dinding-dinding licin dan bergema memenuhi gendang telingaku.

Aku mau mendebatnya —ini salahku— tapi, aku tahu itu enggak ada gunanya. Jadi aku hanya terisak.

Menimbulkan suara berisik yang memantul-mantul mengisi

pustaka-indo.blogspot.com

kesunyian.

Ketika suara tangisanku berkurang dan kepalaku sudah sangat sakit, akhirnya kuusap sisa-sisa air mata dan bertanya kepada Luna yang enggak begitu kelihatan, "Kamu dari tadi di sini?"

Luna mengangguk. "Saya enggak bisa pergi dari tempat ini. Di bawah tanah, saya enggak akan kena sinar matahari."

"Kamu enggak bisa keluar?" Aku teringat ucapan Billy. "Tapi, kamu bisa pergi setelah tengah malam, kan? Billy bilang begitu."

Mata Luna yang berpendar di dalam gelap melebar. "Billy berubah jadi vampir?"

Aku mengangguk. "Tapi, dia ... eh ... dia membunuh vampir lain."

Sekarang, mata Luna tampak berkilau sedih. Dia mengangguk paham.

"Kamu bisa pergi, kan?" desakku. Aku enggak mau berada di sini lebih lama lagi. "Kita bisa kabur sekarang. Para vampir masih diblokir oleh garis garam di luar lapangan, jadi mereka masih bisa terbakar di sini. Sekarang."

Luna tampak memikirkannya, lalu mengangguk. "Oke," bisiknya. "Tapi jangan lupa, kita harus menutup pintu ini. Kalau mereka masuk ke bawah sini, mereka bisa bertahan."

Aku mengangguk. Aku sudah menebar garam di atas pintu rahasia ini, tapi cuma sedikit. Luna pasti enggak bisa membukanya, begitu juga vampirvampir di atas kami. Aku bisa membukanya untuk Luna, menariknya keluar, menyuruhnya berlari, dan menumpuk garam di atas pintu ini menggunakan garam yang kami sebar di sekeliling lapangan.

Tapi, Luna enggak bisa melewati garis garam yang memblokirpintukeluar.Berarti,akuharusmembukakan jalan untuknya, dan dalam sekejap, harus menutupnya lagi.

"Mungkin kita pergi menjelang matahari terbit saja," bisik

pustaka-indo.blogspot.com

Luna, seolah membaca pikiranku. "Kita langsung berlari ke tempat yang terlindung dari matahari. Kalau waktu menjelang matahari kita baru pergi, ketika kita di jalan, mereka pasti terbakar kalau nekad mengikuti kita."

Aku menggeleng. "Terlalu bahaya untukmu," protesku.

Luna, sepertinya, mengangkat bahu. "Kalau saya mati di sini, apa boleh buat."

"Enggak," kataku tegas. "Itu bukan pilihan. Semua teman-temanku sudah mati. Aku enggak mau temanku yang terakhir juga mati." Aku terdiam sebentar. "Kita teman, kan?"

Selama beberapa detik, entah mataku yang sudah beradaptasi dengan kegelapan, atau karena Luna sejenak berpendar cerah, aku bisa melihat dia tersenyum lebar dalam gelap. Kurasakan tangannya yang sedingin es merayap mendekati tanganku, menyelip di antara jemariku, dan menggenggamnya.

"Ya, kita teman," kata Luna pelan, suaranya sedikit bergetar.

"Bagus kalau begitu," gumamku. "Kamu harus janji untuk enggak sengaja bunuh diri, ya? Aku perlu kamu. Aku enggak bisa hidup sendirian. Aku enggak tahu caranya. Aku tahu kamu sudah capek hidup terus, tapi ...."

"Tapi saya bisa terus hidup untuk kamu," potong Luna. Dia meremas jemariku pelan. "Cuma itu yang bisa saya lakukan. Kalau saya enggak datang ke kehidupan kamu, kamu enggak akan perlu menghadapi pilihan ini. Kamu sekarang enggak akan ada, semua beban kamu sudah hilang. Sekarang, kamu jadi terus hidup dengan menanggung semua ini ...."

"Luna," potongku lembut. Kuremas tangannya yang berkaitan di antara jemariku. Aku tersenyum, yakin kalau Luna bisa melihatnya. "Ini bukan salah kamu."

Dan kali ini, giliran Luna yang meneteskan air mata.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

SEMBILAN
LAUTAN DARAH

Sekarang sudah menjelang subuh. Suara-suara orang melantunkan ayat suci di masjid-masjid terdengar berkumandang di langit biru gelap. Kurang dari satu jam lagi, sinar pertama matahari akan tampak.

Segera setelah Luna keluar dari pintu rahasia, kuraup sebanyak-banyaknya garam dan kutumpuk di atas tempat itu. Kemudian, kubimbing Luna menerobos para vampir yang berduyun-duyun berusaha melewati garis garam yang telah kami buat. Para vampir itu kondisinya sudah sangat mengerikan —setengah mengelupas, melepuh, terbakar sampai berwarna merah jambu, menebarkan bau busuk seperti karet terbakar ....

Aku berusaha mengabaikan semua itu dan membawa Luna ke pintu belakang, tempat sekarung garam utuh masih tergeletak. Tanganku menebarkan garam sepanjang jalan. Para vampir memberi kami jalan karena takut pada garam yang kubawa.

Dengan kakiku, kudorong karung garam sedikit, cukup untuk dilewati Luna. Kemudian, buru-buru kututup lagi, dan kulompati karung garam itu. Kubuang garam di tanganku, lalu aku berlari meninggalkan Lapangan Fatahillah bersama Luna di sampingku. Suara lolongan marah para vampir yang ketakutan dan kelaparan menyerbu kami seperti monster buas.

Begitu tiba di luar, napas kami berdua sama-sama enggak beraturan. Kutarik napas dalam-dalam, menjejalkan udara

pustaka-ilmu.blogspot.com

dini hari yang dingin ke paruparuku. Luna melakukan hal yang sama.

"Oke," kataku setelah sedikit lebih tenang. "Sekarang gimana? Kita ke mana?"

"Ke rumah saya," kata Luna. "Kita masuk ke van ramalan saya, lalu pergi dari sini setelah matahari terbenam. Pergi sejauh mungkin."

"Tapi, aku enggak bisa bawa mobil," gumamku sedih.

"Saya bisa," sahutnya cepat. Dia menarik tanganku. "Ayo! Kita naik mobil Bang Ezra. Saya yang bawa."

Aku enggak tahu bagaimana Luna bisa menyalakan mobil itu tanpa kunci —kurasa itu keuntungan hidup ribuan tahun. Kami melesat secepat kilat meninggalkan Lapangan Fatahillah, berbelok ke sana kemari, menimbulkan bunyi decit nyaring di jalanan yang enggak biasanya sepi. Sepanjang jalan, Luna menjelaskan kepadaku kalau sepanjang Kebangkitan, hipnosis vampir bekerja kuat sehingga enggak ada manusia yang akan mengusik tempat itu, kecuali mereka sudah datang sebelum Kebangkitan dimulai.

"Sebenarnya apa, sih, Kebangkitan itu?"

"Kami mengumpulkan semua vampir," kata Luna, "untuk menghimpun kekuatan. Kami butuh makanan sebanyak-banyaknya, dan kami ingin bisa makan semudah-mudahnya. Kami ingin akses yang cepat, suplai yang banyak. Dominasi atas manusia. Untuk itu, perlu massa yang besar, kan?"

Akuenggakkagetmengetahuiinilahsesungguhnya Kebangkitan itu —aku sudah bisa menebaknya. Tapi tetap saja, sedikit mengerikan mengetahui kalau aku terlibat di dalamnya secara langsung. Aku!—anak lakilaki kelas 2 SMP!

"Luna, tangan kamu kenapa?" Aku mengernyit melihat tangan Luna melepuh berwarna merah muda.

"Enggak kenapa-kenapa," gumam Luna enggak jelas.

"Kamupeganggaram,ya?!"sentakku.Entahkenapa aku

sangat marah sekali mengetahui dia melakukan itu. Luna enggak akan menjawab, tapi aku tahu benar. Dia pasti sudah membantu kami menyebarkan garam, meskipun itu bisa membunuhnya.

Aku dilanda perasaan bersalah. Aku enggak bisa melindungi siapa-siapa, enggak bisa menyelamatkan siapa-siapa. Luna salah karena telah memilihku menghentikan semua ini. Kalau dia memilih Heidi sejak awal, misalnya, pasti akhir cerita ini berbeda. Heidi bisa mengajukan lebih banyak rencana matang, dia pintar dan dia pasti punya jalan keluar. Aku? Aku bisa apa?

Aku enggak bisa mengatakan apa-apa sementara kepalaku berdengung sakit ketika menangis tanpa suara di sisi Luna. Kami berhenti di gang sempit tempat rumah Luna berada. Van Luna sudah siap berdiri di sana, seolah tahu kami akan datang. Aku dan Luna langsung masuk ke dalam box di belakang, ke dalam lingkupan tirai beludru yang tebal dan menghalau semua cahaya dari luar.

Luna melemparkan bantal-bantal besar ke karpet besar di lantai, lalu mengeluarkan sebuah selimut besar yang tebal. Aku langsung meletakkan kepala di atas tumpukan bantal. Aku lelah sekali. Dan aku berhak mendapatkan tidur panjang yang nyaman, setelah malam panjang itu berlalu.

Luna berbaring di sebelahku, memperbaiki letak selimut untuk kami berdua. Untuk pertama kalinya, kulihat dia memejamkan matanya dan tertidur. Matanya yang bersinar keperakan itu lenyap, seperti bulan yang pergi tidur pada pagi hari ketika matahari datang berkunjung. Dia tampak damai sekali.

Kuputuskan segera memejamkan mata. Apa yang sesungguhnya terjadi di Lapangan Fatahillah, aku bisa mencari tahu nanti.

Kami berdua tertidur sambil berpegangan tangan. Ketika aku terbangun, di luar sudah hitam kelam. Malam hari sudah

pustaka-indo.blogspot.com

tiba lagi. Tapi, di sampingku, enggak ada Luna. Bantal tempat dia merebahkan kepalanya sudah dingin, jadi dia pasti sudah lama bangun.

Aku melompat keluar van dan menemukan kaki Luna tergantung dari atasnya. Kulambaikan tangan kepadanya, dan Luna tersenyum ketika dia melihatku. Dia menunjuk bagian depan van dan membantuku naik dari sana.

Kami berdua mengayun-ayunkan kaki dari atas van. Angin malam terasa sangat dingin. Kontras dengan betapa panasnya Lapangan Fatahillah berjam-jam yang lalu. Malam ini tenang. Sunyi. Cahaya bulan enggak tertutupi kobaran api.

"Kita enggak berhasil," kata Luna pelan, memecah kesunyian malam.

Mendengarnya, bahuku langsung merosot lemas. Kecewa. Teman-temanku meninggal demi misi yang gagal dilaksanakan.

Luna tersenyum dan mengusap bahuku. "Tapi, sebagian besar dari mereka berhasil kita binasakan. Saya enggak melihat langsung apa yang terjadi. Tapi, kelihatannya banyak yang tetap berada di lapangan ketika matahari terbit. Kita enggak sepenuhnya gagal."

"Berarti Kebangkitan akan ada lagi, kan?"

"Ya," Luna, mengangguk. "Tapi, dengan merosotnya jumlah vampir. Kita berhasil menunda Kebangkitan untuk waktu yang cukup lama. Sekarang, tinggal cari cara untuk memperingatkan orang."

"Memangnya orang-orang enggak ada yang lihat vampir-vampir itu terbakar?"

Luna menggeleng. "Hipnosis Kebangkitan. Setelah Kebangkitan berlalu, semua bekas-bekasnya akan lenyap. Ingatan manusia, seandainya mereka menyaksikan kebenaran, akan sedikit berubah."

"Bagaimana denganku?" desakku kebingungan.

“Kamu punya batu darah,” kata Luna. “Itu membuatmu kebal dari trik vampir.”

“Bagaimana dengan Bang Ezra?” tanyaku lagi.

“Dia pergi di tengah jalan, kan?” Luna memiringkan kepalanya. “Dia enggak bisa turut campur terlalu banyak karena dia enggak tahu tentang Kebangkitan —Dia cuma kebetulan saja ada di sana. Hipnosis Kebangkitan mengusirnya di tengah jalan. Begitu dia keluar dari lapangan, ingatannya berubah.”

Mataku membelalak kaget. “Maksudnya, Bang Ezra masih hidup?”

Luna mengangguk. “Ya. Aku lihat sendiri dia berlari keluar dari museum.”

“Tapi, ramalan ayahmu ...?”

“Ah,” Luna mengangkat bahu. “Kadang-kadang, kami bisa salah melihat. Atau ada kekuatan lebih tinggi yang memutuskan untuk mengubah takdir.”

“Tuhan, maksudmu?”

Luna enggak menjawabku.

Akhirnya, aku mengangkat bahu. “Ya, enggak usah terlalu cemas. Pasti ada cara. Kamu berhasil memperingatkanku, kan?”

Kami enggak mengatakan apa-apa selama beberapa saat. Kupejamkan mata dan mulai bertanyatanya dalam hati: malam dengan lautan darah itu —apakah sungguhan sudah berlalu? Kalau kubuka mata, apakah aku akan kembali ke malam itu? Apakah saat-saat damai dengan Luna ini hanya mimpi? Atau ... apakah semua perkara soal vampir ini hanya mimpi? Kalau kubuka mata, mungkinkah aku akan terbangun di atas tempat tidur lamaku lagi? Dengan suara cempreng Aria yang berusaha membangunkanku, dan harum masakan Mama di dapur, juga Papa yang menanti dengan korannya di meja makan?

Tapi, enggak ada yang berubah ketika kubuka lagi mata.

Angin malam yang dingin. Kegelapan yang diterobos cahaya emas dari lampu jalan.

Luna mengajakku masuk ke dalam van dan kami berkendara menuju rumahku. Aku enggak tahu apa yang akan kami lakukan di sana, tapi aku enggak terlalu memikirkannya. Kuperhatikan Luna di sebelahku, dengan kakinya yang pendek membawa mobil raksasa menyusuri jalanan ramai, hingga akhirnya kami tiba di rumahku yang sepi dan gelap.

"Luna, setelah ini kamu mau ke mana?"

Luna mengangkat bahu. "Enggak tahu. Pergi jauh yang pasti."

"Aku boleh ikut dengan kamu?"

Dia mengangkat bahunya lagi. "Terserah kamu."

"Aku ikut," kataku tegas. "Bantu aku beres-beres barang. Kamu punya baju?"

Luna menggeleng. Jadi, kubilang, dia boleh mengambil pakaian dari dalam rumah. Kami mulai memasukkanpakaian ke tas.Akumenjejalkan makanan ke keranjang. Aku enggak tahu apa yang harus kubawa untuk meninggalkan rumah selamanya. Aku enggak tahu kami akan ke mana dan bagaimana cara kami ke sana. Apa Luna akan membawa van miliknya? Dan, aku duduk saja di sampingnya, selama dia menyetir entah ke mana?

Setelah selesai, kami bergegas keluar. Aku masuk ke dalam ruang tamu. Terakhir kali aku berdiri di sini, kupikir, itulah saat terakhir aku akan melihat ruangan ini. Sekarang, perasaan itu kembali lagi padaku. Hanya saja ....

"Archie?"

Ada sesuatu ....

"Archie?" kata Luna lagi, kepalanya muncul dari ruang dalam. "Archie, kenapa?"

Aku menunjuk sesuatu. Di depanku. Di atas meja.

"Apa itu? Laptop?"

"Itu laptop Heidi," kataku. "Heidi enggak bawa laptop ke rumahku. Kenapa ada laptop Heidi di sini? Apa Bang Ezra yang bawa ke sini?"

Luna berjalan mendekatiku. Dia berhenti, dan ikut memandangi laptop Heidi yang duduk diam di atas meja di ruang tamuku.

"Archie, kamu yakin itu laptop Heidi?" tanya Luna.

Aku mengangguk. "Iya. Yakin. Aku enggak mung-kin salah. Soalnya, enggak ada orang lain yang pakai merek itu. Kata Heidi, itu merek langka. Jadi, kami enggak boleh pegang laptop-nya. Supaya enggak rusak. Katanya, dia mungkin satu-satunya yang ...."

Luna memandangku. "Di Kebangkitan tadi ...kamu lihat bagaimana Heidi ...."

Aku mengernyit dan menggeleng. "Di awal Kebangkitan, dia jatuh ke tengah-tengah para vampir. Kami enggak lihat, tapi kami pikir dia pasti ...." Aku menelan ludah. "Maksudnya, mungkin Heidi enggak mati?"

"Mungkin," kata Luna pelan. "Tapi, mungkin itu enggak berarti baik."

Aku memelototinya, ngeri. "Maksudnya apa?"

"Enggak tahu," kata Luna. Dia membuka laptop Heidi. Tapi, laptop itu dilindungi password. Kami enggak bisa membukanya. Luna menutup laptop Heidi. Jarinya meraba-raba gambar merek di tengah-tengah laptop abu-abu Heidi. "Archie, itu bukan merek laptop. Gambar itu adalah sebuah simbol."

Aku merengut ke arah Luna. "Simbol apa?" tanyaku.

"Simbol perkumpulan," kata Luna pelan. "Archie, pinjami saya handphone kamu."

"Oke." Aku memberikan handphone-ku kepada Luna sambil merengut bingung. "Untuk apa? Telepon teman?"

Luna meringis sedikit, lalu menggeleng. "Bukan teman.

pustaka-indo.blogspot.com

Tujuan kita berikutnya. Orang yang bisa menjelaskan mengenai perkumpulan itu. Saya rasa ada orang yang sengaja meletakkan laptop ini di sini, dan orang itu mungkin saja Heidi. Tapi, bagaimanapun, sepertinya itu bukan hal yang baik."

"Maksudnya, perkumpulan yang kamu bilang itu … berbahaya?"

Luna mengangkat bahu. "Bisa jadi."

Lalu, setelah terdiam beberapa lama, aku akhirnya berdiri. "Oke. Lupakan saja. Kalau begitu, kita ke mana sekarang?"

"Belum tahu," kata Luna. "Tapi, saya tahu kita harus ke siapa. Hanya saja, dia belum menjawab pesan saya ...."

Lalu, dari pintu yang terbuka, melayang seekor burung. Aku menjerit dan menunduk, karena burung itu melayang persis ke wajahku. Dan, detik berikutnya, ratusan burung memekik dan melesat terbang menyerbu rumahku. Mereka menabrak dinding, menabrak jendela, menabrak meja dan sofa, menabrak lututku dan menabrak satu sama lain.

Lalu, sunyi. Aku membuka mata, dan melihat tangan Luna memungut sebuah gulungan kertas di lantai. Dia membuka gulungan itu, dan membacanya. Lalu, Luna berdiri.

"Kita pergi sekarang," katanya.

Aku merengut bingung. "Apa? Yang tadi itu apa?"

"Balasannya," gumam Luna. "Dari orang yang harus kita datangi."

"Apa? Itu balasannya? Kita mau menemui siapa, sih? Manusia burung?"

Luna memandangku dan diam sebentar. "Sejenisnya. Kamu jadi ikut?"

Aku enggaklangsungmenjawab.Adabanyak sekali informasi yang masuk dalam waktu satu jam terakhir ini, tapi aku enggak benar-benar memikirkannya. Aku

memikirkan ramalan ayah Luna. Hanya ada satu orang yang selamat.

Aku berkata kepadaLuna, "Luna,Ayah kamubilang ... hanya ada satu orang yang selamat dari Kebangkitan. Tapi, aku kembali. Dan, Heidi juga mungkin kembali. Apa berarti, ayah kamu salah?"

"Ah," Luna mengangkat bahu. "Kadang-kadang, kami bisa salah melihat. Atau, ada kekuatan yang lebih tinggi yang memutuskan untuk mengubah takdir."

"Tuhan, maksudmu?"

Luna enggak menjawabku.

Aku memandang ke arah keranjang berisi makanan yang tergeletak di ujung ruangan. Sebagian besar dari makanan itu enggak bisa dimakan Luna. Karena garam. Karena dia vampir. Karena dia setan.

... hanya satu yang selamat. Dan dia akan kembali,tapi tidak hidup-hidup ....

"Penglihatan Ayah kamu mungkin salah," gumamku. "Tapi, hanya mengenai jumlah orang yang selamat.

Bukan hanya satu orang yang selamat, tapi dua —aku dan Heidi. Tapi dia benar soal yang lain. Satu orang yang dia prediksikan akan selamat —aku— tidak akan kembali sebagai manusia hidup.

"Luna, aku mau ikut," kataku. "Tapi aku mau minta sesuatu."

"Apa?" tanya Luna.

Aku memandangnya lekat-lekat. "Ubah aku jadi vampir."

Sekretariat Geng Susah Mati

Halo, Anak Bawang,

Kirain kamu sudah lupa nomor darurat ini. Habis, sudah lama banget enggak ada kabar. Kayaknya, kehidupan kamu

pustaka-indo.blogspot.com

belakangan ini terlalu santai, ya? Dengar-dengar, kemarin Kebangkitan mulai, ya? Kok, enggak ada berita kematian massal? Gagal, ya? Dasar payah. Sana, balik ke gua, main sama kelelawar.

Kalau kamu mau bantuan, saya baru saja kembali ke sekretariat. Kamu boleh main ke gunung sini. Masih banyak tempat, kok. Lagian, cuaca lagi enak, belakangan ini. Banyak hujan, sih. Tapi, jadi adem. Kalau kamu capek setelah Kebangkitan yang gagal kemarin, kita bisa main ke pemandian air panas. Kemarin, saya main sama monyet. Dia maling kue pengunjung. Saya dapat sedikit. Gak enak.

Saya akan jemput di ujung tangga. Sampai nanti dan semoga kamu segera mati.

A.

Gunung Galunggung, Tasikmalaya.

Kontak: hubungi lewat burung merpati, burung garuda, atau burung lain sesuai keperluan dan/atau ketersediaan.

pustaka-indo.blogspot.com

Hai, Cak Dang,

Kenapa kamu sudah lupa sama Dimas dan Aku, sudah lama BANGET nggak ada kabar. Kangen nya. Kabarnya kamu bahagia aja deh kalau sama dia? Dengan-dengan kamu Kebagusan ya? Kok nggak ada kabar kamu sama sekali? Gapapa ya? Pasti gapapa. Semua balik ke yang semula kan kalian.

Kalau kamu mau kembali nya kamu juga kembali ke Sekretariat. Kamu balik aja ke Geng. Kamu kangen dapet, kan. Kangen, sama kami semua. Banyak kejadian sih. Tapi, jadi dewasa. Kalau kamu sudah sebahagia Kebagusan yang Dimas, kita kan nggak bisa memaksa ya pastinya. Kamunya juga nggak mau sama mereka. Dia sudah ke penyanyang. Sayang dapat satu. Kok gitu. Saya akan jangan di ajak kamu. Sampai nanti, dan semoga kamu dapat suami.

A.

SEKRETARIAT GENG SUSAH MATI
GUNUNG GALUNGGUNG, TASIKMALAYA
Kontak : Rumah Kamar Bintang Kejora Bintang Gerhana.
Atau Burung Hantu Jangan Lupakan Surat-surat Kita

pustakamadiodu.blogspot.com

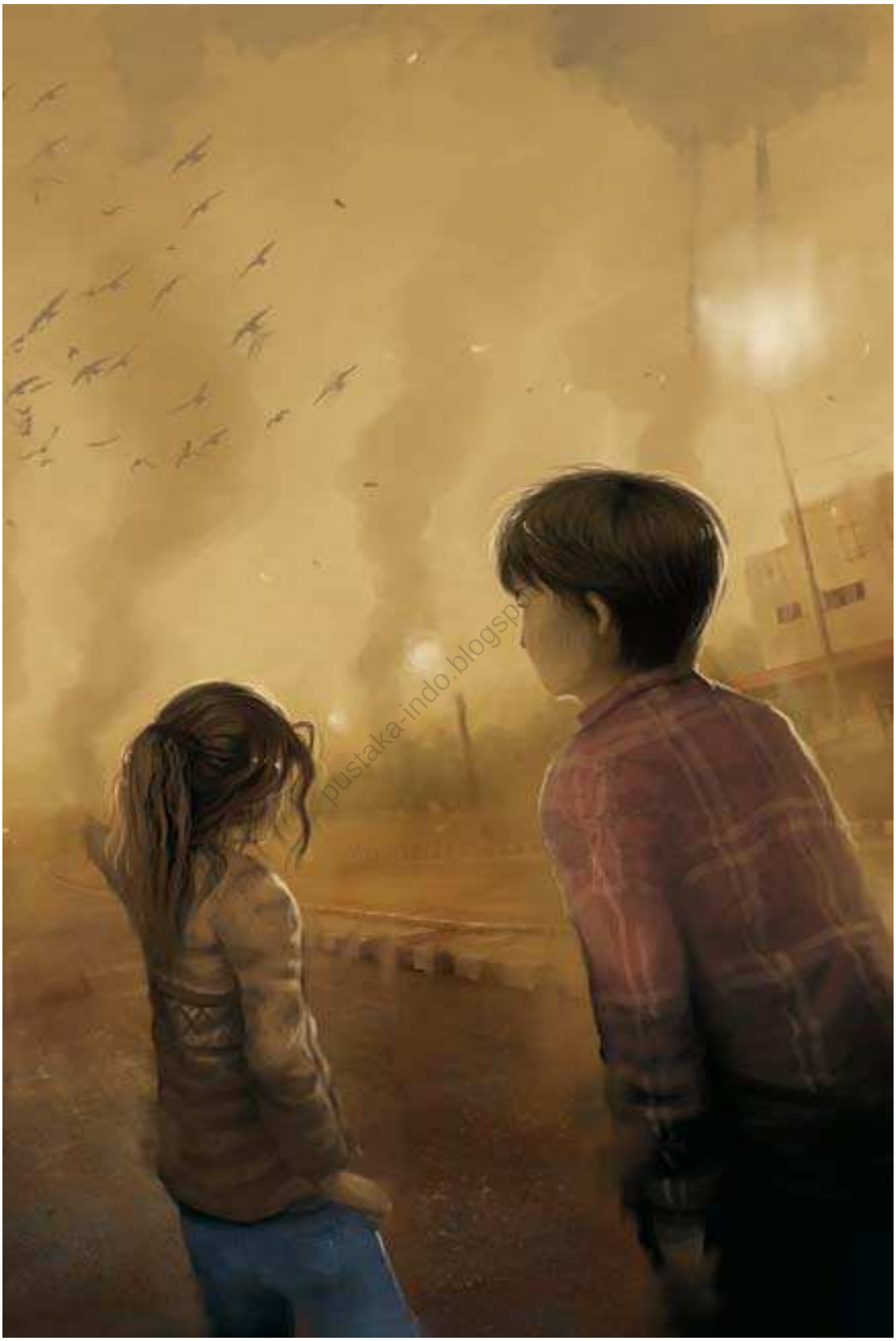
pustaka-indo.blogspot

TANGAN

PROFIL PENULIS.

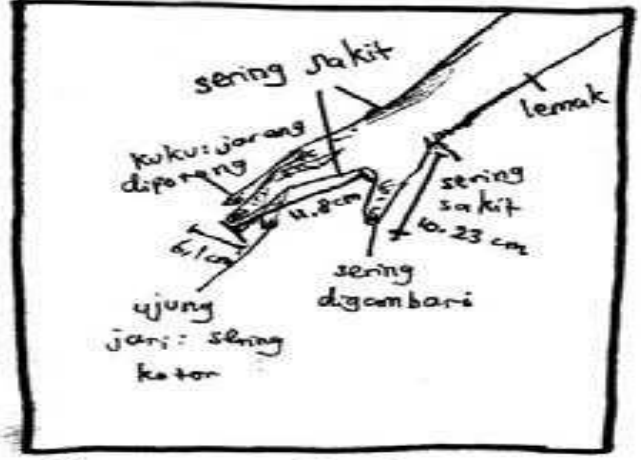

Ta.ngan. [kb.]

(1) anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan tangan sampai ujung jari;

(2) alat untuk memakan ayam goreng dan membalik halaman buku.

— penulis [kb.]

(1) Alat untuk menyelesaikan berbagai judul buku, antara lain. "Wonderworks", "Lucid Dream", dan "Saving Ludo";

(2) Pekerja di http://gingeresu.tumblr.com dan akun Twitter @manami_CROISSANT;

(3) Anggota badan yang mengerupai pisang goreng;

(4) Tak bisa menggaru lurus.

pustaka-indo.blogspot.com

UNDEAD SERIES

Buku kedua

pustaka-indo.blogspot.com

ANAK-ANAK

(ANAK-ANAK..)

(ANAK-ANAK.. X2)

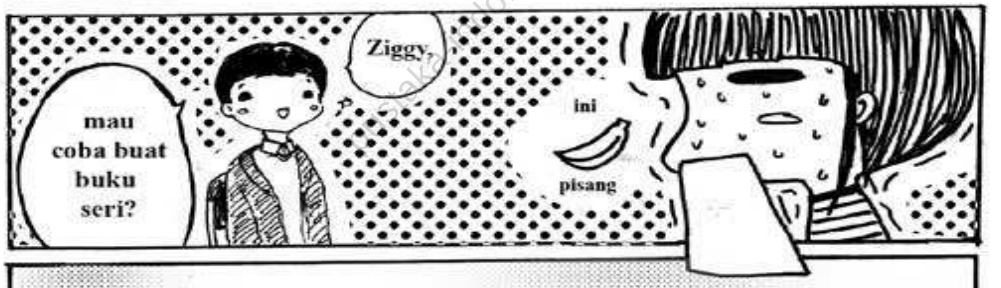

Ini semua terjadi berkat antusiasme dan kesetiaan kalian terhadap karya saya.

Karena itu, terima kasih banyak untuk pembaca, juga kru Dar! Mizan yang selalu mendukung saya

Tahun 2015, saya pergi KKN.

Di sana, saya...

Bertemu anak bernama Arfika yang nama dan cita-citanya saya curi di buku ini.

Mendengarkan cerita tentang letusan Gunung Galunggung dari nenek tetangga.

cape...

Dan pergi ke Gunung Galunggung

Kali ini, saya mengucapkan terima kasih untuk penduduk Desa Linggawangi, Tasikmalaya.

Juga teman-teman KKN:

Mira Widyawati,
Salsza Sera Natadia,
Rahmi Putri,
Rizki Pasmandari Agrini,
Iqbal Farid Munggaran
Megandaru Agung Prambudi,
Yasar Firdaus.

ikan masakan nenek sangat enaaaaak

I

MANDJET

"Burung-burung pada pagi hari belajar kasih sayang dari ngengat. Binatang kecil itu rela terbakar tubuhnya hingga mati."

- Sa'di al-Syirazi

pustaka-indo.blogspot.com

SATU
PERcIκAN API

421 … 422 … 424 …. Sepertinya aku melewatkan 422, maksudku 423. Kurasa, aku juga melewatkan beberapa hitungan di sekitar 170-an atau …. "Luna," panggilku. Gadis itu berhenti dan menoleh. Rambutnya yang superpanjang berkelebat, beberapa helai menusuk mataku. Kuusap mata. "Masih jauh?" Luna memandang ke atas. Matanya terpicing. Bulan tertutup awan malam ini, jadi penerangan kami sangat pas-pasan. Namun, kurasa Luna bisa melihat dalam gelap lebih baik daripada aku. "Masih jauh," kata Luna. Aku menyumpah pelan. Aku tahu perjalanan kami masih jauh. Aku cuma berharap, hitunganku jauh lebih salah dari yang kuperkirakan. Luna mengarahkan senternya ke atas, menunjukkan anak tangga yang bertumpuk-tumpuk hingga lenyap dalam kegelapan. Aku mengeluh dan mengusap keringat dari dahi. Aku benci naik tangga. Benci, benci, benci. Luna menuruni beberapa anak tangga, menghampiriku.

"Kamu capek?"

Aku memberengut. Capek, tapi agak konyol kalau mengeluh lebih keras daripada anak perempuan.

"Memangnya kamu enggak capek?" tanyaku, berusaha enggak kedengaran cemen.

Luna mengangkat bahu. "Saya sudah pernah lebih capek." Dia menepuk bahuku. "Mau berhenti?"

Aku memandang ke atas, menimbang-nimbang. Lalu menggeleng. "Lebih cepat sampai, lebih baik, deh. Aku enggak begitu suka ada di gunung malam-malam begini." Aku mulai menjajaki anak tangga berikutnya. "Kenapa kita

pustaka-indo.blogspot.com

harus naik gunung malam-malam, sih?"

"Karena ...," Luna berhenti sebentar, "nanti juga kamu tahu. Nih."

Luna mengangsurkan botol berisi air minum. Aku berhenti sebentar dan menenggak isinya banyakbanyak. Lalu, kembali memanjati tangga.

Dari papan peringatan di bawah, anak tangga menuju puncak kawah Gunung Galunggung berjumlah sekitar 620 buah. Sebelumnya, kami melalui perjalanan mengerikan dengan mobil van Luna yang hampir enggak bisa menanjaki jalan ke tempat parkiran kawasan wisata ini. Setelah beberapa kali merosot turun, banyak jeritan (oke, banyak jeritanku), disertai kemahiran berkendara Luna, kami akhirnya sampai, hanya untuk melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki menuju puncak derita.

Luna tidak kelihatan lelah. Sepertinya, dia enggak meneteskan keringat sedikit pun dari tadi. Menyebalkan. Kalau aku ngos-ngosan di samping Luna yang sepertinya punya stamina Gareth Bale, rasanya aku jadi kepengin mempertanyakan kredibilitasku sebagai laki-laki.

"Kamu mau saya gendong?" Luna menyeringai lebar. Sepertinya, dia tahu apa yang sedang kupikirkan.

Aku memelototinya. "Kalau kamu mau jadiin aku vampir, aku enggak akan kecapekan begini."

Senyum di wajah Luna lenyap. Dia kembali mengarahkan senter ke depan. Aku mencoba menyusul langkah yang dia percepat.

"Luna," panggilku, dengan nada membujuk. "Aku serius, lho. Memangnya kenapa, sih, kamu enggak setuju? Kan, bagus, kamu punya teman yang sama-sama enggak bisa makan garam."

Luna menggeleng. "Enggak bagus. Kamu enggak mengerti. Mengubah orang jadi vampir itu ...." Luna diam,

lalu memandangku. Senternya mengarah ke arahku. Cahaya kuningnya seperti menusuk perutku dengan marah. "Saya lebih pilih membunuh orang, daripada mengubah dia jadi sesama pembunuh."

"Tapi, kamu enggak membunuh," debatku.

"Enggak lagi," ralat Luna. "Proses pemberhentiannya lebih lama dan lebih sulit dari yang kamu pikir."

Lalu, dia kembali fokus ke depan. Langkahnya jauh lebih cepat sekarang. Aku tahu dia enggak mau membicarakannya lagi, jadi kuputuskan untuk diam. Lagi pula, aku harus menghemat tenaga.

Luna vampir. Baru-baru ini, aku membongkar keberadaan makhluk malam itu, dan ritual mengerikan mereka yang disebut Kebangkitan". Ribuan orang, termasuk keluarga dan teman-teman terdekatku, dibunuh mereka. Namun, aku selamat. Bukan karena aku spesial. Melainkan karena aku berteman dengan Luna.

pustaka-indo.blogspot.com

Pada hari pertama aku bertemu dengannya, Luna memberiku sejenis perlindungan dalam bentuk batu darah. Batu itu melindungiku dari vampir-vampir lain, membuatku kebal dari segala trik dan ancaman mereka. Kecuali, dari Luna. Dia satu-satunya vampir yang bisa menyentuhku, mengisap habis darahku, atau mengubahku menjadi sekutu vampirnya.

Kupikir, itu ide bagus. Namun, sepertinya Luna enggak sepakat. Aku menghabiskan seluruh waktu yang kami habiskan di jalan dari Jakarta menuju Tasikmalaya untuk meyakinkan Luna agar dia mau mengubahku jadi vampir. Hidup pada malam hari bersama. Menyesap darah. Mencari mangsa.

Namun, sementara, aku bisa menyingkirkan pemikiran itu. Karena begitu melewati Kebangkitan, kami disambut misteri baru lagi. Laptop Heidi—saudara sepupuku, yang aku

yakin sudah tewas saat Kebangkitan—tiba-tiba muncul di ruang tamuku, dan menampilkan simbol perkumpulan yang membuat Luna panik, sehingga membawa kami ke sini, ke Gunung Galunggung.

"Jadi, orang yang mau kita temui," kataku, memulai topik baru.

Luna memperlambat langkahnya, tapi enggak menoleh.

"Orangnya seperti apa, sih? Betulan manusia burung?"

"Enggak. Ya. Kurang lebih," sahut Luna. "Bukan orang yang menyenangkan."

Aku diam sebentar. Sejak pertama kali dia mencoba menghubungi orang yang akan kami datangi, aku sudah bisa melihat bahwa Luna sebenarnya enggan menemuinya. Mungkin, karena orang ini selalu membalas pesan menggunakan serangan sejuta burung yang meninggalkan kotoran di sepatu kami.

"Geng Susah Mati itu apaan, sih?" tanyaku lagi. "Itu sama dengan perkumpulan anak-anak yang enggak bisa mati, yang kamu bilang waktu itu? Yang simbolnya ada di laptop Heidi?"

"Enggak. Ya. Kurang lebih," gumam Luna lagi.

"Itu jawaban yang sama dengan yang sebelumnya."

Luna menghela napas. "Archie," katanya, dengan nada sabar, "kamu akan dapat jawabannya, begitu ketemu orang ini. Sabar saja. Intinya," Luna menambahkan buru-buru, karena aku tampak enggak senang, "vampir bukan satu-satunya makhluk nonmanusia yang hidup di antara kalian."

"Dan kalian memutuskan membuat geng kayak anakSMPlabil?"tanyaku,bermaksudmengejek.Namun, Luna malah mengangguk. Jadi, aku mengangkat bahu dan meneruskan perjalanan tanpa banyak bicara.

Satu juta tahun kemudian, kami tiba di puncak tangga. Kuperiksa jam tanganku. Waktu menunjukkan pukul 3 dini

pustaka-indo.blogspot.com

hari. Luna pasti sinting, membawaku ke atas gunung jam segini. Aku merinding kedinginan, ketakutan, dan kepengin pipis.

Luna menarik tanganku dan setengah menyeretku menjauh dari tangga. Aku memekik ketika kami berhenti, karena satu langkah di depanku adalah udara. Kerikil dan tanah terempas dari ujung sepatuku, terjun bebas ke kegelapan dan kabut. Aku menelan ludah. Kalau aku enggak berhenti, nasibku akan sama dengan kerikil dan butiran tanah malang itu.

"Itu apa, sih?" tanyaku, mengarahkan senterku ke gumpalan kabut di depan. Enggak bisa melihat apa-apa. Hanya sinar kuning dari senter dan warna putih tipis dari kabut.

"Itu kabut," jawab Luna, tak acuh. Dia menunjuk ke bawah. "Tapi, di sana ada kawah. Kita mau ke bawah sana."

"Siapa yang mau?" gumamku pelan. "Gimana caranya kita ke bawah? Terjun?"

Luna mengangguk. Sepertinya mengangguk. Soalnya, dia enggak mungkin mengangguk, kan? Kami enggak mungkin terjun, kan? Aku enggak terlalu tahu berapa jauhnya kami dengan kawah di bawah, tapi pasti jauh—pakai huruf miring!

"Tunggu, serius? Aku enggak bisa terjun ke sana! Aku, kan, bukan anggota Geng Susah Mati seperti kalian. Aku mudah mati! Aku pasti mati! Enggak adil! Kamu, kan, bisa berubah jadi kelelawar dan ... pokoknya cari cara lain!"

Luna menggeleng. "Saya mulai berpikir, mungkin kamu memang harus diubah jadi vampir. Kamu enggak tahu apa-apa soal kami. Kami enggak bisa berubah jadi kelelawar."

"Oh," kataku pelan. "Oke. Padahal kalau aku akhirnya jadi vampir, seenggaknya aku bisa jadi Bocah Kelelawar. Tahu, kan, kayak Batman. Tapi, lokal dan masih kecil."

Luna tertawa. "Percaya, deh," katanya. Dia menarik

pustaka-indo.blogspot.com

tanganku lagi dan mengayunkannya. "Saya enggak pernah bohong ke kamu, kan?"

"Belum," gumamku, meralat diam-diam. Namun, aku mengangguk. Menelan ludah, memejamkan mata, dan ....

TERJUN!

Tentu saja aku belum mati. Ini baru bab pertama, kecuali kalau aku bisa menulis cerita dari alam baka. Aku seharusnya masih hidup sampai halaman terakhir buku ini.

Kami terjun. Benar-benar terjun. Tanpa tali, tanpa instruktur bungee jumping, atau parasut. Tanpa trampolin di bawah, tanpa memedulikan bahwa kami akan meluncur ribuan meter menuju kematian.

Di luar dugaanku, terjun enggak berarti kami melayang-layang bebas di udara sampai akhirnya menabrak tanah. Kami terperosok ke atas tanah lagi, beberapa meter setelah terjun karena bentuk tanah enggak tegak lurus. Terantuk pohon. Meluncur lagi. Menyandung batu. Meluncur lagi. Luna mencengkeram pergelangan tanganku erat-erat, sampai sakit rasanya. Lalu, dia menjejakkan kaki keras-keras ke tanah dan kami terempas ke udara lepas.

Aku baru mau menjerit dan menyumpah-nyumpah ketika sesuatu yang ramping, kuat, dan tajam mencengkeram betis. Aku terangkat lebih tinggi di udara dengan posisi terbalik. Darah yang mengalir ke kepala membuat pusing. Namun, aku bisa melihat penyelamatku dengan lebih baik dari posisi ini. Seekor burung, tepatnya burung raksasa bertampang sangat galak.

Dengan tatapan lurus dan kepakan sayap yang mantap,iamembawakumenjauhdaridaratan.Mulanya, aku panik. Mengira aku diculik burung pemangsa untuk dimakan atau dijadikan anak, atau dijadikan istri, seperti Thumbelina.

Namun, aku sadar bahwa itu bodoh. Pertama, aku bukan perempuan. Kedua, Luna bilang, kami akan menemui "sejenis" manusia burung. Orang yang membalas SMS Luna dengan serangan kotoran burung. Media transportasi seperti ini, entah bagaimana, jadi wajar.

Kulihat, menembus tebalnya kabut, Luna juga sedang diboyong burung raksasa. Burung itu mencengkeram bahu Luna, layaknya burung normal pada cerita dongeng. Aku berusaha meninju burung yang membawaku, memarahinya karena ia membawaku dalam posisi memalukan. Namun karena aku kelelahan, kedinginan, dan takut jatuh, aku berhenti mengancam burung mengerikan itu.

Setelah beberapa lama kami terbang, akhirnya aku dijatuhkan di tanah. Muka duluan. Luna, yang mendarat dengan kakinya, menghampiriku dan membantu berdiri. Aku meludahkan rumput dan tanah yang berjejalan dalam mulut. "Cuma mau tahu rasanya jadi kambing."

Luna tertawa. "Kita sudah sampai," katanya. "Rumahnya di depan sana."

"Di depan sana" adalah gumpalan kabut lagi, tapi aku mengikuti Luna. Aku mengangguk-angguk paham. "Jadi, kita naik gunung malam hari supaya enggak ada orang yang melihat bahwa kita terjun dari atas sana dan digotong burung raksasa ke sini?"

Luna mengangguk. "Ini lokasi rahasia," katanya. "Kita enggak akan bisa menemukan tempat ini, kecuali kalau dipandu oleh pemilik tempatnya."

"Si Manusia Burung?" tanyaku.

Luna mengangguk lagi. Kami berjalan dalam diam selama beberapa menit, hingga akhirnya sampai di sebuah pondok kecil. Pondok itu sepertinya dibangun dari bahan apa pun yang tersedia di sekitar —kayu, bilah bambu, jerami, bata, anyaman kulit kayu .... Di sekelilingnya, berdiri pagar yang

dibuat seadanya. Dan setiap satu meter, terpasang papan peringatan.

"'Kucing dilarang masuk'?" Aku memperhatikan papan-papan dengan gambar kucing dicoret. Papanpapan itu dipenuhi serentetan makian untuk kucing, peringatan panjang yang mirip undang-undang dan yang sejenis peringatan rokok (MEMELIHARA KUCING DAPAT MENIMBULKAN BEKAS CAKARAN DAN KERUSAKAN BARANG PECAH BELAH DAN AKAL SEHAT), ancaman dan kutukan terhadap kucing yang masuk.... Beberapa lebih sederhana, hanya berisi: "Kucing, hush!"

Luna mengangkat bahu. "Kucing makan burung," katanya, seolah itu bisa menjelaskan. Dia meringis sekilas. "Tapi, yang ini cuma bodoh saja. Saya harap, sih, kucing betul-betul memakannya, suatu hari nanti."

Aku tertawa sekilas, masih sibuk memperhatikan pondok di depan. Halamannya dipenuhi berbagai tanaman. Ada banyak bunga. Di terasnya, digantung berderet-deret tanaman kering. Terbalik dan berayun

diterpa angin, seperti aku beberapa saat lalu.

"Penyihir?" tebakku.

"Punya hati sehitam mereka," gumam Luna. Lalu, dia mendorong pintu pagar dan melenggang masuk. Aku buru-buru mengikutinya, penasaran pada orang yang dibenci Luna dengan sepenuh hati. Padahal, sepanjang kukenal, Luna selalu bertampang datar dan kalem.

Pintu depan enggak terkunci. Luna masuk tanpa permisi, menyalakan satu lampu, dan menjatuhkan tasnya di pinggir pintu. Aku mengikutinya, mataku masih melihat-lihat isi pondok.

Berbeda dengan bagian luar, bagian dalam pondok tampak rapi. Lampu yang dinyalakan Luna dihias dengan tudung dari anyaman rotan. Ada tangga kayu menuju loteng

yang masih gelap gulita. Di sampingnya, terletak meja makan dengan empat buah kursi kayu mengelilingi, dan jendela lebar ditutup kerai. Di belakangnya, ada dapur kecil.

Ada lemari di bawah tangga. Dari pintu kacanya, aku bisa melihat banyak botol, stoples, mangkuk, kaleng, dan berbagai wadah berisi cairan, serbuk, batu, atau benda-benda lain dengan aneka warna, bentuk, dan bau. Di setiap anak tangga, ada setumpuk buku setinggi, seenggaknya, satu penggaris 30 cm. Di dinding, ada peringatan berpigura mengenai bahaya kucing. Secara keseluruhan, sebenarnya tempat itu cukup menarik.

"Kalau mau minum atau makan, ambil saja dari dapur," kata Luna. Dia sendiri sudah mengambil segelas air.

"Orang yang mau kita temui di mana?" tanyaku. "Di atas?"

Luna mengangguk. "Sepertinya masih tidur," katanya. "Kalau mau tidur, ke atas saja."

Aku mengernyit bingung. "Enggak apa-apa, nih, aku langsung ke atas?"

"Enggak apa-apa," kata Luna. "Ayo. Saya juga mau tidur."

"Di loteng?" tanyaku lagi. "Memangnya muat, kita bertiga di sana?"

"Tenang saja."

Luna mematikan lampu dan berjalan mendahuluiku. Dengan santai, dia mulai menaiki tangga. Raguragu, aku mengikutinya. Namun, aku berhenti sebelum menaiki anak tangga pertama.

Karena, di setiap anak tangga, ada tulisan yang berpendar keemasan.

"SEKRETARIAT GENG SUSAH MATI BERKATA: HALO, ARCHIE."

Lalu, Luna menendang tangga sampai tulisannya hilang.

pustaka-indo.blogspot.com

DUA
cAHAyA API

Tidur. Meringkuk di atas kasur lipat tipis … atau batu yang dibungkus kain, soalnya rasanya keras sekali. Dini hari terasa sangat dingin. Bahkan dalam mimpi pun, aku menimbang-nimbang apa harus bangun, lalu keluar, dan mencari tempat buang air. Kurasa aku harus.

Kupaksa mata membuka lalu berdiri. Luna enggak bergerak sama sekali, sepertinya sudah tidur lelap sejak kepalanya diletakkan di atas bantal. Si Manusia Burung juga sepertinya tidur. Aku enggak bisa melihatnya dalam kegelapan seperti ini.

Dengan hati-hati, aku berjingkat-jingkat menuju tangga, dan keluar dari rumah secepat mungkin. Di belakang rumah, ada dua bangunan kecil. Salah satunya tertutup, yang lainnya terbuka. Aku masuk ke bangunan yang terbuka dan menemukan diriku berada di kamar mandi. Airnya ditampung dalam bak yang dibangun seadanya, tapi seenggaknya ada jamban. Maksudku, di tempat yang tampaknya terpencil ini, bisa saja kamar mandinya cuma terdiri atas lubang di lantai dan sungai lepas tepat di bawahnya. Sebagai anak kota, aku enggak siap menghadapi "kakus alami" seperti itu.

Banyak sekali suara burung di sana. Kupikir karena aku berada di rumah manusia burung. Kemudian aku sadar, burung-burung itu ada karena aku berada di tempat dengan kondisi alam yang sangat bagus. Pepohonan tinggi dan berdaun hijau lebat. Udaranya dingin, tetapi sejuk dan segar. Airnya manis.

Di luar, langit masih gelap. Namun, aku sadar enggak

lama lagi matahari akan terbit. Kurasa, aku enggak akan bisa tidur lagi. Aku ingin sekali menjelajahi tempat ini. Namun, dengan tidak adanya pengetahuan mengenai tempat ini, ditambah kabut masih tebal, sepertinya itu bukan pilihan yang bijak.

Aku kembali ke rumah. Memperhatikan semua tanaman kering yang digantung di langit-langit dan dinding teras. Sebagian dari mereka masih menebarkan aroma yang kuat. Aku mengenali bunga mawar dan bunga bakung. Ada sesuatu yang sudah tampak seperti jerami, tapi aromanya enak sekali. Ada cabai dan bawang juga.

Dari yang kubaca, penyihir banyak yang menyiapkan tanaman kering untuk membuat ramuanramuan. Makanya, ketika aku datang ke sini, kukira Si Manusia Burung adalah penyihir. Namun, melihat cabai dan bawang turut digantung, kurasa ini cuma hobi. Perempuan banyak yang suka mengeringkan bunga dan membuat ....

Aku berhenti. Buru-buru aku kembali ke loteng dan membawa bantal ke ruang makan, dengan penerangan yang lebih baik. Dulu, Luna pernah memberiku bantal rempah. Dia bilang, ada anak laki-laki yang mengajarinya. Kupelototi bantalku. Kain berwarna pastel, renda-renda, dan pita di sana-sini. Ini anak laki-laki yang dimaksud Luna!

Entah mengapa, aku merasa agak gembira. Mungkin karena berhasil tahu sesuatu yang baru soal masa lalu Luna. Kami enggak sempat membicarakan kehidupan pribadi selama ini. Mungkin karena kami terlalu sibuk membahas soal cara terbaik untuk memusnahkan kaumnya.

Kuletakkan bantal di kursi dan menyelinap ke dapur. Membuat telur goreng untuk diri sendiri. Merasa sedih ketika menuangkan garam ke dalam kocokan telur. Aku paham mengapa Luna enggak mau mengubahku, tapi bukan berarti aku senang ketika permintaanku ditolak.

Aku membuat teh dalam ketel, supaya bisa dihangatkan

begitu Luna bangun. Aku menuang secangkir untuk diri sendiri. Kumatikan lampu dan kubuka kerai yang menutupi jendela. Cahaya redup dari sinar matahari pertama memberiku penerangan yang cukup. Aku duduk di meja makan. Sendirian.

Perasaan sedih dan kesepian menyerang. Ini pertama kalinya aku duduk di meja makan sejak kehilangan keluarga. Dan, tiga kursi kosong yang mengelilingiku itu seolah dibuat khusus untuk mereka. Di samping kananku ada Aria, mungil dan ceriwis. Di sisi lainku ada Mama, cantik dan berusaha membuat semua orang makan lebih banyak dan lebih cepat. Di seberangku ada Papa, membaca koran dan memblokir semua peringatan Mama.

Kupandang telur di piring dengan sedih. Aku sangat lapar, sehingga dalam sekejap, telur itu sudah berpindah ke perut. Namun perasaanku masih enggak enak. Aku enggak paham mengapa aku hanya menangis sekali untuk keluargaku. Hanya pada malam kematian mereka. Dan, itu pun khusus untuk adikku saja. Aku belum pernah berkabung untuk orangtuaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Apa aku gila? Apa aku benar-benar enggak berhati? Mungkin ini sebabnya Luna memilihku untuk menghentikan Kebangkitan. Karena manusia enggak berhati bisa melakukan apa saja terhadap setan malam.

"Halo."

Aku mengangkat kepala, tersentak kaget. Seorang anak laki-laki sedang menuruni tangga. Tampak seperti anak SMA biasa. Jangkung, agak kurus, dan benar-benar ganteng. Maksudku, aku sudah selalu menerima bahwa Billy—sahabat terbaikku—akan selalu lebih ganteng dariku. Namun, orang ini membuatku tampak seperti kecoa terbang. Aku merasa harus menyemprot diri dengan insektisida sekarang.

Si Maha Tampan —yang pasti adalah Si Manusia Burung—

tersenyum mengantuk padaku. "Kamu bangun pagi," katanya.

"Enggak tidur," koreksiku. Aku enggak mau dia ganteng dan selalu benar. Aku menunjuk kursi di seberang, tempat aku meletakkan bantal rempah.

"Kamu yang buat bantal itu?"

Dia mengangguk. "Enggak suka?"

Aku mengangkat bahu. "Bisa dipakai tidur."

Selama sejenak, aku merasa agak bangga. Aku enggak ke sana-sini membuat bantal "unyu" dengan renda-renda. Seenggaknya, aku mendapat poin untuk "lebih macho'" Archie 1, Manusia Burung 93802.

Dia pergi ke dapur dan menuang teh ke dalam cangkir. Dia menambah susu dan mengangkat botol susunya untuk menawariku. Aku mengangguk, meskipun berharap bisa menolak supaya kelihatan ketus. Aku kurang paham dengan manusia dan rasa cemburu terhadap orang-orang berparas lebih oke dari mereka. Enggak ada gunanya, enggak bisa mengubah apa-apa, dan lebih banyak merugikan diri sendiri. Namun sekarang, aku enggak bisa menahan diri untuk merasakannya.

"Mau makan lagi?" tanyanya, mulai mengeluarkan bahan makanan dari lemari.

"Aku baru selesai makan," kataku.

"Saya tahu. Makanya saya bilang 'lagi." Dia mengeluarkan roti, telur, daging asap, dan keju, jadi aku harus mau.

Suara minyak mendesis mengisi ruangan sementara kami terdiam. Si Manusia Burung memunggungiku sepanjang waktu. Aku memelototi punggungnya.

"Kamu belum lihat kuburannya."

Aku tersentak dan berhenti memelototi punggung orang. "Apa?" kataku.

Dia menuangkan roti di piring dan mulai membuat satu lagi. Roti yang dilubangi. Telur. "Kamu belum lihat kuburan keluarga kamu. Makanya rasanya belum nyata." Berbalik. Meletakkan keju, daging asap, dan potongan roti. Menyempatkan diri mengantarkan roti yang sudah jadi kepadaku.

"Beberapa waktu lalu, teman saya meninggal," katanya. "Saya merasa sedih waktu mendengar kabar itu. Saya sedih waktu datang ke pemakamannya. Tapi, saya enggak menangis." Dia kembali ke penggorengan, membalik rotinya. "Saya baru menangis waktu melihat kuburannya. Batu nisannya. Setelah itu, setiap kali ada kesunyian, saya menangis. Setelah fase itu lewat, saya menangis karena hal-hal kecil. Adegan sedih di film, gambar batu nisan .... Mencari alasan lain untuk merasa sedih karena rasanya, terus-terusan menangisi orang yang sudah pasti enggak akan kembali rasanya bodoh."

Aku mengernyit. "Kenapa?" kataku. "Apa hubungan kuburan dengan menangis?"

"Semuanya," katanya. Dia mematikan penggorengan dan duduk di seberangku. "Karena, terakhir kali kamu melihat mereka, yah … kamu masih melihat mereka. Mereka masih ada. Sudah enggak bernyawa, tapi ada. Tapi, begitu mereka berubah jadi gudukan tanah dan batu nama … mereka sudah benar-benar enggak ada di dunia. Bukan cuma nyawa — badan mereka juga sudah enggak ada lagi. Lenyap selamanya. Enggak bisa dilihat, disentuh ...."

"Jadi, setiap kali ada orang meninggal, kita baru bisa menangis kalau sudah melihat kuburannya?" tanyaku, heran.

"Tergantung. Kalau saya, ya," katanya. "Karena, selama masih ada badan, masih ada hal yang harus diurus. Hal duniawi. Merapikan mayat, menyiapkan kuburan, menghubungi orang-orang .... Yang seperti itu bisa

pustaka-ilmu.blogspot.com

mengalihkan fokus dari rasa sedih. Kadangkadang, orang bisa enggak menangis sama sekali. Bukan karena enggak bersedih, tapi karena ada banyak hal yang harus diprioritaskan. Hidup jalan terus. Meskipun seribu orang mati, kalau kamu belum mati, belum ada kata berhenti."

Jadi, aku punya banyak prioritas lain di atas "Merasa Sedih untuk Kematian Keluarga dan Temanteman'" Misalnya, "Menghentikan Dominasi Dunia Dari Vampir" dan "Terkejut Karena Vampir Sungguhan Ada". Masuk akal. Namun, tetap saja rasanya aneh.

"Enggak aneh, kok," lanjut Si Manusia Burung yang kemampuan membaca pikirannya mulai membuatku kesal. "Kamu bersedih. Kamu cuma enggak menangis. Itu dua hal yang berbeda."

Dia berdeham, lalu tersenyum. "Sebelum datang ke sini, kamu minta Luna mengajakmu pergi, ya? Bahkan, tanpa kamu minta pun, dia pasti akan membawamu.
Dia enggak akan meninggalkanmu, tahu? Enggak, setelah apa yang dia bawa ke dalam kehidupan kamu.

"Ketika sendirian, kamu pasti akan memikirkan hal-hal yang membuat kamu bersedih. Tanpa orang yang mengawasi, kamu akan terus-terusan bersedih. Karena itu, Luna enggak akan meninggalkanmu."

Aku mengangguk, diam-diam merasa agak lega karena enggak harus menjelaskan apa-apa kepadanya. Dia sepertinya bisa tahu apa saja yang ada dalam pikiranku. Memang benar —selama bersama orang lain, aku enggak memikirkan kehilangan. Namun ketika aku sendiri, pikiran-pikiran itu menyerang. Meskipun aku enggak menangis, rasa kesepian mengerubutiku seperti semut.

Aku mengangguk saja.

"Oke. Sekarang," katanya, dengan nada yang lebih ceria. Dia memandang roti, "Ini makannya gimana, ya? Kalau makan pakai tangan, bakal belepotan enggak?"

Ternyata, ya. Jadi, kami mengambil garpu dan pisau. Roti lapisnya enak sekali. Si Manusia Burung adalah koki jempolan. Archie 1, Manusia Burung 93803.

"Nama kamu siapa?" tanyaku, baru sadar bahwa dia sudah mengguruiku tanpa memberi tahu nama. "Arfika," katanya. "Afrika?" Dia memelototiku. "Ar-fi-ka."

"Oh." Namanya pun seperti nama cewek. Tingkat kemachoan nama —poin untuk Archie. Archie 2, Manusia Burung 93803. Aku harus berhenti melakukan ini. "Jadi … ini Sekretariat Geng Susah Mati?"

Manusia burung —alias Afrika, maksudku Arfika— nyengir lebar dan mengangguk. "Sejak sebelum perhitungan tahun ditemukan."

"Bagus," gumamku, malas merasa bingung. "Dan … Geng Susah Mati itu … apa, sih?"

"Kamu enggak tahu? Huh, anak-anak malam memang suka sok rahasiaan. Sebenarnya, mereka cuma malas menjelaskan saja," desis Arfika, sambil melirik ke arah loteng. "Geng Susah Mati adalah perkumpulan. Ada banyak makhluk non-manusia yang hidup di antara manusia. Vampir, hantu, iblis ...."

"Iblis?"

Dia menyeringai. "Ada yang lebih manis. Peri, misalnya. Pokoknya mereka ada. Dan, beberapa di antara mereka — enggak banyak, tapi ada— masih anak-anak. Atau seenggaknya, bersosok anak-anak. Makhluk non-manusia kadang-kadang enggak memperhatikan soal itu, tapi tinggal di tengah manusia bisa memengaruhi pandangan mereka juga. Lagi pula, di zaman apa pun, susah bagi anak-anak untuk tinggal sendirian di masyarakat. Makanya, kami membuat perkumpulan sendiri."

"Jadi, kalian sejenis Risma untuk makhluk gaib? Karang

rasyakamdu.blogspot.com

Taruna?"

Arfika merengut. "Enggak begitu juga. Tetapi, mungkin kira-kira begitu. Kami saling memberi informasi mengenai keadaan di daerah tertentu, membantu anggota mencari tempat tinggal atau pendamping dewasa sementara .... Yah, yang seperti itu."

Kami berdua menoleh. Ternyata, Luna menuruni tangga, menimbulkan suara derit. Dia memandang kami berdua dengan wajah curiga.

"Anak Bawang." Arfika mengangguk ke arah Luna.

"Setan Alas," balas Luna dengan dingin, mengangguk balik. Dia turun dan menghampiri kami di meja makan. Luna duduk di sampingku, mengendus botol susu di meja dan mengambilnya.

Arfika mengangkat piring yang sudah kosong dan membawanya ke dapur. "Mau minum?" tanyanya.

Luna mengangguk.

"A? B? O? Saya punya sebotol AB."

Luna menggeleng. "O, rhesus apa saja."

Arfika mengangguk dan mengeluarkan botol besar berisi cairan merah-hitam, menuangkan isinya ke gelas tinggi. Aku baru sadar bahwa itu adalah darah. Luna baru saja meminta jenis darah, seperti orang memesan minuman di restoran. Kupaksa mulutku yang menganga untuk menutup.

Aku mencoba untuk tidak memandang ketika Luna minum, tapi aku tetap saja melakukannya. Luna menjilat bibirnya dan memandangku. Aku menelan ludah. "Itu ... eh ... Rasanya beda?"

"Oh." Luna mengangguk. Wajahnya datar lagi, seperti Luna yang kukenal selama ini. "Beda. Sepertinya. Darah O rasanya lebih asin, berlemak. Mungkin agak seperti mentega cair."

Aku meringis dan bergidik. Arfika menatapku dengan

pustaka-indo.blogspot.com

simpati. "Belum biasa dengan kehidupan makhluk non-manusia?"

Aku menggeleng. "Baru kenal Luna sebentar. Tahu kalau dia vampir, lebih sebentar lagi."

"Ah." Arfika mengangguk. "Pasti banyak pertanyaan. Kalau kamu mau ...."

"Fika." Luna memotong.

Arfika memelototinya. "Jangan panggil saya Fika," geramnya. "Kamu janji akan panggil saya Arfi."

"Tapi, dia namanya Archie. Nanti bingung," kata Luna, datar.

"Kalau begitu panggil Arfika saja."

"Kepanjangan." Luna sudah berhenti tertarik. Dia berdiri dan mengambil tas, mengeluarkan laptop Heidi. Wajah Arfika menampilkan ekspresi terkejut, bingung, dan agak ngeri.

"Kami dapat laptop ini di rumahnya, tepat setelah Kebangkitan. Dia bilang, ini punya sepupunya." Luna menunjukku dengan ibu jarinya.

"Tapi, ini simbol perkumpulan itu," katanya pelan. Dia menyentuh simbol di laptop. Aku ikut memperhatikannya. Kelihatannya seperti anjing panjang dengan kulit bertanduk yang berhasil memakan ekornya, di tengah-tengahnya ada sesuatu yang mirip uburubur lonjong berkaki tiga.

pustaka-indo.blogspot.com

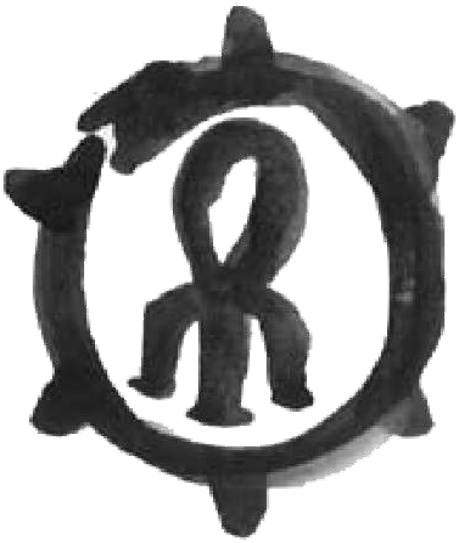

pustaka-indo.blogspot.com

Luna mengangkat bahu. "Kami harap, kamu tahu sesuatu."

Selama beberapa menit, Luna dan Arfika diam saja. Aku, sebagai satu-satunya orang yang enggak tahu apa-apa, harus bertanya, "Kalian ngomongin apaan, sih? Bukannya kamu bilang ini simbol perkumpulan 'anak-anak yang enggak bisa mati'? Bukannya kalian perkumpulan anak-anak yang enggak bisa mati?"

Luna dan Arfika berpandangan. Lalu, Luna menggeleng. "Kami perkumpulan yang berbeda. Maksudnya, dulunya kami sama. Tapi, ada perpecahan ketika sebagian anak menjadi enggak mau mati. Kami menyebut mereka para Krionik."

"Enggak mau mati," ulangku. "Tapi, bukannya kamu juga jadi vampir karena enggak mau mati?"

"Memang." Luna mengangguk. "Tapi saya sadar bahwa kematian adalah bagian dari setiap jiwa— bagaimanapun jiwa itu terbentuk. Para Krionik enggak menerimanya. Mereka ingin hidup selamanya, menjadi ras superior. Kami menyadari bahaya mereka dan menentang pergerakan mereka. Akhirnya, mereka memisahkan diri. Sebagian besar anak-anak yang tergabung dalam perkumpulan kami adalah anak-anak yang enggak berbahaya, tapi ...."

"Maksudnya, kalian geng baik dan mereka geng jahat?" tanyaku.

Luna mengangguk.

"Dan, seberapa berbahayanya mereka?"

"Berbahaya," kata Luna. "Jenis vampir yang mendukung Kebangkitan, mayat hidup yang suka menggali kubur dan makan organ manusia yang sudah membusuk ...."

Aku memicingkan mata. "Maksudnya, di sini ada zombie?"

"Ada." Luna mengangguk. "Sebenarnya, salah satu alasan lain kami mempertahankan perkumpulan ini adalah agar kami tahu pergerakan perkumpulan yang lain. Tindakan

pustaka-ddd.blogspot.com

mereka kadang terlalu ekstrem. Sehingga bukan saja membahayakan manusia, melainkan juga membahayakan kami. Kamu tahu sendiri apa yang dilakukan manusia terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka."

Aku mengangguk murung.

"Jadi, kami mendirikan sekretariat ini dan me nyerahkan semuanya kepada … orang ini," kata Luna, menunjuk Arfika. "Dia informan kami. Dia melihat semuanya —dari mata burung, dari api …. Dan, dia enggak akan mati."

Aku memandang Arfika, yang sekarang memamerkan cengiran lebar. "Jadi … kamu apa, sih? Tahu, kan? Luna vampir dan ada zombie …. Kamu apa? Ada nama lain untuk manusia burung?"

Arfika mendengus dan memasang wajah kesal. "Manusia burung? Manusia burung? Siapa yang bilang aku MANUSIA BURUNG?!" Dia memelototi Luna, yang mendengus sambil membuang muka.

Arfika kembali memandangku. "Saya bukan sekadar manusia burung," katanya. "Saya burung phoenix."

pustaka-indo.blogspot.com

TIGA
BURUNG API

"Burung phoenix " ulangku. "Burung warna merah yang ekornya berapi itu? Yang, kalau mati, melakukan kremasi terhadap diri sendiri, dan bangkit lagi dari abu mereka? Yang, kayak peliharaannya Albus Dumbledore di Harry Potter itu? Kamu Fawkes?" Arfika mengangguk. "Saya sudah mati berkalikali, dan hidup berkali-kali juga," ucapnya dengan nada bangga. Dia mengernyit. "Enggak asyik, lho. Setiap kali mati, saya selalu kebakaran. Pernah berdiri di dekat lokasi kebakaran? Kalau pernah, kamu pasti tahu bahwa, seenggaknya selama tiga hari, kotoran hidungmu akan berwarna hitam karena abu." "Kamu benar-benar membakar diri? Gila!" "Dan, setiap kali bereinkarnasi, saya bisa memilih tampang." Aku menjentikkan jemari. "Kayak Doctor Who?" "Anak-anak sekarang terlalu banyak nonton film," komentarnya. Luna mengangguk setuju. "Serius. Waktu Luna bilang 'manusia burung', yang ada di bayanganku adalah malaikat atau … yang lebih cantik, seperti itu. Tapi ini … wow, ini keren." Arfika memberengut. "Malaikat, ya, malaikat. Mereka makhluk yang benar-benar berbeda. Manusia burung lain lagi. Mereka ada dan mereka dungu. Cantik, memang. Tapi, seperti orang cantik pada umumnya, benar-benar dungu. Enggak bisa melihat setelah matahari terbenam, dan ingatannya lebih buruk dari nenek-nenek rewel berusia 97 tahun."

"Burung phoenix mengingat hampir semua hal yang pernah mereka tahu," Luna memberi tahu. "Makanya dia kami jadikan informan. Karena, dia enggak akan kehilangan data, dan datanya enggak akan bisa dicuri."

pustaka-indoxxi.blogspot.com

"Membicarakan orang seperti membicarakan flashdisk," gumam Arfika, bersungut-sungut. "Saya sudah menjaga api di negeri ini selama bertahun-tahun— bahkan sebelum negeri ini ada. Kalian harusnya lebih berterima kasih!"

"Menjaga api itu maksudnya apa? Kenapa ini kedengarannya keren banget?"

Arfika memandangku, kembali tenang. "Memang keren. Saya menjaga gunung berapi di seluruh negeri. Membujuk lahar agar berhenti menyembur, menidurkan magma, dan seterusnya. Kalau sedang enggak di Sekretariat, saya pergi dari gunung ke gunung, mengobrol dengan lava dan bertanya kira-kira kapan mereka mau keluar rumah lagi. Galak semua, lava-lava itu. Bukan pekerjaan yang menyenangkan."

"Jadi, waktu Gunung Krakatau meletus, kamu ikut berperan?"

Dia mengangguk.

"Dan waktu Gunung Merapi juga? Gunung Sinabung? Dan, Gunung Galunggung ini juga?"

Dia mengangguk. "Kadang-kadang, mereka enggak mau mendengar saya. Cairan api itu selalu kepingin melihat dunia luar, tahu? Berada di bawah tanah memang membuat depresi. Mereka jadi cepat marah. Kalau itu terjadi, ya, saya enggak bisa apa-apa."

"Jadi, sebenarnya kamu enggak ada gunanya, dong?"

Luna mendengus tertawa, sementara Arfika memelototiku. "Ada, ya! Saya mengawasi mereka! Orangtua kamu juga selalu mengawasi kamu, tapi bukan berarti mereka selalu berhasil membuat kamu enggak melakukan kesalahan, kan?"

Arfika terdiam, lalu menunduk dan berdeham. "Sori," gumamnya.

Aku menggeleng. "Enggak apa-apa, kok."

pustaka-indo.blogspot.com

Kami semua diam. Luna menendang kursi Arfika dari tempat duduknya dan berdesis, "Saya akan bawa semua kucing di dunia dan akan saya suruh mereka memakan kamu, bulu per bulu ...."

Aku tertawa pelan, menggeleng lagi. Lalu, berdeham, mencoba membuat suasana cerah lagi. "Jadi ... selain kamu, ada siapa lagi? Ada penjaga air?"

"Ada," kata Arfika, masih agak murung. "Dia biasanya kelihatan di Jawa Timur, tapi tempat tinggal utamanya di dekat Bunaken. Apa panggilan kalian untuk dia? Nyi Blorong?"

"Jangan gila! Nyi Blorong? Serius?" seruku, kaget.

Arfika tampak agak bingung. "Ya. Dia anggota geng. Sebenarnya dia masih anak-anak, lho. Karena orang-orang yang melihatnya sering takut, dia kelihatan tua dan galak. Saya sudah bilang, itu gara-gara belut hijau peliharaannya. Belut menjijikkan." Dia memiringkan kepala. "Saya memanggil dia Putri Duyung karena dia lahir dari ikan duyung. Sebenarnya, dia bayi duyung yang cacat. Bagian perut atas sampai kepalanya enggak ada sejak lahir. Hanya perut bawah dan ekor. Tapi, ibunya menemukan separuh mayat hidup yang tenggelam kemudian menyatukan keduanya. Penyihir laut yang hebat, ibunya itu."

Aku menepuk dahi. "Jangan bilang, itu asal-usul putri duyung yang asli."

Arfika mengangkat bahu.

"Oke, lupakan soal putri duyung. Kalau naga? Naga ada?"

"Tentu saja naga ada," kata Arfika, kaget. Dia memandang Luna. "Mereka belajar apa sekarang?"

Luna menggeleng.

"Penjaga naga tinggal di Sumatera. Ada naga tanah yang baik di sana. Tahu, kan? Dia ditidurkan Si Penjaga Naga dan sekarang punggungnya disebut Bukit Barisan. Emas di Gunung Tanggamus itu punya dia semua. Kalau ketahuan

pustakaindo.blogspot.com

ada yang mengambilinya, pasti dia mengamuk. Untung masih tidur." Dia bicara pada Luna lagi. "Si Muka Datar itu bagus juga kerjanya."

Aku menggelengkan kepala. Aku memang sudah membuka diri pada hal-hal aneh dan ajaib di dunia, tapi cerita-cerita gila barusan berada di luar batasku.

Lalu, Luna beralih kepada Arfika sambil mengetuk laptop Heidi. "Jadi?"

"Saya kurang tahu. Saya sudah lama enggak mendapat kabar mengenai para Krionik. Mereka selalu bergerak dengan halus. Tapi, dari yang kamu ceritakan, sepertinya mereka sengaja meninggalkannya untuk kalian. Mungkin ada pesan di dalamnya."

"Laptopnya dilindungi password," kata Luna. "Kamu bisa buka?"

Arfika menggeleng. "Ini bukan keahlian saya. Tapi, saya tahu siapa yang pasti bisa. Ada anak baru. Dia bisa membobol semua jenis perangkat elektronik."

"Anakbaru?"Lunakedengaranterkejut.Sepertinya, Geng Susah Mati enggak sering mendapat anggota baru.

Anggukan.

"Awalnya, dia tinggal di Italia. Dibawa ke sanakemari dan akhirnya berakhir di sini. Dia diperbaiki, diperbaharui, lama sekali sampai jadi sekadar dongeng. Tapi, beberapa tahun yang lalu, saya mendengar namanya. Selama ini, kami hanya saling berhubungan lewat SMS saja. Tapi, anak-anak saya pernah melihatnya. Anaknya baik."

"Apa dia?" Luna tertarik.

"Sejenis robot," jawab Arfika. "Zaman dulu, kerangkanya masih dari kayu. Sekarang, dia kelihatan seperti anak manusia sungguhan. Dia berpikir dan merasa, seperti manusia pada umumnya. Mungkin dia yang disebut orang sekarang sebagai android atau Artificial Intelligence?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku memicingkan mata curiga. “Siapa namanya?”

“Katanya, dia dipanggil Pino.”

“Oh, yang benar saja!” seruku frustrasi. “Ini bukan cerita asli Pinokio, kan?”

Siang hari. Luna sudah tidur lagi —dia enggak suka berkeliaran saat matahari tinggi. Aku sempat tidur beberapa jam, tapi enggak bisa lama. Lelah yang sedari tadi tertutupi keterkejutan, sekarang terasa menusuknusuk setiap sendi dan memblokir kemampuanku untuk tidur seperti kayu gelonggongan. Aku duduk di teras, menghidu aroma yang ditebarkan tanamantanaman kering di sekeliling.

Aku memejamkan mata, dan mulai merasa sedih lagi. Sekarang, untuk teman-temanku yang sudah enggak ada. Memusingkan rasanya, menanggung beban untuk berkabung bagi begitu banyak orang. Dan perutku juga mual, menyadari bahwa tanganku —tangan anak yang beberapa hari lalu dipakai menulis catatan pelajaran— pernah membunuh. Membunuh vampir —makhluk kejam yang enggak benar-benar hidup— memang. Namun, tetap saja membunuh.

Aku membuka mata, mendengar suara keras. Ada burung besar, dengan paruh seperti panci, membawa bungkusan kain berwarna biru muda. Burung itu mengepakkan sayap dan bertengger di pagar teras. Arfika keluar dari rumah mengambil bungkusan itu, lalu menimangnya.

Aku berjengit begitu menyadari isi buntelan katun itu. “Itu bayi! Itu bayi sungguhan!”

Arfika memandangi seolah aku kecoa yang bisa bicara —atau apa pun yang membuat makhluk nonmanusia kaget dan bingung, karena mungkin saja di antara mereka ada Kecoa Man betulan. “Kalau bukan bayi sungguhan, apa lagi?”

Aku mengintip ke dalam buaian. Bayi merah sebesar semangka. Bayi itu membuka-tutup mulutnya, tapi tidak ada suara yang keluar. Aku kembali memelototi Arfika. "Kenapa ada bayi di sini?" desisku. "Kamu maling bayi? Kamu memanfaatkan kemampuan kamu mengendalikan burung untuk maling bayi?"

Arfika merengut kepadaku. "Enggak, lah," bantahnya. "Burung bangau memang selalu membawa bayi ke sini, sebelum mereka dilahirkan. Orang-orang Barat punya cerita bahwa bayi dibawa oleh bangau, kan?" katanya. "Dalam mitologi Yunani, bangau adalah wanita yang dikutuk Dewi Hera, maka dia berusaha membalas dendam dengan mencuri Putra Hera. Di Eropa, ketika burung bangau kembali ke utara, mereka dikatakan sedang membawa bayi ke sana.

"Tapi, dalam kepercayaan Mesir, bangau adalah simbol atas jiwa." Dia menyeringai. "Mereka anak baik, membawa bayi-bayi yang sepertinya menarik. Kalau bayinya sudah saya kembalikan, baru mereka bisa dilahirkan."

"Maksudnya itu 'bakal' bayi? Dia belum lahir?" tanyaku.

Arfika mengangguk. Aku mengangkat tangan, gagal paham. "Oke, terserah. Kenapa mereka bawa bayi ke sini?"

"Saya mau melihat perjalanan hidup mereka," kata Arfika. "Dari sendawa, kita bisa melihat. Kalau sangat menarik, saya bisa agak lama menahan Si Bayi. Menunggu dia sendawa lagi."

"Kalau enggak menarik?"

"Saya kembalikan saja," katanya, mengangkat bahu. "Kadang-kadang, saya tahu sebelum mereka bersendawa. Jadi, langsung saya kembalikan tanpa melihat lagi." Si Bayi bersendawa. Aku enggak bisa melihat apaapa, tapi Arfika tampak fokus selama beberapa detik. Lalu, dia mengembalikan buaian bayi ke paruh burung. "Dalam istilah manusia, mereka yang disebut 'bayi prematur'."

Aku tertawa. "Jadi, bayi prematur punya kehidupan yang membosankan?"

"Itu subjektif," jawabnya sambil tersenyum. "Kadang-kadang, yang saya anggap membosankan, atau mengerikan, enggak dianggap begitu oleh orang."

"Hei, aku ada di dalam kandungan selama sepuluh bulan."

"Oh." Arfika memandangiku agak lama. "Kalau dilihat dari kehadiran kamu di sini, saya rasa enggak aneh. Kehidupan kamu menarik. Sangat menarik."

Kami diam. Arfika berdeham. "Archie, Luna bilang, pemilik laptop itu adalah sepupu kamu," katanya.

Aku mengangguk.

"Kamu benar-benar mengenal keluarganya? Kamu yakin dia keluarga kamu?"

"Iya, lah," dengusku, terkejut. "Aku tahu orangtua dan kakak-kakaknya. Salah satunya bahkan ikut ke Kebangkitan sebentar, sebelum dia pergi di tengahtengah kejadian dan . …"

"Kakaknya menghadiri Kebangkitan?" ulang Arfika.

Aku mengangguk pelan, merasa agak takut.

Arfika mulai berjalan mondar-mandir dengan langkah gelisah. Dia terus-terusan bergumam, "Ini aneh, ini aneh. Saya enggak tahu apa-apa mengenai semua ini. Ini terasa salah. Ada yang salah …."

"Apa yang salah?" geramku, mulai merasa kesal karena enggak mengetahui apa-apa.

"Hipnosis vampir mengusir semua manusia yang enggak mengetahui tentang Kebangkitan," katanya. "Semua. Karena itu, petugas yang membuat janji dengan kalian pulang lebih cepat. Bahkan, setelah Kebangkitan berakhir pun, manusia awam enggak akan bisa mengetahui bekasnya. Vampir kembali hidup di tengah manusia —lebih banyak dari

pustaka-ind.blogspot.com

sebelumnya, menyebabkan ledakan populasi— dan menyerang satu per satu. Semua bekas yang tersisa dari Kebangkitan —tumpahan darah, lubang menganga, bau busuk— akan dilihat sebagai sesuatu yang lain oleh manusia yang menemukan bekas-bekas itu setelah Kebangkitan berakhir. Menjadi genangan air hujan, tumpahan oli, bekas galian, dan sejenisnya. Seseorang bisa menyaksikan Kebangkitan karena dia memiliki batu pelindung, mengetahui adanya Kebangkitan, atau," Arfika mengernyit, "karena dia memiliki sesuatu yang enggak manusiawi."

Dia memandangku dengan wajah serius. "Luna vampir, membawa kamu ke Kebangkitan. Kamu hidup cukup lama dengan seseorang yang membawa simbol perkumpulan ini —orang yang mengaku sebagai sepupu kamu. Dan, sekarang, kamu bertemu dengan saya. Orang biasa enggak menarik begitu banyak makhluk non-manusia. Ada sesuatu tentang kamu."

Aku mengernyit, kaget dan heran. "Maksudnya? Aku punya indra keenam? Jenis orang yang menarik makhluk gaib, begitu?"

"Mungkin, mungkin," katanya. "Tapi, sepertinya bukan kebetulan ketika Luna memberikan batu perlindungannya kepada kamu. Sepertinya, ada sesuatu yang ingin kamu selamat dari Kebangkitan."

Aku menelan ludah. Kesunyian mengerikan mengisi ruang di antara kami. Dengan hati-hati, aku berkata, "Ramalan ayah Luna."

Arfika mengangkat alis.

"Dia bilang, seseorang akan kembali dari Kebangkitan, tapi enggak hidup-hidup. Kupikir, aku akan jadi vampir bersama Luna —jadi setengah hidup. Berarti, yang ada dalam ramalan itu adalah aku. Tapi, Luna enggak mau. Jadi ...." Aku menelan ludah lagi. "Tentu saja, dia mungkin salah. Dia salah soal jumlah orang yang selamat. Heidi —sepupuku

— selamat, kan?"

Wajah Arfika menegang. "Mungkin dia enggak salah. Kalau dia tahu arti simbol di laptopnya —dan sepertinya dia tahu— sejak awal, dia bukan manusia hidup. Dan mengenai kamu ...." Dia menggeleng. "Saya belum tahu. Tapi, mengetahui kehidupan makhluk non-manusia berarti meninggalkan separuh dari unsur duniawi dalam dirimu. Mungkin itu yang dimaksud ayah Luna."

Aku mengangguk pelan, meskipun aku tahu bahwa Arfika berpikir ada sesuatu yang lain dalam diriku. Itu penjelasan yang lebih baik. Seenggaknya untuk sementara.

"Saya bisa membawa kamu ke mereka, tahu?"

Aku mengangkat wajah.

Arfika sedang memandangiku. Wajahnya serius, tenang. "Ke dunia lain. Tempat orang-orang mati." Dia mengangkat alisnya. "Kamu bisa bertemu beberapa orang."

Mataku melebar. Menahan napas. "Kamu ...."

"Hanya ke tempat makhluk non-manusia mati," katanya buru-buru. "Jiwa manusia mati ada di tempat yang enggak diketahui apa pun yang hidup di bumi. Tapi, jiwa makhluk seperti kami ada di tempat lain. Kami menyebutnya 'Dunia Antara'."

"Dunia Antara," ulangku. "Kenapa jiwa kalian pergi ke tempat berbeda?"

"Karena pada dasarnya, kami enggak pernah benar-benar mati ataupun benar-benar hidup. Jiwa kami berada di antara keduanya. Ketika raga kami di sini hilang, kami kembali ke sana. Karena ke mana pun kamu pergi, kamu akan selalu kembali ke tempat asal." Dia menambahkan lagi. "Dan ketika manusia berubah jadi makhluk non-manusia, jiwa manusia mereka sudah pergi. Digantikan dengan jiwa yang datang dari Dunia Antara, memberikan mereka separuh kehidupan."

Bibirku bergetar dengan antisipasi. Aku enggak akan bisa bertemu keluarga, tapi bisa bertemu Billy dan Anna. "Kamu bisa membawaku ke sana? Bagaimana caranya?"

Dia tersenyum. "Kamu tahu Ra? Dia dewa matahari dalam mitologi Mesir. Mengambil bentuk seperti burung elang. Dia penguasa api, pencipta Dunia Antara. Anakanak Dunia Antara diciptakan dari keringat Ra, tapi phoenix diciptakan dari air matanya. Kami anak-anak Ra, mempunyai sebagian kekuatannya. Ra yang dikenal oleh manusia —yang dituliskan dalam mitologi, adalah kami— para phoenix.

"Ditemani oleh tiga dewa —Sia atau penglihatan, Hu atau perintah, dan Heka atau sihir— Ra dapat bepergian antar-dunia di atas perahu— perahu yang disebut Mandjet atau perahu pagi. Perahu yang terbuat dari jutaan tahun, digunakan untuk pergi ke dunia kematian. Ada juga perahu Mesektet atau perahu malam, digunakan untuk kembali dari dunia kematian. Dan kami, anak-anak Ra, menuruni kekuatan Ra: kami memiliki penglihatan Sia, kemampuan mengendalikan makhluk yang diwariskan Hu, dan sedikit sihir dari Heka. Tapi ada juga yang lain: Seperti Ra, kami bisa kembali ke Dunia Antara, bahkan tanpa kematian." Arfika mengangkat alisnya. "Kalau kamu mau, saya bisa membawamu ke sana. Sekali saja."

Aku memicingkan mata, curiga. "Untuk apa? Kenapa kamu mau melakukan itu?"

"Dunia Antara menyimpan banyak rahasia — pengetahuan. Saya rasa, kita bisa mengetahui sesuatu tentang kamu kalau kita pergi ke sana."

Aku memandangnya dengan ragu.

Arfika menghela napas. "Kamu bisa membawa satu orang kembali ke dunia ini."

Jantungku berdebar. Aku enggak tahu apa dia

memberitahuku fakta atau bukan. Sejauh yang kutahu, aku enggak tahu apa-apa soal dunia mereka. Mungkin saja ini benar. Mungkin saja ….

Aku menelan ludah. Mungkin bukan Aria. Mung-kin bukan Mama atau Papa. Tapi, aku bisa bertemu temanku lagi.

Aku mengangguk.

pustaka-indo.blogspot.com

EMPAT
BARA API

Dunia ini sunyi. Sunyi, tetapi bising. Ada suarasuara yang muncul, entah dari mana. Aku sadari kemudian, bahwa suara-suara ini hanya ada di kepalaku. Dunia Antara menyuarakan ribuan pengetahuan dalam pikiranku. ("P=F/A", "Ototomi adalah istilah Biologi yang enggak ada hubungannya dengan otonomi", "Kenaikan harga BBM menyebabkan tarif angkutan umum melejit, tapi begitu harga BBM turun, tarif enggak ikutan turun", dan sebagainya.) Gelap. Terang. Semuanya tampak hitam kelam. Namun, setiap aku melangkah, bara api muncul di bawah kaki. Dingin. Panas. Semua rasa menyerbu dalam satu waktu.

Arfika berjalan di depanku. Dia tampak seperti biasa, tetapi tubuhnya menebarkan lidah api. Abu terempas dari kulitnya. "Arfika," panggilku, pelan. Suaraku menggema, lalu lenyap seketika. "Kamu kebakaran." Arfika menoleh dan memelototiku, memberi isyarat agar aku diam. Dia sudah memperingatkan agar aku enggak banyak bicara, kecuali kalau benar-benar penting. Aku mencoba mengingat peraturan lain yang diberikan Arfika. Sepertinya, hanya satu lagi: jangan ketiduran. Tapi, siapa yang akan ketiduran?

Tempat ini sangat mengerikan. Semuanya lowong, tapi aroma darah menguar, mengisi rongga hidungku.

Archie ....

Ada suara yang memanggil. Aku berjalan lebih cepat, mencoba lebih dekat dengan Arfika. Aku mencoba mengingat apa ada peringatan soal suara-suara yang memanggil, tapi aku enggak ingat apa-apa. Yang pasti,

suara itu mengerikan dan ….

Archie ….

… familier. Aku berhenti. Menoleh. Menahan napas.

Rahangku serasa lepas. Di depan wajahku, berdiri sahabat terbaik yang pernah kumiliki. Aku memekik tertahan. "Billy!"

Ganteng, nyengir lebar, bernoda darah, Billy memelukku erat-erat sampai rasanya aku bisa mendengar tulang rusukku berderak. Aku enggak memedulikannya. Aku balas memeluk Billy, balas mencoba membuat tulangnya berderak. Sepertinya berhasil. Kami berdua menggeram, lalu bergulat di lantai hitam Dunia Antara. Bara api merebak di bawah kami yang berguling-guling.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Billy, ngos-ngosan, setelah aku melepaskannya.

"Nyariin kamu!" seruku, tergelak senang. "Kupikir harus nyari lebih lama lagi!"

Billy merentangkan lengan. "Ya, aku di sini. Terus, ada urusan apa? Kenapa ke penangkaran setan mati?"

Dia terkekeh. "Kami menyebutnya begitu. Habis, Dunia Antara kayaknya puitis banget. Aku, kan, bukan Heidi."

Aku hampir merasa sedih soal Heidi, tapi lalu pertanyaan lain terlintas di kepalaku. "Siapa 'kami'?" tanyaku.

Billy nyengir dan tersipu-sipu menjijikkan. "Anna," katanya. "Dia juga di sini. Mau aku panggil? Kalau teriak terlalu keras, suka dimarahi, sih. Tapi kalau kamu mau …."

Aku menimbang-nimbang lalu menggeleng cepat. Aku ingin betemu Anna, tapi kurasa lebih baik enggak. Dari sini, aku bisa membawa hanya satu orang. Aku enggak mau membuat keputusan di depan keduanya. Billy bisa membenciku karena memisahkan dia dengan Anna, dan Anna …. Yah, dia akan membenciku karena enggak memilihnya. Bukan apa-apa, tapi aku jelas bakal memilih Billy. Bukannya Anna enggak dekat denganku, tapi Billy

pustaka-indo.blogspot.com

adalah teman terbaikku!

"Oke," kata Billy, tampak cemas melihat wajah tegangku. Dia mengusap bahuku lalu tertawa. "Hei, di sini aku bisa memegangmu tanpa terbakar. Omongomong soal terbakar, siapa abang ganteng berapi-api di belakangmu?"

"Oh." Aku baru sadar bahwa aku ada di dunia ini bersama Arfika. Aku menoleh. Dia seperti bapak-bapak yang sedang menunggu istrinya belanja. Aku menelan ludah, buru-buru kembali kepada Billy. "Ini Arfika, dia ...."

"Afrika?"

"Ar-fi-ka. Billy, aku ke sini untuk menanyakan sesuatu," kataku cepat-cepat. "Soal Heidi .... Kamu tahu bagaimana nasib dia setelah Kebangkitan?"

Billy mengangkat bahu. "Dia enggak di sini. Jadi, sepertinya dia mati sebagai manusia biasa."

"Oke, kalau begitu, ada info soal aku? Ada ceritacerita soal Archie Sang Pembawa Petaka atau Archie, Cassanova Makhluk Gaib?"

Billy mengernyit lalu menggeleng. Namun, wajahnya lalu berubah. "Aku dengar sesuatu. Soal kamu dan soal Heidi. Soal Luna juga! Dan soal ...."

"Archie." Arfika memotong, tangannya yang membara memegang lenganku. "Saya enggak mau mengganggu, tapi gimana kalau kalian bicarakan ini setelah kembali ke dunia sana?"

"Oh, oke." Aku mengangguk, lalu menarik lengan Billy dan menyuruhnya mengikuti kami.

Arfika berlari di depan dan Billy terus-terusan mengeluarkan pertanyaan.

Akhirnya, aku bilang, "Oh, iya. Lupa bilang. Ada alasan lain aku datang ke sini: aku mau menghidupkan kamu lagi."

Billy menganga kaget dan aku tertawa ketika dia mulai menjerit-jerit dan melompat-lompat. Aku kembali menatap ke depan, menatap api yang dikobarkan Arfika. Lalu,

pustaka-indo.blogspot.com

mengernyit.

Aroma manis memuakkan menusuk hidung. Aku mengendusnya, mencoba mencari tahu sumber aroma. Mataku bergerak ke kanan dan ke kiri, sesekali berusaha mengikuti cahaya api yang disebarkan Arfika, hingga akhirnya aku melupakan phoenix itu sama sekali. Aku mencari aroma itu terus, terus, terus ....

Sesuatu berkedip dari kegelapan. Aku tahu itu adalah sumber aroma ini. Jantungku berdebar. Semakin lambat … semakin lambat ....

"Archie!"

SuaraBilly. Suara Arfika.Adayang memberitahuku satu-satunya peringatan yang diberikan Arfika sebelum kami datang ke dunia ini. Satu-satunya peringatan.

Jangan tidur.

Sepasang jari membuka mataku dengan paksa. Arfika memelototiku dan memaksaku melihatnya. "Bangun!"

Kusingkirkan jari Arfika, mengancamnya dengan tinju sambil menggeram, "Aku bangun!"

Kudorong tubuhku, mencoba bangkit. Namun, rasanya berat sekali. Arfika menarik lenganku sampai aku berdiri. Aku sempoyongan, tapi dia menahanku. Arfika menarik lenganku lagi. "Ayo. Harus cepat pergi!"

Aku membelalak dan menunjuk-nunjuk ke belakang. Billy berdiri termenung di tempatnya. Aku berteriak, "Hei, tunggu Billy! Billy, ngapain diam saja di sana?! Ayo, sini!"

"Dia enggak bisa ikut," desis Arfika, berjalan lebih cepat. "Kamu tidur. Dia enggak bisa ikut."

"Apa?" Aku menatap Billy lagi. Tubuhku terasa dingin, dibekukan rasa bersalah.

Billy tersenyum sedikit, lalu berteriak, sementara aku menjauh: "Aku enggak apa-apa, kok! Mungkin, memang

sudah seharusnya aku mati. Jangan sedih! Aku di sini sama Anna! Kamu di sana sama Luna. Dan sekarang ada abang ganteng untuk menggantikan posisiku sebagai sahabat gantengmu. Jangan sedih. Jangan sedih!"

Namun, aku tidak bisa enggak merasa sedih. Tubuhku terasa lemas, enggak bisa bergerak. Aku bodoh sekali. Hanya ada satu peringatan ketika kami pergi ke sini: JANGAN TIDUR. Dan aku tidur. Aku enggak tahu kenapa bisa tidur. Akibatnya, Billy enggak bisa kembali. Untuk kedua kalinya, aku kehilangan Billy. Gara-gara kesalahanku.

Aku mulai melolong, menangis. Arfika mendesisdesis, menyuruhku diam. Namun, aku enggak bisa. Sekarang, semua kematian teman-temanku berkelebat lagi dalam kepalaku. Anna yang hilang dalam kobaran api. Sam yang menjadi mangsa Kebangkitan. Billy yang menanggung kutukan vampir. Dan, Billy lagi, yang seharusnya punya kesempatan kedua, tapi kugagalkan.

Kakiku yang menolak maju membuat laju Arfika melambat.Diaberdecakkesaldanmelepaskantanganku. Aku enggak peduli. Kalau dia mau meninggalkanku di tempat ini, silakan saja. Aku pantas mendapatkannya. Toh, aku yang mengirim dua orang temanku ke sini.

Kurasakan cengkeraman di betis dan aku terjatuh di lantai. Namun, aku terbang. Di sekelilingku berwarna merah terang, hangat. Burung berwarna merah membara sedang membawaku pergi dari Dunia Antara. Sayapnya terbuat dari lidah api, tiap kepakannya menebarkan percik api. Ekornya berkedip-kedip, seperti kembang api yang dipegang anak-anak pada malam tahun baru.

Aku mencoba bicara, tapi burung phoenix itu memekik kesal ke arahku. Aku diam saja, membiarkan diriku tergantung terbalik, melayang menuju jalan keluar dari Dunia Antara, sambil memperhatikan sahabat baikku

pustaka-indo.blogspot.com

melambai dari bawah, terus-terusan berteriak, "Jangan sedih! Jangan sedih!"

Untuk kedua kalinya hari itu, dilempar burung ke tanah, muka duluan. Tangan dingin langsung menarikku duduk. Mata putih Luna memelototiku, melihat jejak air mata di wajahku. Dia memelukku dan mulai meneriaki Arfika yang berdiri di sampingku, berlumuran abu dan arang. Namun, Arfika tidak menanggapinya. Dia berjalan pergi, dan beberapa detik kemudian, di langit, burung api itu menjauh.

"Kamu enggak apa-apa?" Luna cemas.

Aku menggeleng. Air mataku mengalir lagi, terjatuh di bahu Luna. Aku melepaskan pelukannya, takut garam di air mataku akan membakarnya. Luna memelototiku. "Dia membawa kamu ke Dunia Antara, ya?"

Kuusap air mata, merasa malu karena terusterusan tertangkap basah sedang menangis. "Kenapa aku enggak boleh tidur di Dunia Antara?"

Alis Luna bertaut. "Kamu enggak boleh tidur, enggak boleh pingsan, dan enggak boleh mati di sana. Pergi sebentar saja, kesadaran kamu bisa segera diambil oleh makhluk Dunia Antara. Mereka akan mencoba menahanmu di Dunia Antara."

Sepertinya, itu alasan mengapa badanku terasa berat sekali setelah aku tidur. Aku memberi tahu Luna mengenai kenapa kami pergi ke Dunia Antara. Mengenai Billy. Luna mengangguk simpati.

"Saya rasa, dia mencoba mengusir semua makhluk Dunia Antara dari kamu. Sayangnya, dia enggak bisa mengecualikan Billy."

Tubuhku terasa lemas lagi, namun mengangguk pelan. "Tapi, dia bisa kembali lagi ke sana, kan? Bisa tanya-tanya

orang di Dunia Antara mengenai aku, Heidi, dan semua ini, kan?"

Luna menggeleng lagi. "Enggak tahu. Tapi, saya rasa enggak akan secepat dan semudah itu. Apalagi portal terakhir sudah rusak." Luna menunjuk bangunan di belakangku. Bangunan dengan pintu terkunci yang kutemukan di samping kamar mandi tadi pagi. Arfika tadi bilang bahwa tempat itu adalah portal antar-dunia. Bangunan jelek dekat kakus begitu, kok, dijadikan tempat penting.

Luna membantuku berdiri dan kami kembali ke rumah. "Menurut dia, benar-benar ada sesuatu yang lain denganmu? Kamu enggak mendengar apa-apa di dunia sana?"

Aku menggeleng. "Dia buru-buru menyuruh kami pergi. Kami pikir, kami bisa mengobrol di dunia ini, setelah kembali. Tapi, karena aku tidur ...."

"Bukan salah kamu," kata Luna, buru-buru. "Kamu capek. Kita sudah melalui perjalanan panjang dan kamu belum tidur sama sekali."

"Aku bahkan enggak ngantuk," geramku. "Aku enggak tahu kenapa aku tidur. Sepertinya aku pingsan, bukan tidur. Ada bau aneh dan aku langsung ...."

"Bau aneh apa?"

Aku mengangkat bahu. "Enggak tahu. Enggak aneh, sih. Kayak bau permen campur kemenyan."

Mata Luna membesar. "Ada Krionik di sana?"

Sesopan mungkin, aku memasang tampang bingung. "Itu bau khas para Krionik. Menandakan kedatangan mereka." Dia menariklaptop Heidi dan menunjuk simbol anjing melingkar itu lagi dan berkata, "Semua komponen simbol ini adalah lambang keabadian. Yang di tengah ini adalah Ankh —lambang keabadian dari Mesir." Ternyata, bukan ubur-ubur berkaki tiga. "Dan ini Ouroboros, ular yang memakan ekornya sendiri." Ternyata ular, bukan anjing. "Siklus tanpa

pustaka-ilmu.blogspot.com

akhir. Merujuk pada hal yang mencipta ulang dirinya segera setelah akhir tiba padanya."

"Seperti phoenix," kataku.

"Seperti phoenix." Dia menunjuk lagi. "Di sekeliling Ouroboros mereka, ada sejenis tanduk-tanduk aneh. Tapi, itu bukan tanduk." Ternyata bukan tanduk. "Kami rasa itu adalah keping salju —merujuk pada panggilan mereka, Krionik —dari kryos, yang berarti sedingin es. Tapi, ada juga yang berpendapat bahwa ini adalah lambang geometri atau model molekul benzena."

Aku merasa manusiawi dan ke-anak-sekolahan mendengar kata "geometri", "molekul", dan "benzena". Namun, tetap enggak paham apa-apa. "Kenapa benzena?"

"Ahli kimia bernama Kekulé bilang, dia menemukan bentuk cincin dari molekul ini karena dia membayangkan Ouroboros. Tentu saja, ini terjadi pada abad ke-19, jauh setelah para Krionik memisahkan diri. Sejak saat itu, mereka menggunakan aroma yang mirip benzena untuk melambangkan kedatangan mereka."

"Jadi, yang kucium itu adalah aroma benzena? Bukan kemenyan?"

"Kemenyan enggak salah," sahut Luna sambil menyeringai. "Saya bukan ahli kimia, tapi kalau enggak salah, salah satu produksi awal benzena didapat dari distilasi asam benzoat dan kapur. Asam benzoat adalah komponen utama resin benzoin alias kemenyan. Aroma aslinya manis, seperti vanilla, dan sudah dikenal sejak abad 15-an. Tapi, sepertinya mereka memutuskan untuk mencampur bau dupa kemenyan belakangan ini."

Mungkin untuk menghormati budaya lokal, pikirku, atau supaya seram.

Luna menghela napas. "Seharusnya dia menjelaskan apa yang terjadi. Ini sepertinya serius. Saya enggak tahu kenapa

mereka membuntuti kamu, tapi sepertinya ada sesuatu tentang kamu."

Ini lagi. Arfika juga bilang seperti itu. Aku enggak mau jadi penawan hati setan. Kenapa aku enggak bisa jadi penawan hati wanita saja, seperti laki-laki pada umumnya?

"Kamu mau makan? Sepertinya ada beras di lemari." Luna mengernyit dan menyentuh pipiku. "Siapa yang menampar kamu?"

Aku enggak sadar bahwa ada cap lima jari di pipiku. Kurasa itu kerjaan Arfika. Atau Billy.

Aku termenung sambil memperhatikan Luna menyiapkan beras. Aku sadar bahwa aku belum mandi. Enggak mengganggu, tapi aku yang belum sikat gigi ini pasti bau sekali setelah naik gunung.

Lalu, aku tertawa. Sikat gigi. Aku baru ke penangkaran setan mati dan yang kupikirkan adalah sikat gigi. Luna memandangiku heran. Aku tertawa lagi.

"Hei, Luna? Kamu sudah hidup lama banget dan sudah ke mana-mana, kan? Ada cerita menarik enggak?"

"Oh." Dia berpikir beberapa lama. "Kamu ingat waktu saya bilang saya pernah berlayar bersama orang-orang Mesir, dan terjun ke laut? Waktu itu, saya dan Ayah melawan ikan hiu. Kami naik sampan, jadi cukup susah juga. Air laut, kan, banyak garam."

Aku tergelak. "Kalian berhasil bertahan dengan ancaman laut, garam, dan hiu sekaligus?"

Luna mengangguk. "Dan ancaman serangan tombak orang Mesir dari kapal induk. Kami dilempar ke laut karena dicurigai mengisap darah awak kapal ketika tidur. Yah, mereka benar."

Aku merebahkan kepala di meja dan mendengarkan Luna bercerita. Tentang orang-orang di Tiongkok yang akhirnya memutuskan untuk menyebut naga batu paling besar di negeri mereka sebagai Tembok Besar, dan bagaimana salah

pustaka-indo.blogspot.com

satu makhluk Dunia Antara mengajari pembuatan Pasukan Terakota kepada penduduk provinsi Shaanxi untuk melindungi kaisar Tiongkok pertama dari ancaman di dunia setelah kematian.

Luna menghabiskan sebagian besar waktunya mengikuti Jalur Sutera selama perdagangan masih aktif. Dia berkeliaran di Eropa selama beberapa tahun, lalu ikut kapal Belanda yang mencari rute baru dan diam-diam mengarahkan mereka ke Indonesia karena mau pulang kampung.

"Bisa dibilang, kamu yang membawa penjajah ke sini," komentarku.

"Bisa dibilang. Mereka sudah mencoba sejak abad 16-an, tapi selalu gagal. Saya rindu tanah air, jadi saya manfaatkan saja."

Aku tertawa. "Aku yakin kamu menyesal pulang ke sini, meninggalkan Eropa yang kece dan kaya raya di sana."

Luna mengangkat bahu. "Enggak juga. Saya memang selalu mau pulang. Enggak tahu kenapa. Mungkin karena saya produk asli sini. Ke mana pun kita pergi, kita akan selalu kembali ke tempat kita berasal."

Aku memiringkan kepala, mengerutkan dahi. "Arfika juga bilang begitu. Apa itu? Sejenis motto Geng Susah Mati?"

Luna mendengus. "Saya sudah menyuruh dia ganti nama perkumpulan berkali-kali. Itu nama yang benar-benar memalukan."

"Sejak kapan kamu kenal Arfika? Pasti sudah lama banget, ya?"

"Enggak juga," jawabnya. "Perkumpulan ini, kan, dibuat untuk anak-anak non-manusia yang berkeliaran sendirian. Saya selalu bersama Ayah, jadi enggak perlu bantuannya. Tapi, dia mendatangi saya segera setelah saya berubah. Saat itu, saya ada di kapal, sedang melarikan diri bersama

pustaka-indo.blogspot.com

Ayah. Dia hanya memberi tahu saya soal keberadaannya, dan bahwa dia akan ada kalau saya membutuhkannya. Saya enggak menemuinya lagi sampai saat Ayah mulai berhenti mengisap darah."

"Terus, kenapa kalian suka berantem?"

Luna memiringkan kepala, tersenyum heran. "Kenapa kamu tanya-tanya?"

Aku mengangkat bahu. "Aku tanya karena aku enggak pernah tanya," ujarku santai. "Sepertinya kita akan sering bareng, jadi siap-siap saja menerima banyak pertanyaan. Aku enggak mau diam sekarang. Rasanya, kalau aku diam, aku akan menangis."

Luna mengangguk. "Saya paham." Dia mengarahkan matanya memandang langit-langit, menimbang jawaban. Lalu, memulai dengan perlahan, "Sebenarnya, sama sekali bukan salah dia. Saya yang selalu ingin membuat dia marah."

"Apa maksudnya?" tanyaku, bingung. Namun Luna hanya mengangkat bahu.

Kupikir aku baru bilang bahwa aku enggak mau diam, tapi aku kehilangan minat untuk membanjiri Luna dengan pertanyaan. Aku mulai berpikir. Bukan tentang Billy, atau tentang orang-orang lain yang sudah mati, tapi soal Luna.

Aku bukan ahli dalam memahami pikiran anak perempuan, tapi kurasa, semakin sedikit detail yang mereka berikan tentang seseorang, semakin besar kemungkinan mereka naksir orang itu. Menurutku, itu karena mereka sedang berhati-hati agar enggak membeberkan terlalu banyak detail pikiran mereka tentang orang itu. Taktik yang bagus.

Lagi pula, katanya, anak-anak membuat orangtua mereka marah supaya mendapat perhatian, kan? Mungkin itu yang dilakukan Luna. Kurasa. Aku suka sok tahu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sayangnya, sepertinya makhluk non-manusia enggak punya akun di media sosial, jadi aku enggak bisa kepo di dunia maya. Yah, sepertinya aku harus memakai cara lama: tanya langsung.

Orang-orang enggak tahu, tapi aku sebenarnya biang gosip terselubung.

pustaka-indo.blogspot.com

LIMA
LIDAH API

Aku pergi mandi setelah makan, karena aku mulai takut gigiku akan berlumut. Luna bergantian denganku, meski kurasa dia juga enggak suka mandi.

Sekarang hari sudah hampir sore. Aku enggak percaya hari ini belum juga berakhir. Aku mengusapusap rambut dengan handuk yang kubawa dari rumah sambil berjalan-jalan mengelilingi halaman. Aku menemukan pohon jeruk limau, jadi kuambil satu buahnya. Aku suka memetik buah-buahan yang bukan milikku.

Di tangga teras, aku menemukan Arfika duduk sambil termenung, sepertinya enggak menyadari kedatanganku. Dia sedang bergumam-gumam sendiri, menyenandungkan sesuatu. Kurasa karena ia burung, suaranya bagus. Suaraku seperti kerbau buang hajat. Archie -17, Arfika sepuluh juta.

pustaka-ilmu.blogspot.com

"Hei," sapaku.

Arfika mengangkat kepalanya dan melambai sedikit. Wajahnya yang tampak lemas membuatku agak cemas. Aku duduk di sebelahnya. "Tadi kamu ke mana?"

"Ke bawah," gumamnya. "Gunung ini sudah setuju enggak akan meledak sampai beberapa tahun lagi."

"Eh, bagus," kataku, enggak yakin. Aku berdeham, menyiapkan amunisi biang gosip terselubung. "Arfika, kenapa Luna suka marah-marah kalau dekat kamu?"

"Enggak tahu. Anaknya agak ...." Dia memutar jari telunjuknya di dekat pelipis.

"Serius."

Arfika akhirnya memandangku, alisnya bertaut. Dia tertawa sedikit dan menggeleng. (Kemudian, aku ingat bahwa sepertinya dia bisa membaca pikiranku.) "Saya dan

Luna … sejarah kami cukup kompleks. Sebenarnya, dulu saya pernah menikah ….”

“Dengan Luna?” tanya Si Kepo yang Kurang Bisa Menahan Diri.

“Bukan. Tenang, dong.”

“Kamu, kan, masih kecil. Masa menikah?”

“Ih. Saya yang sekarang memang kelihatan masih muda, tapi saya bisa berubah setiap reinkarnasi. Enggak setiap saat saya ambil tampang semuda ini.”

Aku mencibir dan mengangguk. “Terus, kamu menikah sama siapa?”

“Gadis desa. Saya sempat tinggal di desa dekat sini untuk bernegosiasi dengan Gunung Galunggung ketika dia mau meletus lagi,” terangnya santai, karena bernegosiasi dengan gunung berapi kurang-lebih sama seperti upaya melobi DPR. “Saya bekerja sebagai buruh tani di sawah milik ayahnya. Kami menikah beberapa waktu kemudian.

“Luna mengisap darahnya,” kata Arfika. “Waktu itu, dia sudah mulai mencoba berhenti mengisap darah manusia, tapi dia belum bisa berhenti sepenuhnya. Jadi ….” Arfika mengangkat bahu. “Luna merasa sangat bersalah. Dia benar-benar berhenti mengisap darah sejak saat itu.”

Aku menelan ludah. “Luna … membunuh istri kamu?”

“Lebih parah. Saya menghentikan Luna di tengah jalan. Kamu tahu apa yang terjadi kalau mangsa enggak diisap habis darahnya.”

“Berubah jadi vampir?”

“Lebih parah,” kata Arfika. “Badannya menolak racun vampir. Dia kesakitan selama berbulan-bulan. Saya mulai sering membuat bantal sihir itu supaya dia bisa tidur. Tapi, saya tahu dia enggak akan bertahan lama. Ketika Gunung Galunggung meletus, saya enggak melarikan diri. Saya tinggal di rumah dengan dia. Dia bahkan enggak bisa

merasa takut dengan gempa di bawah kakinya —sudah terlalu sakit untuk mencemaskan kematian.

"Kami berdua terbakar dilahap lava. Tapi, saya phoenix. Saya hidup lagi. Mereka membawa saya pergi ke tempat aman. Setelahnya, saya kembali lagi ke desa itu. Di mana-mana pasir. Pasir setinggi lutut. Tapi, saya tetap tahu di mana rumah kami. Tempat dia terakhir berbaring.

"Bahkan api bisa merasa bersalah. Gunung ini berkali-kali minta maaf kepada saya. Saya tahu ini bukan salahnya. Saya yang seharusnya menahan diri."

"Tadinya Sekretariat bukan di wilayah Gunung Galunggung, kan?" Aku mengangkat alis.

Arfika mengangguk. "Ya. Pertama, ada di Toba. Erupsinya hampir memusnahkan seluruh umat manusia. Ternyata, di sana ada naga api juga, makanya letusannya mahadashyat. Jadi, kami menugaskan penjaga naga untuk tetap di sana. Saya pindah ke Gunung Agung, supaya dekat dengan Cincin Api dan Jalur Alpid. Itu tempat yang bagus untuk phoenix. Sekretariat ini baru pindah sekitar 1980-an. Masih baru."

Aku mengangkat bahu. "Lebih lama dari kehidupanku."

"Memang." Dia mengerutkan alis. "Saya memang pindah ke sini karena alasan pribadi. Tapi saya pikir, ini tempat yang bagus. Ini salah satu pusat kegiatan spiritual dulu, sebelum Kerajaan Padjadjaran. Dulu, ada Rajyamandala Galunggung di sini. Menurut prasasti Geger Hanjuang, Batari Hyang menobatkan kekuasaan baru di wilayah Galunggung tahun 1033 Saka, atau tahun 1111 Masehi. Sekarang prasasti dan pusat pemerintahannya menjadi bagian dari Desa Linggawangi, di Kecamatan Leuwisari —sekitar satu atau dua jam dari sini." Dia berhenti, termenung. "Itu desa yang pernah saya tinggali."

Dengan suara pelan, tanpa fokus, dia menceritakan letusan Gunung Galunggung. Letusan pada 1822 merupakan

pustaka-indo.blogspot.com

salah satu letusan gunung berapi paling mematikan di dunia. Dia terbang melayang-layang di langit saat itu, memperhatikan pergerakan debu vulkanik, dan apa yang ingin dikatakan rangkaian debu itu padanya. Dia memperhatikan aktivitas gunung itu, letusan demi letusannya. Dan, ketika Gunung Galunggung akhirnya beristirahat pada tahun 1983 ….

Lalu, kami berdua sama-sama diam. Aku ingin menghiburnya, tapi aku enggak tahu caranya. Kalau aku Billy, aku akan merangkulnya dan mulai bergulatsampai dia lupa dirinya dia sedang sedih. Kalau aku Anna, aku akan mengucapkan serentetan kalimat hiburan yang membuatku merasa bersalah dan semakin sedih. Aria akan memelukku dan membiarkanku makan makanan kesukaannya. Sam …, Sam akan diam saja sampai aku merasa baikan, lalu mengajakku bicara sedikit lagi sebelum mengalihkan pembicaraan. Heidi sama saja sepertiku —celingukan bingung.

Namun, setidaknya, kurasa aku tahu potongan sejarah mereka berdua. Kejadian yang akhirnya benar-benar membuat Luna berhenti mengisap darah. Asalusul bantal bunga aneh. Letak Sekretariat. Bahwa makhluk non-manusia sebenarnya sangat manusiawi, dan menyedihkan.

"Archie, kamu pernah baca buku Fahrenheit 451?"

Aku menggeleng.

"Itu buku karangan Ray Bradbury. Buku bagus. Salah satu karakternya sempat membicarakan soal phoenix."

"Apa katanya?"

"Katanya, burung phoenix bangkit dari abunya setiap kali dia membakar diri, dan manusia melakukan hal yang sama. Tapi phoenix enggak tahu apa-apa, sementara manusia tahu semua hal yang telah mereka lakukan sebelum membakar diri, karena mereka mencatatkannya dalam buku. Manusia

mencatatkan semuanya, agar suatu hari mereka akan belajar untuk berhenti membakar diri."

"Burung phoenix," gumamku. Aku menusuk tanaman kering yang tergantung di atas kepala. "Sepertinya aku pernah dengar Heidi membuat sesuatu tentang burung phoenix. Puisi atau apa, begitu. Burung api, katanya. Kalau enggak salah, sih. Tapi, aku enggak ingat apa katanya."

Arfika mengangkat sebelah alis. "Saya ditugaskan di Sekretariat karena para Krionik mengincar phoenix, tahu? Mereka satu-satunya makhluk yang benar-benar abadi. Para Krionik pasti mau melakukan apa saja untuk membongkar rahasia phoenix. Dengan atau tanpa laptop itu, saya rasa Luna tetap akan membawamu ke sini. Ini adalah tempat paling aman. Ada banyak perlindungan di sini, dan Krionik enggak pernah berhasil mengetahui lokasi Sekretariat."

Aku membelalakkan mata, kaget. "Jangan-jangan, karena itu mereka menggunakan Orang Boros sebagai simbol perkumpulan mereka? Tahu, kan, Orang Boros, kata Luna, menggambarkan siklus —permulaan segera setelah akhir, dan sejenisnya. Kubilang, itu mirip phoenix dan ...."

"Ouroboros," ralat Arfika, karena hari ini aku belum cukup banyak melakukan kesalahan. "Dan sepertinya, ya. Itu memang lambang yang sangat melambangkan phoenix. Saya rasa incaran utama mereka memang phoenix. Saya kurang tahu dengan apa yang terjadi pada phoenix lain di luar sana, tapi sejauh ini, saya masih aman. Saya rasa mereka juga bisa bertahan."

Aku mengernyit. "Ada phoenix lain?"

"Ya. Phoenix Eropa Selatan sudah lama hilang, sih. Tapi, ada phoenix lain. Saya phoenix Asia Tenggara. Ketua phoenix ada di daerah Asia Pasifik, sekarang dia tinggal di Tiongkok."

"Ada apa, sih, dengan kalian dan Tiongkok? Kalau mendengar cerita Luna, ujung-ujungnya pasti dengar cerita dia di Tiongkok lagi."

Arfika tertawa. "Ini karena ketua phoenix tinggal di sana. Seperti matahari yang menarik planet, kekuatan besar ketua phoenix menarik makhluk non-manusia. Sebenarnya, bisa menjelaskan kenapa ada banyak makhluk non-manusia di sekitarmu."

"Aku?" ulangku, bingung. "Aku bukan phoenix."

"Saya tahu. Maksud saya, mungkin kamu punya sejenis kekuatan yang menarik kami."

"Tapi, aku enggak tahu apa-apa."

Dia mengangkat bahunya, dan enggak melanjutkan. Kami mendengarkan suara burung mengoceh lagi. Mungkin, Arfika tahu apa yang mereka ocehkan. Aku mencoba mendengarkan, mencari tahu apa yang dikatakan para burung. Namun, aku enggak bisa mendengar apa-apa selain, KCCCKKK KCCCKKK KIIIKKK.

"Arfika?" panggilku. "Hidup selamanya itu … rasanya gimana, sih? Banyak yang mau hidup selamanya, kan? Tapi, ada yang bilang enggak enak juga. Kalau kamu … menurut kamu, enak? Kan, kamu akan hidup selamanya."

Dahi Arfika berkerut selama berpikir. Lambatlambat, dia berkata, "Saya enggak tahu apa saya benar-benar akan hidup selamanya. Enggak ada phoenix yang tahu sampai sejauh apa kekuatannya bisa terus mengulang kehidupannya. Tapi ...." Dia menggaruk pelipisnya. "Tapi, sejauh ini … rasanya seperti jatuh ke dalam lubang tanpa dasar. Kamu terus terjatuh dan rasa takut untuk menabrak dasar itu akan selalu ada —karena meskipun semua orang bilang tempat itu enggak berdasar, kamu enggak akan benar-benar tahu sampai akhirnya kamu tahu."

"Jadi menurut kamu … enggak enak?" tanyaku, bingung.

"Seorang penyair pernah berkata bahwa hidup manusia itu seperti teriakan. Coba kamu bayangkan kalau ada orang yang berteriak terus-terusan. Sesuatu yang mulanya kuat dan menarik, lama-lama hanya menjadi gangguan, kan?

"Saya rasa, keabadian itu beban. Bahkan, kadang bukan karena kamu akan terus-terusan kehilangan orang yang kamu sayang atau sejenisnya. Hidup itu indah. Tapi, kalau kamu terus hidup dalam keindahan, kamu enggak akan menyadari bahwa ia indah, kan? Hidup itu berharga karena ia hanya sementara. Karena ia bisa hilang dalam sekejap mata."

Arfika memandang ke atas. Ada yang bergerak di antara pepohonan. Aku enggak tahu apa. "Ada sebuah buku," katanya pelan. "Karangan Dan Wells. Dia bilang, dalam suatu pelajaran Biologi, dia diajari bahwa suatu hal dianggap sebagai makhluk hidup apabila dia makan, bernapas, berkembang biak, dan tumbuh. Baginya, api melakukan semua itu —melahap kayu hingga daging, mengeluarkan abu; bernapas dengan oksigen dan mengeluarkan karbon; membesar, dan melahirkan api baru setiap kali dia membesar. Api hidup. Api adalah makhluk hidup." Arfika menyalakan api di ujung jarinya. Api itu segera hilang, tapi cahayanya membekas di mataku selama beberapa saat. "Api menyala, dan api mati."

Seekor burung terbang dan mengoyak salah satu tanaman kering di dekat kami, menjatuhkannya ke telapak tangan Arfika. Dia meremasnya, lalu mengulurkannya kepadaku. "Kalau kamu mau melupakan kejadian hari ini di Dunia Antara. Saya tahu itu membuatmu sedih. Maaf."

Aku mengambil remah-remah tanaman kering di tangannya dan menghidunya. Harum sekali. Seperti bantal dari Luna, tapi jauh lebih manis dan menenangkan. Aku tersenyum sedikit kepada Arfika, "Baunya enak. Tapi, sepertinya aku enggak akan bisa lupa."

pustakaindo.blogspot.com

Arfika mengernyit. "Masa?'

Aku mengangkat bahu. "Aku enggak terlalu percaya aromaterapi."

"Tapi, itu bukan aromaterapi," protesnya. "Itu sihir. Kamu benar-benar masih ingat?"

Dengan ragu, aku mengangguk. Kutatap remahremah di tanganku. Kudengar, penyihir menggunakan rempah-rempahuntukmembantusihirnya.Mungkinitu yang dilakukan Arfika. Namun, aku enggak merasakan apa-apa. Hanya senang karena wanginya enak.

Luna muncul dari samping rumah, membawa handuk. Sepertinya dia baru mau bicara ketika Arfika tiba-tiba berdiri dan berkata, "Saya akan mencoba menghubungi Pino. Saya harap dia bisa datang sesegera mungkin."

Kami berdua melihat Arfika lenyap ke dalam rumah, lalu kami berpandangan.

Luna tersenyum sedikit. "Sepertinya kamu sudah enggak terlalu sedih."

"Memang enggak. Sejak ngobrol dengan kamu, aku jadi kepengin bergosip. Tadi aku tanya-tanya kepada Arfika juga. Kuharap kamu enggak marah."

"Enggak." Luna duduk di sampingku. "Kamu tanya apa?"

"Soal sejarah hubungan kalian berdua."

"Oh."

"Tapi, aku enggak paham," kataku. "Kalau kamu merasa bersalah kepada Arfika, kenapa kamu mencoba membuatnya marah?"

"Karena dia enggak pernah marah kepada saya," kata Luna. "Saya ingin mendapat balasan yang pantas dari perbuatan saya kepadanya, supaya saya berhenti merasa bersalah. Tapi, dia enggak pernah marah. Makanya, sampai sekarang, rasanya saya masih terus bersalah kepadanya."

Aku memandang Luna. Dia memilin-milin rambut yang masih basah, sepertinya enggak ingin membalas

pustakaindo.blogspot.com

pandanganku. Tiba-tiba, aku teringat pada Sam. Kalau sedang sedih, dia juga memilih untuk diam saja dan enggak menggubris kontak dari manusia lain.

"Luna, kamu terlalu sering merasa bersalah," kataku. Akhirnya, Luna balas memandangku. Aku mengangguk. "Kamu juga merasa bersalah karena sudah mengubah Ayah kamu jadi vampir. Kamu merasa bersalah karena dia merasa tertekan, harus hidup lama sebagai vampir. Kamu merasa bersalah karena sudah memberikan batu darah dan menyelamatkan aku. Aku yakin, masih ada banyak hal lain yang membuat kamu merasa bersalah.

"Tapi, itu enggak benar. Ayah kamu jadi vampir karena pilihannya sendiri. Dia menderita hidup sebagai vampir karena keputusannya sendiri. Dan, aku masih hidup berkat kamu. Jangan kira aku enggak bersyukur soal itu. Arfika tahu apa yang dia hadapi ketika dia menikahi manusia biasa. Kamu hanya mengingatkannya dan mempercepat prosesnya. Kalau enggak, dia mungkin mencemaskan mendekatnya kematian istrinya lebih lama lagi. Selalu ada hal baik dari setiap keputusan —keputusan paling buruk sekali pun. Kamu akan hidup lama, kamu akan membuat sangat banyak keputusan. Jadi, kamu harus ingat itu."

Luna masih diam saja, memandangiku. Aku menunduk karena merasa enggak enak. "Maaf," kataku. "Kamu hidup lebih lama. Pasti kamu tahu lebih banyak dari aku. Maaf, aku memang anaknya sok tahu dan suka bikin teori sendiri."

Luna menggeleng. "Hidup lebih lama bukan berarti hidup lebih bijak. Ada banyak hal yang sudah seharusnya kita ketahui, tapi enggak kita ketahui karena kita enggak punya orang lain untuk mengingatkannya kepada kita. Orang yang lebih muda, yang baru saja mengalami hal itu, ada untuk mengingatkan orang yang lebih tua tentang pelajaran yang sudah dia lupa."

"Wow, baru kali ini kamu kedengaran seperti nenek-

nenek berusia seribu tahun."

Luna tertawa. "Jangan bicara sembarangan. Saya teman kamu, tapi saya masih bisa mengisap darah kamu sampai kering."

Luna menoleh ke belakang, memandang pintu yang setengah terbuka. Kurasa, dia sedang mencari tahu apa Arfika bisa mendengar percakapan kami. Atau mungkin, dia hanya ingin melihatnya.

"Saya menganggapnya seperti ayah, kadangkadang. Beberapa dari kami memang menganggapnya begitu. Kamu selalu berutang budi kepada ayah —apa pun yang sudah kamu lakukan untuknya, kamu enggak akan pernah bisa menyamai semua jasa yang sudah dia lakukan untuk kamu. Mereka selalu membuat kita ingin melakukan yang terbaik — membuktikan kalau semua yang sudah mereka lakukan untuk kita enggak sia-sia. Tapi, itu menimbulkan jarak dan ketegangan.

"Bukan cuma itu saja. Jarak juga tercipta karena ayah lebih sulit menunjukkan rasa sayangnya dengan tepat dibandingkan ibu. Kamu jadi kesulitan menunjukkan rasa sayang kepada mereka. Karena itu, ada lebih banyak kesalahan dan kesalahpahaman di antara kalian. Karena jarak itu juga, meminta maaf rasanya sulit. Kadang-kadang, lebih mudah untuk berhenti mengucapkannya sama sekali. Tapi rasanya salah, dan akhirnya kamu malah melakukan hal yang bertentangan dengan perasaan. Seperti yang saya lakukan.

Berharap, suatu hari nanti, dia akan sadar sendiri bahwa inilah cara kita meminta maaf.

"Tapi, apa pun yang terjadi di antara kamu dan ayahmu, kamu selalu tahu bahwa kamu menyayangi mereka dan mereka menyayangi kamu. Lebih sulit menyadari kasih sayang ayah. Makanya, begitu kamu menyadarinya, rasanya sangat luar biasa."

pustaka-ilmu.blogspot.com

Luna masih memandangi pintu selama beberapa saat.

Aku mengernyit. "Itu yang kamu rasakan soal Arfika?"

Dia memandangku dan mengangkat bahunya. "Kadang-kadang." Luna menunduk, mulai menyingkirkan dedaunan di tanah dengan jari kakinya. "Saya sudah merasa seperti itu sejak lama. Terutama sejak ayah saya mulai kehilangan kendali atas dirinya. Dia selalu membantu saya.

"Mungkin, karena itu saya akhirnya benar-benar berubah —berhenti mengisap darah. Membunuh seseorang yang sangat kamu sayangi itu satu hal. Membuat orang yang sangat kamu sayangi merasa kehilangan orang yang dia sayangi —itu hal lain. Dan itu lebih berat rasanya." Luna termenung sebentar.

Aku mulai memikirkan hari yang lalu, ketika Luna menangis denganku di penjara bawah tanah. Kurasa, dia menangis karena sudah membuatku kehilangan. Luna tersenyum sedikit. "Ketika kamu sudah lama hidup, kehilangan seseorang karena kematian memang tetap akan menyedihkan, tapi itu bukan lagi masalah besar. Tapi, melihat seseorang menghadapi kehilangan … apalagi kalau seseorang itu belum siap menghadapinya … itu berat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan cuma saya, lho, yang menganggap Arfika seperti ayah. Beberapa anak lain juga merasakan hal yang sama. Dia memang seperti itu. Phoenix, kan, makhluk tertua di bumi. Pantas kalau dia memperlakukan semua orang seperti anaknya," tambah Luna cepat-cepat.

Ayah, ya. Mungkin karena itu Luna bersikap seperti anak-anak di dekat Arfika. Marah-marah. Ngambek. Ngajak berantem. Seperti Billy.

Aku meremas tanaman kering di tanganku dan menghidunya sekali lagi —melihat apa sihir Arfika kali ini bisa membuatku melupakan semua hal yang membuatku

sedih hari ini. Gagal. Aku menjatuhkannya ke tanah, lalu berdiri.

"Aku enggak menganggap dia seperti ayahku," kataku. Lalu, aku mengernyit. "Mungkin belum. Tapi sepertinya, enggak akan." Kumiringkan kepala. "Aneh juga, kamu menganggap dia ayah, padahal kamu sendiri masih punya ayah sampai beberapa waktu yang lalu."

Luna mengangkat bahu. "Setelah beberapa waktu terlewat, akan ada beberapa orang yang lebih berarti daripada beberapa orang lain. Kita akan mencoba mencari arti orang itu bagi kita. Akan ada posisi yang paling bisa menjelaskannya. Kamu juga mungkin sudah mengalaminya. Kamu bisa menganggap teman-teman kamu lebih seperti saudara sendiri daripada saudara kamu yang sesungguhnya."

"Kalau aku, bagaimana?" tuntutku. "Menurut kamu, aku seperti apa?"

"Kamu teman saya," kata Luna sambil tersenyum. "Kamu seperti teman yang akan saya miliki selamanya."

Aku kurang senang, kalau dibandingkan dengan keluarga, teman sepertinya enggak sebanding. Namun, supaya enggak kelihatan seperti bocah iri hati pundungan, aku hanya tersenyum manis dan berkata, "Kamu tahu, enggak, di Magelang ada gereja ayam?"

pustaka-indo.blogspot.com

ENAM
NYALA API

Arfika sedang mengeringkan daun teh. Dia bilang, di hutan ada daun teh yang bisa dipetik. Dia panggang sedikit di wajan besi panas. Aku tanya, apa enggak bakal tercampur rasa bawang yang habis digoreng, tapi katanya aku dungu. Dia enggak memakai wajan yang dipakai untuk menggoreng.

"Vampir takut bawang putih betulan?" tanyaku, karena baru saja menyebut-nyebut soal bawang.

"Lumayan," gumam Luna. "Bawang putih, kan, penawar racun. Cairan tubuh vampir adalah racun. Bawang putih agak seperti ular boomslang bagi kami."

Aku mengernyit. "Apaan, tuh?"

"Ular boomslang. Ular yang bisanya menyerang sel darah merah, menghambat penggumpalan darah, dan menyebabkan kerusakan organ. Korbannya biasanya mati karena pendarahan dalam ataupun luar. Pokoknya mengerikan."

"Hei, seharusnya kita pakai bawang putih untuk menghambat Kebangkitan!"

"Ya, tapi para vampir enggak akan makan bawang putih secara sukarela. Dan kita enggak bisa memaksa mereka memakannya."

Itu benar juga. Namun aku lapar, jadi kebodohanku harus bisa dimaklumi. "Hei, kalau bisa menawarkan racun, berarti mampu membuatmu jadi manusia lagi, dong?"

Luna mengernyit. "Sepertinya enggak. Saya, kan, enggak punya darah lagi. Jantung saya juga sudah berhenti."

"Iya, tapi … kalau kamu langsung diisi darah, dan jantung

Pustaka-indo.blogspot.com

kamu diganti pakai jantung buatan ....” Aku buru-buru diam supaya berhenti berkata bodoh. “Makan, dong!”

Arfika membuatkanku ikan enak. Ada kucing yang mencoba masuk ke dalam ketika dia masak. Dan dia langsung menjerit-jerit sambil melemparkan wajan teh ke arah si Kucing, tapi berhasil dihentikan Luna. Kucingnya kabur, tapi Arfika masih bersembunyi di balik lemari makanan sampai dimarahi Luna.

“Ada apa dengan kucing?” tanyaku, takjub melihat reaksi itu dari burung phoenix yang sudah hidup selama jutaan tahun. “Mereka gendut dan berbulu. Apanya yang bikin takut?”

Arfika melotot. “Giginya! Cakarnya! Muka bengisnya! Kamu sendiri takut sama kecoa! Kecil mana coba, kecoa sama kucing?!”

“Tapi, kecoa jorok!”

“Kucing juga main di tempat sampah, got, dan sarang tikus!”

“Burung phoenix, kan, bisa menendang kucing kapan saja!”

“Kamu bisa menginjak kecoa kapan saja! Kecoa segede upil aja takut!”

Karena dia masuk akal, aku memutuskan untuk diam. Namun, diam bukan berarti aku sekarang suka kecoa. Kecoa sekelam neraka itu harus dibasmi dari jagad raya, apotek terdekat, dan makanan enak di piring sekitar.

Aku mulai memperhatikan isi tulisan dalam bingkai yang dipajang di dinding-dinding. Di salah satu bingkai, ada tulisan seperti ini:

pustaka-indo.blogspot.com

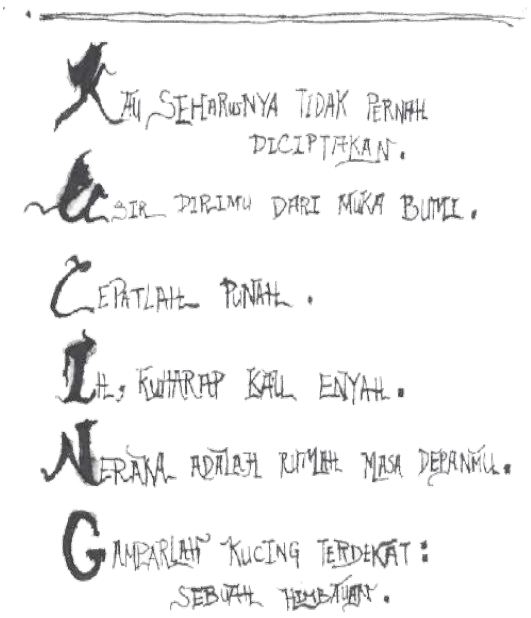

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah beberapa lama tergelak dan termenung, aku baru sadar bahwa huruf depan disetiap kalimat, kalau digabungkan, membentuk kata: KUCING. Aku tertawa lagi. Dia pasti punya terlalu banyak waktu, sampai bisa memikirkan cemoohan secanggih ini untuk kucing.

"Kamu sudah dapat berita dari Si Anak Baru?" tanya Luna. Malam ini, dia bermewah-mewahan dengan darah AB, rhesus positif. Katanya, itu darah paling enak, selain golongan darah para-Bombay.

Aku pura-pura enggak mendengarnya sambil berusaha keras meyakinkan diri bahwa Luna bilang dia lebih suka sup tomat daripada sup bawang.

"Sudah. Dia di Singapura sekarang. Ada yang mau menelitinya lagi, katanya. Tapi, sudah selesai. Besok dia akan datang." Lalu, Arfika membuka jendela dan berbisik kepada bayangan.

Aku memicingkan mata dan lagi-lagi, melihat sesosok burung. Setelah Arfika selesai bicara, burung itu menunduk dan … menulis sesuatu di atas kertas.

"He!" seruku, yang semakin malam semakin kehilangan kontrol. "Burungnya menulis!"

"Ini burung ibis. Mereka keturunan jauh Thoth, sekretaris Ra. Sekarang, mereka kami pakai untuk menulis dan menyampaikan pesan. Cepat dan praktis. Enggak mengeluarkan biaya dan enggak membutuhkan sinyal."

Aku mengernyit. "Kutebak, mereka yang menulis pesan untuk kami waktu itu."

Arfika mengangguk. "Kamu cepat belajar."

"Kalau yang enggak penting, aku cepat paham," gumamku.

Arfika menyeringai lebar dan memuji tulisan rapi Si Burung Ibis, sebelum akhirnya membiarkan burung itu pergi jauh, mengantarkan pesan. Gerakan burung itu sangat luwes

pustaka-ilmu.blogspot.com

dan lincah. Ia terbang sangat cepat, hingga beberapa saat kemudian sudah lenyap di langit. Aku enggak pernah tahu burung bisa bergerak secepat itu.

"Apa ia akan membawa sejuta burung lain untuk meneror penerima pesan dengan bom kotoran?" Aku menguap lebar-lebar. Kuusap mata. "Aku ngantuk. Lagian, aku belum tidur. Selain waktu di Dunia Antara."

Luna tersenyum seperti Mama kalau aku mulai merajuk, dan mengantarkanku ke loteng. Anak tangga enggak memancarkan tulisan bercahaya lagi. Aku memungut satu buku yang tertumpuk di sana. Kelihatannya tebal dan tua sekali, tapi ternyata itu cuma kumpulan cerita anak-anak. Aku mendengus dan berkata, "Usianya sudah ribuan tahun, tapi dia masih baca buku cerita bergambar."

Luna melihat buku di tanganku. "Kamu bisa bahasa Belanda?"

Akumembalik beberapahalamandan mengangkat bahu. "Cuma sedikit. Kakekku yang bisa. Dia suka mengajariku, waktu masih kecil."

"Kakek kamu masih hidup?"

Aku mengangguk.

"Kamu enggak mau menemuinya?"

Aku mengangkat alis dan Luna buru-buru membuang muka seraya mempercepat langkah ke kamar.

Kurasa, Luna takut aku berpikir bahwa dia ingin menyingkirkanku.

"Mau saja. Tapi dia, kan, tahunya aku sudah meninggal," kataku.

"Kamu, kan, bisa jelaskan," kata Luna. Dia berdeham. "Lagi pula … kamu belum pernah ke makam orangtua kamu, kan? Kalau kamu mau ke sana, saya rasa, saya bisa mengantar kamu."

"Masa?" tanyaku, kaget.

Luna mengangguk. "Sebenarnya, ya, kita enggak punya

pustaka-indo.blogspot.com

tujuan tertentu."

"Tapi, bukannya kalian pikir Si Krionik itu mengikutiku?"

"Memang." Luna diam, lalu mengangkat bahu. "Tapi, kalau kamu mau, bilang saja."

Aku memikirkan percakapan siang tadi dan menyadari, sepertinya Luna agak memperlakukanku seperti anaknya. Bukan adik, tapi anak. Mungkin ini yang dirasakan Luna mengenai Arfika. Kurasa wajar saja karena kami usianya berbeda sekitar, tahu deh, sejuta tahun? Namun, Luna tampak seperti anak seusiaku. Aneh rasanya diperlakukan seperti bayi oleh orang seumuran.

Aku duduk di bawah jendela, bersedekap. "Kamu sendiri? Dulu, kamu pasti punya keluarga lain, selain ayah dan ibu kamu. Kamu pernah mengunjungi mereka, setelah kamu berubah jadi vampir? Dan … makam ibumu?"

Luna menggeleng. "Saya enggak mengingat semua detail kehidupan saya. Saya langsung melarikan diri setelah berubah. Saya baru saja membunuh ibu sendiri —saya enggak mungkin bisa menetap dengan tenang. Ayah langsung membawa saya pergi, naik ke kapal terdekat. Kami enggak pernah menemukan makam ibu saya, kalaupun ada yang memakamkan."

Aku diam sebentar. "Kata Arfika," mulaiku lagi, "beberapa orang, seperti dia, baru bisa menangisi orang yang sudah meninggal kalau sudah melihat makamnya. Kamu bagaimana?"

"Saya enggak menangis," jawab Luna. "Saya merasa benar-benar sedih, tapi saya enggak bisa menangis. Saya bukan makhluk yang bisa melakukan itu. Lagi pula, rasa sedih enggak bisa diukur dari berapa banyak air mata yang tumpah. Perasaan manusia enggak sesempit itu."

Aku memiringkan kepala. "Masa, sih, kamu enggak menangis sama sekali?"

"Sepertinya, enggak. Mungkin sedikit. Saya lebih fokus

melakukan apa yang harus segera dilakukan. Ayah saya juga. Kami orang yang seperti itu." Luna tampak berpikir sebentar. "Tapi, kalau ada waktu dan kesempatan untuk menangis, saya akan menangis untuk ibu saya juga."

"Maksudnya?"

"Yah, misalnya … waktu Kebangkitan. Saya menangis karena sudah membuat kamu … tahu, kan?
Kehilangan banyak orang. Saat itu, saya bukan hanya menangis untuk kamu. Saya juga ikut memikirkan ibu saya dan semua hal yang membuat saya sedih. Semua hal itu saya tangisi dalam satu waktu, jadi setelahnya enggak ada hal lain lagi untuk ditangisi."

"Itu … praktis." Aku tertawa. "Kamu aneh, tapi sepertinya kamu benar. Enggak semua orang sama. Cara orang bersedih juga beda-beda. Itu cara kamu. Aku juga punya cara lain. Mungkin."

"Ah, kamu kerjaannya menangis terus."

"Hei!"

Luna membuka jendela, membiarkan udara ma-lam menurunkan suhu di dalam ruangan. Aku ikut mengintip ke luar jendela. Di halaman belakang, bisa kulihat Arfika melompat-lompat dan lenyap di hutan. "Dia mau ke mana?" tanyaku.

"Bermain, sepertinya. Pada malam hari ada banyak burung bulbul jantan yang bernyanyi. Meskipun bisa menyembur api, burung phoenix juga tetap burung. Kamu mau lihat?"

Aku ragu-ragu sebentar, lalu mengangguk. Luna membawaku menelusuri hutan yang luar biasa gelap. Kami membawa senter, tapi aku hanya bisa melihat sedikit. Luna enggak melepaskan tanganku, sampai akhirnya kami berhenti. Dia membantuku turun melalui sederetan batu licin. Kurasakan kaki menyentuh air sedingin es.

"Luna? Luna, ya?" Kudengar suara Arfika dari atas kepala.

Lalu, kudengar suara kecipakan di air. Tiba-tiba, berderet serangga berbokong lampu datang mengelilingi kami. Aku enggak pernah melihat kunangkunang sebelumnya.

Arfika membantu kami berdua melalui sungai, membimbing kami ke batu yang datar. Setelah aku berhasil duduk dan mencoba menghangatkan kaki yang sebentar lagi membeku, aku bertanya, "Ini di mana?"

"Sungai," jawab Arfika, karena aku enggak tahu sebutan untuk jalan air yang diapit daratan. "Ini replika Sungai Cimerah yang ada di desa tempat saya … yah, kehilangan istri. Dulu kami sering ke sini. Tempat yang menyenangkan."

Luna tersenyum kepadaku setelah Arfika lenyap bergabung bersama burung-burung tak terlihat lainnya. "Seluruh tempat Sekretariat ini memang pulau replika, buatannya sendiri. Tapi, ia enggak bisa menghilangkan kucing dari tempat ini. Anak malang." Luna menutup mata, mendengarkan. Suara nyanyian burung mulai terdengar, mengalahkan suara dari air terjun pendek di dekat kami. "Kamu tahu mereka bilang apa?"

"Enggak. Kamu tahu?"

"Enggak." Luna menggeleng. "Tapi, kadang Arfika memberi tahu saya artinya. Beberapa liriknya dicatat oleh orang Mesir. Ada satu yang sedikit saya ingat. Lagu yang dinyanyikan wanita-wanita yang mendayung perahu Pharaoh Seneferu melalui Sungai Nil:

"Ia berdiri jauh di sana, di antara kami terentang Sungai Nil; dan di sungai yang dalam dan lebar itu, buaya-buaya menanti. Namun, cintaku sungguh tulus dan indah. Sebuah kata, sebuah mantra —dan air menjadi daratan di bawah kakiku, dan tak ada bahaya yang menanti. Karena aku harus datang ke mana ia berada, tidak lagi terpisah. Dan akan kuraih tangan kekasihnya, dan kubawa ke dalam hatiku.

"Melodi lagu itu sudah hilang," kata Luna. "Tapi, setiap kali saya melihat dia bernyanyi bersama burung bulbul, saya

rasa ia sedang menyanyikan lagu itu."

"Kamu sendiri?" tanyaku. "Kamu pasti punya cerita begini juga, kan? Kamu pasti pernah suka seseorang."

Luna mengangkat alisnya. "Kamu sendiri?"

Aku tertawa. "Kok, jadi aku? Aku, kan, baru kelas 2 SMP."

"Itu masa-masanya anak-anak naksir satu sama lain, kan?" Namun, Luna berhenti menginterogasiku dan menggeleng. "Saya punya cerita, tapi enggak ada yang istimewa. Kamu bisa hidup ribuan tahun dan tetap enggak menemukan kisah cinta yang sempurna."

"Enggak harus sempurna juga, enggak apa-apa, kan?" kataku. "Cewek bisa hidup ribuan tahun dan tetap enggak puas."

Luna tertawa. "Kamu bisa hidup ribuan tahun dan tetap enggak akan mengerti cewek."

Kami mendengarkan suara nyanyian burung selama beberapa saat. Aku enggak akan berpura-pura paham apa yang dikatakan mereka, tapi duduk di tengah sungai begini oke juga. Kunang-kunang yang bercahaya kuning redup mengapung-apung di sekeliling kami. Luna menyelupkan ujung jarinya ke permukaan air, menimbulkan gelombang. Bulan purnama yang terpantul di sana tampak bergetar.

Dulu, waktu aku masih kecil, aku punya buku cerita bergambar. Judulnya Buttermilk, dari serial Serendipity. Ceritanya tentang anak kelinci yang bermain di hutan sampai terlalu malam. Aku ingat, di sampul bukunya, ada tulisan: "Kegelapan malam, dan khayalan yang kuat dapat membuat hal-hal yang biasa tampak menakutkan".

Ayah Si Buttermilk bilang, kalau kita melihat monster pada waktu siang, mereka enggak akan tampak menakutkan. Pada akhir cerita, ada tulisan: "Ingatlah, pada malam hari di dalam bayangan kegelapan, tidak ada hantu atau monster. Tutup matamu dan tidurlah".

pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin, kami enggak boleh tidur di Dunia Antara karena kalau kami menutup mata, Dunia Antara akan hilang. Hantu akan hilang. Monster akan hilang. Menjadi bagian dari khayalan.

Waktu masih kecil, aku percaya pada cerita itu. Terus, sampai dewasa. Aku percaya bahwa enggak ada apa-apa di dalam kegelapan. Malam hanya bagian dari satu hari. Namun sekarang, enggak peduli berapa kali pun aku menutup mata dan tidur, hantu dan monster tetap ada. Mungkin, sosok dan sifat mereka enggak menakutkan. Namun, apa yang selama ini kukenal sebagai hantu dan monster ada. Di sekitarku. Di dekatku. Bersamaku.

Kucelupkan ujung kaki ke dalam air. Dingin sekali. Kupikir ini bagian mimpi, aku akan segera bangun karena mengompol. Dan mungkin saja, semua ini— pulau buatan, burung phoenix, kematian keluarga dan teman-temanku … Luna ... semuanya —akan hilang, menjadi mimpi buruk.

Mungkin ini kenapa aku enggak bisa tidur. Enggak mau tidur. Karena kalau aku menutup mata dan membukanya lagi, lalu mereka semua masih ada, semua yang kupercayai akan hilang.

"Luna, kamu memang bilang, enggak siap untuk mati …. Tapi, apa kamu pernah merasa kamu ingin mati? Kamu pernah merasa lelah, ingin semuanya berhenti … bahwa semuanya terlalu berat untuk terus dijalani?" Aku menghindari pandangan Luna. Mataku menatap ke arah pepohonan. Mencari Arfika di tengahtengah kegelapan. "Menurutmu, dia juga pernah berpikir begitu? Kalau kalian memang enggak mau mati sama sekali, bukannya kalian sama saja dengan para Krionik? Harusnya, pada satu waktu, kalian sadar bahwa kalian mau mati, kan?"

"Enggak." Luna berhenti bicara sampai aku memandangnya. Tatapannya tajam ke arahku. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

menggeleng. "Saya enggak pernah mau mati. Tapi, saya berbeda dengan Krionik. Saya enggak berusaha untuk terus hidup karena saya tahu, pada dasarnya, saya sudah mati.

"Sebagian besar dari kami memang sudah mati atau enggak pernah hidup. Makhluk buatan. Hanya sedikit yang punya kemampuan untuk hidup panjang. Seperti peri. Atau penyihir, kalau mereka mau melakukan ritual tertentu untuk memperpanjang usia. Penjaga naga, kalau mereka meminum darah naga.

"Arfika salah satunya. Dan, saya enggak tahu apa yang ada dalam pikirannya, tapi ...." Luna ikut memandang pepohonan dan termenung sebentar. "Tapi ... sepertinya, dia sudah lama mengharapkan kematian."

pustaka-indo.blogspot.com

TUJUH
KOBARAN API

Pada sore hari, terdengar suara ledakan keras nun jauh di sana. Aku langsung bersiap kabur, yakin bahwa Gunung Galunggung meletus untuk ketiga kalinya. Namun, melihat Luna dan Arfika yang hanya celingukan sebentar, kurasa masalahnya lebih sepele dari lava yang siap melelehkan seluruh umat manusia.

Lalu, dari jendela, serombongan burung datang dan mulai berciap-ciap riuh kepada Ketua Persatuan Pecinta Unggas. Si Ketua akhirnya menyuruh semuanya tenang, dan mulai berciap-ciap dengan nada yang menyiratkan kepemimpinan. Seperti ini: "Cip, cip cip. Cip cip! Cip? Cip cip cip."

Setelah semua burung pergi, aku berpura-pura enggak pernah mendengar ciapan berwibawa Arfika dan bertanya, "Ada apa?"

"Sudah datang. Si Anak Baru. Pino. Baru saja mendarat. Mereka akan menjemputnya sekarang," katanya, karena penerbangan di cakar burung raksasa itu sama persis dengan perjalanan dalam jet pribadi. "Enggak kaget melihat orang bicara seperti burung?"

"Aku sudah capek kaget," desahku —dan itu memang benar.

Arfika nyengir. "Kalau mau belajar bicara dengan burung, boleh lho. Berguna juga, kalau mau tanya-tanya jalan."

"Apa? Aku bisa belajar itu?"

"Bisa, kalau mau. Tapi, huruf-huruf burung agak membingungkan, sih."

"Apa, sih, huruf-huruf burung?"

"Burung juga punya huruf. Agak seperti hieroglif. Tapi,

pustaka-indo.blogspot.com

kebalikan hieroglif Mesir, mereka enggak menulis konsonan, hanya huruf vokal. Pada dasarnya, huruf mereka hanya ada empat. Huruf a juga enggak ada. Oh, tapi ada tiga huruf konsonan: c, k, dan r."

"Hah?"

"Iya." Arfika mengambil kertas dan menggambar tujuh bentuk aneh. Yang pertama mirip cacing berkepala dua, tapi kata Arfika badan cacingnya harus punya enam gelombang pas —enggak boleh kurang, enggak boleh lebih. Itu adalah "I" dalam huruf burung. Selama enam huruf berikutnya, aku bengong dan merenungkan kehidupan cacing.

"Huruf 'k' dan 'u' cuma bisa digunakan beberapa burung tingkat tinggi —misalnya burung hantu. Beberapa kombinasi huruf bisa menimbulkan arti yang berbeda-beda. Merepotkan, deh."

"Lalu, bahasanya? Memangnya ada bahasa burung?"

"Ada, sih. Tapi, mereka paham sebagian besar bahasa manusia, kok. Mereka, kan, hidup bersama manusia. Kalau kata-kata yang suka diucapkan di dekat pohon, mereka tahu. Misalnya, 'kencing', 'pesing', dan 'dilarang kencing di sini'."

"Oke .... Jadi, apa yang bisa kupelajari dari bahasa burung?"

"Cara bicaranya. Sebenarnya, mirip kode Morse. Huruf 'a' bunyinya 'cip ciip', huruf 'i' bunyinya 'cip cip', huruf 'u' bunyinya 'cip cip CIIIP'..."

Aku pura-pura enggak mendengarkan sementara Arfika mulai membuat suara-suara decipan yang membuat segerombol burung datang dan ikut berdecip dari jendela. Aku minta diajari sumpah serapah dalam bahasa burung ('cip cip CIIIP CIIIP cipcip cip ciiip ciiip cip CIIIP CIIIP cip' adalah sejenis 'kurang ajar' dalam bahasa burung), dan menimbulkan beberapa patukan marah dari jendela.

"Iya! Iya! Aku minta maaf! CIP CIIIP CIIIPPP!"

"Archie." Luna menepuk bahuku dengan lembut. "Itu bukan burung. Ada yang mengetuk pintu."

"Oh."

Arfika mentertawakanku dan pergi membuka pintu. Aku dan Luna mencoba melihat pendatang baru dari kursi kami masing-masing, malas bergerak. Luna hampir jatuh bersama kursinya. Aku bisa melihat sedikit orang yang baru datang itu. Badannya kecil, pendek —kelihatan seperti kurcaci di dekat Arfika yang jangkung. Mukanya lucu, dengan ekspresi yang mengundang orang jahat untuk melakukan keisengan kecil terhadap Si Pemilik Muka.

"Halo," katanya. Suaranya juga menyiratkan undangan untuk mengerjai pemilik suara. "Saya Pino. Saya dapat undangan dari … eh, burung ...."

"Saya Arfika," kata pemilik nama. Mereka berjabat tangan singkat, dan Arfika setengah mendorong Pino ke dalam rumah. "Ini Archie dan Luna. Yang ini manusia mencurigakan, yang ini vampir. Duduk. Saya ambil dulu laptopnya."

Aku dan Luna memandanginya, penasaran. Pino tersenyum gugup kepada kami dan menelan ludah. Kenapa, coba? Dia takut sama siapa? Aku, kan, manusia biasa. Luna? Dia, kan, robot! Memangnya, Luna minum pelumas?

"Jadi, kamu Pinokio?" tanyaku, berusaha menahan diri untuk enggak menusuk-nusuk hidung Si Anak Baru. "Coba, bohong."

Lalu, si Robot memasang wajah kelabakan. "Saya … enggak ...."

"Jangan diganggu. Nanti konslet, lho." Arfika turun dari loteng menenteng laptop Heidi. Dia meletakkannya di meja, lalu bergabung bersama kami. "Ini laptopnya. Kamu bisa buka?"

Si Robot mengangguk dan menarik laptop ke dekatnya. Dia mengernyit. Lalu, tiba-tiba kulit di ujung jari telunjuknya

pustaka-indo.blogspot.com

terbuka, dan keluar kabel berwarna hitam. Dia memandang kami yang tampak takjub dan bilang, "Ini baterainya habis."

Ternyata dia bisa jadi charger. Power Bank raksasa yang bisa bicara. Boleh juga.

Setelah beberapa saat yang sangat canggung, dia akhirnya menghidupkan laptop Heidi. Layar langsung berubah menjadi ungu, meminta password. Si Power Bank langsung mengutak-atik keyboard, melakukan sejumlah hal yang enggak kupahami. Aku bengong saja, memikirkan bagaimana dia mengetik dengan sepuluh jari, padahal salah satu jarinya sedang alih-fungsi jadi charger.

"Sudah terbuka," katanya.

Kami bertiga langsung berdiri. (Luna dan Arfika, sih, yang berdiri. Aku cuma menyeret kursi mendekat.) Layar laptop berwarna hitam, dan lambang Krionik berputar-putar. Lalu, membeku, dan terbakar. Layar menjadi hitam, lalu desktop muncul. Atau, seenggaknya, sejenis desktop. Isinya cuma tulisan berwarna putih di layar berwarna hitam polos. Font-nya juga Courier New. Enggak ada keren-kerennya.

"Apa itu?" tanya Arfika, karena sepertinya makhluk zaman purba enggak tahu Courier New.

"Sepertinya hyperlink," kata Si Power Bank. Dia membuka hyperlink pertama.

Aku mengernyit. "Itu peta Kebangkitan. Dia pernah tunjukkan ini ke kami. Tapi, kok, ada banyak?"

"Karena ini peta dari beberapa Kebangkitan yang berbeda," kata Luna. Wajahnya tampak bingung dan waspada. "Di tempat-tempat yang berbeda dan pada tahun-tahun yang berbeda. Lihat. Ini dari tahun 1808."

"Mungkin dia mengumpulkan informasi soal Kebangkitan. Dia anaknya memang seperti itu," kataku. Aku menutup gambar peta-peta dan menunjuk hyperlink yang lain. "Tuh.

http://pakkindo.blogspot.com

‘Kliping Kebangkitan’. Dia pasti cari-cari sewaktu kita menghadapi Kebangkitan.”

“Mungkin …,” gumam Luna. Dia menyuruh Power Bank untuk membuka hyperlink.

Kami menemukan sejumlah gambar artikel koran dan catatan. Beberapa bertanggal sangat tua. Aku baru mau bilang ‘tuh, kan’ ketika Arfika menunjuk salah satu artikel dan berkata, “Penulisnya.”

“Kenapa penulisnya?” tanyaku.

“Sama,” jawabnya. “Dari tahun ke tahun.”

Aku mendorong Power Bank sedikit dan melihat-lihat dengan lebih teliti. Aku mengernyit. “Enggak sama, ah. Yang ini Uzair. Yang ini Esdras. Ini … enggak tahu, kayaknya tulisan Rusia.”

“Itu nama yang sama,” kata Arfika, menggeleng. “Itu semua sebutan untuk nama ‘Ezra’. Itu nama orang yang kamu bilang pergi di tengah Kebangkitan, kan?”

“Kakaknya Heidi,” jawabku pelan, sambil mengangguk takut. “Maksudnya … ini semua ditulis Bang Ezra?”

“Dalam Islam, Uzair adalah nama seorang pria yang tidur selama seratus tahun, dan terbangun tanpa menua sedikit pun.” Arfika mengerutkan dahi. “Krionik adalah teknik pengawetan badan manusia dengan jalan pembekuan. Begitu teknologi sudah memadai, mereka akan dikeluarkan untuk perbaikan sel, dan sejenisnya, demi menghindarkan mereka dari kematian. Dengan begitu, seperti Uzair, meski bertahun-tahun sudah lewat, mereka akan bangun lagi tanpa perubahan sama sekali.

“Kemungkinan besar, Ezra yang kamu tahu itu adalah salah satu dari Krionik,” kata Arfika. “Kalau begitu, keluarga sepupumu itu mungkin enggak nyata. Mungkin seluruh keluarga mereka adalah bentukan Krionik.”

“Tapi, Papa punya album foto. Masa Papa juga Krionik, sih?”

"Mungkin. Itu bisa menjelaskan kenapa kami tertarik padamu. Persilangan makhluk non-manusia dan manusia jarang terjadi, apalagi yang sukses."

"Tapi Aria ...." Aku menggeleng. "Kalau aku, atau Papa, bukan sepenuhnya manusia, pasti ada satu-dua keanehan yang kami sadari, kan? Kami enggak aneh sama sekali. Papa memang sukanya makan makanan tawar, tapi dia enggak terbakar kalau makan garam!"

"Oke, tenang. Arfika, jangan langsung membuat kesimpulan sendiri. Itu cuma satu kemungkinan. Masih ada kemungkinan lain, kan?" Luna menengahi.
Suaranya tenang, tapi dia memelototi kami berdua. Si Power Bank yang malang berusaha bersembunyi ke bawah meja.

Aku berdeham, menenangkan diri. "Oke. Kemungkinan lainnya apa?"

Arfika mengangkat bahu dengan lemas. "Orang Barat menyebutnya changeling. Makhluk tertentu kadang menukar bayi mereka dengan bayi manusia. Monster, peri .... Bayi-bayi yang ditukar ini disebut dengan changeling. Mungkin saja kedua sepupu kamu itu sengaja ditempatkan di dekat kamu. Tapi, kenapa mereka melakukan itu, dan siapa yang melakukannya ...?"

"Mungkin saja, kan, Heidi mengumpulkan itu karena dia menganggap ada sesuatu yang aneh?" Aku berhenti. "Dan lagi, Krionik itu pasti teknologi yang ada di zaman yang sudah maju, kan? Kalau Krionik terbentuk dari ribuan tahun yang lalu, enggak mungkin Krionik punya maksud yang sama dengan Krionik yang berarti teknologi pengawetan itu. Bang Ezra enggak ada hubungannya dengan perkumpulan itu."

"Mungkin," gumam Arfika pelan, mengangguk lambat. Dia mengulang lagi dengan nada ragu, "Mungkin ...."

Luna menengahi. "Ada apa di artikelnya? Kamu menemukan sesuatu?"

Aku dan Arfika sama-sama menggeleng. Namun, Power Bank yang pendiam membuka mulut dan berkata, "Sebenarnya mungkin ...."

Serbuan burung. Kicauan di sana, di sini, dan di mana-mana. Burung gereja. Burung bangau. Burung ibis. Semua burung-burung terkutuk itu mematukmatuk seluruh bagian rumah —menyerang jendela, menghantam atap, menabrak dinding, menyusup masuk melewati pintu dan berputar-putar mengelilingi kami. Lampu di atas meja bergoyang-goyang hebat di tengah-tengah badai burung. Mereka semua berdecip, menjerit, berkicau, menjerit.

"Suruh mereka diam!" bentakku kepada informan Geng Susah Mati yang sebentar lagi akan mati di tanganku.

Namun, wajah Arfika tampak pucat. Seketika, aku tahu bahwa serangan burung ini bukan sekadar ritual aneh yang dilakukan burung bersamanya. Ini sesuatu yang lebih serius. Ini sesuatu yang menakutkan dan enggak sering terjadi.

Luna menyentuh lengan Arfika dengan wajah cemas. "Ada apa? Apa kata mereka?"

Arfika memandang Luna. Menelan ludah. "Mereka datang," katanya.

"Apa?"

"Pemancar!" seru Si Power Bank. "Ada pemancar di laptop ini. Baru saja aktif."

"Mereka menggunakan laptop ini untuk mencari lokasi Sekretariat. Mereka tahu kamu akan ke sini." Arfika menyentuh laptop dan benda itu mendadak berubah menjadi semburan lidah api berwarna hijau dan biru. Kami langsung menyingkir dari meja, karena benda itu juga langsung terbakar. Burung-burung meninggalkan ruangan, tapi mereka masih berkicau riuh di sekeliling rumah.

"Kalian harus pergi," kata Arfika. Dia berjalan cepat ke berbagai tempat —mengambil ampul dari lemari, meraup, dan melemparkan tasku dan tas Luna, menendang kursi

Power Bank sampai anak malang itu melompat berdiri ketakutan. Dia mendorong kami bertiga keluar dari rumah. Api masih menyala membakar ruang makan.

"Kamu tahu cara menghubungi saya?"

Luna mengangguk.

"Jaga yang lain."

"Arfika ...."

Arfika meremas ampul di tangannya hingga pecah. Aku melihat lukanya hilang dalam satu kedipan mata. Aroma manis menguar dari cairan transparan kental yang tadi disimpan di dalam botol kaca itu. Dia mengusapkan cairan itu ke dada Luna. Di tempat di mana jantungnya seharusnya berdetak.

"Saya selalu melihatmu. Saya akan menemukanmu," katanya. Arfika mendorong Luna. Sejumlah burung menarik-narik baju dan rambut kami sampai menjauh dari rumah. Kunang-kunang yang malam sebelumnya kulihat berduyun-duyun menghampiri Arfika, mulai membakar setiap titik yang mereka hinggapi dengan api hijau terang.

"Kunang-kunangnya!" seruku. "Kunang-kunangnya membakar rumah!"

Power Bank memicingkan mata. "Itu bukan kunang-kunang," katanya keras-keras, mencoba mengatasi suara kicauan burung yang masih mengelilingi kami. "Itu Boron. Unsur itu memang bisa membuat api hijau." Ia memandang ke atas —ke sekeliling kami. "Dan burung-burung ini ... mereka bukan burung."

"Apa?"

Matanya memicing lagi. "Fosfor. Potasium. Stronsium .... Mereka semua unsur yang menimbulkan api. Saya sudah mulai waspada sejak ia membakar laptop. Saya melihat florin. Semua yang disentuh florin akan terbakar." Ia memandangku dan Luna. "Dan sekarang, mereka semua mulai bereaksi —semua burung itu. Kita harus pergi."

Dan, benar saja, seperti diberi aba-aba, burungburung fosfor membakar halaman. Burung-burung potassium menyala ungu muda dan mulai melahap teras. Burung-burung stronsium meledak di atap seperti kembang api, menyala-nyala merah gelap.

Tiga ekor burung raksasa turun dari langit, dan aku tahu bahwa ini sudah waktunya pergi. Aku dan Si Power Bank membiarkan bahu kami dicengkeram.

Namun, Luna meronta-ronta, melepaskan diri dari

cakar si Burung.

"Luna!" seruku. "Luna, kita harus pergi!"

"Tapi, Arfika ...."

"Ia phoenix! Setelah terbakar, ia akan bangkit lagi dari abunya! Kalau kamu terbakar, kamu akan mati!"

"Ia berubah jadi magnesium," sela Power Bank yang seharusnya pendiam. "Kita benar-benar harus pergi. Api magnesium enggak bisa dipadamkan, kecuali dengan pasir. Dan, dengan sumber api sebanyak itu ... dikelilingi pepohonan sebanyak itu ... kalau bukan karena api, kita akan mati karena asap, atau keracunan substansi lain."

"Luna ...," panggilku putus asa.

Luna memandang Arfika. Matanya melebar hingga sebesar piring, berkaca-kaca, tetapi belum juga mengeluarkan air mata. Dari tengah-tengah kobaran api, aku bisa melihat Arfika balas memandangnya. Detik berikutnya, dia mulai terbakar. Kulitnya perlahan menghitam, retakan merah di sana-sini, menjadi bara ....

"Luna!"

Luna tersentak. Dia memandangku. Akhirnya dia mengangguk dan membiarkan dirinya dibawa burung raksasa bertampang galak yang kemarin mengantarkan kami ke sini. Kami melayang-layang lambat, masih bisa melihat rumah itu terbakar api dan habis dalam hitungan detik.

pustakaindo.blogspot.com

Koyakan hitam melayanglayang di udara, abu membutakan kami. Luna belum mengalihkan pandangannya dari kobaran api di bawah kami.

Lalu, tiba-tiba, di bawah kami, bertiup angin sedingines.Begitutiba-tiba,begitu kencang,hinggakami hampir terbawa. Burung-burung yang memegangi kami mengepak lebih kencang, menjauhi angin menakutkan yang tiba-tiba menerjang.

"Jangan!" Aku mendengar Luna memekik di selasela jeritan angin ribut. "Jangan! Jangan! Abunya akan memencar! Tunggu! Turunkan saya! Turunkan saya!"

Jantungku serasa berhenti ketika menyadari apa yang ditakutkan Luna. Angin itu —yang kemungkinan besar, bagaimana pun caranya, sepertinya dikirimkan oleh para Krionik jahat— akan menyebarkan abu Arfika. Aku enggak tahu bagaimana mekanisme kebangkitan ulang burung phoenix. Namun, jika mereka bangkit dari abu hasil pembakaran diri, sepertinya itu enggak bisa dilakukan kalau abu mereka berpencar.

Kulihat Luna meronta-ronta di udara. Bahunya tergores karena burung yang membawanya mencakar dia kuat-kuat, mencegahnya jatuh. Dan, kalau dia terus melakukannya, dia akan jatuh. Bukan di pulau buatan Arfika, tapi di tempat lain yang akan menimbulkan kematiannya.

"Luna, berhenti!" seruku sekuat mungkin. "Kamu enggak boleh mati sekarang! Arfika menyuruhmu menjaga kami, kan? Kamu enggak boleh ...." Luna berhenti meronta. Aku menarik napas. "Dia menyuruh kamu pergi. Berarti, dia mau kamu hidup, kan? Kamu enggak boleh mati. Itu yang dia mau."

"Tapi dia ...."

"Kamu yang bilang kalau dia selama ini mencari cara untuk mati," kataku, mengingat percakapanku dengan Luna

pustaka-indo.blogspot.com

pada malam lalu. "Kamu yang bilang itu. Aku enggak paham cara phoenix bereinkarnasi. Tapi, kalau ini membuat dia berhenti bereinkarnasi, berarti ini keinginannya, kan? Ini memang bukan waktu yang tepat untuk kehilangan Arfika, tapi enggak akan pernah ada waktu yang benar-benar tepat untuk kehilangan seseorang. Seenggaknya, kamu tahu bahwa ini adalah yang dia inginkan selama ini."

Luna memandangku.

"Oke?"

Luna mengangguk pelan.

"Bagus. Kalau begitu, aku mau diam sampai tahun baru. Aku capek teriak-teriak."

Dan, aku terus diam sementara burung raksasa membawaku terbang di angkasa. Luna terus diam sementara dia diseret-seret di langit. Sementara Si Power Bank, memang sudah kehabisan baterai sejak mulai terbang.

Kami menembus lapisan kabut dalam diam, mendekati dunia manusia tanpa suara.

pustaka-indo.blogspot.com

II

MESEKTET

"Bagaimana kamu bisa bangkit, kalau kamu belum terbakar?"

-Hiba Fatima Ahmad

pustaka-indo.blogspot.com

SATU
KAYU API

Kami dijatuhkan di tempat dipungut hari sebelumnya — menghadap kawah Gunung Galunggung. Kali ini, aku mendarat dengan kaki, bukan mukaku. Ada sedikit orang di sana —hanya sedikit orang yang membereskan barang dagangan. Mereka tampak kaget ketika melihat kami, tapi Luna memelototi mereka dan semua orang kembali menunduk, seolah-olah kami enggak ada. "Hipnosis?" tebakku pelan, meskipun aku baru saja bersumpah akan diam sampai tahun baru. Luna mengangguk singkat. "Ke mobil." Sekali lagi, kami menempuh perjalanan 620 anak tangga —kali ini ke bawah. Kakiku gemetaran ketika sudah menempuh setengah jalan, namun, enggak mengeluh dan berhenti. Aku memang enggak capek. aku juga enggak mau mengganggu Luna yang, meskipun tampangnya datar, pasti sedang berkabung. Akhirnya kami mencapai dataran. Tanpa bersuara, Luna memimpin jalan kami ke dalam van. Luna hampir masuk ke kursi pengemudi, tapi kemudian Power Bank menghentikannya. Dia menepuk bahu Luna dan menyuruhnya masuk ke belakang. Luna, sepertinya tipe yang diam seperti bayam kalau sedang sedih. Memilih untuk enggak memberi argumen dan menutup pintu belakang dengan bantingan keras. Aku dan Power Bank berpandangan, lalu kami masuk ke dalam van. Aku di kursi penumpang depan, Power Bank di kursi pengemudi.

"Kamu bisa bawa mobil?" tanyaku. "Enggak kaget, sih. Tapi, kayaknya kaki kamu bahkan lebih pendek dari kaki Luna. Gimana caranya menginjak rem?"

"Bukan saya yang bawa," kata Power Bank sambil

menggeleng. Lagi-lagi, kulit di jarinya membuka dan mengeluarkan … enggak tahu, aku bukan ahli perkabelan. Ia mengutak-atik mobil selama sekitar lima belas menit tanpa bicara sama sekali. Kalau aku enggak memperhatikan jam tangan, aku akan berpikir ia mengutak-atik mobil selama tujuh tahun.

Power Bank menegakkan duduknya dan mobil mulai berjalan. Ia tersenyum kepadaku dan berkata, "Ke belakang, yuk! Saya sudah pasang auto-pilot."

Aku merasa seperti Bocah Kelelawar dalam Bat-Mobile lokal.

Aku menyesal sudah ikut Power Bank ke belakang van, karena langsung disambut Luna yang memasang tampang pembunuh di sudut mobil. Meskipun takut, aku akhirnya menghampiri Luna.

"Kamu enggak apa-apa?" tanyaku. Lalu, aku menunduk. "Enggak mungkin, ya?"

Luna menunduk. Di pipi kanannya, meluncur sebulir air mata. Dia menangkapnya di ujung jari, dan memandangi bekas air di kulitnya.

"Arfika pernah mengambil contoh air mata vampir, kamu tahu? Katanya, berbeda dengan manusia, air mata vampir enggak mengandung garam —tapi asam." Luna mengusap hidungnya dengan ujung baju.

"Waktu pertama kali saya bertemu dia, namanya bukan Arfika. Dia mengambil nama itu dari nama anak laki-laki yang tinggal di desanya. Anak baik. Saya juga pernah bertemu dengannya. Dia mau jadi pengacara dan mau juga jadi pengawas gunung api. Anak kecil, mungkin sekitar sepuluh tahun. Tinggal di desa, pendidikan terbatas, tapi banyak cita-cita. Arfika sangat sayang kepada anak itu.

Setelah letusan Gunung Galunggung, dia kembali dan berkata bahwa dia mengubah namanya. Ini bukan pertama kalinya, katanya."

Luna termenung.

Aku berdeham, mengusap bahunya. "Sebelumnya, dia pakai nama apa?"

"Hmmm … Nildro-hain."

"Nildro-hain," ulangku. "Namanya aneh. Bahasa apa itu?"

"Bahasa kelinci," jawab Luna. "Awal 1970-an, ada sebuah buku yang terbit. Watership Down, karangan Richard Adams. Ceritanya tentang sekelompok kelinci yang mencari rumah baru. Dia suka baca fabel. Tapi, cerita-cerita itu selesai dengan cepat. Makanya, waktu buku itu terbit, dia senang sekali. Katanya, buku itu seperti dongeng yang diperpanjang."

Luna diam lagi.

Aku menelan ludah. Aku ingat pada diri sendiri, dalam beberapa hari yang lewat. Ketika aku merasa kehilangan. Aku tahu kesunyian membuatku merasa sedih dan ingin menangis. Aku mencoba mengajaknya bicara lagi. "Kenapa dia ubah lagi?"

"Karena Nildro-hain adalah nama kelinci betina. Dia enggak mau pakai nama perempuan," katanya. Luna menghapus berkas air mata di pipinya. "Tapi, artinya bagus. Artinya, lagu yang dinyanyikan jalak hitam. Nildro-hain bernyanyi kepada anak-anaknya. Padahal, kelinci enggak bernyanyi. Ia kelinci yang aneh, tapi ...."

Air mata meleleh di pipinya. Luna terisak keraskeras, menarik selimut dan bantal di sekelilingnya. Aku ingin menghiburnya, tapi aku enggak pintar menghibur orang yang sedang menangis.

Luna memunggungiku, seperti Sam ketika sedang menangis. Apa yang kulakukan kalau Sam menangis? Sam jarang menangis, sih. Oh, iya —beri makanan. Luna makan

pustaka-indo.blogspot.com

apa? Darah. Oh iya, potong nadiku, dan serahkan darahku pada Sang Vampir. Kedengaran seperti abad pertengahan, dengan aku gadis muda yang akan menyerahkan diri sebagai sarapan naga.

"'Jiwaku bergabung bersama Sang Seribu, sebab sahabatku berhenti berlari hari ini.'"

Luna menoleh. Aku juga. Power Bank bicara pada kami. Dia tampak sangat tegang setelah bicara, maka dia merosot duduk di sudut lain van, memeluk lututnya dengan wajah takut. Power Bank menelan ludah. "Itu yang diucapkan para kelinci ketika rekannya meninggal."

Luna berbalik dan mengangguk sedikit. "Benar," katanya pelan. "Kamu baca buku itu?"

Power Bank menggeleng. "Saya baru cari di internet. Tapi, saya barusan baca bukunya. Bagus." Dia memandang kami yang tampak heran. Menunjuk dirinya, Power Bank berkata, "Saya … robot. Saya bisa mengakses internet kapan saja."

"Asyik," gumamku —dan aku benar-benar iri, tapi aku bergumam karena kami dalam suasana berkabung. Aku mau periksa Twitter-ku. Followers-ku enggak banyak, tapi aku mau buka.

Luna mengeringkan wajahnya lagi, berhenti menangis. "Mobil ini pergi ke mana?"

"Saya arahkan ke Singaparna. Saya pikir, kita mungkin berhenti di penginapan di sana dan memikirkan setelah itu mau ke mana setelah … eh, agak lebih tenang."

Luna mengangguk dan kembali diam. Aku mengusap lengannya, "Kamu mau tidur? Nanti, kalau sudah sampai, aku bangunin."

"Saya mau tisu," gumam Luna, karena dia memang perlu.

Aku buru-buru membongkar tas, tapi aku ingat enggak membawa tisu. Aku menemukan sesuatu yang lain di dalam

pustaka-indo.blogspot.com

tas. Aku mengeluarkannya dan memberikannya pada Luna.

"Masih ada tiga lagi," kataku sambil tersenyum. "Dan, sepertinya ada satu botol kecil berlabel para-Bombay."

Luna mengambil botol di tanganku dan mulai menangis lagi. Namun, aku meninggalkannya sendirian di pojokan, terisak dan menghabiskan isi botol seperti pemabuk. Kutinggalkan juga tasku di sana. Semua barang-barangku hilang, digantikan tiga botol besar berisi darah yang masih dingin.

Pantas saja tasku berat.

Aku dan Power Bank memutuskan duduk di depan dan meninggalkan Luna bersama botol-botol darah di belakang sendirian. Merintih seperti kuntilanak betulan. Kupikir, mungkin, yang kita kira suara tawa kuntilanak, sebenarnya tangisan mereka karena sedang mengingat-ingat kepergian orang yang mereka sayangi. Tetap mengerikan, sih. Namun, kasihan juga kalau dipikir-pikir. Yah, tapi lebih baik, mereka bersedihnya enggak usah menakut-nakuti orang lain.

"Jadi … kamu bisa streaming sekarang?"

Power Bank memandangku dengan tatapan gugup. Aku sudah harus mulai memanggilnya Pino. Namun sepertinya, nama itu enggak cocok untuknya. Power Bank yang Pendiam lebih pantas.

"Jangan bertampang takut gitu, ah. Aku, kan, orang biasa. Harusnya aku yang takut. Kamu kayak Robocop," protesku. "Tapi, kamu sebenarnya apaan, sih? Robot betulan, ya?"

"Iya. Enggak. Tapi, iya. Dulunya saya manusia, sih."

"Masa? Terus, kamu rusak dan jadi robot?"

"Hm, saya agak rusak sejak awal. Kamu pernah dengar bayi Harlequin?"

"Apa tuh? Beda lagi sama bayi changeling, ya?"

Power Bank mengangguk. "Ini kondisi medis manusiawi, kok. Namanya keratosis diffusa fetalis, atau Harlequin-type ichtyosis. Penyakit genetik yang menyebabkan janin memiliki kulit sangat tebal dan banyak retakan. Seperti sisik ikan. Makanya, ichtyosis —diambil dari kata 'ikhthys' dalam bahasa Yunani, yang artinya ikan."

"Oke ...." Aku jadi mau makan ikan. "Lalu, kenapa dengan bayi Harlequin?"

"Yah, saya dulu menderita penyakit itu. Tingkat kematiannya cukup tinggi bagi penderita kelainan itu. Meskipun dulu mereka belum tahu pasti. Ayah saya sudah bisa membaca tanda-tandanya. Semua orang pasti langsung tahu bahwa anak-anak dengan kelainan seperti itu akan memiliki kesulitan dengan kesehatannya. Jadi, ayah saya mencoba beberapa cara untuk menjaga saya tetap hidup. Banyak operasi dilakukan. Lalu, suatu hari, ada seorang wanita muda yang datang dan membantu Ayah membangun tubuh mekanik ini." Dia mengetuk kepalanya. "Kecuali sedikit ingatan mengenai awal kehidupan saya sampai lima atau enam tahun, saya bukan manusia."

Aku memikirkan cerita itu dan mulai kesal karena wanita muda yang membantu ayah Power Bank pasti adalah model Peri Biru. "Kenapa disebut bayi Harlequin, sih? Harlequin itu apa?"

"Hm, saya enggak begitu tahu. Tapi, Harlequin itu karakter sejenis badut, pasangan Pierrot. Ada yang bilang, dinamai Harlequin karena retakan di kulit penderita mirip dengan motif belah ketupat di kostum Harlequin. Selain itu, bayi yang lahir dengan penyakit ini, bibirnya akan tertarik lebar terbuka, mengingatkan mereka akan senyuman badut." Ia berhenti dan berpikir. "Harlequin adalah nama iblis. Dinamai seperti itu, mungkin karena bayi-bayi

Harlequin mengingatkan mereka akan sosok mengerikan itu. Kamu mau lihat?"

Karena penasaran, aku membiarkan Power Bank mengambil ponselku dan menunjukkan foto bayi Harlequin setelah memasang kabel USB dari jarinya. Aku harus membongkar jarinya, kapan-kapan. Kayaknya, itu perangkat elektronik yang menarik.

Aku bergidik melihat foto bayi-bayi itu. Mata mereka merah darah, sebesar tatakan cangkir. Hidung mereka seperti Voldemort. Dan mulut mereka memang terbuka, membentuk senyuman kesakitan. Kulit mereka retak-retak, seperti The Thing dalam film Fantastic Four. Melihat foto-foto itu, aku ingin meringis dan menangis sekaligus.

"Kalau kamu memikirkan soal Pinokio," kata Power Bank, tersenyum menenangkan kepadaku, "mungkin karena bayi Harlequin memiliki retakan, seperti tungkai-tungkai dan mulut marionette. Makanya, Pinokio jadi boneka marionette."

Aku mengangguk pelan, mengambil ponselku dan menjejalkannya sedalam mungkin di saku celana. "Kenapa, sih, disebut marionette?" tanyaku gugup, masih gentar karena bayangan bayi-bayi mengerikan.

Power Bank nyengir —sepertinya senang telah berhasil membuatku ketakutan. "Marionette itu bahasa Prancis yang berarti 'Mary kecil'. Boneka marionette yang pertama merupakan figur Maryam. Di sana, Maryam disebut Mary. Makanya, namanya seperti itu."

"Oke, lebih baik. Mary kecil." Aku memandang jalanan yang kami lalui dengan lancar. Enggak ada mobil yang berpapasan dengan kami. Di sela-sela suara mobil yang bergulir, aku bisa mendengar suara burung berkicau riuh di luar, dan merasa agak sedih dan kesal. Kami sudah jauh dari Arfika, tapi sepertinya burungburung itu tetap mengikuti

gratis-indo.blogspot.com

kami. Mengingatkan bahwa kami baru saja kehilangan seseorang.

Aku mengalihkan perhatian. "Tapi, kenapa masuk Geng Susah Mati? Kalau kamu mau mati, cukup rusak saja, kan?"

"Yah, iya. Tapi saya rasa, yang dianggap kematian pada saya, bukan ingatan pribadi atau nyawa pada umumnya. Lagi pula ingatan yang saya punya … yang saya sampaikan kepada kamu barusan, bisa saja rekayasa." Dia menautkan alis, tampak serius sekali. "Tapi, informasi dan pengetahuan yang direkam di kepala saya. Selama pengetahuan itu masih ada, saya masih ada. Seperti ilmuwan dan teori-teorinya, pengetahuan itu adalah cara saya untuk tetap abadi."

Aku menggaruk belakang kepala. "Aku enggak paham."

"Maksud saya, kehidupan enggak terbatas pada halhal fisik saja. Kehidupan itu berarti kamu membangun hubungan, memengaruhi kehidupan orang lain, kan? Kadang-kadang, apa yang kamu lakukan lebih penting daripada kamu sendiri. Kalau itu terjadi, kehidupan kamu akan terus berlanjut, mencampuri kehidupan manusia lain, bahkan setelah kamu sendiri berhenti bernapas."

"Kalau begitu, semua orang bisa dibilang abadi, dong. Kehidupan satu orang pasti memengaruhi kehidupan orang lain, kan?"

"Ya." Dia mengangguk, lalu tersenyum. "Makanya, usia seharusnya enggak menjadi masalah."

Aku malas berpikir, jadi aku mengangguk saja. Aku memutuskan untuk benar-benar mencoba memanggilnya Pino, dan bertanya, "Informasi macam apa saja yang ada di kepalamu?"

"Macam-macam," jawabnya. "Berbahaya, berharga. Orang-orang penting yang mengetahui keberadaan saya menyimpan sesuatu di kepala saya. Bahkan, para Krionik."

Mataku melebar terkejut. "Krionik menyimpan data di kepalamu?" Dia mengangguk. "Heh! Kalau begitu, tunggu

apa lagi? Ayo, cerita! Beri tahukan kelemahan mereka dan kita bakar markas mereka dengan … dengan unsur apa tadi yang warna hijau seperti kunang-kunang? Borok?"

"Boron," koreksinya. "Tapi, saya enggak bisa memberikan informasi mereka kepadamu. Bukannya enggak mau, tapi memang enggak bisa. Informasi itu memang ada pada saya, tapi saya enggak pernah membukanya. Mereka memasang pengamanan yang ketat untuk informasi itu. Kalau saya bisa membeberkannya begitu saja, saya bukan tempat penyimpanan yang aman, dong."

"Tapi … tapi …, enggak mungkin kamu enggak tahu apa saja yang sudah masuk ke kepala kamu!"

"Bisa saja. Saya seperti perpustakaan besar. Saya tahu buku-buku apa saja yang ada di lemari-lemari, tapi saya enggak membaca semua buku itu."

"Maksudnya … kamu enggak tahu apa-apa soal Heidi, soal Bang Ezra, dan soal bau kemenyan? Kamu ke tempat kami cuma untuk membuka laptop Heidi saja dan enggak bisa membantu yang lain-lain?"

Power Bank —batal memanggilnya Pino karena ternyata enggak bisa membantu— mengangguk. "Saya berhubungan dengan para Krionik. Tapi, bahkan Arfika tahu bahwa saya enggak akan membocorkan informasi mereka kepadanya. Dia hanya menghubungi saya karena berpikir saya mungkin akan butuh dia suatu saat nanti. Atau sebaliknya.

"Tapi, kebetulan sekali. Sebenarnya, sebelum saya datang ke tempat kalian, saya ada di Singapura. Saat itu, saya sedang bersama beberapa Krionik." Power Bank memiringkan kepalanya. "Menurut kamu, ada hubungannya?"

Aku ingin menempelengnya, tapi karena kepalanya mungkin terbuat dari baja, kurasa aku harus menahan diri — daripada tanganku yang sakit. "Ada, lah! Memangnya, waktu ketemu mereka, kamu enggak diberitahu apa-apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

Dia menggeleng. “Mereka cuma menambahkan data dan memperbaiki beberapa fitur. Para Krionik punya ahli yang bagus.”

“Oh, jangan memuji musuh, deh!” bentakku gemas. Aku menghela napas lelah. “Jadi, kamu benar-benar enggak bisa membantu kami sekarang. Laptop Heidi, kan, sudah hancur.”

Power Bank berdeham.

“Padahal, kurasa mereka memang ingin menyampaikan sesuatupadaku. Buktinya,merekameninggalkan laptop Heidi dan kamu datang kepada kami tepat setelah bertemu mereka. Padahal, sebenarnya, lebih mudah kalau mereka langsung bicara saja kepada kami, kan? Toh, sepertinya aku enggak akan kenapa-kenapa. Dapat untung apa mereka dari menyakitiku? Mungkin, mereka memang cuma mau sok-sok misterius saja.”

Power Bank berdeham lagi.

“Atau mungkin, mereka sengaja memberiku petualangan karena sejak Kebangkitan, aku akan jadi pengangguran bersama Luna. Oh! Mungkin, ini taman bermain yang menggunakan seluruh Indonesia! Mungkin, Krionik sebenarnya adalah organisasi yang bertugas untuk menghibur anak-anak di Geng Susah Mati, atau yang kena imbas kenakalan anak-anak Geng Susah Mati!”

Power Bank berdeham lagi.

Aku mengernyit. “Kamu kenapa, sih? Konslet?”

“Bukan,” katanya. “Tapi, sebelum Arfika membakar laptopnya, saya sempat menyimpan beberapa data. Karena susah, enggak semuanya berhasil saya ambil.
Saya mengambil gambar-gambar peta, artikel-artikel, dan data lain.

“Saya sempat membaca artikel-artikel itu di rumah Arfika. Saya dilengkapi fungsi untuk mendeteksi kode sederhana, jadi tadi saya jalankan. Dan saya menemukan sesuatu ....”

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa? Ada kode di sana? Kok, keren?"

"Hemm, enggak juga. Kode biasa, kok, bukan sesuatu yang rumit. Akrostik. Di semua artikel, membentuk tiga kalimat yang sama—beberapa dengan bahasa lain, sesuai dengan bahasa apa artikel itu diterbitkan."

"Akrostik apaan sih?"

"Itu … bentuk tulisan di mana huruf, suku kata, atau kata pertama di setiap barisnya, kalau digabungkan, bisa membentuk suatu kata atau pesan. Dan yang saya temukan …."

Aku mengernyit. "Hei, aku tahu itu. Arfika punya yang seperti itu di Sekretariat. KUCING—K untuk …."

"Kamu bukan manusia. Kamu sudah mati. Kamu harus mati lagi."

"Bukan, bukan. Kamu harusnya tidak pernah diciptakan. U untuk …."

"Archie, itu pesannya," potong Power Bank. Ia memandangku, menungguku diam, dan tenang. "Itu pesan di setiap artikel yang kutemukan. Kamu bukan manusia. Kamu sudah mati. Kamu harus mati lagi."

"Tapi … itu … artinya …." Aku menelan ludah. "Itu pesan untuk siapa?"

"Saya enggak tahu. Tapi, karena laptop itu dimiliki sepupu kamu, ditinggalkan di rumah kamu ... saya rasa … pesan itu untuk kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

DUA
DESIRAN API

Kematian beruntun melanda kawasan perumahan elite di Jakarta Timur. Antara tiga sampai empat rumah dibantai habis setiap malamnya. Menurut penjaga keamanan yang bertugas, tidak ada aktivitas aneh di kawasan tersebut. Untuk menanggulangi hal ini, jumlah petugas keamanan ditambah dan pengawasan lebih ditingkatkan lagi.

Masyarakat sekitar di himbau untuk melakukan langkah pengamanan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memisahkan anggota keluarga. Korban pembunuhan pada umumnya adalah keluarga yang beranggotakan lengkap. Anggota keluarga disarankan agar mengungsi ke rumah keluarga lain untuk sementara waktu. Nantinya, akan dibangun beberapa rumah singgah darurat bagi warga yang tidak memiliki tempat lain untuk mengungsi. Masyarakat setempat sedang mengumpulkan dana untuk pembangunan rumah-rumah singgah tersebut.

pustakaind.blogspot.com

Ajakan untuk kembali mengaktifkan pos jaga malam juga telah disebarkan ke rumah-rumah. Nama-nama peserta jaga malam dicatat di ketua RT sebagai langkah waspada. Upaya ini juga dilakukan untuk mengawasi aktivitas malam warga.
Sampai saat ini, jumlah korban telah mencapai 62 orang. Itu pun bukan merupakan angka yang pasti. Ada kemungkinan terdapat sejumlah korban yang belum diketahui sampai saat ini. Karenanya, investigasi masih terus dilakukan di berbagai tempat. Anggota organisasi masyarakat juga turut membantu investigasi ini, khususnya dalam hal pendataan

warga. Melalui kerja sama ini, diharapkan akan ada perkembangan lebih cepat perihal kasus ini.

Unit-unit kepolisian telah mencoba memberikan berbagai imbauan kepada masyarakat. Sebagai contohnya, di beberapa kawasan, telah diberlakukan aturan jam malam. Usai jam kantor, masyarakat dianjurkan untuk segera kembali ke rumah singgah masing-masing. Desakan masyarakat untuk mencabut beberapa kebijakan yang baru diberlakukan ini kerap diserukan. Akan tetapi, kepolisian bertindak tegas. Hingga kasus ini diselesaikan, langkah keamanan akan terus diterapkan.

Menurut sejumlah warga, tindakan pengamanan ini dirasa berlebihan. Apalagi, karena kemacetan di Jakarta menyebabkan jam pulang menjadi beragam. Tidak efektif apabila jam malam diberlakukan. Ini khususnya dirasakan oleh pegawai kantoran.

pustaka-indo.blogspot.com

Keluhan juga disampaikan oleh pedagang kaki lima yang beroperasi pada malam hari. Akibat tindakan pengamanan ini, pendapatan mereka menurun drastis. Mereka berkata, hampir tidak ada konsumen yang membeli dagangan setelah pukul sembilan malam. Untung yang mereka dapat sama sekali tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan.

Hasan (34), seorang pedagang satai, merupakan salah seorang yang merasa keberatan dengan kebijakan ini. "Anak-anak saya disuruh ngungsi. Rumah isinya cuma saya sendiri. Udah gitu, jualan juga enggak bisa. Susah, kalau begini terus," ungkapnya.

Meskipun begitu, tidak semua lapisan masyarakat menentang kebijakan pengamanan ini. Ada sebagian yang merasa bahwa tindakan pencegahan seperti ini perlu

dilakukan. Terutama, hal ini dirasakan oleh kalangan ibu-ibu rumah tangga. Ibu Minah (52), misalnya, beranggapan bahwa kebijakan ini memudahkan dirinya untuk mengawasi kegiatan anggota keluarganya. "Lega, kalau mereka pulang tepat waktu," ujarnya, ketika diwawancarai di kediamannya.

Akan tetapi, keamanan memang lebih harus dikedepankan daripada kenyamanan. Gegabah dalam bertindak dapat berakibat fatal. Inilah alasan mengapa pihak kepolisian tetap bertahan pada kebijakan mereka, meski dihujam kritik dari berbagai lapisan warga.

(Ezra)

Setelah kami sampai di penginapan, kami langsung menunjukkan artikel itu kepada Luna. Luna tampak kebingungan, tapi sepertinya enggak mengetahui apa-apa mengenai apa yang dimaksud Krionik.

"Kamu yakin, ini bukan cuma kebetulan?" tanya Luna.

Pino —sekarang enggak kupanggil Power Bank karena dia terbukti cukup berguna— menggeleng. "Saya yakin."

Luna bergumam pelan. Matanya masih sembab. Kurasa dia menangis sepanjang jalan. Waktu kubuka pintu belakang, aku menemukan dua botol kosong menggelinding di dekat kakinya. Dia sedang memeluk yang terakhir. Kupikir, dia seperti orang mabuk, tapi itu cuma ilusi karena dia makan dari botol. Dia cuma kelihatan sangat kekenyangan.

"Kamu tiduran dulu, deh," kataku. "Istirahat, dan jangan makan … minum darah lagi sampai, eh, tahun depan. Perut kamu buncit, tuh. Eh, kamu mau makan? Kamu makan enggak, sih?"

Pino menggeleng. "Tapi, kalau ada terminal listrik, sih, saya mau pakai."

Benar juga. Baterai Power Bank juga bisa habis. "Kalau

kamu kehabisan baterai, kamu mati—eh, pingsan, ya?"

"Iya … sepertinya. Saya bisa menyerap tenaga matahari, sih."

Kutinggalkan kedua anomali itu di kamar setelah mengambil dompetku, yang ternyata dipindahkan Arfika ke dalam tas Luna bersama sebagian besar barang-barangku. Kurasa, dia membuatku membawa botol-botol darah itu karena enggak mau Luna membawa barang berat.

Menyebalkan, tapi dia memang baik sama Luna, sih.

Aku duduk di warung makan pertama yang kutemukan. Menyebalkan rasanya jalan-jalan bersama orang yang enggak butuh makanan normal. Aku enggak suka makan sendirian, namun harus mulai membiasakan diri. Aku enggak bisa memaksa Luna makan apa pun yang ada bawang dan garamnya —yang berarti, hampir semua makanan. Menyuruh Pino Si Power Bank Pendiam minum air bisa membuat tenggorokannya karatan. Aku enggak tahu cara memperbaiki robot.

Karena baru masuk waktu Magrib, pedagang kaki lima masih berantakan. Pedagang yang berjualan pada siang hari baru menutup tenda, pedagang yang berjualan pada malam hari belum selesai menata tenda. Aku memilih duduk di salah satu tenda dan menunggu yang lain selesai menata dagangan mereka sambil makan sup.

Aku merengut ke arah langit. "Di sini banyak burung, ya, Bang. Padahal, sudah malam."

"Enggak tahu. Biasanya juga enggak ada."

Hm. Mungkin semua burung memang sedang bersedih karena Ketua Pencinta Burung meninggal. Mungkin ini cara burung bersedih.

"Yang di sebelah jualan apa?" tanyaku, kepada Si Abang yang masih sibuk dengan kompornya. Aku mulai menanyakan semua dagangan di sekitar kami, sampai Si Abang sepertinya kesal. Namun, aku tahu bahwa dua tenda

pustaka-indo.blogspot.com

di sebelah, pedagang satai menunggu kedatanganku. Supaya aku enggak berisik, Abang Sup berteriak kepada Abang Satai dan memesankan tiga puluh tusuk satai plus lontong dan nasi untuk kubawa pulang sesegera mungkin. Plus acar bawang. Ya, aku enggak akan membaginya kepada Luna. Semuanya untukku. Aku, kan, masih dalam masa pertumbuhan.

Karena aku makan sendiri dan enggak ada teman mengobrol (Abang Sup enggak mau mengobrol denganku karena aku cerewet), aku memikirkan halhal enggak penting. Misalnya, sepertinya hanya di Indonesia, orang-orang menggunakan waktu ibadah sebagai penunjuk waktu. Sepertinya, orang-orang biasanya kenal waktu biasa —siang, malam, pagi, dan sebagainya— dan waktu makan—makan siang, makan malam, dan seterusnya. Namun di sini, adzan sering dijadikan penunjuk waktu. Misalnya, orang-orang sering bilang, "Tadi hujan waktu Magrib." Aku penasaran, apa ada negara lain yang menggunakan ini sebagai penunjuk waktu. Kalau kutanya Luna, mungkin dia tahu.

Kemudian, aku sebal dan sedih karena tahu bahwa yang pasti mengetahui jawabannya adalah Arfika. Dia sudah enggak ada. Ditiup angin Krionik. Ini benar-benar enggak masuk akal.

Aku makan secepat kilat kemudian bengong sambil menunggu satai. Di dekat warung, ada lapangan bola. Beberapa anak laki-laki bermain-main di sana, sarung masih di bahu mereka. Aku berdiri dan ikutan bergabung. Mereka enggak peduli aku tiba-tiba datang. Sepertinya, senang-senang saja dapat tambahan pemain baru.

Baru beberapa hari lewat, tapi rasanya sudah lama sekali sejak aku terakhir bermain sepak bola. Dulu, Billy lumayan suka ikut main bersamaku selepas sekolah. Heidi hanya ikut kalau benar-benar terpaksa, atau kalau diejek habis-habisan

oleh Billy. Billy mainnya kasar, tapi kalau dia enggak ada, kami enggak akan tertawa sampai jungkir balik di lapangan. Apalagi kalau Heidi ikutan. Wuih, sudah jadi acara stand-up comedy, tuh.

Sekarang, Billy sudah tidak ada dan Heidi mungkin enggak pernah hidup. Kuhentikan kaki, menendang bola kembali ke arah anak-anak kampung lalu berjalan ke tenda satai. Aku mengernyit, berpikir. Aku juga mungkin sudah mati. Itu yang dibilang pesan akrostik para Krionik.

Aku membeli beberapa batang cokelat di warung sebelum pulang, karena kurasa enggak ada bawang maupun garam di dalam cokelat. Ketika aku kembali ke kamar, Luna masih tidur-tiduran dan Pino masih duduk di sebelah terminal listrik. Steker mencuat dari pinggangnya. Aneh sekali.

"Ada yang sudah mendapat informasi berguna?" Aku duduk di satu-satunya kursi di dalam kamar. Sepertinya, semua orang masih setengah sadar dari petualangan hari ini. Aku mengangkat bahu.

"Archie?" panggil Luna. Dia mengernyit dan menunjukku dengan wajah heran.

Aku agak cemas —jangan-jangan, aku mulai berubah begitu tahu bahwa diriku bukan lagi manusia. Berubah seperti apa? Pucat dan busuk —seperti zombie? Ganteng dan berotot —seperti manusia serigalanya Twilight?

Namun, Luna cuma bilang, "Di kaki kamu ada apaan, tuh?"

Aku menunduk dan memekik pelan. Di kakiku ada anak ayam yang menyangkut di tali sepatu. Aku enggak tahu bagaimana caranya itu bisa terjadi. Aku enggak pernah mengurus anak ayam. Gimana cara memegangnya? Tunggu, ini bukan anak bayi, kan? Memang bukan, ini ayam.

Luna akhirnya berdiri dan mengambil ayam itu dari kakiku. Dia meletakkannya di meja dan memperhatikannya

pustaka-indo.blogspot.com

lekat-lekat. Awalnya, aku bingung kenapa Luna melakukan itu. Namun kemudian, aku tahu —dia berharap Arfika mengambil sosok sebagai anak ayam. Mungkin, dia pikir, karena abunya enggak lengkap, Arfika hanya bisa bereinkarnasi jadi makhluk lain yang tingkatannya lebih rendah dari manusia. Jadi ayam. Unggas yang enggak bisa terbang.

Namun, sepertinya enggak. Luna bertanya padaku, "Kenapa ayam ini?"

"Enggak tahu. Aku bahkan enggak tahu ia ikut di kakiku." Aku mencibir. "Ayamnya berisik. Kita buang, yuk. Siapa tahu, itu ayam orang. Nanti aku dikira maling."

"Tunggu." Power … eh, Pino melepas steker dan berdiri, menghampiri kami. Ia memandangi ayam sebentar, wajahnya sama seriusnya dengan wajah Luna. Lalu meninggalkan ayam dan pergi membuka jendela. Aku dan Luna saling berpandangan heran.

"Dari tadi saya sudah mendengarkan. Semua burung yang kita lewati berkicau dengan ketukan yang sama. Anak ayam ini juga melakukannya. Saya rasa, ini adalah kode. Mungkin, mereka ingin menyampaikan sesuatu."

Luna langsung berdiri. "Dari Arfika? Apa kata mereka?"

Pino Bank —Power Pendiam— menggeleng. "Saya kurang tahu. Saya pikir, itu kode Morse. Tapi, sepertinya bukan."

Aku mengernyit. "Tunggu. Kode Morse? Itu cara komunikasi manusia dan burung. Kemarin sore, Arfika mengajarkanku sedikit. Aku enggak ingat, tentu saja. Tapi, mungkin saja itu yang dilakukan burung-burung ini. Hei, Ayam, benar enggak? Kamu mengerti sedikit, kan? Kata Arfika, burung mengerti sedikit. Benar, kan? He, berhenti ngomong. He, jangan pup di tanganku. Luna! Luna, tisu! Pegang monster kuning ini!"

Luna tertawa sementara aku mencuci tangan. Aku

berdeham, mencoba mengembalikan wibawa yang sebenarnya memang enggak ada. "Jadi … kode Morse burung. Ayam, ngomong!"

Kami bertiga mendekati ayam, mendengarkannya dengan saksama. Setelah dua-tiga kali, kami mundur. "Jadi? Menurut kalian, dia bilang 'cip cip cip' atau 'cip cip'?"

"Saya rasa, 'cip cip cip'."

"Bukannya 'cip cip CIIP'?"

Selama beberapa saat, kami mengeluarkan suara bodoh dengan serius, sehingga aku merasa harus mengambil tindakan untuk menghentikan semua ini. Aku berdeham dan mendekati si ayam. "He, kamu. Tadi dua kali atau tiga kali? 'Cip cip', atau 'cip cip cip'?"

Ia mengulang lagi.

Aku mengernyit. "Cip cip?"

Menggeleng.

"Cip cip cip?"

Ia mematuk jariku. Kurasa itu artinya aku benar.

"Oke, jadi tiga kali. Hm, 'cip cip cip'? Bukan? 'Cip cicip'? Bukan juga? Menyebalkan. Hm, 'cip cip CIIP'?"

Ia mematuk jariku. Aku melompat senang. Luna dan Pino juga tampak terkesan. Lalu, kata Pino, "Bagus sekali! Apa artinya?"

Kuputuskan untuk memanggilnya Power Bank lagi.

"Kamu enggak tahu? Kalau begitu apa gunanya kita mencari tahu dia bilang apa tadi?" protes Luna, sepertinya mulai sadar bahwa dari tadi kami berdecipdecip seperti kesurupan di dalam kamar.

"Tunggu, pasti ada sesuatu …. Oh, iya! Kata Arfika, mereka punya huruf …. Ah, aku juga enggak ingat huruf burung. Hei, kamu tahu huruf manusia, enggak? Enggak bisa jawab, ya? Oke, kugambar satu-satu, ya!"

Power Bank memandangku seolah aku gila. Dengan lagak sok pintar, aku menjelaskan, "Mereka cuma tahu tujuh

pustaka-indo.blogspot.com

huruf."

Akumenggambar"i",tapiSiAnakAyammendengus (anak ayamnya mendengus). Namun, ia mematukmatuk huruf "u". Aku mencoba menulis "k" —karena kata Arfika, "k" dan "u" hanya digunakan burung tingkat tinggi, jadi kupikir ini digunakan bersamaan— tapi ia mendengus lagi. Ia mendengus pada semua huruf lain yang kugambar.

"Jadi, "u," kataku. "Kata apa yang memakai huruf "u", yang ada hubungannya dengan Arfika?"

"Burung."

"Ada 'r'-nya. Kata ayam, enggak ada 'r'-nya." Kalimat yang aneh. Aku mengeluarkan satai dari dalam plastik dan makan satai ayam di depan anak ayam karena marah!

Aku termenung, mengisap-isap bumbu kacang dalam diam, menghiraukan anak ayam yang menjeritjerit di tangan Luna. Ia berusaha pup di atas sataiku tadi, jadi Luna menyingkirkannya.

"Menurut kalian, kalau aku bukan manusia, aku apa, ya?" gumamku.

Lunamengangkatbahu."Enggaktahu.KalauArfika enggak tahu kamu apa, sepertinya kami juga enggak akan tahu." Lalu, Luna buru-buru menambahkan, "Tapi, mungkin saja itu untuk saya atau untuk Arfika. Kami berdua sama-sama sudah mati. Pengirimnya tahu kalau kamu akan pergi bersama saya, ke tempat Arfika. Jadi, mungkin saja, kan? Dan … lebih banyak yang ingin kami berdua mati, daripada kamu. Jadi, tenang saja."

Aku mengernyit dan mengangguk. "Memang benar. Tapi, mungkin saja itu memang ditujukan padaku, kan? Kata Arfika, mungkin saja kalian datang kepadaku karena tertarik dengan kekuatanku. Makhluk apa yang punya kekuatan besar?"

Luna berpikir. Power Bank juga. Kurasa Power Bank

Pustaka-indo.blogspot.com

memikirkan soal pembangkit listrik tenaga nuklir atau waduk, tapi ternyata dia bilang, "Iblis."

Luna mengangguk muram dan bahuku merosot lemas. "Aku enggak mau jadi setan," keluhku pelan.

"Ada kemungkinan lain, kok," kata Luna. "Penyihir juga punya kekuatan yang menarik makhluk nonmanusia."

Aku mengangguk. "Boleh juga." Aku berpikir sebentar. "Mungkin. Arfika bilang, sihir aromaterapinya enggak mempan padaku."

"Masa? Penyihir enggak bisa menangkal kekuatan phoenix, lho." Luna mengernyit. "Mungkin kamu benar-benar iblis. Makanya kamu harus mati."

"Atau mungkin spesies baru," kata Pino buru-buru. "Makanya, para Krionik menginginkanmu. Mungkin, kamu jenis yang juga bisa hidup lama, makanya Arfika enggak bisa memengaruhimu. Seperti … seperti … manusia lobster atau manusia ubur-ubur. Lobster dan ubur-ubur enggak bisa mati."

"Aku enggak mau jadi manusia lobster," gerutuku. "Apalagi manusia ubur-ubur. Nanti aku ditangkap Spongebob." Untuk menghibur diri, aku menirukan gerakan "Berburu ubur-ubur! Berburu ubur-ubur!" dari film itu.

Aku mengambil tusuk satai berikutnya, berpikir lama. Sepertinya, anak-anak Geng Susah Mati di kamarku enggak mau mengganggu yang sedang menghadapi kemungkinan bahwa diriku adalah makhluk laut yang hampir 100% cuma merupakan air. Kuancam anak ayam di tangan Luna dengan tusuk satai kosong, karena dia mulai menjerit-jerit lagi.

Lalu, aku tahu.

"Hei! Arfika bilang, dia punya sekretaris, kan? Keturunan Dewa Ngotot dari Mesir. Burung apa itu? Iblis? Burung iblis?"

"Burung ibis," koreksi Luna. "Dewa Thoth."

"Iya. Enggak beda jauh, kan? Heh, Ayam, kamu bisa cari

pustaka-indo.blogspot.com

Si Iblis—eh, ibis? Ngerti, kan? Bisa?" Ia mematuk tangan Luna. Aku melonjak senang, sampai acar bawang keluar dari mulutku dan jatuh di karpet. "Sana, panggil burung iblis! Power Bank, buka jendelanya, suruh ia bicara dengan saudara-saudara unggasnya yang berguna dan bisa terbang! He, Pino, Power Bank itu kamu, charger berjalan. Buka!"

Power Bank tampak sedih. "Waktu pertama bertemu kamu, saya enggak menyangka kalau kamu anaknya jahat," katanya, tapi dia membuka jendela.

Luna membawa anak ayam ke jendela dan makhluk kecil itu menjerit sekencang-kencangnya pada semua burung yang bisa mendengar. Beberapa detik kemudian, dari pepohonan, dari kabel listrik, dari atap rumah —semua burung di sekitar kami terbang menjauh.

Luna menutup jendela dan memandangku bingung. "Kenapa burung ibis?"

"Karena dia sekretaris Arfika. Dia pasti tahu sesuatu—bahkan meskipun ingatan burung sangat jelek. Dan, dia bisa menulis. Dia bisa membantu kita. Seenggaknya, memberi tahu apa maksud anak ayam yang terus-terusan menjerit 'cip cip CIIP' ini."

Si Anak Ayam membalas kicauanku, dan mematuk jari Luna lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

TIGA
BUNGA API

"Nah, sekarang, apa yang bisa kita lakukan?" Aku sudah menghabiskan semua satai dalam bungkusan dan anak ayam hanya berciap sedih ketika aku sendawa bau ayam ke arahnya. Kurasa, Power Bank memang benar —aku anak yang jahat. Namun, enggak apa-apa. Asyik juga, kok. Power Bank sedang menggulung kabel charger yangmencuatdaripinggangnya.Akuinginmembongkar anak itu dan mengetahui ada fungsi apa saja di balik tampang culunnya itu. Sejauh ini, kami sudah tahu soal kemampuannya sebagai charger, mengenali kode sepele, serta menjadi hard disk dengan kapasitas raksasa. Kurasa, dia juga bisa mengenali unsur-unsur kimia dengan matanya. Soalnya, dia bisa tahu bahwa kunang-kunang di rumah Arfika adalah Borok. Eh, Boron. "Eh, kamu tadi bilang, kamu mengambil data dari laptop Heidi, kan? Masih ada data yang bisa kami lihat?" Power Bank memandangku dengan dingin (dia berusaha, tapi tampangnya tetap culun jadi gagal mengintimidasi). "Ada. Ada dua lagi. Tapi, ketika saya copy, sepertinya ada sedikit kerusakan. Saya sedang perbaiki sekarang." Dia mengetuk pelipisnya pelan.
"Sepertinya ada virus juga. Saya akan tampilkan datadatanya dalam waktu 30 menit."

Aku mengangguk. Lalu duduk di samping Luna, dan mencoba mengembalikan kepercayaan Power Bank kepadaku dengan cara memujinya seperti ini: "Tapi, tadi kamu hebat, lho. Soal nada burung-burung itu. Dan pesan di artikel. Aku, sih, enggak sadar."

Power Bank yang pendiam dan polos tampak senang dan

pustaka-ebook.blogspot.com

malu. “Enggak hebat, kok. Program pengenal kode saya masih dasar. Kalau kodenya susah, saya pasti enggak bisa menyadarinya.”

“Enggak, kok. Hebat. Iya, kan, Luna?” Cengiranku lenyap. “Luna?”

“Kalau kodenya susah, kamu enggak akan bisa menyadarinya,” ulang Luna. Wajahnya seram sekali, seperti baru makan bajing goreng yang tengahnya enggak matang. Power Bank menelan ludah ketakutan dan mengangguk pelan.

“Luna, kenapa?”

“Kalau kodenya susah, dia enggak akan bisa menyadarinya,” ulang Luna lagi, kali ini dengan variasi kata ganti orang. “Seolah-olah, para Krionik tahu batas kemampuan si Power Bank ini dan sengaja memberikan kode yang bisa dia pecahkan.”

Aku mengernyit. “Memang. Lagi pula Krionik memang tahu fungsi Si Power Bank, kan? Iya, kan? Katamu, mereka juga menggunakan hard disk kepalamu.”

“Saya akan benar-benar menghargai kalau kalian berhenti memanggil saya Power Bank … dan enggak mengatakan ‘hard disk’ kepala’.”

“Tapi,” sambungku, enggak meladeni protes Si Power Bank, “salah satu kode yang tadi dia pecahkan, kan, datangnya dari Arfika, bukan Krionik. Kamu mau bilang bahwa, setelah kedua sepupuku, ternyata Arfika juga Krionik?”

“Enggak …. Tapi, kode dari Arfika itu ditujukan ke kamu. Kan, kamu yang baru belajar bahasa burung. Dia pasti meninggalkan kode yang mudah supaya kamu bisa memecahkannya.”

Aku baru mau mengomel karena Luna sepertinya menyiratkan kalimat ejekan seperti ‘Tapi, ternyata kamu

pustaka-indo.blogspot.com

enggak bisa memecahkannya', dan sebagainya, namun aku berhenti. "Kalau Arfika meninggalkan kode untukku … berarti dia masih hidup?"

Luna bahkan enggak tampak berharap sedikit pun, dan hanya berkata, "Atau mungkin, dia tinggalkan kode itu sebelum dia mati."

Aku cemberut. "Kamu benar-benar yakin dia enggak berhasil selamat dan sekarang sedang dikejar kucing di Gereja Ayam Magelang? Tuh, lihat, dia mengirim anak ayam cerewet kepada kita."

"Apaan, sih, Gereja Ayam Magelang?"

"Enggak tahu. Katanya, ada orang Jakarta yang membangun gereja bentuk ayam di pedalaman hutan Magelang. Kalau lihat fotonya, seram juga, sih. Ada ayam raksasa dari logam berdiri di tengah-tengah hutan. Sudah reyot, lagi."

"Hei, mungkin kalau kita bawa ayam kecil itu ke gereja ayam, ia akan diletakkan di altar."

"Apa ini waktu yang tepat untuk membahas gereja ayam?"

Anak ayam di tangan Luna mulai menjerit-jerit lagi. Sepertinya, ia enggak mau dibawa ke gereja ayam dan diletakkan di altar. Namun, ternyata ia hanya ingin menunjukkan bahwa ada serombongan burung yang terbang ke arah kami, dan dalam waktu beberapa menit lagi semuanya akan mati menabrak jendela.

Power Bank buru-buru membuka jendela lebarlebar. Suara kepakan sayap burung memenuhi kamar kami. Sebelum mencapai jendela, burung-burung itu membelah dua dan menukik terbang ke atas, seperti memberi jalan kepada sesuatu di belakang mereka. Benar saja —seekor burung besar— burung iblis —eh, burung ibis— terbang anggun melewati jendela kami.

Burung ibis itu berhenti di meja. Tampak menunggu,

pustaka-indo.blogspot.com

maka kami semua berjalan mendekatinya. Burung-burung berkerumun di jendela, seperti orang kampung yang melihat artis sedang syuting.

"Hei, Burung Iblis."

Burung itu menggerakkan paruhnya dengan gaya mengancam.

"Sori, sori, Burung Ibis. Dengar, anak ayam ini berbunyi 'cip cip CIIIP'. Apa yang mau dia katakan kepada kami? Kamu bisa menulis, kan? Jangan sok enggak bisa."

Kalau burung bisa mendengus, Si Burung Ibis pasti barusan mendengus. Ia menggerakkan kepalanya ke arah anak ayam di tangan Luna—yang langsung berkata 'cip cip CIIIP'. Kemudian, burung itu menunduk di atas kertas coretanku dan menulis: SHU.

"SHU," bacaku. "Apa, sih, SHU?"

"Shichuan," kata Power Bank. "Itu sering disingkat jadi Shu."

Aku memikirkannya. "Ada ketua phoenix di Tiongkok. Mungkin, Arfika masih hidup, dan sekarang tinggal di Tiongkok. Atau, dia menyuruh kita ke Tiongkok."

"Di Kazakhstan juga ada tempat bernama Shu."

"Enggak. Arfika sukanya Tiongkok."

"Atau mungkin," kata Luna, "Shu, anak Ra, dewa angin."

Aku diam. "Kamu yakin dia enggak di Tiongkok?"

Luna tersenyum. "Saya senang kamu masih berharap dia hidup. Tapi, saya rasa, dia enggak ada lagi. Saya juga enggak tahu apa yang dia maksud dengan 'SHU', tapi kemungkinan paling besarnya adalah itu. Dewa angin. Putra Ra."

Aku mengangguk pelan. "Coba cerita soal dewa yang enggak tinggal di Tiongkok ini."

"Shu adalah dewayang menahan langit di bahunya, memisahkan langit dan bumi. Dia juga memisahkan cahaya

pustaka-indo.blogspot.com

dan kegelapan, kebaikan dan keburukan, juga dunia sebelum kematian dan setelah kematian. Dia menguasai udara, angin, cahaya, dan kekosongan. Kabut dan awan adalah tulang Shu, yang melindungi Sekretariat adalah kabut Shu." Luna mengernyit. "Ketika Tefnut, istri Shu, pergi, Shu berubah menjadi kucing yang membunuh semua manusia dan dewa yang mendekatinya. Thoth yang berhasil membawa Tefnut kembali kepada Shu."

Kami memandang burung ibis —perwujudan Thoth. "Baiklah. Jadi, Thoth ada di sini, mengatakan sesuatu soal Shu. Menurutmu, Walnut … Tefnut ini ada di ruangan ini, dan Shu menginginkannya kembali? Kalau Tefnut adalah istri Shu, berarti itu seharusnya kamu, Luna."

Luna tampak ragu. "Saya bilang itu dewa Shu, tapi saya enggak begitu paham maksudnya apa. Mungkin, saya memang harus kembali ke Sekretariat. Tapi, Sekretariat sudah hilang bersama Arfika. Saya pikir, mungkin kita harus menemui penjaga angin."

"Penjaga angin?" Aku menjentikkan jari. "Oh! Komplotannya Arfika. Penjaga api, penjaga air, penjaga naga … Ada penjaga angin juga? Dia di mana?"

"Saya enggak begitu tahu. Tapi, kalau kita bisa menemui dia, kita bisa tahu apa angin yang waktu itu berembus di Sekretariat adalah angin buatan Krionik atau bukan. Dengan begitu, kita bisa tahu apa Arfika benar-benar sudah …."

Kami semua diam. Beberapa hari yang lalu, Luna bilang, dia enggak sering menangisi orang-orang yang sudah mati. Ketika ibunya meninggal, ketika ayahnya meninggal …. Luna menangis karena banyak hal yang lain. Sepertinya, kematian enggak semenyedihkan itu untuknya. Dia perlu banyak hal menyedihkan lain untuk menangis.

Namun, Luna menangis ketika Arfika mati. Kurasa, sebenarnya Arfika bukan sekadar ayah untuk Luna. Kurasa, dia enggak akan menangis seperti itu kalau aku mati.

"Shu berubah jadi kucing dan membunuh manusia dan dewa yang mendekat, hah? Mungkin itu sebabnya Arfika takut kucing." Aku menepuk bahu Luna, upaya terbaikku untuk membuatnya sedikit terhibur.

Power Bank, sepertinya menyadari apa yang kulakukan, menambahkan, "Kucing adalah perwujudan dendam dan amarah Ra. Sekhmet, salah satu perwujudan itu, berwujud sebagai kucing besar yang sangat ganas. Dia yang menyelesaikan tugas Hathor untuk membinasakan umat manusia. Mungkin, dia menghubungkan kucing dengan kebuasan Sekhmet dan amarah Ra, makanya kucing menjadi sesuatu yang menakutkan."

"Mungkin, dia lebih waras dari yang kupikirkan," kataku, mengangguk. "Tapi, kenapa semuanya mengikuti cerita Mesir? Berarti, semua mitologi Mesir itu benar? Yang lainnya salah?"

Luna menggeleng. "Enggak. Enggak juga. Enggak semua yang dituliskan bangsa Mesir itu benar, tapi sebagian besar benar. Ada beberapa kebenaran yang dicatatkan oleh bangsa lain. Tapi, seenggaknya untuk menjelaskan Dunia Antara, terutama mengenai phoenix, bangsa Mesir memiliki pengetahuan yang paling mendekati kebenaran."

Luna tersenyum. "Kalian enggak perlu menghibur saya. Saya memang sedih, tapi itu enggak perlu. Memang aneh, mengetahui bahwa mungkin saja Arfika mati. Tapi, saya enggak apa-apa. Saya cuma terkejut. Cuma perlu sedikit waktu untuk mencerna kemungkinan ini."

Pino mengangguk sedikit.

Aku berpikir sebentar, lalu berkata, "Luna? Dulu, sebelum Sekretariat pindah ke Gunung Galunggung, Arfika mati ditelan lava. Seharusnya, abunya juga menghilang, kan? Tapi, dia bisa bangkit lagi. Kenapa?"

"Karena lava mengumpulkan abunya, dan membawanya ke tempat yang aman," sahut Luna. "Dia tahu kalau lava

enggak akan membiarkan abunya terpencar, dan membiarkannya mati."

"Katakamu,Shuitudewaangin,putraRa.Mungkin," kataku, "yang dia maksud adalah, Shu akan membawa abunya yang terhempas, dan mengumpulkannya lagi. Dewa angin akan membantu keturunan Ra yang lain, kan? Iblis —ibis— Thoth," aku beralih ke burung di atas meja kami, "apa Arfika masih hidup?"

Burung itu memandang kami.

Detik berikutnya, dia mengangguk.

Aku, Luna, dan Power Bank menghela napas lega dan serentak terduduk lemas di atas kasur. Di tengah kegembiraan mengetahui Arfika akan kembali, aku merasa sedikit marah karena dia enggak segera mendatangi kami, dan malah mengutus burung jelek ini.

"Kira-kira, kapan dia bisa menemui kita lagi?" tanyaku, kepada Luna.

Luna menggeleng. "Waktu reinkarnasi bisa berbeda-beda. Dia bisa langsung bangkit, bisa juga menghabiskan waktu beberapa lama. Mungkin, para Krionik tahu mengenai Shu — bahwa Arfika pasti akan diselamatkan oleh keturunan Ra yang lain."

"Mereka mau mengulur waktu," tebak Power Bank.

Luna mengangguk.

"Untuk apa?"

"Enggak tahu," kata Luna. "Tapi, kalau abunya disebarkan oleh angin, bahkan Shu akan butuh waktu untuk mengumpulkannya kembali. Mereka ingin mengulur waktu cukup lama, dan ingin mendekati kita tanpa dihadang Arfika."

"Mungkin dia tahu sesuatu?" kata Power Bank lagi.

"Kamu seharusnya tahu sesuatu," kataku. "Makanya mereka mengirimmu, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Power Bank tampak agak takut kepadaku. "Data yang mereka simpan dilindungi oleh ...."

"Ya, ya, password, dan segala macamnya sehingga kamu enggak bisa membukanya. Oke, lah. Tapi, data yang kamu dapat dari Heidi itu bisa dibuka, kan? Sudah beres?"

"Sudah, tapi," gumamnya sambil berdiri dan menarik keluar beberapa utas kabel dari pinggangnya lagi, "salah satu data enggak bisa dipulihkan seutuhnya. Saya sedang mengusahakannya. Data yang satu lagi berupa video. Saya rasa, akan agak rusak, tapi bisa diputar."

Ia menyambungkan kabelnya dengan televisi, juga mengutak-atik televisinya. Seharusnya, itu bukan televisi yang bisa disambungkan dengan kabel HDMI (ya, kalau soal kabel yang ini, aku tahu). Makanya dia harus mengutak-atiknya sedikit. Dia enggak membutuhkan waktu lama. Beberapa menit kemudian, dia berjalan mundur, duduk di antara kami di tempat tidur, dan menyalakan televisi.

Layar televisi menunjukkan wajah Sam.

pustaka-indo.blogspot.com

EMPAT
LEDAKAN

Samantha Sanza lahir sebelas menit lebih awal dari saudari kembarnya. Aku mengenalnya sejak TK. Kurasa, dia teman perempuanku yang pertama. Petualangan kami dimulai di bangku ketiga dari kiri, baris kedua. Anak itu datang terlambat pada hari pertama sekolah, sehingga dia harus duduk terpisah dari adik kembarnya. Dia mengambil permenku dan membuatku menangis.

Aku enggak tahu bahwa Anna ada, sampai hari berikutnya. Aku marah-marah karena Anna, yang kukira Sam, enggak duduk bersamaku. Anna menangis, dan Sam menjambak rambutku sampai aku menangis juga. Kami baru kenal dua hari, tapi Sam sudah membuatku menangis dua kali.

Kurasa, Sam merasa agak tersingkir sejak aku berteman dengan Billy. Mungkin, Billy menjadi alasan kenapa Sam jadi tomboi. Dia enggak mau tersingkir dari takhtanya sebagai teman terbaikku hanya karena dia perempuan. Dan aku senang dia enggak menyerah lalu membiarkan persahabatan lama kami usang karena perbedaan kecil itu. Gigih, seorang pejuang —kualitas yang paling kusukai dari Sam.

Dia sahabatku yang pertama. Dan menjadi sahabat terakhir yang berdiri sebagai manusia bersamaku pada Kebangkitan.

Sekarang, wajahnya hadir di depan mataku lagi.

"Sam," kataku, meskipun aku tahu wajah di layar televisi itu enggak akan menjawabku.

"Archie." Sam di televisi bersuara. Seolah menjawab panggilanku.

Aku berdiri, menghampirinya. Mata Sam yang

ceritaindo.blogspot.com

memandang lurus ke depan, ke arah Pino si Power Bank, menyadarkanku bahwa dia hanyalah rekaman —bukan Sam yang sesungguhnya.

Luna menarik lenganku. "Mungkin ini trik para Krionik. Mungkin mereka menggunakan jasadnya untuk menipumu. Jangan terpengaruh hanya karena dia memakai wajah Sam."

Aku menelan ludah. Sulit untuk menahan diri karena itu Sam. Wajahnya ada bersamaku sejak sebelum usiaku menginjak lima tahun. Aku seharusnya tahu, dia bukan Sam.

Tubuhku bergetar. Kalau ini bukan Sam, apa yang telah mereka lakukan pada tubuh Sam, sampai mereka bisa menggunakan wajahnya? Mungkin mereka bisa mengubah bentuk atau mungkin saja ini ilusi. Namun, bagaimana kalau mereka … memakan Sam dan menggunakan tubuhnya yang sudah kosong melompong seperti kostum badut di taman ria?

"Archie, ini Sam," kata rekaman televisi itu. "Aku tahu enggak ada cara untuk meyakinkan kamu bahwa aku Sam betulan. Di tengah dunia yang ternyata aneh ini, makhluk aneh yang bisa berubah bentuk jadi aku, dan menggunakan ingatanku, itu bisa saja ada."

Kakiku terasa lemas. Aku duduk di samping Power Bank lagi, gemetaran hebat. Aku enggak tahu apakah itu sungguhan Sam atau bukan, tapi suaranya … cara bicaranya … kata-katanya itu adalah milik Sam. Enggak akan ada satu makhluk pun yang bisa meniru Sam sesempurna itu.

"Kamu percaya atau enggak, aku tetap harus mengatakan apa yang kuketahui kepadamu. Akulah satu orang yang berhasil kembali dari Kebangkitan, tapi enggak hidup-hidup." Sam menelan ludah. Dia gemetaran. Mungkin dia diancam?

"Archie, sekarang aku vampir."

Dadaku sakit sekali. Jantungku seolah berdetak keras,

pustaka-ilmu.blogspot.com

meledak, dan kini berhenti.

Pino mencengkeram lenganku keras—sepertinya aku tampak akan pingsan.

"Yang ada dalam ramalan ayah Luna itu bukan kamu. Bukan kamu yang berhasil kembali. Karena kamu enggak pernah hidup. Kamu sudah mati." Sam menelan ludah. "Kamu harus mati lagi."

"Itu pesan yang ada dalam artikel," bisik Pino.

"Dan, mungkin saja Heidi mengumpulkan artikel itu karena dia mau menyampaikan pesan itu untuk membantuku," geramku, memelototi si Power Bank.

"Ssshut!" bentak Luna.

"Krionik bukan perkumpulan yang diketahui Luna dan burung phoenix yang kamu temui," lanjut Sam. "Krionik ada untuk membantumu. Dan aku. Dan semua orang di dunia. Ini kenyataan. Aku bicara jujur. Kamu harus percaya ini, Archie.

"Aku berada bersama para Krionik sekarang."

Luna melompat berdiri, tampaknya siap menerkam gambar Sam di televisi.

"Kami memberikan koordinat lengkapnya pada kalian di laptop Oskar."

Oskar?

"Akan memakan waktu untuk tiba di sini, tapi kami sudah memesankan tiket pesawat untuk kalian. Tiket elektroniknya ada di laptop. Begitu tiba, kalian akan menemui seseorang untuk membantu kalian mencapai markas besar Krionik.

"Kamu harus datang ke sini," sambungnya. "Harus. Dan ini semuanya benar. Aku enggak tahu bagaimana ini mungkin, tapi ini benar. Kamu harus datang ke sini. Mereka akan menjelaskan semuanya kepada kamu. Seperti mereka menjelaskan semuanya kepadaku.

"Waktu kamu datang ke sini, aku enggak akan ada.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah membuat rekaman ini, aku akan pergi. Tapi, kita akan bertemu lagi." Sam diam sebentar.

Selama sejenak, kurasa dia tahu aku ada di mana. Kurasa, matanya yang tampil di layar itu memandang langsung kepadaku. Melayang dan tampak seolah berpendar.

"Kita sudah bertemu lagi," katanya.

Rekaman berakhir.

Kami duduk dalam kegelapan. Di tangan Luna, anak ayam masih berciap-ciap pelan. Si Burung Ibis masih duduk tenang dan anggun di atas meja. Aku masih memandangi televisi, yang beberapa saat lalu menampakkan wajah sahabatku. Luna sama sekali enggak membuat gerakan. Hanya Pino yang bergeming gelisah di antara kami.

"Itu Sam," kataku, memecah kesunyian.

"Itu tipuan," balas Luna dengan suara pelan. "Itu tipuan. Itu enggak mungkin. Kamu bilang, Sam mati dalam Kebangkitan. Kita harus menunggu sampai Arfika bangkit lagi. Dia tahu apa yang harus kita lakukan. Mereka sengaja menyingkirkan Arfika karena dia tahu apa yang harus ...."

"Itu Sam," ulangku, dengan suara lebih keras. "Dan, aku enggak tahu dia bicara yang sebenarnya atau enggak .... Tapi, kalau itu Sam, kita tetap harus pergi ke sana. Kalau kalian enggak mau, aku akan pergi ke sana sendiri. Tiket pesawatnya ada kan, Pino?"

"Archie, kamu jangan terburu-buru. Mungkin saja dia bohong atau...."

"Kalau dia bohong, kemungkinan saja dia dipaksa mengatakannya. Sam enggak akan pernah sengaja menjebakku. Kalau dia dipaksa dan ditawan oleh Krionik, semakin kuat alasanku untuk menemuinya. Aku enggak

memintamu untuk ikut. Kamu boleh menunggu Arfika di sini."

Luna menghela napas. "Saya enggak mungkin meninggalkan kamu."

"Kamu enggak punya kewajiban untuk terus menemani aku," bantahku, menggeleng. "Terserah, kalau kamu mau menunggu Arfika."

Luna menggeleng. "Arfika bisa menjaga dirinya sendiri. Dan dia tahu kita akan ada di mana. Kalau saya membiarkan kamu pergi sendiri, siapa yang tahu apa yang akan terjadi pada kamu?"

Aku mengacuhkan Luna. "Apa yang kamu dapat?"

"0404'044"S 137°9'30"E," jawab Pino. "Itu Puncak Jaya, titik tertinggi Barisan Sudirman, barisan pegunungan di Papua. Saya enggak tahu kenapa ada koordinat itu, tapi saya rasa itu lokasi markas besar mereka. Ada beberapa kode yang saya dapat. Karena mereka membicarakan penerbangan, saya rasa itu kode booking. Saya akan mencari informasi penerbangan kita. Saya perlu waktu sebentar."

pustaka-ilmu.blogspot.com

Aku mengangguk dan membiarkan Pino kembali mendekati terminal, menyambungkan kabel chargernya ke sana. Luna sepertinya memandangiku, tapi aku enggak mau membalas pandangannya.

"Saya cuma pikir, mungkin ...."

"Sam bilang 'Oskar'," potongku. "Oskar. Bukan Heidi. Kenapa?"

Luna mengernyit. "Saya enggak tahu. Apa itu penting?"

"Mungkin. Sepertinya, sejak kenal kamu, semua hal kecil jadi penting. Oskar itu nama depan Heidi. Kami berhenti memanggilnya Oskar karena mau mengejeknya. Sudah bertahun-tahun kami enggak memanggilnya Oskar." Aku

menautkan alis. "Apa mungkin, rekaman ini dibuat jauh sebelum kami mulai memanggilnya Heidi?"

"Mungkin saja, tapi sepertinya bukan," kata Luna. "Mungkin dia mau menyampaikan sesuatu."

"Aku enggak mengerti, kalau begitu."

"Hei," panggil Pino. "Ketiga tiket yang kutemukan berangkat dua hari lagi, dari Bandara Soekarno-Hatta, jam tiga sore. Tiket itu dipesan atas nama kita bertiga. Sepertinya benar kata kamu, Luna. Mereka memang sengaja ingin menyingkirkan Arfika."

"Arfika, kan, burung. Ia bisa ke puncak gunung kapan saja, kan?"

"Ya, tapi saya rasa ia enggak akan suka. Puncak Jaya adalah satu-satunya tempat bersalju yang tersisa di sini. Titik terdingin. Bukan tempat untuk makhluk api ...." Luna mengernyit. "Barisan Sudirman berada di sebelah barat Barisan Jayawijaya, yang dulu dikenal sebagai Barisan Jingga. Sebelah barat. Gunung di sebelah barat. Tempat matahari terbenam ...."

"Luna?"

"Oskar berarti tombak. Nama itu kadang disamakan dengan nama 'Aska', yang artinya badai petir. Dalam mitologi bangsa Mesir, gemuruh tercipta ketika terjadi pertarungan yang akhirnya dimenangkan oleh Dewa Set dengan cara menusukkan tombak ke badan dewa ular yang berusaha membunuh Ra —ular yang menunggu kedatangan Ra di Gunung Bakhu yang berdiri di sebelah barat, dan mencoba menelannya setiap hari.

"Archie," Luna mengerutkan dahinya, "saya rasa Heidi, sepupu kamu, adalah Apep —dewa ular, dewa kekacauan; mantan pemimpin semua dewa sebelum dia dijatuhkan oleh Ra. Dia yang pergerakannya menimbulkan gempa bumi, dan jeritannya mengguncang Dunia Antara. Musuh terbesar Ra. Ouroboros yang digunakan sebagai lambang Krionik —itu

pustaka-indo.blogspot.com

mungkin saja menggambarkan phoenix, tapi ular itu mungkin adalah Apep, sang Pengitar Dunia."

"Apa itu artinya?" tanyaku.

"Artinya, kemungkinan besar, Sam berada dalam bahaya dan dia meninggalkan kode untuk kita. Tapi, bagaimana dia bisa tahu mengenai Ra, Apep, Oskar, dan Aska, saya enggak tahu. Sepertinya, Krionik memang telah memberikannya banyak pengetahuan mengenai perkumpulan mereka dan kehidupan kami.

"Artinya, meskipun dia adalah lawan yang berat, kami tahu cara memusnahkan Apep. Bangsa Mesir sudah menuliskannya dengan tegas dan cara ini pula yang diikuti bangsa-bangsa Eropa untuk memusnahkan penyihir yang dirasuki kekejian Apep: ludahi, potong lidahnya, dan bakar."

"Artinya, memang benar mereka berusaha menyingkirkan Arfika," tambah Pino pelan. "Meskipun penyihir jahat bisa dibunuh dengan api biasa, yang bisa membunuh Apep hanya api phoenix."

Kami terdiam. Kengerian merambat di kamar.

Aku memandang Luna. "Kalau Shu bisa membantu Arfika, apa dewa yang membunuh ular ini enggak bisa membantu kita juga?"

Luna menggeleng. "Set enggak mengambil satu wujud di luar Dunia Antara. Ia dewa kekacauan dan kekerasan. Dan hidup dalam hati setiap makhluk, terutama manusia."

Aku berdiri, mendekati burung ibis yang masih duduk di meja.

"Apa Arfika bisa datang tepat waktu?" tanyaku.

Burung ibis enggak menjawab, hanya mundur satu langkah, yang menurutku adalah gerakan yang enggak meyakinkan.

"Arfika pasti datang," tukas Luna tegas. "Masalahnya, kita tetap enggak tahu apa dia akan berhasil. Enggak setiap saat

pustaka-indo.blogspot.com

pertarungan antara dua orang yang sama berakhir serupa. Bahkan dalam mitologi pun, penyelesaian suatu pertarungan bisa berbeda. Ada versi di mana Ra berhasil membunuh Apep. Dalam versi lain, Set yang membunuhnya. Itu karena ada saat Ra gagal —bantuan makhluk lain yang menyelamatkan dunia ini dari kehilangan mataharinya. Dan dalam kehidupan yang ini, enggak ada jaminan Ra bisa mengalahkan Apep, atau akan ada makhluk lain yang bisa membantunya. Datang atau enggak, dia bisa saja kalah."

"Tapi," kataku, "kalau begitu, kenapa kita diajak ke markas besar Krionik? Apa hubungan kita dengan pertarungan Ra dan Apep?"

"Mungkin, dia akan menggunakan kita untuk memperlemah kedudukan Ra," tebak Pino.

Aku menggeleng. "Kita enggak seberharga itu untuk Arfika," kataku. "Luna, mungkin. Tapi, kamu dan aku? Kenal saja baru kemarin."

"Lagi pula, Apep … Heidi berusaha menghubungimu," kata Luna.

"Dan, masih ada Bang Ezra."

"Tapi, kalau kita pergi dan ternyata kita memang akan digunakan untuk melawan Arfika …."

Luna diam. Pino juga. Begitu pula aku.

"Bagaimana?" gumamku pelan. "Kita pergi atau enggak? Ambil suara karena kita berjumlah ganjil? Luna?"

"Pergi," ungkap Luna dengan ragu. "Sepertinya, kalau kita enggak datang, enggak akan ada akhir dari semua ini. Tapi, saya enggak akan kehilangan apaapa kalau pergi. Kalau saya mati di sana, saya enggak keberatan, dan enggak ada orang lain yang keberatan. Jadi, saya rasa, enggak perlu mendengar pendapat saya."

Aku memberengut. "Tentu saja harus didengar. Keberatan atau enggak, proses menuju mati itu, kan, sakit.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Power ... Pino?"

Pino menggeleng pelan. "Saya rasa, hanya ada sedikit gunanya kita pergi ke sana. Kalau mereka memang mengincar kamu, bukankah bodoh kalau kamu malah menyerahkan diri?"

Luna menganggukkan kepalanya ke arahku. "Terserah kamu."

Aku menunduk dan memikirkan pilihanku sebentar. Hal yang muncul di kepalaku bukanlah mengenai pertarungan yang sepertinya akan terjadi kalau aku memenuhi undangan para Krionik, atau pun pelarian panjang yang harus kutanggung kalau aku menolaknya. Aku mengingat Aria. Aku mengingat Aria, kedua orangtua, dan betapa mereka bertiga, sebagaimana seluruh kehidupanku mungkin saja didasari kebohongan.

"Pergi," kataku. Aku memandang Pino. "Dan, kalau kamu enggak mau ikut, enggak usah ikut. Kamu memang enggak sengaja terlibat, kan?"

Pino mengangkat bahunya. "Mungkin. Mungkin enggak.Tapi,sayaikut.Saya...."Iamembersithidungnya. "Saya takut terjadi apa-apa dengan kamu. Kamu iseng.
Kamu baru mengenal saya selama beberapa jam, tapi kamu sudah menindas saya terus-terusan sejak awal. Dan sekarang saya merasa sudah dekat dengan kamu. Lagi pula saya bisa menjadi pemanas, kalau Puncak Jaya terlalu dingin untuk kalian berdua."

Aku dan Luna tersenyum pada Pino. Kami merangkulnya, lalu mulai mengacak-acak rambut keritingnya sampai bocah bertubuh kecil itu memohonmohon agar kami berhenti.

"Yah," Pino berdiri dan mengusap air mata yang menggenang di sudut mata kirinya, tersenyum, "kalau begitu, besok kita akan pergi. Mungkin, membeli perlengkapan memanjat gunung, dan menyiapkan beberapa hal lain. Saya ada uang yang bisa kalian gunakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Beristirahatlah."

Kami semua setuju bahwa kami harus segera beristirahat. Luna meletakkan anak ayam di laci meja dan membiarkan lacinya sedikit terbuka. Burung ibis meringkuk di kursi. Setelah para unggas tampak nyaman, kami bertiga melepaskan sepatu dan langsung masuk ke balik selimut. Berbaring berdesak-desakan di satu-satunya tempat tidur yang tersedia di kamar itu.

Pino sepertinya langsung masuk ke mode sleep setelah berada di balik selimut, tapi baik aku maupun Luna masih berbaring dengan mata terbuka. Kutatap Luna dari sisinya. Matanya memandang langit-langit, berpendar. Matanya mengingatkan pada mata Sam dalam rekaman tadi, beberapa saat sebelum rekaman itu berakhir. Mata yang sepertinya mengetahui banyak hal.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanyaku pelan, meskipun aku tahu Pino enggak akan terbangun, seberisik apa pun aku bertanya.

"Sam," sahut Luna dengan lembut.

"Sam?"

"Ya," gumamnya. "Tentang apa yang dia katakan."

Luna bergeser dan membalik badannya hingga wajahnya menghadapku. Matanya tampak terang di dalam kegelapan kamar.

"Dia bilang," bisiknya lirih, "'Kalian sudah bertemu lagi'."

"Ya." Aku mengangguk. "Memangnya kenapa?"

Luna terdiam lalu menggeleng. "Enggak tahu. Hanya merasa agak aneh. Semua yang kita lalui selalu ada artinya, sih. Saya pikir, ucapannya itu ada artinya juga." Dia diam lagi, lalu mengangkat bahu. "Saya mau tidur."

"Eh, Luna," panggilku, sebelum Luna berbalik. Aku menelan ludah. "Arfika hidup. Kamu tahu kalau dia hidup. Kamu enggak punya pendapat soal itu?"

pustaka-indo.blogspot.com

Mata Luna yang sebesar tatakan cangkir melayangkan pandangan menyelidik kepadaku. Dia menggeleng kemudian berkata pelan, "Saya senang dia masih hidup. Tapi, saya sudah lama bersiap akan berpisah dengannya. Entah karena apa, saya tahu hidup ini sulit dan berbahaya bagi kami berdua. Perpisahan karena alasan apa pun, pasti terjadi."

"Tapi, kamu menangis waktu Arfika mati. kurasa, seberapa pun kamu menyiapkan diri, kamu enggak akan pernah siap untuk kehilangan orang yang benar-benar kamu sayang."

Luna diam sebentar, lalu mengangguk. "Ya," katanya. "Memang benar. Tapi, terus kenapa? Saya enggak bisa mempercepat reinkarnasi phoenix. Saya cuma bisa menunggu. Apa pun yang saya rasakan, enggak ada pengaruhnya."

"Tapi, kalau Arfika tahu, mungkin ia akan berusaha ...."

"Ia tahu," potong Luna. "Seorang pangeran muda di Mesir, ketika menikahi permaisurinya, melakukan itu. Sebagai ganti pertukaran cincin, mereka saling mengusapkan minyak bunga teratai di dada satu sama lain." Luna mengernyit. "Itu adalah bentuk perlindungan Ra — bunga teratai yang menutup dan mengembang bersamaan terbit dan terbenamnya matahari dianggap sebagai bunga Ra. Tapi, saya tahu ia ...."

Luna berhenti memasang wajah memberengut. Sepertinya aku sudah bicara terlalu banyak. Wahai kekepoan dalam diri, berhentilah ikut campur urusan orang.

"Saya mau tidur."

Kali ini, aku enggak mencoba menghentikannya. Kuperhatikan Luna membalikkan badannya, memunggungiku. Bahunya naik turun perlahan, mengikuti irama napas. Rambut panjang Luna, dikepang agar enggak mengganggu kami, terhampar seperti ular di atas bantal.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Aku bergerak turun dari tempat tidur. Agak susah, karena aku tidur di tengah. Aku mencoba mendorong Pino, tapi ternyata dia lebih berat dari perkiraanku. Aku menyusup lewat bawah, melalui terowongan selimut dan menghadapi kaki-kaki orang.

Bisa kudengar suara jangkrik berbunyi di luar. Aneh sekali rasanya. Aku enggak pernah mendengar jangkrik di Jakarta. Satu-satunya waktu di mana suara jangkrik berbunyi adalah ketika aku tinggal sebentar di Sekretariat. Itu pun, enggak kuperhatikan, karena aku terlalu sibuk bersedih dan berjalan-jalan ke Dunia Antara.

Kubuka tirai sedikit, ingin melihat seperti apa kota yang masih memiliki jangkrik itu. Terang. Cahaya lampu jalan membanjiri penglihatanku. Suara jangkrik ....

Aku mengernyit. Suara jangkrik ini, entah kenapa, seperti mengatakan sesuatu yang kukenali. Ada katakata di dalamnya. Ini kedengaran seperti ... seperti ... morse burung. Namun, bagaimana bisa? Dan kenapa aku bisa mengenalinya?

Kuambilbuku catatan yang disediakan penginapan dan kutuliskan kata-kata yang kutangkap. Aku menelan ludah begitu melihat tulisanku.

"Ini enggak mungkin benar," gumamku pelan. Aku menoleh mencari burung ibis —siapa tahu ia tahu apa yang sebenarnya dikatakan oleh jangkrik-jangkrik itu —kalau itu bukan hanya khayalanku.

Burung ibis tampak nyenyak sekali di atas kursi. Aku menghela napas dan mencoba melupakan apa yang kukhayalkan barusan. Suara jangkrik sudah menghilang. Mungkin, bahkan sebenarnya suara itu enggak pernah ada. Otakku jadi konslet karena terlalu sering digotong burung dan bermain dengan robot.

Kuhampiri meja rias. Mengejutkannya, anak ayam yang kami jejalkan di laci masih bangun. Ia berjalan mondar-

pustaka-ilmu.blogspot.com

mandir, dan berhenti untuk mengedipkan mata menyebalkan ke arahku.

"Jangan berisik," bisikku kepada Si Ayam. Kuangkat ia di tanganku dan aku duduk di atas meja. Ia mulai bersuara. "Jangan berisik," ulangku, meskipun seharusnya aku tahu bahwa anak ayam enggak akan mengenali perintahku.

Aku mengerutkan dahi. Kuletakkan ayam itu di meja dan kutatap ia lekat-lekat. Ia enggak bergerak. Hanya mendongak memandangku dan berdecip-decip keras di atas meja.

E, r, e, i. E, r, e, i . Ia mengulang-ulang nada kicauan itu terus-menerus.

Lalu, jantungku berdetak kencang. Entah kenapa, aku tahu apa yang ia katakan. Entah kenapa, kicauankicauannya yang seharusnya enggak kupahami itu terdengar jelas, masuk akal ....

Jangan bersedih. Jangan bersedih.

Aku menelan ludah. Berbisik: "Billy?" Ia mematuk jariku.

pustaka-ilmu.blogspot.com

Kepada: Bpk. Archie, dkk. Hal: Undangan

Salam

Dengan ini, kami secara resmi mengundang Bpk. Archie beserta rekan-rekannya ke Rumah Penelitian Piramida Salju di 0404'044"S 137°9'30"E. Transportasi Anda dan rekan dari Jakarta ke tempat tujuan ditanggung sepenuhnya oleh kami.

Anda akan dipandu oleh salah satu anggota kami untuk mencapai Rumah Penelitian. Sebagai persiapan, kami harap Anda membawa busana yang sesuai untuk cuaca dingin di lingungan Rumah Penelitian. Akomodasi sudah tersedia berupa satu buah bilik dengan tiga kamar tidur, satu kamar mandi, satu ruang duduk, dan satu dapur.

Saya harap pesan ini dapat diterima dengan baik melalui kurir-kurir tepercaya saya, dan kemampuan Anda membaca morse burung.

pustaka-indo.blogspot.com

Wakil Ketua Penelitian Piramida Salju,

Jiminy C. No. Anggota: 639.112.014.3333

N.B. Apabila kode booking pesawat dalam laptop yang kami tinggalkan tidak berhasil ditemukan oleh Anda dan rekan-rekan, kami telah memesankan penerbangan pukul 9.15 WIB hari Selasa untuk tiga orang dengan kode booking WX753 dari Bandara Soekarno-Hatta (Cengkareng, Jakarta) menuju Bandara Sentani (Jayapura,Papua). Setelahnya penerbangan akan dilanjutkan dengan pesawat menuju Bandara Mulia (Puncak Jaya, Papua). Pastikan melakukan check-in sesuai dengan ketentuan penerbangan domestik.

Archie M.
@archawesome

Bocah tampan yang hidup di tengah masyarakat yang lebih tampan.

TWEETS	FOLLOWING	FOLLOWERS
10.1K	214	68

Archie M. @archawesome
Di-follback kak @monamiCROISSANT!!!

Samantha @samtwise
@archawesome @monamiCROISSANT kok BISA?!! follback aku juga dong kak

Billy R.K. @billydakid
@samtwise @archawesome @monamiCROISSANT aku juga belum di-follback kak...

Oskar H. @theoskargoesto
@billydakid kamu juga belum follow aku

Kirana Roshan @roshanna
@theoskargoesto kamu di-BLOCK (ini Billy)

Oskar H. @theoskargoesto
@roshanna KENAPA AKU DI-BLOCK?! @BILLYDAKID

Archie M. @archawesome
@theoskargoesto @roshanna @billydakid kalian kan duduk sebelahan, kenapa gak ngobrol langsung sih?

pustaka-indo.blogspot.com

TENTANG (KEPALA) PENULIS

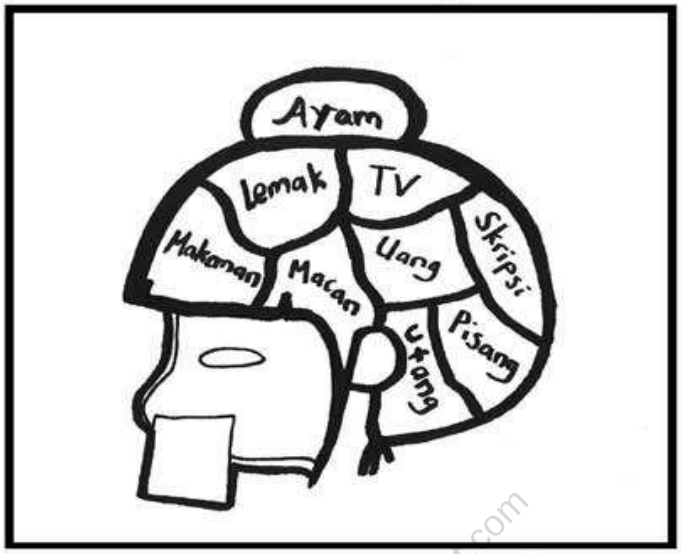

pustaka-indo.blogspot.com

KEPALA:

Anatomi:

- **Cerebrum: emosi, kepribadian, dan tindakan dipengaruhi oleh makanan, lemak, macan, uang, skripsi, dan televisi.**
- **Cerebellum: kebahagiaan dan penderitaan bergantung pada keberadaan utang dan pisang.**

Fungsi:

- **Memikirkan ayam: mendetil, mendalam, menikmati.**
- **Menulis: dengan susah payah.**
- **Menghasilkan tulisan: Wonderworks (2012), Toriad (2014), Teru Teru Bōzu (2014), White Wedding (2015).**

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi
Penerbit *mizan*
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Syarat-Syarat:
1. Lampirkan bukti pembelian;
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini;
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian;
4. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

BUKU #1 UNDEAD SERIES

Kebangkitan para vampir terjadi setiap beberapa tahun sekali. Tidak ada manusia yang tahu soal ini, dan mereka tidak akan pernah tahu. Apalagi, lokasinya. Para vampir akan meneror manusia selama satu bulan sebelum kebangkitan saudara-saudaranya, dan tak ada satu pun manusia yang bisa menghentikannya. Kecuali Archie. Bocah SMP yang tidak pernah menyangka beban berat akan ditanggungnya pada umur sedini ini. Yang Archie tahu, hari ini, dia masih boleh bermain gembira bersama teman-temannya. Archie tidak tahu bahwa besoknya dia harus menumpas kebangkitan vampir agar tidak memakan lebih banyak korban di kotanya. Semua berawal dari gadis misterius yang memberinya batu darah. Gadis yang mewanti-wantinya agar terus mengalungkan batu itu di lehernya sehingga dia bisa terhindar dari setan. Masalahnya, menurut ramalan, dari pertarungan kebangkitan itu, hanya ada satu yang selamat. Apakah itu Archie?

mizan fantasi

ISBN 978-979-433-934-3

Novel RN-217